

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Pedoman Wawancara Informan Eksternal

“Kajian Netnografi Pada Komunitas Virtual di Instagram (Studi Deskriptif Interaksi dan Konstruksi Komunitas Kesehatan Mental di Akun @alpas.id)”

Kriteria yang masuk ke dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengguna aktif Instagram
2. Mengikuti (*follow*) akun Instagram komunitas @alpas.id
3. Menggunakan layanan Curhat Alpas melalui Line
4. Pernah mengikuti salah satu kegiatan/program yang diselenggarakan oleh komunitas @alpas.id

Informan

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Hari/Tanggal :
Jam :

Pedoman

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan melakukan wawancara kepada informan
3. Menanyakan identitas informan secara lengkap
4. Melakukan perekaman (*record*) selama proses wawancara dilakukan
5. Melakukan pencatatan terkait poin-poin penting yang diperlukan dalam sebuah penelitian
6. Membiarkan informan melakukan memberikan informasi sebanyak mungkin, setelah informan selesai menjawab peneliti baru akan lanjut ke pertanyaan berikutnya
7. Melakukan penutupan dengan mengucapkan terima kasih dan melakukan foto bersama dengan informan sebagai bukti wawancara

• **Perkenalan**

Perkenalan diri informan

1. Siapakah nama anda?
2. Berapa usia anda?
3. Apakah anda pengguna aktif Instagram?
4. Sejak kapan anda bergabung pada komunitas Alpas.id atau *follow* akun Instagram @alpas.id?

5. Apa yang membuat anda tertarik untuk bergabung dalam komunitas tersebut?

• **Butir Pertanyaan untuk pihak eksternal komunitas (*followers*)**

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap kehadiran akun Instagram komunitas @alpas.id?
2. Bagaimana pendapat Anda setelah bergabung pada komunitas @alpas.id?
3. Apakah dengan bergabung ke dalam komunitas @alpas.id dapat menciptakan perasaan tenang atau semangat dalam diri Anda?
4. Bentuk kegiatan/program apa saja yang sejauh ini Anda pernah ikuti di komunitas @alpas.id?
5. Bisakah Anda ceritakan berdasarkan pengalaman Anda, apakah menurut Anda komunitas @alpas.id menjadi wadah yang tepat atas apa yang Anda alami setelah mengikuti kegiatan/program *online* yang diselenggarakan komunitas?
6. Seberapa sering Anda menggunakan Instagram dalam sehari?
7. Bagaimana awal kisah Anda berkeinginan untuk *follow* atau menjadi bagian dari @alpas.id?
8. Bagaimana akhirnya Anda berkeinginan untuk menggunakan layanan konsultasi Alpas.id?
9. Topik pembahasan apa yang Anda konsultasikan saat menggunakan layanan tersebut?
10. Bagaimana pendapat Anda atas layanan konsultasi yang disediakan secara *free* oleh komunitas Alpas.id bagi diri Anda sendiri?
11. Bentuk interaksi seperti apa yang seringkali Anda lakukan di akun Instagram @alpas.id?
12. Bagaimana biasanya Anda melakukan interaksi atau memberikan respon atas *feedback* yang diterima dari anggota lainnya?
13. Apa hal-hal yang mendasari Anda untuk melakukan interaksi dan membangun hubungan pada akun Instagram komunitas @alpas.id?
14. Apakah melalui kegiatan *online* (*webinar, workshop, IG Live*) yang dilakukan komunitas @alpas.id, Anda pernah/sering terpengaruh atas cara berpikir atau tingkah laku?
15. Menurut Anda, bagaimana Anda bisa tertarik untuk berpartisipasi pada kegiatan/program yang diselenggarakan oleh komunitas @alpas.id?
16. Menurut Anda, bentuk konten (informasi) seperti apa yang Anda rasa sesuai dengan kebutuhan informasi yang saat ini Anda butuhkan?
17. Menurut Anda, pesan seperti apa yang ingin disampaikan oleh komunitas @alpas.id kepada orang yang mengalami gangguan kesehatan mental?
18. Apa yang sebenarnya Anda harapkan dari hadirnya komunitas @alpas.id?
19. Bagaimana manfaat yang Anda dapatkan dari bergabung dengan komunitas @alpas.id?

Lampiran 1. 2 Pedoman Wawancara Informan Internal

“Kajian Netnografi Pada Komunitas Virtual di Instagram (Studi Deskriptif Interaksi dan Konstruksi Komunitas Kesehatan Mental di Akun @alpas.id)”

Informan

Nama : Nathania Kusuma
Usia : 27 Tahun
Pendidikan : S1 – Psikologi – Universitas Pelita Harapan
Pekerjaan : *Co-Founder/Friendship Division Manager*
Hari/Tanggal : 13, Maret 2023
Jam : 19.00 – 20.00 WIB

Pedoman

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan melakukan wawancara kepada informan
3. Menanyakan identitas informan secara lengkap
4. Melakukan perekaman (*record*) selama proses wawancara dilakukan
5. Melakukan pencatatan terkait poin-poin penting yang diperlukan dalam sebuah penelitian
6. Membiarkan informan melakukan memberikan informasi sebanyak mungkin, setelah informan selesai menjawab peneliti baru akan lanjut ke pertanyaan berikutnya
7. Melakukan penutupan dengan mengucapkan terima kasih dan melakukan foto bersama dengan informan

• Perkenalan

Perkenalan diri informan

1. Siapakah nama anda?
2. Berapa usia anda?

• Butir Pertanyaan untuk pihak internal (pendiri/admin)

1. Bagaimana awal mula terbentuknya komunitas Alpas?
2. Mengapa pendiri tertarik untuk membentuk komunitas kesehatan mental di Indonesia?
3. Berawal dari manakah nama Alpas?
4. Apa saja media sosial yang dimiliki oleh komunitas Alpas?
5. Apa visi dan misi dari komunitas Alpas?

6. Sebagai pendiri, apa yang menjadi tujuan/motif didirikannya komunitas kesehatan mental Alpas ini khususnya di Instagram @alpas.id?
7. Aktivitas atau program seperti apa yang seringkali dilakukan oleh komunitas Alpas khususnya di Instagram @alpas.id?
8. Pesan spesifik seperti apa yang berusaha untuk disampaikan oleh komunitas @alpas.id di Instagram melalui unggahan konten-kontennya?
9. Bagaimana upaya pendiri atau *admin* dalam membangun (konstruksi) hubungan dan juga komunikasi dengan para anggota lain agar komunitas ini bisa terus eksis dan bertahan bahkan anggotanya terus bertambah?
10. Seberapa penting partisipasi para anggota komunitas Alpas khususnya di Instagram @alpas.id bagi para pendiri atau *admin*?
11. Setelah saya mencari tahu lebih dalam, komunitas ini memberikan layanan konsultasi secara *online* melalui Line untuk para anggota komunitas yang ingin bercerita atau curhat melalui Curhat Alpas, kira-kira alasan apa yang mendasari pendiri untuk memberikan layanan tersebut kepada para anggota komunitas?
12. Melalui data riset saya, layanan Curhat Alpas memiliki 8 topik konsultasi (relasi romantis, pernikahan, akademis, pekerjaan, pertemanan, keluarga, bimbingan karier, gender & seksualitas). Apakah Anda memiliki data tertentu yang berkaitan dengan topik-topik apa yang seringkali atau paling banyak dikonsultasikan kepada *peer counselor* melalui layanan Curhat Alpas?
13. Apa alasan yang mendasari pendiri dalam menetapkan 8 topik utama konsultasi tersebut (relasi romantis, pernikahan, akademis, pekerjaan, pertemanan, keluarga, bimbingan karier, gender & seksualitas) sehingga dapat dikonsultasikan oleh para anggota komunitas Alpas bersama dengan *peer counselor*?
14. Bagaimana kriteria untuk dapat menjadi *peer counselor* pada layanan konsultasi *online* alpas.id?
15. Bagaimana upaya yang diberikan oleh *peer counselor* pada saat anggota komunitas menggunakan layanan konsultasi tersebut?
16. Menurut Anda sebagai pendiri/admin komunitas @alpas.id, apakah yang menjadi pembeda komunitas ini dengan komunitas lainnya?
17. Sejauh ini bagaimana bentuk komunikasi yang dibangun oleh pihak internal dengan para anggota? (sudah efektif atau belum mohon beri penjelasan bagi keduanya).

Lampiran 1. 3 Pedoman Wawancara Informan Internal

“Kajian Netnografi Pada Komunitas Virtual di Instagram (Studi Deskriptif Interaksi dan Konstruksi Komunitas Kesehatan Mental di Akun @alpas.id)”

Informan

Nama : Fathin Nibras. W
Usia : 29 Tahun
Pendidikan : S2 – Psikologi – Universitas Gunadarma
Pekerjaan : *Manager Content & Creative Divison*
Hari/Tanggal : Rabu, 17 Mei 2023
Jam : 10.00 – 11.30 WIB

Pedoman

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan melakukan wawancara kepada informan
3. Menanyakan identitas informan secara lengkap
4. Melakukan perekaman (*record*) selama proses wawancara dilakukan
5. Melakukan pencatatan terkait poin-poin penting yang diperlukan dalam sebuah penelitian
6. Membiarkan informan melakukan memberikan informasi sebanyak mungkin, setelah informan selesai menjawab peneliti baru akan lanjut ke pertanyaan berikutnya
7. Melakukan penutupan dengan mengucapkan terima kasih dan melakukan foto bersama dengan informan

• Perkenalan

Perkenalan diri informan

1. Siapakah nama lengkap anda?
2. Berapa usia anda?

• Butir Pertanyaan untuk pihak internal (pendiri/admin)

1. Sebagai *content manager* apa saja tugas dan tanggung jawab Anda di komunitas @alpas.id saat ini? (deskripsi tugas)
2. Apa tujuan utama dari adanya divisi *content* ini?
3. Sebagai *content manager* adakah perbedaan cara mempromosikan konten pada awal hadirnya komunitas @alpas.id hingga saat ini?
4. Seperti apa strategi mempromosikan konten pada komunitas @alpas.id saat ini?
5. Apa yang Anda ketahui tentang merk komunitas dan tagret audiens?

6. Bagaimana cara Anda memutuskan jenis konten apa yang akan dibuat oleh tim?
7. Bagaimana Anda mengukur keberhasilan ataupun kegagalan dari sebuah program atau kampanye yang dilakukan komunitas?
8. Bagaimana pendekatan Anda untuk menulis terkait suatu topik tertentu dengan pengetahuan yang terbatas?
9. Sebagai *content manager* bagaimana Anda mengikuti perkembangan dan perubahan dalam industri digital saat ini guna menjadikan komunitas @alpas.id tetap dapat bersinergi dengan target audiens dan era digitalisasi yang semakin berkembang pesat?
10. *Image* seperti apa yang Anda ingin sampaikan kepada target audiens? (Mungkin bisa dijelaskan dari penggunaan *color grading*, *tone* logo, *template*, *font* dll yang digunakan dalam Instagram Alpas.id.)
11. Aspek seperti apa yang Anda tekankan dalam narasi sebuah konten?
12. Apa strategi efektif yang membuat orang lain/target audiens @alpas.id dapat terhubung ke konten-konten Anda?
13. Bagaimana Anda memilih topik-topik mana yang akan ditekankan dan format mana yang akan digunakan dalam Instagram @alpas.id?
14. Dalam divisi konten sendiri, *goal* seperti apa yang perlu untuk dicapai oleh tim? dan apa alasan yang mendasarinya.
15. Selain membuat konten, upaya apa yang berusaha dilakukan oleh divisi konten untuk tetap dapat terhubung dan dapat membangun interaksi dengan para *followers*?
16. Menurut Anda, apa yang menjadikan komunitas ini berbeda dari komunitas kesehatan mental lainnya? (dari sudut pandang *content manager*)
17. *Improvisasi* seperti apa yang Anda harapkan untuk perkembangan atau kemajuan divisi konten?

Lampiran 1. 4 Pedoman Wawancara Informan Internal

“Kajian Netnografi Pada Komunitas Virtual di Instagram (Studi Deskriptif Interaksi dan Konstruksi Komunitas Kesehatan Mental di Akun @alpas.id)”

Informan

Nama : Qurrota Aini
Usia : 26 Tahun
Pendidikan : S1 – Psikologi – Universitas Negeri Jakarta
Pekerjaan : *Volunteer – Digital Markert*
Hari/Tanggal : Kamis, 18 Mei 2023
Jam : 21.30 – 22.15 WIB

Pedoman

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan melakukan wawancara kepada informan
3. Menanyakan identitas informan secara lengkap
4. Melakukan perekaman (*record*) selama proses wawancara dilakukan
5. Melakukan pencatatan terkait poin-poin penting yang diperlukan dalam sebuah penelitian
6. Membiarkan informan melakukan memberikan informasi sebanyak mungkin, setelah informan selesai menjawab peneliti baru akan lanjut ke pertanyaan berikutnya
7. Melakukan penutupan dengan mengucapkan terima kasih dan melakukan foto bersama dengan informan

• **Perkenalan**

Perkenalan diri informan

1. Siapakah nama lengkap anda?
2. Berapa usia anda?
3. Apa posisi Anda di @alpas.id?
4. Sudah berapa lama Anda menjadi *volunteer*?

• **Butir Pertanyaan untuk pihak internal (pendiri/admin)**

1. Apa alasan Anda untuk menjadi *volunteer* di komunitas @alpas.id?
2. Bagaimana Anda memaknai keberadaan komunitas @alpas.id?
3. Tugas dan tanggung jawab seperti apa yang Anda emban selama menjadi *volunteer* di komunitas @alpas.id?

4. Menurut Anda, apa yang membedakan komunitas @alpas.id ini dengan komunitas kesehatan mental lainnya?
5. Apa yang Anda ketahui tentang kesehatan mental itu sendiri?
6. Seperti apa perkembangan diri yang Anda rasakan ketika menjadi *volunteer* di komunitas @alpas.id?
7. Menurut Anda, dimana peran *volunteer* dalam upaya membangun komunitas ini?
8. Bagaimana cara Anda membangun interaksi dalam komunitas sejauh ini?
9. Seperti apa keterlibatan Anda sejauh ini di dalam komunitas @alpas.id? (baik dalam program/aktivitas/campaign komunitas)
10. Bagaimana Anda ingin masyarakat atau *followers* memandang atau memaknai komunitas kesehatan mental @alpas.id?
11. Menurut Anda, bagaimana peran *peer counselor* dalam komunitas @alpas.id?
12. Pendekatan seperti apa yang berusaha dibangun oleh seorang *peer counselor* dengan para anggota komunitas (*followers*)?
13. Bagaimana cara Anda membangun (konstruksi) hubungan dan juga komunikasi dengan anggota lainnya agar komunitas ini bisa tetap eksis dan juga terus ada dan bahkan anggotanya terus bertambah?
14. Aktivitas seperti apa yang menjadikan Anda melakukan interaksi dengan anggota komunitas @alpas.id?
15. Menurut Anda, pesan spesifik seperti apa yang berusaha untuk disampaikan oleh komunitas @alpas.id?
16. Seperti apa pengalaman berharga yang Anda dapatkan di komunitas @alpas.id selama menjadi *volunteer*?
17. Menurut Anda, *improvisasi* seperti apa yang Anda harapkan dari komunitas @alpas.id untuk kedepannya?

Transkrip Wawancara Informan 1

K: Kinanti Reski

N: Nathania Kusuma

Isi

N: Halo Kinan

K: Hai Mbak Nia selamat malam

N: Malam... Suara ku kedengeran ga yah?

K: Kedengeran Mba... Kalo suara aku kedengeran yah

N: Iya aman. Btw Kinan aku bisa sampai jam 8 yah Kinan yah...

K: Nanti kalo emang mba Nia kurang jelas pertanyaannya atau mungkin mau diulang boleh langsung ditanyain aja ya mba...

N: Oh iya boleh.

K: Mba biar kita ga kelamaan nanti bisa langsung jawab ke inti-intinya aja ya mba.

Oke kalau gitu mba, aku mulai yah... Selamat malam Mba Nia, mungkin ee sebelumnya aku udah hubungin Mba Nia dan juga udah kasih pedoman wawancaranya ya, semua pertanyaannya udah tertera di sana.. Kita langsung mulai aja, mungkin pertama perkenalkan dulu aku Kinanti... nanti di akhir sesi wawancara aku izin minta dokumentasi ya Mba sebagai bentuk aku sudah mewawancarai Mba Nia...

Nia: Oke

K: Oke kalau gitu Mba Nia boleh langsung aja eh untuk pertama-tama mungkin boleh perkenalan diri terlebih dahulu eee dan juga usianya berapa pendidikan terakhirnya apa eh udah gitu aja, silakan mba..

N: Oke, thank you ya kinan ya udah mau undang aku mungkin untuk mewakili apa buat data penelitian tesis atau skripsi kamu, eee mungkin Kinan kurang lebih udah tahu tentang latar belakang aku ya kalau gasalah sudah ditulis juga di websitenya Alpas, mungkin bisa dicek secara eee tertulisnya di situ. Mungkin untuk mengulang lagi nama lengkapku Nathania Kusuma tapi aku biasanya dipanggilnya Nia dan sekarang posisiku di Alpas itu adalah sebagai salah satu *Co-Founder* dan juga sebagai manajer divisi *friendship*. Mungkin kalau Kinan pernah cek-cek jadi kan Alpas ada layanan konseling *online*-nya ya. Nah aku tuh yang menjadi semacam *manager* dan juga *supervisor* buat *peer counselor* di Curhat Alpas, gitu... Jadi kurang lebih itu tanggung jawab dan posisiku di Alpas, tapi di luar dari itu aku sekarang berprofesinya sebagai instruktur yoga dan sekaligus aku juga lagi S2 sebenarnya nih Kinan, aku lagi S2 Magister Psikologi peminatannya klinis dewasa...

K: Oke oke jadi emang selain ee selain *Co-Founder*, Mba Nia ini juga terjun langsung ya mba sebagai *peer counselor* gitu ya di Alpas.

N: Betul-betul.

K: Oke, mungkin Mba Nia eee sebelum berbicara lebih jauh lagi nih, mungkin boleh diceritain sedikit awal terbentuknya Alpas ini tuh gimana sih ceritanya?

N: Jadi sebenarnya di Alpas ini kan bukan cuma satu ya *Co-Foundernya*, ada aku terus mungkin yang bisa disebut sebagai *director* dari Alpas itu adalah Kak Olphy Disya Arinda terus kita juga ngebangun bareng-bareng tuh sama Kak Lavinia tapi Kak Lavinia udah gak di Alpas lagi karena ada urusan studi di luar negeri sekaligus juga ada Kak Fathin Nibras. Nah kalo Kak Fathin masih di Alpas juga tapi dia megang di divisi *content*. Sedangkan kalau Kak Olphi dia lebih ke divisi *event* jadi kita semua megang masing-masing satu divisi tapi ga menutup kemungkinan sih kita akhirnya kolaborasi kaya webinar-webinar kan kadang juga webinar-webinarnya ada semacam apa ya diskusi gitu forum diskusi, itu juga kadang ngundang anak-anak dari *peer counselor* Alpas juga buat ini ikut di acara. Jadi gitu sih, jadi kita memang kebetulan sama-sama *volunteer* juga kita udah berkecimpung di

dunia *volunteer* juga kurang lebih udah dari 2012 aku juga lupa-lupa inget sih, cuma kita semua sama-sama aktif terus akhirnya kita dipertemukan gitu disaat lagi *volunteer*. Akhirnya kita pikir kayaknya *nice* banget nih kalau kita ngebikin satu komunitas yang sifatnya non-profit yang bisa ngebantu eee anak-anak muda di Indonesia mungkin termasuk remaja juga sebenarnya ya termasuk kayak anak-anak muda umur 20 sampai 30 tahun yang penting juga agak di bawahnya juga itu bisa kita ibaratnya kira kasih semacam wadah gitu untuk mereka tahu kalau yang namanya stigma mengenai *mental health* di Indonesia kebenarannya seperti apa sih... Dan memang juga ada beberapa yang pengen tau lebih lanjut tentang gimana cara memelihara kesehatan mental, cara *improve well-being* secara *general* atau mungkin bahkan ada beberapa yang butuh layanan konsultasi yang sifatnya gratis gitu ya karena kan kita tahu memang konsultasi online itu dengan psikiater atau psikolog itu memang cukup mahal gitu ya jadi kita memang menyediakan wadah yang sifatnya adalah non-profit dan juga dan juga bisa membantu semua anak muda di Indonesia terkait dengan *mental health*.

K: Oke, tapi memang dari semua pendiri ini memang eee apa pendidikannya itu psikolog ya mba?

N: Nah kalau misalkan aku terus juga Kak Olphi sama Kak Fatin kita memang latar belakangnya Psikologi dan kebetulan kan Olphi dan juga Kak Fatin memang sudah psikolog gelarnya jadi memang sudah lulus S2 juga kalo aku emang masih nyusul nih Kinan nih... Tapi kalau misalkan divisi *partnership* sekarang sih yang megang Kak Geby yah, kalo waktu itu Kak Lavinia yang megang kalo sekarang Kak Geby. Latar belakang memang non-psikologi cuman memang punya ketertarikan di isu *mental health*.

K: Hmm Oke... Nah berbicara tentang *mental health* sendiri nih Mba, ini kan sebenarnya sebuah isu yang memang eee apa ya penting gitu ya di Indonesia saat ini. Nah kalau boleh tahu lagi nih Mba apa sih yang pada akhirnya gitu ya eee membuat Mba Nia tuh tertarik ke dunia kesehatan mental mungkin boleh sedikit dijelasin mba...

N: Mungkin balik lagi eee tujuan atau misi utama dari Alpas adalah untuk membebaskan anak-anak muda Indonesia dari stigma mengenai Mental Health mungkin dari filosofinya Alpas sendiri jadi Alpas tuh sebenarnya bukan kata dari bahasa Indonesia loh Kinan mungkin kan kamu juga agak apa ya Alpas tuh singkatan apa kata tertentu. Jadi kita memang pas lagi ngebentuk eee komunitas ini kita lagi mikir nih nama yang pas tuh sebenarnya apa, yang mudah diinget dan juga ada makna dibalik dari kata itu yang sejajar dengan visi misi kita dan kita nemuin kalau kata Alpas jadi ini asalnya dari bahasa Filipino kata dari Philippines itu artinya adalah *to be free* untuk jadi bebas, untuk tidak terjerat dan menurut kita tuh pas banget buat ngewakilin visi kita yaitu untuk membebaskan jeratan orang-orang dari stigma *mental health* yang sifatnya masih negatif dan juga menghambat kita buat berkembang mungkin ya itu...

K: Oke jadi memang eee apa ya, pada dasarnya tuh eee kita seharusnya *to be free* aja ya mba yah, karena memang mungkin dari penderita penyakit kesehatan mental gitu ya eee memang banyak yang masih terbelenggu oleh stigma-stigma negatif saat ini jadi mungkin namanya Alpas gitu...

N: He eh betul-betul...

K: Oke Mba Nia, nah mba kalau dari *research* aku sendiri kan saat ini kayaknya Alpas itu punya LINE gitu ya dimana curhat Alpas itu ada di LINE ada di Instagram dan juga *website* gitu ya mba... Ada lagi engga sih Mba media sosial lain yang mungkin eee dipakai oleh Alpas nih...

N: Kalau misalkan untuk konten kita memang fokusnya adalah di Instagram sama di *website* kita www.alpas.id tapi kalau misalkan LINE itu khusus untuk curhat, curhat Alpas. Tapi memang setelah kita merasa kebutuhan orang-orang untuk mengakses konseling

online ini ternyata cukup banyak ya, kita kebetulan nambah lagi nih jadi engga cuma di LINE tapi di telegram juga itu baru beberapa bulan yang lalu sih

K: Oh jadi baru ya Mba, telegram ini?

N: Kalau ga salah itu akhir Januari baru kita *open* di telegram

K: Oke, itu di telegram itu memang ee apa ada anggota komunitasnya atau memang hanya dari eh internal dari komunitas aja Mba?

N: Untuk di telegram itu sifatnya sama kaya curhat alpas jadinya Kinan. Menurut kita telegram itu sifatnya lebih anonim kali yah.

K: Juga memang sifatnya lebih *fresh* yah mba untuk media sosial

N: Iyah, karena kan engga banyak juga sebenarnya yang pakai LINE nih, kadang kita pakai kadang cuma *split bill* yang hehe selain dari *messenger*-nya kan...

K: Iyah betul menarik mba.. Eee mba tadi kan sempat menyinggung ya beberapa hal yang memang berkaitan nih nama Alpas sendiri dengan visi misi dari organisasi atau komunitas Alpas. Mungkin boleh sedikit kali ya Mba dijelaskan atau disebutkan visi misi dari Alpas tuh apa sih mba sebenarnya...

N: Nah untuk detailnya eee mungkin bisa lihat ke website-nya sendiri kalau engga salah memang dicantumkan di situ. Jadi sebenarnya eee balik lagi kita kan memang visinya adalah melepaskan eh masyarakat Indonesia, terutama dewasa muda dari stigma *mental health*. Jadi kita mau mencoba untuk melepas jeratan-jeratan stigma itu melalui beberapa program dari kita yang pertama mungkin dari edukasi dulu nih kita mau ngasih sarana edukasi melalui mental health itu dari blog kita mungkin dari Instagram Alpas juga sifatnya kan *microblog* ya. Terus juga dari kita punya curhat Alpas kita juga sebenarnya mau ngasih edukasi juga karena kadang kan kalau yang datang curhat ujung-ujungnya kita juga pasti sebarin info tentang pelayanan psikolog pelayanan psikiater atau mungkin tips-tips yang sifatnya praktis ya Kinan ya buat diterapin secara langsung jadi itu salah satunya ya edukasi sih

K: Oke, oh jadi memang tujuannya itu sebenarnya mengedukasi masyarakat ya Mba ya bahwa ternyata kesehatan mental itu engga seperti mungkin kan banyak dari kita yang salah akan apa ya labelisasi masyarakat yang memang punya kesehatan mental, tapi semua itu di-*educated* melalui Alpas atau Instagramnya Alpas.

N: Betul tapi sebenarnya di samping dari edukasi sendiri ya kan kita juga ada eee sebenarnya layanan kaya misalnya curhat alpas yang sifatnya juga apa ya membantu, membantu orang-orang mungkin suka cerita mungkin kan kurang banyak ya dukungan sosialnya... Jadi kita menyediakan wadah itu jadi mungkin secara garis besar kita sifatnya lebih ke preventif kali yah Kinan yah... Kan kalau penanganan *mental health* atau mungkin penyakit secara umum kan ada beberapa macam, ada yang preventif jadi kita sifatnya mencegah sebelum sebuah gangguan itu terjadi dan berkembang dan juga lagi ada lagi yang kuratif jadi penyakitnya ibaratnya udah ada jadi ibaratnya kita mencoba menyembuhkan. Nah kalau kita itu sifatnya lebih ke preventif.

K: Hmm oke kalau gitu mba, jadi memang tujuannya eee untuk mencegah terjadinya hal-hal yang di luar dari kendali kita ya Mba. Kaya misalnya mungkin kaya orang-orang yang punya penyakit *mental health* itu seringkali ee *self-harm* ya Mba... *Self-harm* sampai engga jarang ada yang pengen bunuh diri ya, nah mungkin itu yang dilakukan oleh Alpas yah mencegah hal itu terjadi. Nah mba kalau tadi kan kita bicara dari segi Instagramnya nih tapi kalau dari segi layanan curhat Alpas sendiri tujuannya apa sih mba, ada layanan itu apalagi *free* nih Mba yang dimana komunitas layanan kesehatan mental itu saat ini kayaknya jarang banget aku temuin yang bisa kasih layanan itu tapi kenapa Alpas sediain itu mba?

N: He eh, mungkin karena kita sendiri eee dari pengalaman pribadi dan juga mungkin melihat mungkin dari kita belajar juga dari psikologi ya karena aku kan dengan eee Kak

Olphi itu memang sama-sama latar belakangnya sih psikologi kita memang melihat banyak sekali orang-orang yang sebenarnya pengen untuk datang ke psikiater atau ke psikolog tapi mungkin terkendala biaya atau mungkin buat orang-orang yang usianya di bawah 17 tahun masih belum punya KTP misalkan mau ke ahli kan perlu persetujuan orang tua ya dan yang disayangkan kadang dari orang tua itu sendiri yang menjadi penyebab dari permasalahan mereka jadi memang kita melihat adanya kebutuhan dari masyarakat kita untuk mengakses layanan yang sifatnya anonim dan juga sifatnya juga tidak berbayar gratis dan apalagi *online* ya dengan *online* kita harapannya bisa menjangkau banyak orang mungkin kalau sifatnya eh tatap muka kan terbatas di areanya tempat kita beroperasi ya kan Alpas basisnya sebenarnya di Jakarta di Jabodetabek tapi dengan *online* kita bisa mempermudah juga tuh misalkan kemarin kita juga menerima klien bahkan dari luar negeri jadi misalkan eee yang lagi rantau gitu kerja atau mungkin kuliah di luar negeri mungkin memang ada isu-isu tertentu kaya kesepian dan lain sebagainya itu bisa curhat ke kita dan kita ngerasa senang sekali sih karena dengan begitu kan semuanya sebenarnya kita dapat eee apa ya peluang yang sama rata sebenarnya ya Kinan buat akses layanan kita, gitu sih.

K: Jadi memang eee ternyata penting banget ya mba adanya layanan curhat ini kaya sepertinya ya saya juga kemarin sempat wawancara beberapa *followers* Alpas nih Mba dan memang banyak yang berkata bahwa ternyata mereka sangat terbantu banget sama layanan curhat ini gitu.

N: Oh gitu yah syukurdeh hehe...

K: Mungkin tadinya pengen bunuh diri akhirnya mereka eee mencurahkan isi hatinya akhirnya mereka sadar gitu ya bahwa ternyata solusinya engga cuman itu gitu, oke. Ehh selain itu Mba Nia kalau yang dari aku riset lagi nih di Instagram itu kan sebenarnya Alpas eee mungkin sering ada *workshop*, ada seminar gitu ya Mba... Kira-kira aktivitas apa aja sih Mba di luar dari aktivitas *online*-nya nih yang Alpas sering lakukan dan ajak masyarakat untuk ikut terlibat gitu...

N: Hmm ini berarti yang *offline* ya, sebenarnya sejak kita pandemi sejak 2020 kan Alpas dari 2019 ya kita memang dari dulu 2019 itu kebanyakan kegiatannya *online* tapi kita engga benar-benar berbasis *full online*, jadi ada beberapa kali kita ngadain misalkan kemarin kita ngadain *support group event*-nya *support group* tuh misalkan untuk penyintas kekerasan seksual atau mungkin buat orang-orang yang punya isu dengan *self-harm* mereka bisa dikumpulin ke satu tempat, cerita-cerita pasti didampingi sama psikolog ya... Nah itu mungkin bisa jadi salah satu contoh kegiatan kita nih kita nih di luar dari yang *online* dan kadang kita juga dulu ada kumpul-kumpul komunitas, misalkan kemarin ada komunitas eee penyintas atau survivor kanker kalau ga salah kanker payudara itu sempat berkumpul juga, kita kasih semacam eee *psycho* edukasi tentang gimana sih cara mengelola kesehatan mental sebagai *caregiver* gimana rasanya sih kita kaya cape gitu ngurusin misalkan keluarga kita yang menderita kanker sampai akhirnya kita sendiri *mental health*-nya terganggu gitu ya... Nah kita ngadain tuh jadi acara kumpul-kumpul sama komunitas-komunitas kanker biar kita bisa saling *sharing*, saling menambah koneksi juga terus juga dikasih sedikit informasi lah tentang cara ngelola stress itu kurang lebih seperti apa sehatnya. Jadi itu sih yang *noteable* ya, *event-event* yang diadakan secara *offline* dulu... Tapi memang sejak pandemi kita juga ngerasa waduh kayaknya mau enggak mau kita mesti beralih juga nih *online* ya mesti menyesuaikan webinar semuanya *online* tapi kita melihat eh kayaknya *fine-fine* juga kita bisa *survive* juga sih walaupun *online* dan bahkan dulu kita kan memang cukup ngebatesin yah ibaratnya tuh mesti sekitar Jabodetabek aja atau mungkin yang seenggaknya bisa travel ke Jabodetabek buat bisa *meetin* atau mungkin bisa eee ikut di acara-acara kita. Tapi karena setelah pandemi itu *full online* kita akhirnya nerima nih akhirnya beberapa dari luar pulau nih Kinan sampai ada yang dari Bali,

segala macam dari Palembang jadi akhirnya kita memang komunitasnya semakin gede ya... Nah tapi memang di sisi lain kita kayaknya susah juga gitu buat ngadain yang sifatnya *offline* lagi karena kan kita punya anggota sudah terpecah ke mana-mana gitu ya dan kita memang merasa sebenarnya cukup *tactical* kalau misalkan eee acara-acaranya dibikin *online* karena kita engga melihat ada turunnya peminat juga sih sebenarnya Kinan gitu... jadi *for now* kita memang belum ada lagi acara-acara *offline*...

K: Berarti memang *volunteer*-nya ini eee ketika semua itu bertransformasi ke *online* itu tuh membantu untuk layanan curhatnya ajakah mba atau ada aktivitas seperti *workshop* juga atau aku lihat kemarin ada *journaling* ya mba, *journaling* yang dilakukan *online*... Nah mungkin boleh sedikit dijelasin ga mba soal ini?

N: Jadi kalau misalkan *online* berarti kan memang kita misalkan webinar perlu lewat Zoom ya... Jadi kita memang biasanya lewat Zoom kalau misalkan ada acara-acara seperti itu tapi sebenarnya engga mengurangi juga aktivitas yang juga bisa dilakukin di dalamnya... Jadi misalkan waktu *journaling* kemarin eee jadi buat peserta-peserta yang udah daftar tuh akan dikasih semacam *worksheet* untuk jurnalnya... Mereka bisa simpan dan mereka bisa isi sendiri sehari-harinya tapi di dalam webinar itu mungkin dikasih edukasi juga cara mengisinya seperti apa terus manfaat-manfaat dari *journaling* itu apa menurut riset menurut eh yang kita pelajarin secara psikologis dan dari situ nah ini gunanya nih eee anak-anak aku nih di divisi *friendship* jadi kita bisa bagi gitu ke beberapa *breakout room* peserta-pesertanya terus mungkin dikasih semacam pelatihan singkat dari anak-anak *peer counselor* jadi misalkan satu grup berlima nih mungkin ada pertanyaan-pertanyaan mungkin pertama buat yang biasa *journaling* ya baru pertama kali ngelihat eh kayanya asik gitu kan sambil *journaling* nah abis itu diajarin tuh cara ngisi jurnalnya seperti apa, contohnya kaya gimana kalo misalkan di isi terus kira-kira saran-saran seperti seberapa sering itu kaya gimananya detailnya itu dikomunikasiin sama anak-anak divisi *friendship* atau *peer counseling*. Jadi menurutku sebenarnya ngga ada penurunan bahkan ya Kinan ya dari yang dulunya *offline* ke *online* justru malah lebih enak karena kita bisa menjangkau lebih banyak orang dan bahkan harganya pun lebih *affordable* buat para pendaftar ya... Walaupun memang kita nggak pernah ngambil profit apa-apa Kinan, kita semua yang kita dapetin itu memang kita donasiin ke organisasi ODGJ itu yang orang-orang yang rehabilitasi karena mungkin ada gangguan-gangguan psikologis yang cukup serius... Nah kaya kemarin hasil dari webinar-webinar itu didonasiin tuh ke kumpul sekitar satu jutaan jadi kita kasih ke mereka...

K: Oke, jadi memang eee apa namanya selain dari tugas *volunteer* itu selain memang di sana untuk ikut aktivitas *online*-nya juga mungkin juga kalau ada sedikit eee disisipkan gitu ya Mba aktivitas *offline* di sana gitu ya yang tadi Mba Nia udah jelasin... Mba nia aku mau nanya nih, sebenarnya ada engga sih eee pesan-pesan tertentu atau mungkin spesifikasi pesan yang ingin disampaikan oleh komunitas... Kalau tadi kan Mba Nia berbicara tentang kita kan sebenarnya pengen *educate* nih masyarakat tentang stigma-stigma negatif yang di labelin sama penderita gangguan kesehatan mental tapi selain dari itu ada ga mba...

N: Hmm, mungkin yang perlu ditekenin dari Alpas adalah ini pesan kita mungkin ya untuk sebenarnya bukan pengidap kesehatan mental doang tapi juga untuk kita semua mungkin yang bisa dikatakan sebenarnya cukup sehat mental lah secara garis besarnya, jadi memang kadang kita suka mikir kalau eee layanan-layanan seperti psikiater atau psikolog itu memang jangan-jangan eksklusif hanya untuk yang punya masalah mental yang berat nih bahkan ibaratnya udah *self-harming* atau sudah ada pikiran bunuh diri atau mungkin sudah engga bisa tidur berhari-hari itu baru baru namanya pantes gitu buat ke psikiater atau psikolog... Tapi sebenarnya dari Alpas kita mau nyampein kalau mungkin jangan-jangan semua orang perlu juga loh buat ke psikolog atau psikiater atau enggak cari-cari tips tentang kesehatan mental, cara untuk mengelola *well-being*, kesejahteraan kita itu

gimana... Atau mungkin misalnya jangan-jangan kita punya teman yang lagi *struggling* gitu ya Kinan ya, kira-kira gimana ngatasinnya, gimana cara ngebantu dia dengan sesuai gitu dengan tidak *closing boundaries* kita juga sebagai teman atau mungkin selain teman bisa jadi kan keluarga ya... Jadi ada banyak sekali eee *layer-layer dalam* edukasi kesehatan mental dalam pelayanan kesehatan mental yang sebenarnya engga eksklusif nih, hanya bagi yang punya kondisi mental serius aja mungkin jangan-jangan kita yang ngerasa misalnya baik-baik aja, tapi kita sebenarnya dalam alam sadar sebenarnya kita ngerasa eh apa gua perlu ke psikolog ya penasaran nih... Kita sebenarnya juga bisa *find out* sesuatu atau mungkin kita juga bingung kalau misalkan punya teman atau keluarga punya isu mental seperti apa, itu sebenarnya juga jangan-jangan kita perlu eee ke psikolog psikiater buat nanya saran gitu kan... atau mungkin bahkan membawa mereka bisa mendapatkan layanan yang sesuai jadi menurutku itu sih pesan utamanya ya... Jadi *mental health* itu untuk semua orang...

K: Oke lanjut lagi Mba Nia.. Nah sebenarnya kan Alpas ini sudah berdiri dari tahun 2019 ya mba, tentu ada upaya-upaya dong yang dilakukan nih oleh para Admin dan juga oleh para pendiri di sana terutama Mba Nia sendiri. Nah tapi gimana sih mba, upayanya komunitas ini membangun atau mengkonstruksi hubungan juga komunikasinya dengan para anggota nih supaya bisa terus eksis dan juga bisa bertahan bahkan anggotanya mungkin bertambah?

N: Iya, cara kita me-*maintain* dengan eee *user* berarti yah... Sebenarnya alasan kita membuat divisi *friendship* yaitu sebenarnya namanya kan *friendship* ya kita mungkin eee selama ini eee bisa menjangkau edukasi itu melalui satu arah kalau hanya melalui konten jadi kita cuman bisa nulis konten terus nanti *user* kita baca tapi kita kayanya susah buat dapet input secara langsung atau tektokan secara langsung nah sebenarnya salah satu cara kita menjangkau *followers* kita secara langsung tuh melalui Curhat Alpas... Jadi dari situ kita bisa ada komunikasi dua arah atau mungkin memang pengguna kita kan memang punya isu tertentu mungkin ya kita bisa coba *workout* atau *do something together* itu melalui Curhat Alpas juga... dan bahkan secara ga langsung eee buat mengkomunikasikan kalau *It's okay to not to be okay*, dan juga sebenarnya kalau kita sadari orang juga ga akan nge-*judge* kita juga kok... Profesional mengerti kondisi kita juga, coba buat memahami tanpa *judgement* itu kan semua kita bisa komunikasikan secara langsung itu melalui Curhat Alpas. Kita mungkin bisa tulis eee sebuah *message* di blog kita tentang *it's oke to sick mental health* bla bla bla tapi menurutku kurang satu langkah lagi untuk apa ya untuk menyampaikan sebenarnya aksi kita untuk bisa mengkomunikasikan *it's oke* itu melalui Curhat Alpas... Gimana kita bisa benar-benar terhubung mungkin hanya melalui chat aja tapi gimanapun itu kan suatu relasi ya ada timbal baliknya dan pastinya kita juga sebisa mungkin selalu ngebuka DM di Instagram ada saran-saran mungkin mau ini juga nge-*reach out* mungkin eee ada komentar-komentar tertentu ada mungkin saran tertentu itu mungkin semuanya kita coba usahakan melalui DM Instagram juga. Walaupun kita tahu engga maksimal karena luput ya bund ya... Itu kita bisa ratusan *message* gitu. Jadi kita memang utamakan melalui Curhat Alpas sih yang bisa menjangkau langsung dan kadang kalau misalkan kita ada *event-event* pun misalkan dulu *support group* ya itu kan sudah dari divisi *friendship* nih yang ada *support groupnya*, itu kadang kita juga suka polling tuh Kinan kaya misalkan next *support group*-nya mengenai topik apa ya... misalkan kemarin kita dapat saran kayaknya oke nih kalau misalkan ngebahas tentang gimana cara untuk membangun relasi yang lebih baik sama orang tua. Nah kita jadi bisa dapet *feedback* yang cukup ini juga tuh cukup signifikan juga... Kadang dari polling-polling Instagram ya... Jadi media utama kita Instagram kalau enggak melalui Curhat Alpas sih...

K: Oke jadi memang hadirnya Curhat Alpas itu penting banget ya mba, karena dari situ kita bisa membangun hubungan lagi dengan anggota komunitas melalui curhat... Nah Mba

Nia, menurut Mba Nia sendiri nih seberapa penting sih mba partisipasi anggota komunitas gitu ya dalam setiap kegiatan Alpas...

N: Nah kalau anggota pasti penting juga gitu karena kan tanpa anggota-anggota kita juga engga bisa mencapai visi misi kita ya... Karena kan tujuan kita kan adalah untuk bisa menyediakan edukasi melalui koneksi juga sebenarnya melalui Curhat Alpas. Juga dari Instagram kita bisa tahu gitu untuk kebutuhan curhat mereka tuh apa sih dan gimana kita bisa *deliver*-nya dengan armada *volunteer* kita sekarang...

K: Oke nah Mba, bicara lagi soal layanan Curhat Alpas nih, saya sempat lihat di *home LINE*-nya nya Curhat Alpas itu ada 8 topik yang memang eee bisa dikonsultasikan dengan *counselor* disitu ada relasi romantis, pernikahan, akademik, pekerjaan, pertemanan, keluarga, bimbingan karir, gender & seksualitas. Nah kira-kira mba apakah dari 8 topik ini ada yang betul-betul seringkali dikonsultasikan atau di luar dari topik ini itu menjadi eee topik yang sangat hangat dikonsultasikan sama pengguna dari layanan curhat.

N: Iya Kinan, kalau misalnya ditanya dari mana datangnya 8 topik itu, nah sebenarnya itu dari pengalaman aku sendiri sih karena aku dari 2017 memang sudah jadi *peer counselor* waktu itu tapi di komunitas lain dari situ aku dan Kak Olphi pun sebenarnya juga dulu *peer counselor* yah, jadi kita ngelihat kayanya ini nih eh topik-topik utama yang biasanya di konsultasikan kalau di konseling *online* dan kebetulan kan *user* kita itu merupakan populasi dewasa muda yang memang eee menurutku isu utamanya adalah tentang pembangunan relasi yang sehat dengan orang-orang sekitar dan ini sebenarnya engga terpaku kepada relasi romantis aja tapi juga relasi sama keluarga sama teman. Nah makanya tuh berbentuk lah topik percintaan, pernikahan, keluarga itu lahir karena memang kita melihat banyak sekali tuh orang-orang yang memang secara khusus eee meminta saran atau mau mengkonsultasikan itu. Tapi engga menutup kemungkinan juga sih kemarin ada yang diskusi tentang seksualitas mungkin juga tentang bimbingan karier, karena kebetulan kita kan juga ada beberapa yang remaja ya dari *user* kita waktu itu pernah tuh beberapa kali juga ada yang masih SMA kelas 2 kelas 3 apa nih yah jurusan yang mesti aku pilih ya... Nah kita coba buat, oke kamu sendiri gimana nih maunya kira-kira mau cari jawaban kamu sendiri engga nih buat *figure it out*, sebenarnya enaknya mau gimana... Jadi memang topik-topik itu eee semuanya umum sih Kinan... Tapi kalau misalkan aku bisa katakan yang paling umum itu sebenarnya tentang keluarga mungkin *issue* dengan orang tua dengan kakak adik atau mungkin percintaan.. Antara dua itu sih, karena memang kita kan di usia segini memang khusus untuk pembangunan relasi yang intim ya dengan orang-orang sekitar.

K: Karena memang usia-usia muda awal gitu ya kayanya usia-usia yang paling *relate* gitu ya... Nah kira-kira nih mba eee -

K: Oke... jadi memang hal-hal yang eee sering kita jumpai gitu ya di kisaran usia 20 sampai 30 18 sampai 30... Oke Mba Nia... Nah lalu mba, eh tadi kan kita udah berbicara nih dari segi topik eee apa konsultasinya tapi gimana sih dari komunitas sendiri dalam memilih *counselor* yang tepat karena kan menurut saya sendiri *counselor* itu sangat penting nih perannya di sini bagaimana dia bisa memberikan solusi kira-kira ada engga sih kriteria nih *counselor* yang harus eee sesuai gitu dengan eee bisa membantu para eee *user* dari layanan curhat...

N: Iya setuju banget Kinan penting soalnya apalagi kita *volunteer* ya sifatnya ya... Jadi kita memang sebisa mungkin mau menyaring orang yang punya visi misi yang sesuai dengan kita dan sekaligus sebenarnya juga punya basis ilmu yang mumpuni buat jadi *peer counselor*... Jadi kita membatasi untuk individu yang mau melamar "sebagai *volunteer/peer counselor*" itu wajib minimal eee lagi menempuh S1 psikologi, jadi belum belum tentu lulus ya maksudnya pas semester-semester akhir *it's oke* sebenarnya... Asal mereka sudah menuhin atau lulus mata kuliah konseling dan itu biasanya mata kuliah itu kita dapetin pas

di semester 5, semester 6 jadi memang kebanyakan juga yang bisa ngajuin itu memang sudah di semester akhir gitu tapi engga menutup juga ada beberapa dari *peer counselor* kita sebenarnya yang sudah bekerja dan mungkin lagi ngambil studi S2 juga gitu... Jadi nomor satu itu sih latar belakang psikologi karena aku percaya eee kayanya engga semua orang punya *skill*-nya ya Kinan ya... Kita mastiin memang mereka sudah ada *skill*-nya jadi kita cukup memperlengkap aja mengembangkan lagi *skill* yang udah ada biar nanti bisa jadi *peer counselor* yang oke nih selama nanti tugas eee di Alpas dan biasanya kan nasa tugasnya kan 6 bulan ya jadi kan ada beberapa *batch* tuh kayak misalkan kemarin kita baru nerima *batch* ke-9 nih... Jadi mulai dari bulan ini dari bulan Maret sampai nanti September mereka bertugas terus tuh, dan mereka semua memang aku benar-benar saring. Biasanya sih yang saring eee engga semua divisi sih, jadi aku kan sebagai *head of friendship division* aku yang pertama saring terus ada juga beberapa *volunteer-volunteer* yang udah sejak lama nih di Alpas dari *batch* 1 *batch* 2. Juga ada kadang-kadang yang bantu aku buat eh mungkin aku tanya opininya atau mungkin juga ikut saring di tahap-tahap awal. Pastinya kita juga pas di eee apa, rekrutmen kan mereka perlu isi *google forms* tuh Kinan, *google forms*-nya itu panjang banget harus mereka isi tuh alasan mereka mau *volunteer* kenapa, pengalaman konseling apa aja, selain yang didapat dari kuliah pokoknya diisi panjang terus juga terakhir-terakhir kita ngadain semacam *roleplay* gitu Kinan... jadi kita kasih semacam eee kasus gitu yaaa, kasus mungkin kaya ibaratnya ada orang yang cerita nih tentang masalah pribadi mereka dan mereka perlu merespon itu selayaknya mereka *peer counselor* dari Alpas. Jadi di situ benar-benar kelihatan tuh, kira-kira bagaimana mereka bisa *use out skill* yang mereka udah dapetin dari kuliah mereka dari pengalaman mereka juga *how it's place* ke konseling *online* walaupun sifatnya memang engga bisa cepet ya.. Tapi seengganya kita coba saring melalui yang basisnya mirip-mirip deh misalkan email hmm balas dengan format email gitu seperti apa balesannya.. Nah jadi itu si upaya-upaya kita buat menyaring...

K: Hmm ternyata memang eee apa ada tahapannya ya mba dan yang aku tahu kan eee apa ini cuma yang mau jadi *volunteer* aja ya... Berarti ada tahapan yang penting di situ ya bagaimana mereka bisa mengimplementasi gitu apa teorinya dan bagaimana cara bertindak gitu...

N: Soalnya yang minat banyak sebenarnya Kinan... Kaya kemarin kan 4 hari aja udah 20 30 orang nih yang ngelamar.. Bener-bener ngebatesin karena kan pastinya jangan-jangan di luar psikologi juga ada beberapa minat ya...

K: Nah itu si mba, yang tadi aku mau tanya lagi apakah kalau memang eee apa ya ini apakah harus psikolog atau tergantung dengan situasi atau kondisi mba?

N: Hmm buat *volunteer* ya?... Nah sebenarnya kalau *volunteer* sendiri kita melihat divisi yang eee mereka lamar. Jadi misalnya divisi *partnership* sama *event* kan sifatnya mungkin jangan-jangan mungkin lebih ke komunikasi ya... Jadi kita ngga membatasi, kita *open* buat semua orang dari jurusan manapun itu boleh banget *join* kalau misalkan memang mau di divisi-divisi yang itu... Nah tapi untuk divisi misalkan *content writing*, nah kita mewajibkan memang ada basis S1 juga psikologi... Mirip kaya *friendship* ya... Jadi yang wajib itu ada divisi *content* sama divisi *friendship*, sisanya itu bebas mau jurusan apa aja...

K: oke Mba Nia, nah mba selain mungkin bercerita nih curhat gitu ya ada engga sih upaya yang dikasih gitu sama *counselor* apakah ada *screaming* nih, misalnya untuk melihat atau mendeteksi dia tuh sebenarnya ada apa sih gitu kan ya... Atau memang hanya sebatas eh cerita curhat di dalam sana?

N: Kita memang sekarang ini membatasi hanya konseling *online*, jadi memang betul-betul *purely* untuk eh ibaratnya nyediain teman ngobrol tapi pastinya profesional ya teman ngobrolnya gitu karena kan namanya *peer counselor*. Nah tapi memang sebenarnya banyak kali sih kita nerima juga eee mungkin *user-user* yang penasaran gitu aku tuh punya

gangguan apa sih kak kalau misalkan bisa kasih diagnosis boleh dong... Atau mungkin bahkan ada yang minta resep obat jadi udah kaya pengganti Halodoc lah kita ibaratnya tuh buat *user* itu gitu kan. Nah jadi kita memang tekenin dari awal jadi kalau misalkan Kinan nge-*add* Curhat Alpas kita ngirim tuh *greeting message*-nya kita di sini adalah eee layanan konseling saja jadi kita engga nerima yang namanya psikotes, diagnosis, intervensi psikologis, dan juga obat-obatan gitu. Jadi kita memang *make sure* banget sih *user-user* kita, kita tahu dulu sebelum mereka konsultasi ke kita.

K: Oke lalu Mba Nia, gimana sih menurut Mba Nia sendiri gitu ya eee apa nih yang menjadi pembeda dari komunitas Alpas ini sendiri dengan komunitas lain mungkin kalau yang aku lihat ya memang layanan curhat ini jadi salah satu spesialnya gitu ya mba... Tapi menurut Mba Nia dari sudut pandang eee apa ya mba nia membangun komunitas ini apa sih yang betul-betul membedakan eee Alpas dengan misalnya apa gitu, mungkin boleh dijelaskan mba...

N: Hmm iya, selain konseling *online* sebenarnya aku anggap jadi khas atau ciri unik dari Alpas itu adalah adanya waktu itu tuh *event-event* yang menargetkan eeh perkumpulan komunitas kaya misalkan tadi aku sebutin yah komunitas kanker atau mungkin komplikasi penyakit kronis itu kan jarang sekali ada *event* yang sifatnya *casual* maksudnya bukan *event* yang berat yaa, webinar, seminar yang gitu yang kaya bawaannya aja tuh udah berat gitu. Kita mau ngadain sesuatu yang *alive*, berisi tapi gimana pun masih ada bobotnya gitu ya informasinya, di situ aku nganggap eee salah satu *special point* dari kita dan kita pun juga sebenarnya engga hanya ibaratnya "eksklusif" ke psikolog saja kaya misalkan dalam webinar ya. Kaya misalkan kemarin yang unik dari kita kita juga mau ibaratnya untuk integrasikan psikologi dengan cabang-cabang keilmuan kesehatan lain, kaya misalkan kemarin kita kemarin *collab* dengan Nutritionist *mindfull eating*, terus kemarin kita juga ngadain satu seri webinar *collab* dengan beberapa dokter-dokter spesialis misalkan dokter spesialis kulit, gimana tuh kulit itu bisa *impact mental health* kita atau engga, terus juga macam-macam deh jadi kita engga benar-benar menargetkan semuanya eksklusif dari psikologi aja ilmunya, tapi juga dari keilmuan kedokteran gimana sih, spesialis-spesialis lain, psikiater kaya gimana. Jadi kita percaya memang ada apa ya perlu sudut pandang yang integratif mungkin yah Kinan yang sifatnya holistik.

K: Iya, oke kalo gitu Mba Nia eee kita bicara lagi nih soal interaksi yang dibangun di komunitas gitu... Menurut Mba Nia, dari sudut pandang sebagai pendiri sendiri sejauh ini apakah eee mungkin kalau kita bisa sebut layanan curhat kali ya layanan curhat itu menurut Mba Nia efektif berjalan dengan efektif kah? karena saya sendiri mungkin banyak menemukan teman-teman di luar sana ya yang mungkin lebih nyaman cerita eee males gitu buat ngetik lebih nyaman cerita dengan *call* atau mungkin dengan cara lain gitu. Apakah dengan curhat melalui *chatting* itu udah dirasa efektif dan kalau iya ataupun tidak mungkin boleh disertakan alasannya dan kalau tidak kira-kira apa nih yang perlu di-*improve* lagi ke depannya mba?

N: Jadi menurutku setiap layanan bentuk-bentuk layanan konseling menurut aku *plus minus*-nya pasti ada sih.. mau itu tatap muka atau mungkin yang seperti ini ya *online* tapi masih bisa lihat juga saling eee ngomong langsung di telepon itu semua ada *plus minus* tapi kalau menurutku memang itu bisa disesuaikan sih dengan kebutuhan dari masing-masing individual juga Kinan karena memang banyak dari kita yang eee pilihan-pilihan Curhat Alpas itu yang sifatnya memang mau *purely* anonim eee apa mereka merasa eee engga mau dan engga nyaman buka identitas makanya kita selalu menekankan juga di awal kerahasiaan kalian tuh benar-benar kita jaga dan semua pasti terjamin. Walaupun ini sifatnya gratis ya dan ini kan juga komunitas komunitas gitu bukan perorangan ya, tapi kita benar-benar ngejaga banget tuh kode etik itu Kinan. Jadi menurutku kalau misalkan konseling *chat* menurut ku sih bisa efektif kalau misalkan orangnya sesuai dengan ya

chatting itu sendiri. Mungkin orangnya tipe yang nyaman untuk cerita lewat *chat*, mungkin engga apa-apa tuh buat mereka ngetik panjang lebar, mungkin bahkan mereka cuma punya pilihan itu kan yaa.. Bahkan kadang kan ya kita juga susah misalkan di rumah terus, misalkan eee kita lalu lalang terus orang-orang rumah mungkin kita justru masalahnya sama orang rumah itu gitu ya kita engga pengen suara kita kedengeran, kita susah buat akses layanan di luar rumah, layanan psikiater terus juga psikolog yang *offline*. Mungkin jangan-jangan konseling *online* melalui *chat* ini yang paling efektif buat mereka sekarang ya.. Walaupun memang engga bisa dipungkiri untuk beberapa orang yang mungkin kondisinya cukup kompleks memang butuh bantuan profesional. Jadi sering banget Kinan, misalkan kita habis selesai konseling tuh kan jadi kurang lebih tahu ya masalah kurang lebih seperti apa, terus sumber daya mereka sekarang kaya gimana buat ngelola masalah mereka, ngelola emosi. Kadang kalau kita ngerasa mereka perlu bantuan yang lebih maka kita akan kasih referensi buat ke psikolog atau ke psikiater. Dan kita pun juga kasih referensi berdasarkan *database* yang kita udah cari-cari. Misalkan kita *sharing* dari Into The Light, komunitasnya Into The Light kan ada tuh *database* kesehatan mental yang menurut aku cukup komplit, puskesmas segala macam dicantumin kadang kita *sharing* itu atau mungkin bahkan kita cari sendiri nih misalkan orangnya di Cirebon gitu misalnya, Cirebon gimana nih eee layanan psikolog yang cukup kredible, cukup oke kita suka bantu cariin tapi kita google-google sendiri juga sih tanya-tanya di grup ada engga kenalan psikolog di situ. Jadi memang eee itu sih Kinan jadi kita tau juga kebatasan kita seperti apa dan sebenarnya *peer conselling* sendiri kan memang fungsinya preventif yang tadi aku sempet sebut ya, Alpas memang sifatnya eee targetnya dalam preventif bukannya kuratif...

K: Oke baik, berarti memang eee aku juga sempat liat tuh mba, Into The Light memang dia tuh punya gerakan ya yang mencegah orang untuk melakukan bunuh diri bahkan tadi mba bilang *database*-nya lengkap nih referensi eh ahli psikolog ataupun mungkin rumah sakit yang bisa membantu jadi memang di sini mba engga menutup kemungkinan untuk kerja sama ya dengan komunitas lain?

N: Iyah betul...

K: Oke kalau gitu mbak pertanyaan terakhir nih dari aku menurut Mba Nia sendiri gimana sih mba memandang komunitas yang saat ini mba eee jalanin gitu ya bagaimana mba memandang itu, apakah mba akan apa alasan mba nanti ke depannya mempertahankan komunitas ini tetap harus ada gitu mba?

N: Ini berarti dari eee sisi perasaan aku mungkin ya? Karena kan ibaratnya aku yang misalkan Alpas ini bayi gitu ya aku yang benar-benar ngerawat bayi ini dari 0, nyusu. Ya jadi kalo ditanya perasaan aku sebenarnya menurut aku campur aduk yah... Kaya ngasuh anak aja lah Kinan. Mungkin aku sendiri juga engga bisa ngejelasin secara langsung gitu kaya aku pun juga belum belum jadi ibu tapi aku bisa ngerti banget perasaan orang yang mungkin ngasuh satu makhluk hidup yang benar-benar masih bayi ibaratnya bisa berjalan, bisa aktif, perasaanku sih mungkin lebih ke arah aku terharu karena gimanapun ini semua kan berkat banyak orang campur tangan banyak sekali selain Co-Founder, Owner juga ada *Volunteer* yang menurut aku luar biasa yang aku engga ngerti mesti *repay* mereka seperti apa gitu ya kontribusinya luar biasa banget dan aku pun juga melihat ada optimisme untuk kita berkembang juga sebenarnya. Tapi mungkin ibaratnya Alpas ini mungkin sudah dewasa tapi bisa berkembang lebih jauh lagi nih sebenarnya kalau misalkan kita mencoba untuk mungkin memperluas *partnership* kita atau mungkin juga jangan-jangan apa ya membuat ide layanan baru lagi dari *friendship* sendiri atau mungkin dari webinar-webinar yang kita udah *planning* selama ini. Jadi memang menurut aku area pengembangannya masih luas dan aku pun juga optimis dengan bagaimana cara karena kita sempat gimana ya sih agak jiper juga waktu Covid gitu ya... Banyak banget *planning* kita yang akhirnya bakal kayak misalkan aku kebetulan waktu itu baru mau ngadain *support group* yang waktu

itu temanya apa ya? Kalau enggak salah tentang yang itu deh yang *overcoming issue* dengan orang tua. Nah itu pas banget aku ingat di hari H acara itu pas diumumkan eee dari pemerintah kalau sebagian itu enggak boleh ada yang *offline* lagi. Jadi waktu itu kita benar-benar eee ini banget deh *down* banget gitu karena kan udah banyak yang daftar udah pada semangat gitu. Udah hari H dikabarin gitu eh mau ga mau kan kita batalin yah... Ya aku juga udah *booking* tempat udah enggak enak juga sama tempatnya tapi mau enggak mau mereka juga ngerti jadi memang kita sempat ada *down* sedikit lah disaat itu. Tapi gimana kita bisa *comeback* dan bahkan kita bisa melihat bahwa dengan *online* kita bisa *better than before*, masih tetap dapat *followers* baru, masih bisa ngebantu banyak orang. Nah itu sih yang ngebuat aku ngerasa kalau kita semua punya resiliensi atau ibaratnya tuh daya bertahan yang luar biasa banget Kinan dan aku yakin itu semua karena ee kerjasama masing-masing kerjasama bukan berkat satu dua orang saja, tapi memang karena semuanya gitu bisa berkontribusi termasuk juga eee *user* kita yang udah percaya sama kita selama ini.

K: Oke jadi memang sangat berharga ya mba, kalau aku simpulkan ini memang sangat berharga gitu ya

N: Berlapis-lapis lah hehe...

K: Oke Mba Nia, mungkin dari aku gitu aja udah udah sangat cukup banget mba informasi yang dikasih dan juga udah sangat jelas banget apa yang mba jelasin gitu ya tentang Alpas. Nah karena udah mau jam 8 juga Mba Nia mungkin akan aku akhiri sampai disini tapi sebelum itu kita foto untuk dokumentasi dulu ya mba...

N: Oke-oke Kinan silakan.

Transkrip Wawancara Informan 2

K: Kinanti Reski

F: Fathin Nibras

Isi

K: Oke selamat pagi kakak Fathin sebelumnya aku mau ngucapin terima kasih banget kak udah mau untuk aku wawancara dan aku juga sebelumnya udah apa namanya tektokan sama Mba Nia gitu ya untuk minta izin gitu untuk wawancara Kak Fathin dan kak fathinnya juga berkenan jadi okelah gitu kita adain wawancara ini.. Nah di pedoman wawancara sebelumnya sih aku udah apa menuliskan gitu ya kak untuk ditahap awal itu kakak tim boleh menjelaskan identitas diri mulai dari nama lengkapnya siapa, nama panggilannya, usia, pendidikan terakhirnya apa misalnya kakak sekarang magister ya mungkin S1-nya juga boleh dikasih tahu gitu kak dan untuk hari jam itu ngga perlu eee dan posisinya sebagai apa di Alpas gitu, silakan Kak Fathin...

F: Oke, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh... Perkenalkan nama saya Fatin Nibras Widyawati, saat ini usia-usia saya 29 tahun, kebetulan saya saat ini sebagai *Co-Founder* dan *content and creative manager* di komunitas alpas.id jadi alpas.id itu adalah sebuah komunitas kesehatan mental yang eee memang fokusnya adalah untuk memberikan edukasi dan layanan psikologi untuk masyarakat Indonesia terutama masyarakat yang berusia muda...

K: Oke kalau boleh tahu kak, kakak sekarang eh *sorry* waktu S2 itu di Univ mana?

F: Oke untuk S2 aku di Universitas Gunadarma, Depok S1-nya juga sama.

K: Oke nanti digundar dua-duanya nih ya?

F: Iya

K: Oke kita masuk ke pertanyaan yang pertama nih kak, kakak kan di sini sebagai *content manager* tadi kan yah udah dikasih tahu gitu, eh mungkin boleh dijelasin lebih lanjut ya kita atau lebih detailnya nih sebenarnya eh apa sih tugas dan tanggung jawab sebagai *content manager* di Alpas gitu?

F: Oke tugas aku selama sebagai *content manager* itu udah pasti me-*manage* konten ya untuk eh bikin, mem-*produce*, untuk mengakurasi juga, delegasi juga ke teman-teman *content writer* hmm sebenarnya aku *content and creative* sih ya, cuman lebih banyak eee lebih banyak waktu bersama teman-teman *content creative* ehh *content writer*. Kalau konten tuh benar-benar lebih apa ya lebih fokus sih karena memang salah satu syarat utama menjadi eee *content writer* di Alpas adalah wajib berasal dari jurusan Psikologi gitu. Jadi agak ini ya maksudnya agak khusus kenapa memang persyaratannya itu seperti itu karena eee kami di Alpas ingin apa yah memberikan edukasi konten mengenai kesehatan mental itu bukan yang sembarangan gitu. Semua orang pasti bisa nulis gitu tapi eee ada istilah-istilah dalam psikologi yang perlu kita bantu untuk eee apa ya bahasanya, bahasanya lebih di lebih dienakin lah nahh itu bisanya dibantu sama teman-teman yang berasal dari jurusan atau lulusan psikologi gitu, itu syarat utamanya meskipun ada juga orang-orang yang kalau lagi rekrutmen gitu boleh engga kak aku eh ikutan aku engga dari jurusan Psikologi sih tapi aku punya pengalaman sebagai *content writer* gitu atau aku kebiasaan nulis ya sayangnya engga bisa ya karena memang kita sumber-sumber kontennya juga berasal dari artikel atau jurnal atau teori yang ada di Psikologi.

K: Oke jadi emang mungkin apa lebih kepada mengawasi divisi kreatifnya nih dalam membuat konten sendiri ya kak?

F: Iya

K: Karena yang tadi udah kakak bilang membuat konten tuh engga hanya sekedar membuat gitu ya tapi ada cara untuk menuliskannya gitu.

F: He eh

K: Oke eee tapi kak apa sih tujuan utama dari divisi konten ini eh *content and creative* ini?

F: *Content and creative* ini tujuannya untuk eee gimana kita bisa memberikan edukasi gitu ya kepada masyarakat terutama *followers* lah ya karena kami juga Bergeraknya di sosmed kepada *followers* gimana kita bisa memberikan edukasi yang ringan tapi juga bermanfaat gitu. Jadi bukan cuman sekedar nulis aja tapi ada ilmu atau ada pengetahuan baru atau pengetahuan yang tadinya salah menjadi ohh ternyata sebenarnya kaya gini gitu jadi aku pengen mengedukasi itu untuk kreatifnya ya untuk *support*-nya lah untuk *support* bagian kontennya dan untuk divisi lainnya gitu.

K: Nah balik lagi nih kak, sebagai *content manager* sendiri nih ada ngga sih perbedaan cara promosiin konten yang awalnya mungkin seperti ini tapi sekarang semakin majunya era digital gitu ya itu perubahan itu ada gitu. Ada engga sih kak perubahannya?

F: Sebenarnya perubahannya engga banyak sih ya cuman mungkin *style*-nya aja kenapa engga berubah banyak karena memang kita *base*-nya itu di *online* yang sedikit berbeda adalah eee tampilan kontennya aja seperti apa tapi eee intinya masih masih sama sih. Nah eee kami juga keluarinya di era *social media* ya dan eee apa lumayan baru lah gitu engga yang lama-lama banget jadi semua kita semua masih *based on online* masih *based on website* eh *website, social media* sorry...

K: Jadi memang Instagram eee awalnya pun dari Instagram juga ya sampai saat ini di Instagram gitu Kak?

F: He eh

K: Oke kalau untuk *website*-nya sendiri memang eee dibuatkan konten khusus juga engga sih kak kaya Instagram gitu atau konten dari Instagram biasanya kita *share* lagi di *website* gitu?

F: Sebenarnya *website* itu adalah versi lebih panjangnya si eee konten di Instagram gitu, misalkan memang ada artikel-artikel yang tidak eee dibahas di sosmed.

K: Iya benar

F: Itu kan kalau sekarang-sekarang sih ya karena eee kondisi eee akunya juga dan beberapa tim dari *content writer* udah engga terlalu sering *update* di *website* tapi eee masih ada artikel-artikel tuh masih ada masih banyak masih bisa dibaca gitu dan versi lebih panjangnya aja sih dari di sosmed gitu.

K: Eee tapi ada engga sih kak, kalau tadi kan kita bicara ya eee perubahan mempromosikan konten eee mungkin awalnya seperti ini tapi sekarang seperti ini eee tapi apa sih yang menjadi benar-benar strategi kakak sendiri nih sebagai *content manager* atau *content creative* gitu ya yang membawahi divisi konten untuk gimana ya caranya kita buat dapat atensi masyarakat atau *followers* gitu buat lebih *aware* nih sama konten-konten kita itu strateginya ada engga sih kak?

F: Strategi hmm lebih ke kita memperhatikan nih apa yang lagi dibahas hmm sekarang nih isu yang terkini mungkin kalau sekarang kita bisa bahas mengenai apa yang lagi heboh biasanya perselingkuhan kita akan bahas konten mengenai itu entah itu di *feeds*-nya Instagram atau untuk Instagram *story*-nya atau mungkin di Instagram *live*-nya gitu mungkin, kita juga bisa ajak kalau misalnya untuk Instagram *live* kadang kita juga ajak *collab* dengan psikolog atau psikiater atau komunitas lain gitu atau biru lain ini, jadi kita pengen berbagilah oh kalau dari sudut pandang psikologi atau kesehatan mental seperti apa jadi tetep *up to date* dengan kondisi yang sedang terjadilah gitu.

K: Jadi emang disesuaikan aja sama tren gitu ya kak kayak orang lagi *aware* sama apa nih mungkin itu kita bisa kaitin sama kesehatan mental gitu ya... Oke hmm tapi kak sebagai *content manager* gitu ya eee apa sih yang kakak tahu nih tentang sebuah merek komunitas Alpas gitu ya atau mungkin tentang target audiens dari Alpas sendiri?

F: Kalau yang aku paham nih sejauh ini karena memang Alpas itu punya *branding* eh sebuah komunitas kesehatan mental yang punya tujuannya untuk mengedukasi gitu ya masyarakat muda terus eee punya tujuan untuk memberikan terutama untuk di konten gitu ya memberikan konten-konten yang ringan tapi juga bukan yang bukan yang abal-abal gitu makanya aku juga punya pakem-pakem sendiri juga gitu ya untuk membuat konten karena aku ngga mau konten yang dibuat teman-teman *content creator* itu asal tulisannya juga emm tidak rapi dibaca gimana ya bukan tidak rapi di dalam dalam tulisan tapi kalau dibaca pengennya enak gitu nah pakem-pake seperti itu sih di konten itu jadi juga supaya menjadi ciri khasnya Alpas oh kalau Alpas ini cara nulisnya kaya gini nih gitu tulisannya lebih ke santai tapi tetap formal gitu...

K: Oke mungkin yang dimaksud formal mungkin lebih lebih kata sapaannya kali ya kak? Lebih ke kamu, kalau aku baca sih di instagram-nya gitu ya emang agak bisa *relate* gitu kontennya kalau kita baca karena memang eee sesuai dengan kehidupan kita sehari-hari dan memang tetap formal gitu kata-katanya. Oke jadi mungkin itu pakem-pakem yang kakak maksud tadi ya cara penulisan... Oke eee gimana sih eee kakak sebagai *content manager* ya memutuskan jenis konten apa nih yang akan dibuat oleh tim misalnya *week 1* kita akan buat ini, *week* kedepan kita akan buat konten ini, itu cara eh kakak memutuskan bersama tim itu gimana mungkin boleh dijelaskan kak?

F: Oke kalau aku biasanya sambil lihat kondisi yah maksudnya oh sebentar lagi bisa engga sebentar lagi kita mau Idul Adha eee apa nih Idul Adha ini ada di *week* berapa gitu eee misalnya ada di *week* empat ya kayaknya ya? Anggaplah di *week* empat gitu ohh di *week* empat ini eee bisa nih kita selipin satu konten tentang tentang Idul Adha atau konten tentang keikhlasan karena yang kita tahu Idul Adha itu tentang eee apa berbagi atau berkorban untuk berikhlas bisa gitu, tapi kalau engga ada momentumnya ya aku coba lihat apa nih yang belum pernah dibahas atau apa nih yang lagi sering dibahas sama orang-orang tapi Alpas belum bahas gitu atau apa bahasan yang orang nih perlu tahu ini karena masih menjadi miskonsepsi seperti itu. Aku *mix* antara itu semua sih...

K: Hmm Oke berarti memang eee apa namanya ya *monitoring trend* itu jadi pentingnya ya kak bersama tim jadi kita bisa *discuss* lagi nih apa ya yang perlu kita bahas untuk kita buat konten gitu kali yah?

K: Oke tapi gimana sih kak, ada engga sih cara eh mengukur keberhasilan gitu ya atau menetapkan indikator keberhasilan supaya kakak tahu nih eee apa konten atau program A program B aktivitas A aktivitas B itu berhasil atau gagal gitu?

F: Sebenarnya kalau untuk konten sendiri di Alpas itu sebenarnya engga engga cuma di konten ya di divisi lain juga kami tuh super-super santai engga pernah mematokan ehh kaya konten harus punya kenaikan *followers* 1.000 *followers* dalam sebulan gitu atau kaya harus naik *engagement*-nya berapa persen itu engga pernah sama sekali seumur-umur di Alpas karena kamu *founder*-nya juga pengen apa ya melakukan eee kegiatan komunitas ini dengan santai gitu kalau *engagement*-nya naik alhamdulillah syukur berarti orang-orang senang dengan adanya Alpas gitu konten-kontennya kegiatan-kegiatannya. Kalau turun oh iya boleh deh sambil dicek apa nih yang bisa jadi evaluasinya gitu.. Nah paling kalau eee di Alpas kalau di aku di konten paling sesekali aku cek mana mana jenis konten yang *works* mana yang engga mana yang bahasannya itu menarik lagi menarik mana yang engga kalau misalnya lagi engga menarik berarti engga dibikin dulu nih yang ini gitu. Kita coba lagi nanti bikin dengan konten yang seperti itu bisa bulan depan atau beberapa bulan lebih kalau misalnya kaya oh ini ternyata suka nih gitu model-model kayak gini boleh nih dicoba tapi dimodifikasi seperti itu. Tapi ngga ada yang seambis karena perusahaan bukan apa agensi atau apa ya NGO yang dibiayai apa gitu ya, jadi kami ya lebih ke santai aja sebetulnya.

K: Oke jadi emang sebenarnya ngga ada sih *goal* yang pasti ya kak yang harus di-*reach* sama tim gitu yang penting kita tetap perhatiin mana sih konten-konten yang emang *works* tadi kakak sampaiin ya dan yang engga *works* gitu... Oke, nah tapi aku mau nanya nih kak, pasti kan tadi kita sempat singgung nih ada apa ya pakem-pakem yang memang kakak terapkan nih dalam membuat konten atau menuliskan sebuah narasi dalam konten tapi pendekatan seperti apa sih yang kakak sebenarnya terapkan gitu ya di divisi gitu divisi konten untuk menulis sebuah topik tertentu misalnya apalagi kesehatan mental gitu ya kesehatan mental adalah sebenarnya sesuatu hal yang eee apa ya umum tapi belum tentu semua orang paham gitu akan topik itu intinya pengetahuan yang terbatas tapi ada ngga sih pendekatan yang dipakai gitu untuk nulis sebuah konten?

F: Pendekatan kemampuan kaya gimana maksudnya kemampuan menulisnya gitu?

K: Iya kemampuan menulisnya eee sedangkan kita kan mungkin punya sebagai divisi gitu ya punya keterbatasan untuk eee apa menuliskan sebuah topik tertentu tapi ada engga sih eee cara-cara menulis sebuah konten mungkin bisa dijelasin lebih detailnya lagi gitu kak

F: Oh kalau itu yang pasti dari rekrutmen itu hmm punya kemampuan untuk menulis gitu ya menulisnya itu menulis eee sesuai dengan kondisinya, karena kadang gini aku minta di rekrutmen itu untuk memberikan contoh tulisan contoh tulisan bebas lepas mengenai kesehatan mental tapi ada orang yang malah mengirimkan hasil jurnal atau hasil makalah yang mana itu tidak eee sesuai ya dengan eh kebutuhan gitu karena orang engga mau baca jurnal gitu orang engga mau baca makalah gitu malah yang ada walaupun ada jurnal kita ingin membahasakan jurnal itu dengan lebih dengan lebih enak gitu orang kan males baca jurnal kaya emang saya mau disuruh skripsian *boring* ya baca jurnal.. Nah kemampuan itu yang pertama kali dilihat lalu yang kedua eh ketika dia udah kelihatan nih oh dia mampu menulis gitu tulisan dengan eh lebih enak gitu ya nanti setelahnya baru setelah lulus seleksi baru nanti aku menggodok untuk eee gimana nih biasanya teman-teman cara nulis *style*-nya kaya gimana gitu aku tidak akan mengubah *style* tulisan setiap *content writer* tapi aku punya pakem eee pakem di atas a, b c, e, f, g eee nanti akan aku kasih tahu selalu aku ingatkan kalau misalnya lupa gitu karena aku engga engga masalah kalau misalnya ada yang ada tipe orang yang nulis dicampur-campur nih bahasa Indonesia bahasa Inggris ngga papa silakan gitu tapi tetap jangan lupa keluar dari pakemnya Alpas ada yang senangnya nulisnya bahasa Indonesia aja engga apa-apa silakan ada juga orang yang senangnya bahasa Indonesia tapi agak kepuitis-puitisan nah itu engga apa-apa juga aku persilahkan jadi aku tidak akan eee apa melepaskan *style* mereka tapi aku tetap bantu mereka untuk tetap membuat tulisan sesuai dengan pakem yang sudah aku buat gitu karena buat aku pakem itulah yang akan menjadi ciri khasnya Alpas...

K: Oke jadi memang eee cara penulisan yang engga kaku ya sebenarnya itu yang penting di apa konten-kontennya Alpas biar orang mungkin bisa *releateable* lah sama konten-kontennya Alpas gitu... Oke hmm tadi kita di awal udah sempat singgung nih kak terkait perkembangan digitalisasi saat ini ya dan ada engga si perubahan eee yang promosiin konten awalnya seperti ini sekarang berubah jadi seperti ini gitu nah mengikuti perkembangan itu tadi dan perubahan industri digital nih eh tentu sebagai *content manager* atau *content and creative* gitu ya kita harus tetap dapat mengupayakan Alpas nih dapat bersinergi gitu dengan target audiens ataupun era digital yang saat ini semakin maju dan berkembang nah eee gimana sih ada engga sih caranya kak mengupayakan itu semua?

F: Kalau di konten lebih ke sekarang apa nih *update* perkembangan teknologi yang terbaru gitu ya terutama yang ada di Instagram gitu, mungkin awal-awal cuman fokus di *feed* gitu di Instagram feed dan di *website* gitu tapi sekarang karena ada fitur-fitur lain yang bisa menunjang untuk *followers* atau untuk menarik *followers* gitu ya mungkin aku juga apa ya mencoba buat oke kita coba bikin konten di *reels* kita coba bikin konten di eh *story* kita juga coba bikin di *live* Instagram gitu ya kita *collab* juga dengan komunitas lain gitu jadi eee

mencoba mana yang lebih cocok mana yang lebih ada ada situasi yang menurut kami sudah engga cocok dipakai lagi sekarang atau sekarang eee waktunya lagi engga pas nih pakai konten ini misalnya kayak eee yang lagi puasa gitu semua orang ngajakin untuk *live* Instagram *live* Instagram *live* Instagram *live* sedangkan kami Alpas tuh udah jauh lebih sering menggunakan Instagram *live*-nya jadi ada masa di mana eee ketika kolaborasi gitu ya dengan pihak lain kita menawarkan oh kalau di Alpas biasanya kurang rame nih kalau Instagram *live* karena sudah terlalu sering dan biasanya dengan sore-sore jam 4 atau jam 3 itu tuh orang udah mulai pecah nih fokusnya gitu jadi belum tentu juga merhatiin HP gitu untuk dia *stay* di depan HP setengah jam atau 1 jam kan biasanya Instagram *live* segituan ya durasinya itu engga engga engga akan naik *engagement*-nya, orang engga akan terlalu ngelihat gitu, gimana kalau kita bikinnya eee Instagram *story* aja tapi kita *upload*-nya jam eh misal di jam setengah tujuh atau jam tujuh atau kita bisa lebih malam jadi jam delapan gitu jadi kita melihat eee kondisinya kaya gitu sih lebih ke itunya jadi supaya eee karena masih ada beberapa brand yang kalau di kami masih *works* nih, oh oke gitu tapi kalau di kami sudah engga *works* nih terutama kalau yang ngajakin brand-nya itu engga lebih secara secara one kuantitatifnya ya *followers*ya itu engga lebih banyak dibanding Alpas gitu misalnya mereka pengen kita supaya bisa dapat *reach* lebih banyak gitu... Oh iya kalau di Alpas biasanya udah engga *works* nih karena sudah bosan orang udah sering lihat Alpas itu Instagram *live* kayak gitu sih biasanya...

K: Oke jadi memang eee apa lebih ke pada ini kali ya kak variasi konten-kontennya mungkin dari jangan kita juga lihat kalau Instagram *live* apakah selama ini *works* kalau engga kan mungkin ada *story* bahkan ada *reels* sekarang yang bisa dibuat video dalam *feeds* gitu ya... Oke tapi sebenarnya dari konten-konten yang dibuat nih sama tim *content and creative* gitu ya sebenarnya *image* seperti apa sih yang pengen disampein gitu kepada seluruh *followers*-nya Alpas nah kalau dari penggunaan *color grading* yang aku lihat itu juga kayanya ada tuh cara-caranya atau mungkin dari *tone* logonya dari *template*-nya sendiri penggunaan *font*-nya sebenarnya apa sih *image* yang pengen eee *followers* lihat oh ternyata Alpas tuh pengen dianggap seperti komunitas kesehatan mental yang seperti ini loh gitu...

F: Kalau eee *brand identity* berdasarkan ini ya warna dan tampilannya gitu ya... Oke kalau di Alpas eh pengennya sih lebih ke komunitas kesehatan mental yang kita santai tapi serius serius tapi santai maksudnya eee lebih ke apa yang kita sampaikan itu bukan cuman sekedar eee ikut-ikutan atau cuman sekedar kita mau bikin komunitas nih yaudah yuk kita bikin terus kita engga punya landasan atau kita engga punya pakem-pakem. Kita punya pakem-pakem eee yang kita bikin edukasinya itu berasal dari mana gitu kita berasal dari jurnal atau teori atau eee apa artikel-artikel yang memang sudah eee kredibilitasnya bagus gitu kita ambil dari sana lalu kita ingin menyampaikannya seperti apa, kita ingin menyampaikannya dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti mudah dimengerti itu tidak hanya untuk kalangan anak muda aja tapi kalangan dewasa, dewasa awal gitu yah dewasa awal semoga masih masuk gitu ya karena memang ada beberapa juga kebetulan *followers* Alpas yang usianya tuh ada di dewasa awal atau usianya di dewasa tengah sekitar 30-an atau 30 menuju 40 gitu kami pengen bahasa-bahasa yang digunakan juga *relate* ya ke semua orang karena kami tahu membahasakan sesuatu yang kelihatannya rumit eee menjadi mudah itu ngga mudah itu ngga ya itu ngga mudah kaya eee pengen menjelaskan teori mengenai emosi gitu kalau kita pengen menjelaskan istilahnya kalau copas doang gitu atau cuma modal *google translate* doang itu tuh gampang semua orang bisa tapi bagaimana caranya kita menjelaskan si emosi ini dengan lebih ohh emosi itu kaya gini ya gitu lebih mudah nah itu tujuannya. Nah kalau untuk secara eee *brand identity* kaya eee *font*-nya atau eee warnanya itu sebenarnya lebih ke kami biasanya lebih main warna-warna netral atau *soft* ya karena awal di *branding*-nya seperti itu gitu engga engga pengen

yang heboh-heboh banget pengen yang pengen tetep terlihat ada tapi ya istilahnya kalau orang tetap full aja gitu engga yang wah heboh mencari perhatian gitu sana sini engga sih lebih ke yang eh pemilihan *font*-nya juga bukan yang heboh-heboh gimana gitu lebih ke supaya tetep bisa enak dibaca gitu jadi kalau ada orang yang baca gitu ya di Instagram oh ya engga sakit itu mata gitu pemilihan *font* juga biasanya kami *font-font* yang eee yang halus yang *sense* gitu ya yang tipenya *sense* kaya gitu sih tapi kalau untuk warna hmm engga selalu kami menggunakan warna *brand identity*-nya Alpas, Alpas itu kan *brand*-nya eee logonya itu warna hijau dan ungu nah tidak selalu kami menggunakan warna hijau dan ungu kecuali eh ada eh momen tertentu misal lagi bahas mengenai hari kesehatan mental sedunia gitu oke sekarang kita bikin eee *brand*-nya atau warnanya kita temanya warna hijau dan ungu Alpas ya gitu tapi kalau di luar itu ya kadang kami sesantai ya udah apa aja deh yang mau dipakai gitu misalnya tapi sambil memperhatikan juga misalnya bahasannya mengenai kesehatan mental pada laki-laki engga mungkin aku delegasi ke tim kreatif tolong ya bikin ini tapi warnanya pink nah itu kan sebenarnya engga ada kenapa-napa cuman bagi sebagian orang dan terutama kalau kamu pengen *me-reach followers* cowok engga semuanya nyaman untuk menggunakan warna pink gitu ya untuk laki-laki gitu jadi tolong pilih warnanya warna navy atau warna coklat atau warna abu-abu gitu yang membahas mengenai kesehatan mental laki-laki gitu jadi beberapa aku sesuaikan juga dengan kondisinya ada beberapa ya santai udah ambil aja warna yang enak apa ya warna yang belum bisa kita pakai gitu misalnya oh kita udah lama engga pakai warna hijau sage gitu misalnya nah kita pakai itu dulu deh gitu ya misalnya atau eee karena kita udah lama nih engga pakai warna navy gitu kita pakai warna navy kaya gitu aja sih tapi beberapa diperhatikan misalnya oh kita ini kontennya mengenai pemerkosaan gitu atau *abuse* gitu jangan pakai warna merah ya kaya gitu sih selebihnya engga ada yang gimana-gimana... K: Oke, berarti memang pengennya tuh engga terlalu penggunaan warna yang engga mencolok gitu ya kak pengennya ya tetep ada tapi engga pengen banget yang ya Allah sakit-sakit nih mata benar banyak banyak komunitas tuh yang pengen sangking pengen dilirikinya sampai pengguna *tone-tone* warnanya tuh waduh udah engga tahu deh tuh ngejreng sana sini gitu.

F: Karena sebenarnya lebih penting isinya kan? Oh ya sama kaya kalau bisa jangan terlalu padat lah dalam satu *slide* gitu ya daripada tulisannya atau terlalu banyak atau terlalu gede gitu nah itu juga biasanya kalau kaya gitu-gitu aku udah diskusinya sama temen-temen kreatif nih teman kreatif boleh engga nih di dalam satu *slide* ini kita ini ya kita geser ya jangan semua bahasan ini ada di *slide* yang ini karena terlalu padat nih aku aja yang aku aja yang baca pusing apalagi orang lain nanti infonya engga tersampaikan gitu. Nah Biasanya kalau kaya gitu aku tektokannya sudah langsung sama tim kreatif...

K: Nah berarti itu salah satu aspek yang ditekenin ya kak dalam narasi sebuah konten jangan terlalu padat gitu infonya di satu *slide* itu semua. Mungkin kalau dalam nulis *caption* itu yang punya tugas siapa ya kak kalau untuk nulis *caption* di konten?

F: Nah kalau *caption* itu teman-teman *content writer*.

K: Oh oke nah itu buat *caption* sendiri Apakah harus 5W 1H atau ya bebas aja sih mau pendek asalkan sesuai sama kontennya engga apa-apa gitu?

F: Nah ini juga karena berkembangnya Instagram ya ada hal-hal yang dulu dulu pas banget di awal-awal itu tuh *caption* panjang kali lebar menjelaskan gitu ya menjelaskan tapi engga benar-benar sebanyak eee untuk menjelaskan si konten itu ya karena dulu pas awal-awal konten di Instagram itu adalah *cta*-nya ke *website* gitu ya ke *website* nah terus semakin berkembangnya Instagram aku juga jadi menyesuaikan oke engga semuanya *followers* Alpas senang membaca *caption* panjang gitu jadi aku alihkan *caption* panjang itu sekarang tidak semuanya tidak semuanya melakukan *caption* panjang gitu ya yang penting sedikit-sedikit aja tapi kita banyakin di *feeds*-nya *carousel* gitu tetep *carousel* gitu karena

sekarang biasanya orang lebih senang nge-*slide* dibanding baca ke bawah kaya gitu sih... engga ada perubahan ya itu tadi balik lagi ya karena kita *based on* Instagram jadi ee aku juga harus memperhatikan engga engga engga dan *followers* aku ternyata punya kecenderungan itu gitu karena ada juga eee Instagram yang kaya kaya aku Instagram aku pribadi itu senang sama *caption* yang panjang *followers*-nya teman-teman aku *caption* yang panjang mereka mau baca *stay*.. Nah tapi ternyata untuk eee apa *followers* di Alpas itu engga berlaku...

K: Oke berarti emang kalau bisa jangan panjang-panjang gitu ya kak ini *caption*nya...

F: Iyah betul mending *slide* aja

K: Iya di *feeds*-nya aja infonya sekalian dibaca di situ benar-benar... Oke eee terus selanjutnya ini kak apa sih strategi efektif yang membuat orang lain atau target audiens *alpas.id* tadi ya dapat terhubung apa terkoneksi dengan konten-konten Alpas.. Kalau tadi kan kakak udah jelasin nih kita harus sebenarnya harus lihat tren sih apa sih yang buat orang tuh lebih *aware* tapi emmm strategi efektifnya buat kita nih lebih bisa *keep in touch* lagi sama konten tuh ada engga kak?

F: Hmm biasanya konten-konten itu aku buat untuk eee interaktif kaya ngajak *followers* untuk *share* untuk komen gitu... Biasanya kalau di *feeds* Instagram itu ngajak untuk komen gitu atau ngajak *sharing* gitu makanya ada ada kanal ada eee jenis konten *sorry* ada jenis konten di Alpas itu yang memang dia cuman bahas mengenai *sharing* gitu, *sharing* mengenai hmm mengenai apa yang sekarang kan lagi perselingkuhan ya kayanya udah akhir-akhir ini kita sering banget ngebahas kita sering banget dengar eh banyak ehh pasangan-pasangan yang melakukan selingkuh gitu tapi ga enak banget ya didenger gitu, tapi menurut kamu orang yang selingkuh itu gimana sih gitu misalnya menurut kamu kalau ada pasangan yang selingkuh kamu mau gimana gitu atau menurut kamu gimana caranya kalau ada teman kamu yang menjadi pelaku selingkuh atau menjadi korban selingkuh. Nah jadi seringnya itu dibuat interaksi untuk komen gitu karena kalau ada komen kan ada interaksi kita dari Alpas adminnya juga jadi melakukan apa ya ada saling balas-balasan komen gitu ya dengan *followers* kalau misalnya di *story* ya biasanya kami buka q&a gitu gitu ya, lagi bahas apa mungkin yang santai atau misalnya bahas konten dengan tema tertentu karena mau *collab* dengan komunitas lain atau *brand* lain kayak gitu...

K: Oke jadi Emang di sesuaikan aja gitu ya kak kalau untuk di *feeds* sendiri ya komen kalau untuk di *story* q&a... Nah tapi aku penasaran deh kak di apa di Instagramnya sendiri itu kan pasti suka ada ya yang di DM DM Instagram terus ngasih masukan kak bisa enggak bahas konten ini nah itu dilihat engga sih sama tim eee sama *content creative* gitu atau kaya masukan kita tuh sebagai *followers* sebenarnya eee dilihat benar-benar di ini engga sih diterapin ke dalam Instagramnya Alpas?

F: Hmm oke eee kalau permintaan dari DM itu karena ini ya karena kesibukan masing-masing sebenarnya kami engga selalu *stay* di eee Instagram DM gitu ya tapi eee ketika sekali lihat DM instagram gitu terus ada rekomen nih kak tolong kak bahas ini gitu ya dan kami lihat urgensinya itu memang oh iya penting nih bahas tentang ini gitu ya yaudah yuk gais kita coba bahas ini ya karena kemarin ada dibahas di kemarin ada permintaan di DM terus atau kaya kak bahas ini dong misalnya bahas depresi dong gitu padahal depresi itu udah sering banget dibahas di Alpas ini bisa udah bisa dikulik atau bisa di *scroll* di *website* gitu ya kadang engga eh engga kami itu ya engga kami penuhi permintaan itu karena mungkin Alpas membahas depresi *all the time* depresi lagi depresi lagi gitu padahal edukasi kesehatan mental itu tuh banyak engga cuma depresi lagi gitu ya tergantung sikonnya seperti apa sih...

K: Hmm jadi memang tetap memperhatikan ya tapi kalau emang udah dibahas ya mungkin kita engga perlu bahas itu lagi gitu ya kak, kita kulik hal lain lagi... Oke eh tapi aku masih penasaran sih pasti ada dong kayak *goals* nih yang harus eh kita *achieve* sama tim gitu ya

atau kakak sendiri sebagai *content manager* pasti punya dong tujuan tertentu nih wah sebenarnya tuh kita pengen eee harus nge-*achieve* ini sih nge-*achieve* B sih nah itu boleh dong kak mungkin dikasih tahu ke aku ya ada engga sih *goal* yang memang benar-benar pengen banget nih atau kaya harus kedepannya di-*achieve* sama tim mungkin kalau sekarang engga ada gitu...

F: Nah *goals*-nya ini sebenarnya mungkin agak aneh engga aneh ya sebagai *content manager* gitu orang ada yang bilang gitu ini teman-teman aku gitu ya di luar Alpas eee wah Alpas nih udah segini udah udah gede yaaa gitu gimana sih caranya gitu lu beli *followers* engga? Engga ya kebetulan engga beli *followers* kami nih engga se-obsesi itu sama angka gitu ya alhamdulillah aja gitu ya dikasih rezekinya gitu loh hei ya istilahnya yang penting ya orang banyak yang kenal dengan Alpas gitu dan mau *stay* untuk tetap *follow* sama Alpas karena Alhamdulillah berarti mereka masih senang bacain kontennya Alpas kalau aku *goals*-nya lebih ke gimana kebermanfaatan kita ya sebagai *content writer* Alpas gitu karena eh buat aku menulis itu tuh kaya bisa dilihat sama orang lagi dan lagi gitu orang bisa kalau ada karena ada beberapa kalau aku perhatiin gitu lagi buka Instagram kadang postingan udah berapa tahun lalu tuh ada yang nge *scroll* sampai bawah oke ternyata postingan tahun lalu atau 2 tahun lalu dilihat loh sama si orang ini dan dibaca dan dikomen atau kaya cuman sekedar dikasih *love* doang itu kan berarti ada interaksi ya aku bisa melihat bahwa ohh orang ini baca gitu jadi eee pencapaian apa eee ya *goals* aku lebih yang ke seberapa bermanfaatnya kita gitu tulisannya kita gitu sebagai *content writer* buat orang lain dan buat aku itu engga bisa dipatok dengan sesuatu gitu ya karena ngerasanya kalau misalnya ngerasa ahh kayanya udah bermanfaat belum tentu juga udah bermanfaat gitu. Tapi kalau dibilang engga bermanfaat ohh ternyata bermanfaat ada yang baca gitu ada yang eee ada juga yang kaya gini aku tuh baca mengenai ini tapi aku nggak paham gitu, dia anak psikologi gitu aku engga paham terus aku baca aja di Alpas oh ternyata maksudnya kaya gini ya jadi artikel di Alpas kadang membantu mereka juga untuk memahami konteks awal lah karena kalau di Alpas kan ya *website*-nya artikelnya kan bukan artikel jurnal ya gitu bukan bahasa jurnal sebenarnya meskipun sebenarnya sumber juga dari jurnal juga tapi kita membahasakannya dengan bahasa yang lebih simpel lah gitu. Nah yang kaya gitu-gitu jadi ya *never ending goals* sih jatuhnya itu ya tapi kalau secara kuantiti engga ada ya sampai sekarang karena itu yaa beda lagi pertama kami kami *founder* itu di Alpas itu kegiatan untuk senang-senang gitu misalnya kaya aku *as a* psikolog gitu teman-teman aku ada yang kerja kerja kantoran juga gitu ya yah di Alpas itu kegiatan untuk senang-senang gitu jadi sejauh ini kami engga pernah mau ribet kami engga pernah mau mikirin yang wah harus se-ambis apa aduh capek banget kami udah punya kegiatan yang utama di luar, kegiatan di Alpas itu jadi kegiatan yang memberatkan malah dan malah jadi engga jalan gitu ya jadi ya gitu engga engga pernah se-ambis apa gitu paling ya kalau misalnya ada yang ada yang aneh-aneh paling dibenerin aja sih eee atau kayak eh hasilnya atau prosesnya begitu kalau misalnya wah ini ternyata ehh *volunteer* udah mulai agak-agak aneh ternyata misalnya udah mulai sedikit karena eee mengundurkan diri gitu misalnya padahal belum selesai *batch* gitu ohh coba dicari lagi nih ada yang butuh atau engga gitu sih tapi ya gitu aja sih karena menurut aku gitu kami di sini bersenang-senang gitu kalau misalnya diambis-ambis ya Allah capek...

K: Haha yang ada kita juga kenal mental juga ya kak?

F: He eh malah jadinya terlalu beban jadinya malah engga jalan jadi sayang gitu kan kita engga jadi bisa bermanfaat buat orang lain gitu ya oh ga harus terlalu a, b, c, d ya Allah kita bukan perusahaan bukan agensi gitu aja...

K: Jadi emang wah *goals*-nya emang kebermanfaatan buat orang lain ya gimana orang lain itu benar sih aku aja pribadi ya kak kalau aku kan komunikasi ya kadang kalau engga ngerti sama satu konsep tertentu suka cari-cari aja gitu di Instagram biar kita

memahaminya bisa lebih eee gampang gitu karena kalau baca jurnal sesulit itu ngertiinnya ngemahaminnya, aku ngerti sih...

F: dan kayanya bukan cuma di konten aja sih kalau aku perhatiin yah maksudnya di divisi *event*, divisi *partnership*, divisi *friendship* ya Nia kan *friendship* gitu kami engga ada yang kaya wah harus segini ohh harus begitu gitu karena ya enggak ya kita sesantai itu aja gitu *event* misalnya harus eee *event* tahun ini harus eh 50.000 orang yang mendaftar hmm ga juga hehe kaya cape juga kita ngurusinya gitu...

K: Bener-bener ngerti sih karena ini emang sebuah eee komunitas ya udah biar kita bisa senang-senang juga mungkin eee anggota yang lain juga biar bisa ngerasain apa ya kaya mungkin orang-orang yang punya masalah kesehatan mental sendiri itu kan kalau terlalu ditekan juga ya kak kalau terlalu ada pakem yang merasa terikat itu mereka engga bisa *let it be* atau menjadi diri mereka sendiri mungkin itu juga kali yah? Oke tapi kak eee kita menuju pertanyaan-pertanyaan terakhir nih menurut Kak Fathin sendiri apa sih yang menjadikan Alpas nih berbeda dengan komunitas kesehatan mental lain gitu kalau Kak Fathin tahu mungkin ada banyak sebenarnya ya komunitas kesehatan mental lain yang punya ciri khas juga gitu tapi sebenarnya kehadiran Alpas nih apa sih yang membuat mereka tuh punya *identity* sendiri gitu?

F: Alpas itu berbeda hmm karena ada komunitas-komunitas yang kaya gini dia itu komunitasnya komunitasnya lebih ke bipolar atau depresi gitu atau lebih ke *support group* gitu ya nah di Alpas ini yang berbeda adalah kami itu lebih ke memberikan edukasinya gitu ya yang kalau komunitas lain cara edukasinya itu engga se apa ya bahasanya engga se-rapih Alpas lah gitu ya itu sering banget ada orang yang mengira eh thin gua bisa magang engga di perusahaan lo? Waduh kebetulan kita bukan perusahaan nih gitu ya, nah itu memang karena eee apa tujuannya salah satu tujuannya adalah memberikan edukasi gitu ya edukasi dan informasi entah itu edukasi berdasarkan sosmed gitu sosmed dan *website* atau edukasi dari segi *event*-nya atau segi kita ber-*partnership* gitu ya atau edukasi ehh kaya memberikan sesi konseling gitu ya apa *peer counseling* gitu itu yang membuat kami berbeda gitu karena ada juga eee komunitas yang tidak punya layanan kaya *peer counselling*-nya gitu engga punya gitu layanan eh *event* berbayar *event*-nya tuh bukan hanya khusus untuk eee komunitas atau orang dengan kondisi tertentu tapi semua orang boleh ikut ya gitu sih itu sih yang membedakan kami ya dari segi edukasinya juga cukup tertata lah nah itu bahasanya cukup tertata dan sampe orang-orang pun mengira ini lu tuh perusahaan ya kebetulan bukan sih kami komunitas aja biasa cuma memang kami punya tatanannya sendiri lah bukan dengan ada yang khusus depresi aja makanya eee sosmednya atau *website*-nya hanya membahas depresi jadi aja gitu memberikan edukasi yang umum kepada masyarakat...

K: Oke eee pertanyaan terakhir lagi nih Kak Fathin eh sebenarnya ini kan Alpas ini ada itu kalau engga salah dari 2019 ya sampai sejauh ini 2023 gitu eh kakak kan bagian dari salah satu pendiri nih atau *Co-Founder*-nya Alpas emm apa sih yang kakak harapkan ya atau improvisasi seperti apa nih yang kakak betul-betul harapkan kedepannya untuk eh komunitas Alpas ini karena kan eee tentu kakak udah ngerasain dong Alpas nih ada di kadang ada di posisinya kadang ada di *down up and down*-nya gitu, kakak apa sih yang pengen kakak harapkan mungkin satu tahun ke depan dua tahun ke depan Alpas menjadi komunitas yang seperti apa gitu atau mungkin untuk divisi *content and creative* kakak ke depannya berharap seperti apa gitu?

F: Eee *improve* yang diharapkan ya?... sejujurnya tidak seambis itu tapi pengen tetep tetep bisa *relate* dengan apa ya teknologi sih kalau misalnya eee kondisi itu udah udah pasti ya memang harus eh *up to date* atau *relate* gitu ya tapi lebih ke kondisinya aja eh lebih ke teknologinya apa yang apa yang sekarang eee orang lakukan gitu ya orang senang lakukan dengan teknologi apa harus harus coba *up to date* dengan itu biar engga

ketinggalan juga biar orang-orang tuh tetap inget dengan Alpas gitu yaa.. Lebih ke situnya aja sih yaaa karena kalau kita engga *improve* juga kita juga engga maju ya karena begitu.

K: Jadi emang kalau bisa Alpas lebih kedepannya terintegrasi oleh media-media kali ya?

F: Iya

K: Penggunaan medianya yang lebih beragam, bervariasi apalagi sekarang wah udah makin banyak ya kak media-media yang udah bisa kita gunain mulai dari TikTok, Facebook, Twitter Instagram kan udah ada yang mungkin bisa nantinya kedepannya Media apa hadir kita bisa ada di sana gitu kali ya?

F: Iya.

Transkrip Wawancara Informan 3

K: Kinanti Reski

Q: Qurrota Aini

Isi

Q: Halo Kinan

K: Halo kak, selamat malam... Baik kak untuk mempersingkat waktu mungkin bisa langsung kita mulai aja yah kak?

Q: Iyah boleh, silakan Kinan

K: Baik kak, jadi sebelum masuk ke sesi tanya jawab, mungkin kakak bisa perkenalkan diri terlebih dahulu ya kak mulai dari nama, usia, pendidikan oh iya dan posisi kakak di @alpas.id sekarang itu apa, silakan kak.

Q: Oke, nama aku Qurrota Aini, umur aku sekarang 26 tahun, pendidikan terakhir lagi Magister Sain Psikologi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

K: Oke berarti sekarang masih menempuh S2 ya kak?

Q: Iya benar.

K: Oke eee jadi nama panggilannya siapa kak?

Q: Oiya panggil aja Qurrot.

K: Oke kak qurot, nah apa sih kak yang sebenarnya menjadi alasan dasar kakak nih untuk mau menjadi *volunteer* di komunitas tersebut?

Q: Hmm oke, alasannya kenapa pengen jadi *volunteer* di Alpas hmm itu tuh karena kan aku mahasiswa psikologi, nah waktu dulu kan suka tuh nyari-nyari kaya kegiatan yang apa sih pengen magang pengen *volunteer* gitu kan.. Terus pengennya juga yang berhubungan sama psikologi nah kebetulan Alpas itu buka untuk sebagai *content writer* jadi alasannya ya karena pengen melatih terus sih kayak wawasan psikologi yang udah didapat itu tuh gimana gitu loh makanya daftarnya memang di posisi *content writer*, jadi tetap dekatlah sama bahasan psikologi jadi biar sekalian akunya belajar juga sekalian nulis sekalian belajar itu sih alasannya

K: Okee, jadi kalau boleh tahu dari awal emang Kakak udah daftar di bagian *content writing* ya.. Itu udah berapa lama kak jadi *volunteer* di Alpas?

Q: Di Alpas aku udah 3 tahun 9 bulan, itu aku lupa dari *batch* berapa pokoknya setiap *batch* itu 6 bulan. Nah di tiap *batch* itu kan kalau udah mau selesai ditawarkan lagi nih mau lanjut atau engga nah kebetulan aku lanjut terus sampai sekarang gitu.

K: Oke jadi memang, wah 3 tahun ya tadi? udah lama juga ya... Tapi udah udah banyak ngerasain eee apa ya eee momentum-momentum yang banyak banget di Alpas gitu ya...

Q: He eh he eh bisa dibilang gitu..

K: Iya terus kak, tadi kan udah menjelaskan alasannya gitu ya terus gimana sih kakak memaknai ini kehadiran eee Alpas ini sendiri?

Q: Hmm aku sebenarnya kurang tahu ya dulu maksudnya kayak dulu tuh banyak ga sih komunitas kesehatan mental kaya gini... Cuma kalau yang dulu aku lihat Alpas itu kenapa tertarik, karena kan mereka edukatif dengan bahasa yang mudah gitu untuk orang awam artikel-artikel mereka tuh memang sengaja dibuat pendek gitu kan dengan kalimatnya enggak enggak boleh panjang gitu karena tujuannya memang mau mengedukasi lebih luas gitu. Jadi aku memaknainya ya kaya eee biar bisa *sharing* pengetahuan dan harapannya sih bermanfaat buat orang banyak itu karena kan urusan kesehatan mental eee apa eee sekarang semakin banyak kan yang menyuarakan gitu nah waktu dulu-dulu itu kayak rasanya sih gitu sih...

K: Jadi memang udah tahu nih dari awal komunitas ini tentang kesehatan mental dan lihat konten-kontennya juga ternyata *educate* banyak orang jadi emang termotivasi gitu ya kak...

Q: Iya benar

K: Nah kalau boleh tahu lebih detail lagi nih kak kira-kira boleh engga untuk eh dijelaskan gitu ya kira-kira tugas kakak lebih detailnya atau eee apa aja sih yang kakak lakukan sehari-hari itu selama menjadi *volunteer* di Alpas

Q: Oke kalau aku kan posisinya *content writer* nah dulu itu sampai sekarang sih jadi ada yang untuk eee mencari, ehh bukan kalau dulu sih kalau eee dulu awal-awal karena *content writer* jadi kita nulisnya tema yang udah dikasih sama eee atasan gitu lah istilahnya atasan gitu ya jadi aku nulis artikel dari biasanya sih artikel psikologi dari luar atau misalnya ada dua sumber artikel psikologi nah itu kita gabungin gimana kita bikin eee supaya artikelnya dirangkum jadi tetap edukatif tapi pendek aja gitu itu yang pertama kan nulis artikel habis itu ada juga nulis konten yang ada di Instagram jadi kita belajar gimana nulis misalnya ada lima tips apa gitu ya soal kesehatan mental. Nah itu kan cara menulisnya agak berbeda dengan penulis artikel modelnya nanti juga belajar itu kalau mau disimpulkan sih eee intinya dua sih nulis artikel yang ada di web sama nulis konten di Instagram dengan eee berbagai macam bentuknya ya ada juga kan yang ada yang di *story* ada yang *feed* juga gitu. Nah kalau sekarang eee selain *content writer* aku juga jadi *content editor* jadi aku ngebantu mengedit karya-karya *volunteer* lainnya gitu dan aku punya tugas tambahan juga mencari sumber jadi misalnya ditentukan temanya oleh atasan aku terus aku bantu cari artikel-artikel yang mendukung tema tersebut baru nanti itu diturunkan ke *volunteer* lainnya yang menulis nanti kembali lagi ke aku apa editannya seperti apa gitu.

K: Oke jadi emang eee untuk kontennya sendiri kakak lagi yaa yang tuangkan ya pembuatannya?

Q: Iyah.

K: Ohh oke wah lumayan banyak juga ya kak selain jadi *content writer*, *content editing* juga waduh...

Q: Kalau sekarang aku udah lebih ke *content editor* sih lebih karena kan *volunteer-volunteer* yang baru udah ada nih jadi he eh jadi lebih ke nyari tema, nyari artikel sama *editing*-nya gitu..

K: Wah aku *appreciate* banget tuh kak, pasti butuh kreativitas yang banyak sih untuk buat konten karena aku emang punya pernah punya pengalaman juga kan di dunia perkontenan... Wah itu bukan hal yang gampang ya.. Tapi gimana sih kak eh ini aku mau coba tanya dari pribadi aku ya eee kita kan tahu ya bahwa konteks kesehatan mental itu memang sudah jadi konteks yang umum nih di masyarakat tapi gimana sih menjadikan eee konten-konten itu jadi *relatable* sama orang banyak nih bahwa selain kita betul-betul harus memahami konteks kesehatan mental itu sendiri, kita juga harus punya triknya nih untuk buat konten itu jadi terasa lebih *relate* ke orang-orang. Ada engga sih kak strategi yang kakak emang khusus punya gitu atau lakukan?

Q: Hmm... eee mungkin kayak ini ya kalau apa tiap mau bukan tiap mau nulis konten tapi di awal itu biasanya di *volunteer* Alpas yang emang fokusnya menulis kayak ada *guidelines*-nya gitu ada aturan-aturannya kalau nulis kaya gini gini gini yang salah satunya tuh kaya misalnya eee jangan lupa pakai jangan lupa pakai sapaan eh bahkan ada tuh sapaannya kaya hai fellas kaya gitu. Terus eee gimana kita berusaha ngebuat bahasanya tuh pakai kamu jadi yang eee terasa lebih personal kaya gitu mungkin itu sih ya salah satu triknya soalnya kalau masalah *relate* atau engga kita eh masih selalu nyari cara gitu kan karena kadang ga semua topik juga masuk gitu jadi ya gitulah kira-kira

K: Oke, jadi memang eee pakai kata-kata sapaan yang memang ee lebih formal aja kali ya kaya kamu...

Q: Iyah jadi terasa lebih personal gitu kan karena ada sapaannya sendiri gitu

K: Oke sip kak... Nah tadi kan kita udah bicara nih soal konten terus ee strategi kakak dalam menulis *writing* gitu, nah menurut kakak sendiri lagi nih sebenarnya apa sih yang kakak lihat selama ini ya jadi *volunteer* di Alpas yang betul-betul membedakan Alpas ini ya dengan komunitas kesehatan mental lain nih gitu..

Q: Hmm eee sebenarnya aku udah agak jarang nih maksudnya kaya main-main ke akun lain gitu karena lagi apa lagi engga fokus gitu tapi kalau yang aku apa ya yang aku ingat dari para *Co Founder*-nya aku tuh ingat eh mereka tuh pengen selalu mengedukasi makanya kenapa *website* itu masih dipertahankan sampai sekarang gitu kan walaupun kan biasanya orang kaya eee males gitu kan anggapannya baca *website* mendingan fokus di IG aja. Nah Alpas itu tuh masih ngefokuskan ke *website* eh masih ada artikelnya dipertahankan masih dibuat juga kalau engga salah sih karena itu gitu. Jadi emang eh pengen meng-*educate* aja gitu terutama yang lewat artikel selain yang *website* mungkin itu sih ya. Cuma aku agak takut salah juga nih karena ini kan hanya pandanganku ya ga mewakili pandangannya Alpas sendiri...

K: Betul ini hanya pandangan kakak sendiri ya sebagai *volunteer* gitu ya. Jadi memang melihat Alpas disini betul-betul ingin mengedukasi ya orang-orang yang punya *problem* terhadap kesehatan mental mereka gitu. Mungkin kalau bukan mereka yang punya masalah itu mungkin bisa meng-*educate* orang-orang lainnya kali ya... Nah tapi kak bicara soal kesehatan mental sendiri nih, nah aku mau nanya nih menurut kakak kan kakak sebagai anak psikolog nih, apa sih pendapat kakak tentang kesehatan mental itu sendiri?

Q: Hmm oke.. Kalo aku apa ya mungkin ini sih itu tuh engga kelihatan tapi ternyata penting dan ternyata bisa berpengaruh ke kehidupan kita seperti sama aja kaya kesehatan fisik gitu.. Jadi bahkan dari hal-hal yang sekecil mengenal emosi aja ternyata dulu aku dan mungkin banyak teman-teman gue juga kaya ya emosi doang terus kenapa gitu kan nah tapi setelah belajar ternyata dari hal sekecil mengenal emosi itu bisa ngaruh ke berbagai banyak hal lain yang kalau ternyata kita engga bisa kenal emosi bisa aja sampai ya dari misalnya bisa sampai stres dari stres biasanya sampai depresi dari depresi bisa ke macam-macamnya gitu. Jadi aku senangnya belajar psikologi adalah karena kesehatan mental itu kesannya hal yang kecil gitu tapi ternyata ketika didalemin oh bisa ngefek ke hal-hal yang lebih besar juga gitu sih...

K: Oh iya-iya aku ngerti jadi memang eee kita sering kali menganggap itu hal yang remeh ya meremehkan sesuatu yang mungkin sebenarnya itu harus eee diobati diselesaikan gitu..

Q: Iya

K: Oke nah kak sejauh ini kan kakak sudah jadi *volunteer* selama 3 tahun nih di Alpas gitu kan... Nah menurut kakak nih selama 3 tahun itu seperti apa sih perkembangan diri yang kakak rasain nih selama itu atau mungkin kakak ngerasa wah ternyata selama *join* ke Alpas aku tuh ngerasa banyak belajar tentang a banyak belajar tentang b dan menjadi pribadi yang lebih seperti apa gitu?

Q: Oke sejak di Alpas yang aku pelajarin itu eee pertama belajar interaksi sama orang-orang yang sebenarnya ngga aku kenal karena aku cukup pemalu ya jadi dan engga banyak ngomong jadi itu sejak aku gabung di Alpas itu aku belajar gimana mengungkapkan pendapat gimana diskusi sama atasan dan rekan-rekanku gimana eee bersuara juga gitu untuk memberikan ide untuk tema tertentu kaya gitu, itu yang pertama terus yang kedua aku eh belajar lebih banyak tentang *content writing* jadi kan kalau misalnya kita kuliah kan biasanya yang kita tulis ee tulisan ilmiah gitu kan ya artikel tapi yang bahasanya formal gitu kan, nah ketika di Alpas aku belajar gimana cara menulis itu biar singkat, padat tapi juga mudah dimengerti tapi tetap enak bahasanya gitu itu tuh aku belajar di situ aku juga kaya ee tahu *tools-tools* yang dipakai tuh buat eee gimana sih untuk menentukan ini tuh

eh udah berapa kata dan apakah ini udah mudah dibaca belum sih kaya gitu Ini udah menarik belum sih itu aku juga belajar di Alpas eh apa lagi ya yang ketiga aku juga jadi akhirnya karena harus membuat artikel harus membuat konten kan akhirnya jadi belajar ya tentang tema-tema yang mungkin udah aku lupakan atau bahkan aku mungkin belum tahu nah di situ ada penambahan pengetahuan soal psikologi juga teruss eh yang keempat apa ya ini sih eh bisa berteman dengan lebih banyak orang aja walaupun eh walaupun sebenarnya engga apa ketemu ketemunya langsung juga palingan cuma sekali dua kali gitu kan apalagi setelah pandemi cuma eee aku ngerasa bisa berteman lebih baik dari sebelumnya mungkin berelasi gitu...

K: Oke jadi emang *join* ke Alpas ini membantu kakak untuk lebih terbuka lagi dengan lingkungan-lingkungan sekitar kali ya?

Q: Iya, bener bener bener bener...

K: Karena memang eee rasa apa untuk saling terikat antar satu sama lain itu memang di sini sangat-sangat dibutuhin gitu ya kak

Q: Iya benar benar

K: Oke, nah kak aku mau nanya juga nih eh menurut kakak sendiri eee gimana sih atau mungkin di mana peran *volunteer* itu dalam membangun komunitas ini? Apakah menurut kakak wah penting banget nih *volunteer* eee dalam upaya membangun Alpas ini kalau engga ada *volunteer* mungkin engga akan sampai sekarang atau kalau engga ada *volunteer* mungkin engga akan bisa kita bisa *reach out followers* yang sekian gitu mungkin boleh dikasih alasannya kak...

Q: Oke kalau dari yang aku lihat eee apa sih ini kan nirlaba ya jadi kan memang eee pasti akan butuh banget sama *volunteer* karena kan sebenarnya ini juga eh kakak-kakak *co-founder*-nya gitu yang ngomong eee bahwa kenapa selalu ada pergantian *volunteer* gitu kan selalu mencari *volunteer* karena memang kalau hanya *co-founder*-nya sendiri gitu kan kalau engga salah hanya berempat gitu, ya pekerjaan-pekerjaan bukan pekerjaan sih ya gerakan ini engga akan bisa eh berjalan secara *sustain* gitu karena kan posisinya banyak yah mulai dari yang *peer counselor*, ada yang ngadain *event*, ada yang nulis nah kakak-kakak itu emang sangat apa ya mengayomi juga dan memang sangat mengapresiasi gitu kegiatan-kegiatan yang dan ada usaha yang teman-teman *volunteer* lakukan jadi ya aku akan bilang *volunteer* di Alpas memang sangat penting karena nirlaba juga gitu kan jadi pasti butuh *volunteer*.

K: Iya bener karena kan dia ini eee karena nirlaba jadi memang eee butuh orang-orang untuk terus memberikan ide gitu ya kak?

Q: Iya bener-bener...

K: Tapi kan kita, tadi kakak sempat menyinggung nih soal *peer counselor* gitu ya... Nah mungkin boleh engga sih kak eh dijelaskan ke aku sedikit ya, menurut kakak dimana sih perbedaan letak eh *volunteer* itu sendiri dengan *peer counselor* gitu ya karena kan memang kalau kita lihat sebenarnya mereka sama-sama eee bagian dari komunitas gitu tapi dimana nih letak perbedaannya atau mungkin kakak bisa jelasin perannya *peer counselor* itu dalam komunitas ini apa kalau tadi kan kakak udah jelasin eee peran kakak sebagai *volunteer* itu gitu tapi terkait *peer counselor* sendiri itu gimana kak?

Q: Oke jadi *peer counselor* ini termasuk ke dalam bagian dari *volunteer* jadi kan ada kalau aku kan divisi *content and creative* nah kalau *peer counselor* ini masuk ke divisi *friendship* kalau engga salah aku lupa lagi sama divisinya apa Nah jadi *peer counselor* ini jadi tadi apa bedanya sama *volunteer*-nya yah? Oh oke kalau bedanya itu bisa dibilang kayaknya hanya mereka deh yang punya jam eee jam kerja yang sangat diatur dan tetap gitu jadi misalnya kayak satu orang kan banyak nih misalnya *peer counselor*-nya ada 20 orang gitu nah mereka tuh setahu aku ya kalau engga salah eh mungkin bisa aja berubah gitu ya eee jadi misalnya Si A ee dia punya *shift* jadi *peer counselor* melayani *chat* lewat *online* itu misalnya

dari jam 4 sampai jam 8 malam jadi 4 jam ya kalau gak salah ya 4 jam sehari nanti sehabis itu gantian lagi gantian lagi nah kaya gitu itu sih menurut aku yang paling membedakan mereka punya waktu-waktu tertentu di mana mereka mengerjakan tanggung jawabnya sebagai konselor *online* gitu. Kalau kami kan misalnya nih yang *content writer* kan engga ada jam kaya jam 4 sampai jam 8 harus nulis ya gitu kan engga ada tuh jadi kaya kapan bisa dikerjakan dikerjakan gitu nah itu sih mungkin.

K: Oke-oke kak, nah tadi juga kita di awal sempat eee membicarakan kakaknya semenjak gabung ke dalam komunitas Ini kakak jadi eee pribadi yang lebih terbuka lagi nih dalam membangun hubungan dengan sekitar nah tapi boleh engga sih kak aku di-*spill* sedikit nih cara kakak membangun eh interaksi atau membangun relasi dalam komunitas ini sejauh ini tuh seperti apa sih?

Q: Hmm mungkin ini sih eh terbantu juga sama Alpas-nya gitu kan jadi setiap pembukaan *volunteer* baru gitu eee mereka tuh selalu ngadain pertemuan kalau bisa *offline* waktu itu *offline* pernah tuh di apasih itu namanya ada lah tempat namanya lupa pernah ngumpul bareng gitu kan... Nah di situ tuh mereka memang bakalan ngajak semua orang buat saling mengenal main *game* bareng kaya gitu. Nah kalau misalnya engga bisa *offline* eee bakal diadain secara *online*, *online*-nya juga nanti bakal ada *games*-nya di *breakout room* gitu jadi emang eh ngajak buat benar-benar kenalan sama orang baru yang awalnya engga saling kenal gitu kan dan menurutku itu membantu banget sih dan eee memang sih selain Zoom itu eh engga terlalu banyak gitu ya pertemuan lanjutannya gitu tapi menurutku itu cukup membantu untuk mengenal banyak orang gitu kan dalam waktu yang singkat gitu. Kalau misalnya se-apa keseharian gitu itu lebih lewat WA aja sih kaya ehm misalnya kita eee apa ditanya gitu kan ada ide apa gitu apa kasih tahu idenya temanya apa mau nulis apa kaya gitu-gitu atau juga misalnya di per divisi itu kaya waktu itu pernah eee kan karena ada *volunteer* yang baru diminta untuk *sharing* nih *volunteer-volunteer* yang sebelumnya gitu kaya eee cara menulisnya gimana bagi apa *guidelines*-nya tolong dijelasin kaya gitu-gitu nah terus ada, he eh *sharing knowledge* nah iyah itu, itu sih paling...

K: Oke jadi memang ee sangat terbuka sekali ya kak komunikasi di dalam komunikasi ini ya...

Q: Iya ya? Hmm aku belum bandingin sama yang lain

K: Oke hehehe... Oke kita kan Ini baru berbicara Alpas yah.. Cuman kalau dari penglihatan aku sih memang komunikasi yang dibangun itu sangat terbuka ya kalau sudah ada *sharing knowledge* menurut aku itu sudah menjadi hal yang bagus sih dalam apa strategi membangun relasi gitu karena kan aku eee belajar juga nih kak dalam komunikasi gitu ya... Oke kita lanjut ya kak? Iyah, tadi kakak udah jelasin nih kakak pernah terlibat untuk apa *sharing knowledge* dengan para orang-orang yang baru masuk gitu pengen masuk *join* ke dalam Alpas, tapi apa aja sih keterlibatan kakak selain dari itu ya misalnya kakak pernah ikut terlibat dalam program atau mungkin dalam *campaign* yang dilakukan oleh Alpas sendiri atau mungkin aktivitas lain gitu kak yang menunjang kemajuan dari Alpas...

Q: Hmm kalau kegiatan lain di luar divisiku sih kayaknya belum ada deh walaupun misalnya *campaign online* gitu kan kan nanti hadiahnya biasanya *webinar* ya engga selalu sih cuma biasanya bisa ikut *webinar* gratis gitu kan. Nah kebetulan kalau *volunteer* tuh biasanya udah pasti boleh ikut gratis gitu loh jadi kayak palingan aku palingan bantu *share-share* aja gitu di *story*.

K: Jadi ini memang eee udah pasti harus ikut webinar ya?

Q: eee sebenarnya enggan harus sih kalau eh siapa aja yang mau yang bisa gratis gitu jadi engga sebenarnya engga ada paksaan sih

K: Oke nah selanjutnya kak, gimana sih kakak ingin masyarakat nih atau orang-orang yang follow Alpas atau mungkin eee orang-orang internal Alpas gitu memandang atau

memaknai komunitas ee kesehatan mental Alpas sini sendiri Kakak pengen orang-orang tuh memandang Alpas tuh gimana sih gitu?

Q: Hmm mungkin eee balik lagi ke itu sih kalau kaya kita buka web Alpas itu kan di paling depan tuh kalau engga salah tuh langsung muncul ayo apa ya bahasa Inggris-nya ya ayo kita kaya hancurkan stigma soal kesehatan mental gitu kan. Nah aku mungkin aku pengen berharap orang ketika memikirkan Alpas ya bisa berpikir itu, itu jadi kaya oh ini ada ada loh sebuah wadah tempat untuk belajar kesehatan mental supaya kita engga ada lagi tuh stigma kesehatan mental yang biasanya ada itu sih..

K: Oke jadi memang pengen orang itu eee orang itu sekarang lebih berani mengambil langkah aja ya kak untuk menghadapi stigma negatif gitu... Oke nah kak ada engga sih pendekatan yang kakak sendiri nih berusaha bangun gitu ya sebagai mungkin sebagai *volunteer* atau sebagai *content writer* ee dengan para anggota komunitas atau *followers*-nya mungkin?

Q: Hmm eee kalo pendekatan khusus sih engga ada ya, cuma ya palingan ketika menulis eee ya kita ikutin *guidelines*, kita sapa *follower* dengan yang memang sudah arahnya gitu sih kalau misalnya secara khusus sih belum sih.

K: Oke jadi memang eee sesuai dengan *guidelines* aja ya kak sejauh ini?

Q: Iya bener

K: Oke kak, nah gimana nih cara kakak membangun atau konstruksi hubungan dan juga komunikasi nih dengan anggota lain dalam Alpas supaya komunitas ini tuh bisa tetap eksis dan juga terus ada bahkan anggotanya tuh terus bertambah kayak *followers*-nya mungkin?

Q: Hmm gimana cara membangun hubungan dengan *volunteer* ya?

K: He eh dan juga mungkin kalau dari sudut pandang eksternalnya ya, kakak sebagai *content writer* gitu gimana sih supaya orang-orang tuh eee tetap mau *follow* Alpas mau *follow* Alpas dan mau gitu bertambah terus mungkin baik secara internal atau eksternal boleh dijelasin kak...

Q: Hmm aku sebenarnya agak bingung sih contohnya tuh kaya gimana?

K: Eh misalnya gini eh kakak kan ada bagian di dalam bagian internal ya, nah gimana nih eh kakak itu membangun hubungan dengan anggota lainnya mungkin tadi dengan para *volunteer* di dalam sana, apakah tadi eee hanya sekedar *sharing knowledge* aja atau mungkin ada hal lainnya. Nah lalu kalau secara eksternalnya dengan eee orang-orang yang *follow* Alpas mungkin ada apa namanya ya ada betul-betul cara untuk membangun hubungan lagi nih dengan mereka di luar dari kakak menulis konten sesuai dengan *guidelines* gitu...

Q: Oke kalau sama *followers* Alpas sih kayanya belum ya belum ada hal seperti itu gitu. Kalau misalnya sesama *volunteer* lain palingan tuh selain *sharing knowledge* ya saling *follow* IG gitu karena kan maksudnya sebagai usaha biar lebih akrab gitu sih...

K: Oke kita lanjut lagi ya kak aktivitas apa sih yang menjadikan kakak itu melakukan interaksi nih dengan eee para komunitas, apakah hanya tadi sekedar ada kumpul-kumpul komunitas atau mungkin dari *webinar* kita juga jadi bisa loh melakukan interaksi satu sama lain dengan para *followers*, saling cerita masalah mereka *problem* mereka gitu...

Q: Hmmm sejujurnya aku belum terlalu banyak ikutin *webinar* dari Alpas sendiri gitu kan karena kaya ada sih kadang satu dua kali cuma kalau untuk eee apa ya benar-benar misalnya memperhatikan cerita *followers* itu belum sih..

K: Berarti kayak eee tadi membangun interaksi dengan anggota komunitas itu eee pada saat kumpul-kumpul komunitas aja ya kak?

Q: Iyah-iyah benar.

K: Jadi akhirnya eh di luar ada di situ Kakak juga lebih bisa kenal nih sama eee dia gitu kali ya? Q: He eh

K: Menurut kakak sendiri nih sebagai *content writer* gitu ya ada engga sih kak atau mungkin bisa digambarkan engga sih pesan spesifik seperti apa nih yang sebenarnya divisi kakak atau mungkin kakak pribadi gitu berusaha untuk sampaikan eee oleh para pengikut dari komunitas oleh para *followers*?

Q: Eh maksudnya sebagai *content writer*, apa pesan yang ingin disampaikan ke *followers*?

K: Iyah pesan-pesan secara inti bahwa semua dari konten yang kita buat tuh intinya adalah misalnya gitu kak...

Q: Kalau menurutku kayaknya pesan yang ingin kami sampaikan itu bahwa kesehatan mental itu bukan hal yang rumit untuk dibahas dan memang harus kita bahas gitu harus masuk ke dalam obrolan sehari-hari supaya *awareness* orang tentang hal itu meningkat sih...

K: Oke jadi memang selain mau *educate*, kakak juga pengen orang lebih *aware* lagi ya?

Q: Yup benar.

K: Nah mungkin kakak boleh cerita ini eee seperti apa sih pengalaman yang berharga nih buat kakak selama *join* di Alpas ini mungkin dalam kurun waktu 3 tahun ini ya atau mungkin eee beberapa waktu belakangan ini yang kakak tuh sebenarnya wah itu ada pengalaman yang paling engga pernah aku bisa aku lupain sih gitu...

Q: Mungkin pengalaman dari dari *content writer* itu dipercaya jadi *content editor* jadi dengan eh jadi kaya *content editor* tuh langsung di bawah eh kepala divisinya gitu kan dan untuk aku yang eee apa ya engga terlalu bisa ikut andil dalam memimpin gitu ya mungkin teman-teman yang lain gitu kan eee kayak harus buka suara duluan harus memberikan ide duluan gitu kan jadi kaya eee itu tuh kenapa tidak terlupakan karena itu benar-benar membuatku belajar keluar dari zona nyaman gitu. Jadi yang biasanya lebih banyak diam gitu kan nunggu ibaratnya nunggu disuruh lah gitu kan ada arahan nah ini gimana harus belajar nih dikit-dikit bantu juga mengarahkan *volunteer* dari yang lain bantu juga untuk menjelaskan gitu kan eee apa aja sih yang udah kita lakukan dan gimana cara melakukannya itu sih bisa jadi orang yang eee paling berharga gitu...

K: Kak pertanyaan terakhir nih kak, ada nggak sih atau improvisasi seperti apa sih yang kakak tuh sebenarnya harapkan nih dari Alpas untuk ke depannya mungkin kakak berharap nih Alpas nanti ke depannya bisa seperti apa yang sekarang mungkin belum bisa nih dilakuin sama Alpas tapi kedepannya kakak berharap Alpas tuh bisa seperti apa gitu?

Q: Mungkin sebenarnya yang dilakukan Alpas tuh hm menurutkan udah udah cukup mencakup berbagai hal terkait kesehatan mental gitu ya dari yang mulai *peer counselor*-nya ada gitu dari yang kontennya ada dari *event-event* kaya *webinar* dengan psikologi atau psikolog gitu-gitu cukup ada gitu mungkin harapannya bisa lebih masif lagi aja sih tapi di sisi lain itu juga yang membuat eee teman-teman kayanya pada betah di Alpas juga karena salah satunya Alpas ini sangat engga *demanding* gitu karena kan kita pernah tuh ya kalau misalnya jadi *volunteer* ada yang kok malah *volunteer* tapi kaya kerjanya banyak banget gitu kan... Nah di Alpas ini dia memang eee apa ya mengedepankan fleksibilitas gitu kaya benar-benar ya kalau engga bisa ngomong aja tapi jangan hilang gitu kalau ngomong kan jadinya ada yang bisa yang lain ngerjain kaya gitu dan memang mereka eee apa engga pengen menghabiskan banyak waktu sebagai *volunteer* gitu karena eee karena tahu ini *volunteer* gitu. Nah mungkin harapanku sih itu sih mungkin bisa lebih masif dan intensif lagi eee dan lebih banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan tapi di sisi lain juga ya gitu... Jadi harapannya bisa kegiatannya lebih eee lebih masif lah istilahnya ya lebih banyak lagi bilang lebih sering kali ya walaupun udah udah cukup banyak gitu tapi mungkin hanya tinggal ditingkatin dikit aja sih kalau menurut aku...

K: Oke mungkin lebih bervariasi lagi kayanya kalau enggak salah aku juga sempat kayak lihat-lihat gitu ya kain di Instagram Alpas dia tuh bahkan *collab* sama beberapa eee komunitas lain ya kaya misalnya *mind-full eating* itu kan sesuatu hal yang eee kadang kita

tuh engga sadar ternyata makanan itu ternyata punya pengaruh ya buat pengaruh buat kesehatan mental kita loh gitu... Itu hal-hal yang menarik sih menurut aku dan mungkin eee ke depannya eee acara-acara atau kegiatan program yang lebih variatif gitu ya kak lebih banyak lagi lah gitu

dan itu sih sebenarnya yang orang tuh pengen ikut sebenarnya hal-hal yang kita sering kali engga sadar tapi ternyata oh ternyata ada kaitannya ya sama kesehatan mental...

Q: Benar-benar karena sangat sehari-hari ya bahasanya...

K: Iya betul nah kaya kegiatan *journaling* gitu ya emang udah dari lama ada ya di Alpas?

Q: Setahuku ya waktu itu ada memang *campaign* sama eee kayanya entah *influencers* entah *influencers* di bidang psikologi gitu kayaknya mereka punya kegiatan *journaling* gitu terus kalau engga salah ada deh webinar tentang itu jadinya *campaign* gitu sih tapi yang kamu maksud yang mana nih?

K: Kayanya yang ini deh kaya pelatihan kita mau menulis jurnal kayak *workshop* kali yah? Itu emang udah lama ada atau baru-baru ini?

Q: Hmm kayanya termasuk baru deh kalau misalnya kalau engga salah bagian dari *campaign*-nya tuh ada *workshop* yang penulis jurnalnya gitu yang maksud aku yang *webinar* tadi. Kalau engga salah sih itu sih iya...

K: Oke kak, mungkin itu aja sih yang mau aku tanyain... Sebelum kita akhiri mungkin boleh kita foto bareng kali yah?

Q: Oh iyah boleh...

Transkrip Wawancara Informan 4

K: Kinanti Reski

F: Faisal

Isi

K: Oke kalau gitu kita bisa langsung mulai aja ya kak, nanti paling sistemnya aku tanya satu persatu nanti kakak jawab setelah pertanyaan berikutnya aja gitu aja sih paling kak. Mungkin kalau ada pertanyaan yang kurang jelas atau kurang paham mungkin kakak boleh nanya lagi ya..

F: Oke

K: Selamat pagi, kalau boleh tahu panggilannya siapa ya kak?

F: Faisal yaa...

K: Oke Kak Faisal ya... hmm halo selamat pagi Kak Faisal mungkin di sini perkenalkan ee dulu aku Kinan aku mahasiswi dari Universitas Pembangunan Jaya, Program Studi Ilmu Komunikasi. Sebelumnya kan kita juga udah pernah DM ya nah sebenarnya di sini kita akan lebih banyak bahas tentang Alpas kali ya kak mungkin karena aku lihat dan tahu juga kakak *follow* Alpas gitu mungkin kakak boleh ceritain sedikit kali eee sejauh ini tahu tentang Alpas tuh tau eee sejauh apa gitu nah kakak boleh perkenalan diri dulu mungkin mulai dari namanya siapa eee terus usia berapa, terus apa kakak pengguna aktif Instagram sejauh ini kalau iya kira-kira kakak tuh main IG itu dalam sehari berapa kali gitu ya terus berapa lama gitu sih kak... Silakan Kak Faisal.

F: Oke, baik perkenalkan nama aku Ahmad Faisal panggil aja Faisal eee Ini usia 25 tahun gitu kan terus untuk penggunaan Instagram itu setiap harinya lumayan sering mungkin sekitar eh tiga sampai empat jam per harinya gitu karena Instagram juga eee kerjaan aku berkaitan sama sosial media gitu salah satu yang dibutuhkan Instagram jadi mau engga mau harus aktif membuka Instagram gitu sih kurang lebih.

K: Nah kalau boleh tahu juga pendidikan apa kak terakhir pendidikan terakhirnya?

F: Jurusanya juga berarti ya? S-1 jurusan ilmu komunikasi juga sih.

K: Oke di Universitas apa ya kak?

F: Di Universitas Multimedia Nusantara

K: Oke UMN ya kak...

F: Iya

K: Ya oke eee kita lanjut lagi nih kak kan kakak tadi bilang termasuk ke dalam pengguna aktif Instagram lah ya ibaratnya gitu nah sejak kapan sih kakak mulai *follow* nih komunitas Alpas kalau boleh tau sejak kapan *follow*?

F: Alpas tuh udah lama juga ya sekitar 2020 kalau engga salah

K: Berarti eh tahun 2020 kira-kira lah ya

F: Iya

K: oke kira-kira apa sih yang membuat kakak tuh tertarik untuk *follow* Alpas.id gitu?

F: Waktu itu alasan untuk nge-*follow* karena layanan yang mereka berikan sih itu yang paling utama sih yang kayak teman curhat sebaya gitu loh dimana kalau biasanya kan orang kalau nyari butuh bantuan profesional kan berbayar nih kaya sekadar butuh teman cerita tapi engga tahu mau cerita ke siapa ya waktu itu belum tertarik gitu sama layanan curhat teman sebaya akhirnya *follow* deh waktu itu akun Alpas karena cukup penasaran dengan layanan yang mereka berikan.

K: Oke jadi memang eee tahu Alpas ini kakak cari tau sendiri apa dari teman atau gimana nih kak?

F: Engga sengaja lewat lupa baca di mana gitu

F: Oke berarti emang eh tahu sendiri lah ya dan akhirnya

F: Iya mungkin seperti itu dan ga sengaja ketemu terus tau bukan dari rekomendasi teman
K: Oke berarti tau sendiri dan emang akhirnya cari tau nih ternyata punya layanan curhat gitu ya?

F: Iya kurang lebih kaya gitu sih waktu itu...

K: Oke nah menurut Kak Faisal gimana sih tanggapan kakak nih eh adanya si komunitas Alpas.id ini karena kan kita tahu ya komunitas Alpas ini lebih eee ke komunitas yang memang ehh berusaha merangkul teman-teman yang punya masalah kesehatan mental dan juga meng-*educate* teman-teman yang mungkin kurang tahu sebenarnya masalah mental itu adalah salah satu permasalahan yang serius gitu ya. Nah kira-kira tanggapan Kak Faisal sendiri gimana nih?

F: Kalau buat aku sendiri sih kaya Alpas itu sih lumayan cukup untuk memberikan edukasi secara umum cukup baik jadi hal-hal yang kadang oh ternyata ini kaya gini loh gitu loh itu yang mungkin buat sebagian orang yang nggak tahu dengan apa sih postingan mereka baik melalui *campaign* ataupun postingan mereka jadi kaya menambah *insight* baru lah tentang kesehatan mental itu sendiri gitu.

K: Jadi emang menurut kakak pribadi gitu ya Alpas ini emang berupaya untuk meng-*educate* lah ya, menginformasikan banyak hal yang mungkin banyak masyarakat awam kaya kita nih nggak tahu ya tentang kesehatan mental gitu..

F: Iyah kurang lebih kaya gitu sih.

K: Nah kira-kira selama kakak *follow* nih komunitas Alpas.id ini kakak ngerasa gasih jadi punya *support system* sendiri gitu?

F: Hmm kalau dibilang punya *support system* sendiri yang dekat banget gitu sih engga gitu tapi kalau menggunakan layanan yang mereka berikan yang emang teman curhat sebaya ya itu cukup ngebantu sih waktu itu aku aku pake saat beneran engga punya cerita akhirnya ya itu lumayan cukup banyak ngebantu.

K: Oke kira-kira kakak tuh udah pakai udah pakai layanan mereka teman cerita sebaya tadi tuh udah berapa kali kak? apa baru sekali atau udah sering?

F: Oke ini jangka panjang ya sejak awal kenal masih awal tuh dulu tuh intens banget sih bisa lebih dari 5 kali gitu loh sekarang tuh udah hampir engga pernah pakai sih.

K: Oke, kenapa kakak dulu tuh intens banget untuk pake layanan curhat apa kakak punya alasan tersendiri ka?

F: Ehh memang lagi butuh dalam kondisi yang agak kurang baik lah singkatnya, gaada temen cerita gatau kemana akhirnya pake layanan itu gitu.

K: Oke jadi memang eee apa namanya eee emangnya komunitas kesehatan mental lain gitu ya kak jarang ya ada yang menyediakan layanan seperti yang disediakan Alpas?

F: Kalau untuk layanan curhat teman sebaya setau aku sih engga banyak yang paling konsisten itu memang hanya Alpas gitu. Dulu sempat mungkin kalau engga salah ingat ada yang kaya layanan lain kaya *support grup* dulu atau *support system* gitu, itu harus mendaftar dan diseleksi lagi siapa yang bisa masuk siapa yang engga jadi tidak terbuka buat umum gitu. Kalau dulu sih di layanan yang di Alpas itu ya yang istilahnya ya kita Isi form ya udah boleh buat curhat pada saat itu.

K: Oke, jadi memang eh apa layanan eeh aku juga sudah sempat beberapa kali ya kak gitu wawancara beberapa narsum dan memang ternyata layanan curhat Alpas ini sangat-sangat eee bermanfaat banget gitu apalagi dengan kondisi teman-teman yang banyak membutuhkan ya karena kan kita tahu biaya konsul konseling kepada psikolog itu engga murah ya kak jadi memang ehh sangat-sangat membantu nih buat teman-teman termasuk Kak Faisal lah ya...

F: Iyah bener-bener gitu sih kurang lebih gitu.

K: Oke kita lanjut ya kak, ke pertanyaan berikutnya dulu nih ehh apa kakak pernah atau mungkin sering nih ikut kegiatan atau juga program-program yang diselenggarakan sama Alpas mungkin kayak kegiatan *offline* atau *online*-nya?

F: Ehh gimana ya soalnya dari dulu aku pertama kali itu kan kaya ikut nyoba layanannya kan untuk layanan curhatnya terus aku lupa terus sekitar 2021 tuh aku malah sebenarnya *join* ke Alpas gitu jadi lebih ke arah yang buat *campaign* sih waktu itu.

K: Oke jadi selama ini gitu ya belum pernah gitu ya kayak untuk ikut kegiatan atau program-programnya Alpas yah?

F: Iya karena dulu pas ikut tuh aku malah *join* sama mereka terus sebagai *volunteer*-nya di Alpas gitu...

F: Oh tapi kakak pernah jadi *volunteer* ya?

F: Iya disitu.

K: Ohh oke kira-kira ehh itu berapa lama kak kurun waktu kayak jadi *volunteer* di Alpas?

F: Hampir 2 tahun.

K: Oh cukup lama yah? mungkin boleh *sharing* sedikit nih kira-kira apa sih yang kakak dapetin gitu ya jadi selalu menjadi *volunteer* ee di Alpas gitu mungkin boleh diceritain atau *sharing* kak? F: Kalau dari aku pribadi tadi apa sih yang berkaitan tentang *mental health* itu lumayan dapet *insight* sih dapet ilmu ke arah sana seperti apa gitu terus dalam membuat *campaign* nih akhirnya saya jadi tahu oh ternyata *mental health* itu engga cuma tentang masalah kita punya misalnya kita lagi *down* lagi ternyata lebih dari itu... Banyak hal-hal yang bisa berkaitan dengan eee kesehatan mental itu sendiri akhirnya kan itu yang dibuat aku sama teman-teman aku untuk ngebuat *campaign* tapi waktu itu di bagian *partnership* sih jadi kaya yang nyari-nyari ehh rekan siapa sih yang kira-kira bisa diajak buat *campaign*. Jadi kan selain ada *webinar*-nya ada *campaign* dulu itu kan biasanya sebelum itu aku nyari kira-kira bareng siapa ya terus nanti siapa yang jadi narasumbernya nanti.

K: Oke ini memang kakak nih jadi *volunteer* di bagian *partnership* ya spesifik spesifikasinya di situ ya.. Oke menarik-mengarik, ehh lanjut lagi kak ke pertanyaan berikutnya menurut kakak nih eee apakah dengan kakak bergabung ke komunitas Alpas.id sejauh ini itu menurut kakak aja ya pribadi kakak itu apakah bisa menciptakan perasaan mungkin tenang dari masalah-masalah yang kakak hadapin atau mungkin jadi makin semangat nih dalam menghadapi diri kakak sendiri gitu?

F: Kalau dibilang kaya gitu sih ya kerasa gitu loh baik waktu itu saat menggunakan layanannya dulu tuh aku ada temen cerita jadi kaya udah engga ada perasaan aduh gua harus curhat ke siapa ya? Sampe saat gabung pun kaya ya udah ngerasa ada *support sistem*-nya akan ngebantu, oke *support sistem*-nya buat kalau ada masalah mungkin ada temen cerita dan semacamnya kurang lebih sih gitu... Jadi merasa lebih baik sih *better* lah ya.

K: Oke tapi kakak eh mungkin boleh eee dikasih tahu juga nih kak kalau menggunakan layanan curhat Alpas itu kebanyakan kakak tuh ngebahas topik soal apa sih? Apakah mungkin masalah-masalah apa ya yang umum aja sih kak kaya kaya masalah percintaan atau mungkin lebih ke masalah pekerjaan atau apa kak?

F: Ehh apa ya... Kayanya hubungan sosial sih kaya masalah sehari-hari aku dengan orang-orang di sekitar aku kaya ada yang lagi begini ya kaya ada masalah sehari-hari bingung mau cerita ke siapa akhirnya ke itu sih, hubungan sosial mungkin.

K: Hubungan sosial lah ya, dan eee lebih ke masalah eh sehari-hari gitu lah ya kak? Oke berikutnya apa dengan kakak ikut program *volunteer* tadi nih ya yang kayak udah certain menurut kakak nih apa kakak udah nemuin wadah yang tepat nih atas apa yang mungkin selama ini kakak tuh pengen pengen explore soal diri kakak atau mungkin masalah yang kakak hadapin apakah menurut kakak Alpas itu jadi wadah yang tepat?

F: Hmm dibidang sebagai wadah yang tepat sih ya iya mungkin itu aku jawab gitu karena kan dari Alpas yang aku bilang tadi dia ngasih banyak *insight* tentang kesehatan mental secara umum dari sana itu kaya titik awal aku di mana oh dengan kondisi seperti ini gua harus kaya gimana lagi sih untuk tindakan lebih lanjutnya gitu loh jadi ya memang tempat atau wadahnya gitu loh buat kaya *point up* awal gitu.

K: Oke poin awal ya, oke... Media sosial apa sih yang kakak punya sejauh ini dan eh mungkin boleh dikasih tahu juga medsos apa yang paling kakak sering gunakan nih?

F: Aku medsos aktifnya di dua sih satu Instagram satu Facebook iyah Facebook yang lebih aktif dibandingkan Instagram sebenarnya.

K: Oke tapi kakak punya ngga kaya Twitter kaya apalagi ya mungkin kaya media lain atau memang engga punya Twitter?

F: Kalau sosial media Twitter ada tapi jarang banget dibuka paling dalam seminggu sekali doang dibuka gitu.

K: Berarti memang Instagram dan Facebook lah ya yang paling aktif... Ehh kak kalau di awal tadi kan kakak ceritain lah ya kakak itu emang pengguna layanan konsultasi curhat Alpas gitu ya di Line kira-kira eee apakah dengan menggunakan layanan curhat tersebut kakak ngerasa engga sih benar-benar kebantu gitu benar-benar kakak tuh bisa dapetin solusi atas permasalahan yang yang emang kakak hadapin gitu?

F: Kalau kebantu yang tadi aku udah berapa kali sebutkan ya lumayan kebantu juga gitu untuk saat gatau harus curhat ke siapa terus akhirnya curhat ke mereka cerita ke mereka itu kaya ngerasa oh akhirnya ada orang yang bisa ngedengerin cerita gue gitu loh tanpa harus ngerasa kadang-kadang kan kaya curhat ke temen kan aduh oke engga sih gua cerita ke dia gitu sih Alpas tuh ngerasa jauh lebih terjamin kerahasiaannya dan buat para pasien lain jadi kek lebih enak buat cerita ke sana dan akhirnya setelah cerita kan jadi lebih lega gitu loh...

K: Hmm bener-bener. Ehh jadi emang layanan curhatnya ini apalagi *free* ya kak *free* jadi kita..

F: Iya *free*.

K: Tapi ada engga sih kak eh itu 5 kali dalam seminggu kakak pernah ya?

F: Ehh dalam waktu iya katakanlah engga dalam seminggu sih tapi dalam katakanlah 3 bulan atau sebulan lah...

K: Ada lima kali kakak menggunakan layanan curhat itu ya..

F: Ya itu 2020-an udah lama banget itu...

K: Hmm Iya... Sekarang udah engga pernah lagi ya kak?

F: Udah engga sih kaya ya sudah mulai tahu kondisinya harus kaya gimana harus apa jadi engga itu...

K: Iya betul. Oke eee ini sekarang aku beranjak ke pertanyaan mmm interaksi kakak di akun Instagramnya Alpas ya. Nah sejauh ini eee interaksi di Instagram itu kan kita pasti kenal kaya *likes*, komen dan juga *share* gitu ya kak. Nah dari ketiga itu apa sih yang paling sering kakak eee lakuin di akunnya Alpas apa mungkin *likes* atau lebih ke komen atau mungkin lebih ke *share* nih?

F: Kalau di akunnya Alpas sih lebih lebih sering *like* sih kaya lewa *feeds* gitu terus kalau komen pun agak jarang selain komen sih paling kaya ada momen-momen tertentu kaya mereka Alpas tuh kaya bikin poster *mental health* atau apa gitu kan nah itu mungkin baru aku *share* di *story* aku.

K: Oke jadi lebih memang lebih ke-*like* dan eee *share* ya kalau komen paling eee beberapa kali dan itu memang juga kalau kalau emang perlu banget untuk kakak komen gitu ya?

F: Iya

K: Okee, eee sejauh ini kak selama kakak *follow* nih Alpas.id apakah kakak pernah atau sering nih melakukan komunikasi dengan sesama *followers* di Alpas mungkin jadi akhirnya

ngobrol nih di DM atau mungkin jadi bales-balesan komen dan akhirnya jadi ketemu temen gitu?

F: Kalau itu sama-sama *follower* ya mungkin teman-teman sesama *follower* dulu yang sama-sama yang pernah jadi *volunteer* sih ada beberapa yang sampai sekarang masih komunikasi ngobrol gitu jadi kaya kita dulu sama-sama nge-*follow* Alpas singkatnya.

K: Oke jadi memang eee apa sesama *followers*-nya itu dari temen-temen *volunteer* ya?

F: Iyaa.

K: Oke apakah ehh dengan hal tersebut kakak jadi punya keinginan untuk memberikan respon nih terhadap misalnya kakak tadi pernah di DM-DM sama temen kakak yang sama-sama *volunteer* jadi kakak punya keinginan untuk membalas pesan di akunnya Alpas? Jadi kakak selama *follow* akun Alpas apa kakak jadi punya keinginan lebih untuk bales balasan dari sesama *followers* gitu. Apa kakak biasa-biasa aja sih komen seperlunya aja...

F: Karena aku emang tipe yang jarang komen jadi aku nggak terlalu banyak komen kaya seperlunya aja gitu...

K: Jadi emang seperlunya aja ya?

F: Iya dan lebih komennya interaksinya lebih ke IG masing-masing gitu biar IG.

K: Oke kalau tadi kakak bilang ya kakak itu pasti ngasih *like* eee ataupun kalau emang mau *share* ya di-*share* kalau perlu dikomen di komen gitu apa sih yang sebenarnya mendasari kakak untuk misalnya mau *likes* nih postingan A atau kakak ah gua mau *share* deh postingan ini gitu apa sih yang sebenarnya benar-benar mendasari kakak melakukan hal itu?

F: Kalau nge-*like* ya karena kan Instagram tuh apa ya sosial medianya kan bentuknya *feeds* dan kaya nunjukin suka ya mungkin paling simpelnya *likes* gitu loh mungkin karena suka sama kontennya atau ngerasa *relate* atau kayanya bagus nih jadi pasti pencet *likes* gitu loh karena ya memang Instagram isinya *like* terus kalau untuk *share* sendiri itu aku lebih ke arah ya kaya tadi kaya misalnya lagi peringatan apa misalnya untuk memperingati hari kesehatan mental dunia atau apa kah itu baru aku *share* dalam bentuk *story* atau mungkin postingan yang lagi *relate* nih topiknya sama apa yang lagi ramai sekarang itu lumayan biasa juga aku *share* di *story* gitu kaya ya karena memang sudah tentang mental dan semacamnya ya ya udah jadi ada Alpas bikin konten yang *relate* oh bisa nih aku *share* ke *story* aku.

K: Oke berarti emang eh kalau *share* itu biar bermanfaat buat orang-orang lain tahu gitu ya kalau *likes* ya mungkin karena konten-konten yang memang menarik, *relate* juga sama kakak oke nah ngomongin soal konten juga nih kak kira-kira konten-konten komunitas Alpas nih sejauh ini tuh menurut kakak bisa engga sih mempengaruhi cara kakak berpikir atau mungkin bertingkah laku gitu ya karena kan banyak orang-orang di luar sana yang mengidap kesehatan mental gitu ya engga sedikit yang eee mau melakukan biasanya ya kak biasanya ini dominannya itu kayak *self harm* nah menurut kakak apakah konten-konten mereka ini bisa mempengaruhi cara kita berpikir orang-orang yang punya eee masalah kesehatan mental atau yang punya masalah-masalah pribadi tertentu atau mungkin berubah tingkah laku?

F: Oke kalau gitu menurut aku sih ada *impact*-nya ya memang ada gitu loh dari baik reguler postingan mereka ataupun postingan-postingan yang berkaitan dengan *campaign* dan segala macamnya gitu, gitu sih soalnya kalau dari pengalaman aku dulu jadi *volunteer* di sana kan aku beberapa kali bikin *campaign* juga tuh dan yaa kadang setiap *campaign*-nya tuh kaya ya macam-macam lah bentuk *campaign*-nya dan kadang-kadang suka kek iseng nge-*stalking* aja dan yup ini *campaign*-nya berjalan ngga sih, sukses nggak sih gitu karena itu emang *goals*-nya dibuat *campaign*-nya dan eee seringkali banyak yang apa ya yang ngasih *influence* buat para *follower*-nya sendiri gitu loh baik yang mungkin yang ada masalah dengan kesehatan mental mereka jadi lebih *aware* dengan kondisi mereka

ataupun ya ya katakanlah sesosok yang jadi *caregiver* kaya istilahnya ya yang mungkin mentalnya baik-baik saja tapi mereka punya temen nih yang punya kendala jadi mereka harus tau temen gua seperti gua harus bertindak seperti apa gitu singkatnya sih...

K: Oke jadi emang ehh yang aku tangkep kak eh emang di Alpas itu banyak konten-konten yang memang ngajarin kita untuk tahu cara menghadapi masalah kesehatan mental ini ya?

F: Benar

K: Supaya kita bisa mmm mungkin kita punya teman dekat yang apa yang mengidap itu kita bisa membantu mereka gitu... Lanjut lagi ini kak kalau tadi kan kita bicara soal konten ya apa mmm bisa merubah cara kakak berpikir atau bertingkah laku eh kira-kira konten-konten yang dibagikan oleh Alpas nih sejauh ini bisa mendorong kakak untuk melakukan partisipasi tertentu engga misalnya kaya tadi eee oh lihat konten Alpas kakak jadi oh iya ternyata gue bisa loh ngebantu temen gue yang mungkin punya masalah ini nih boleh diceritain kak?

F: Kalau ngebuat aku tergerak kaya misalnya sampai *share*, berbagi, *educate* lah ke orang-orang sekitar gitu loh kek gitu iya gitu loh tapi kalau mereka kan aku kan ngurus *campaign* juga kalau aku sendiri tuh kalau sampai ke arah *campaign* sih aku engga ikutan gitu loh karena *campaign* yang maksudnya jangka panjang ya sebelum mereka seminarnya kaya gitu ya kaya gitu sih aku engga terlalu ikut karena apa ya waktu ku sudah sibuk karena kerjaan juga, tapi kalau berbagai postingan kaya misalnya ada nge-*share* nih ke temen eh nih bagus nih kontennya buat ke beberapa teman aku tuh aku masih melakukan itu ya kaya ada *sharing* lah gitu loh kaya tempat cerita ngobrol lagi gitu...

K: Oke berarti kalau aku boleh tanya lagi nih kak apa sih yang betul-betul jadi alasan kakak gitu ya kayanya tuh pengen pengen banget buat nge-*sharing* hal-hal yang kayak gini apakah kakak tahu bahwa teman-teman kakak di luar sana juga banyak nih yang punya permasalahan hidup dan mungkin emang mereka nggak punya temen cerita atau curhat yang tepat akhirnya kakak berusaha untuk memperkenalkan si Alpas ini atau mungkin ya engga apa-apa sih emang kayanya Alpas ini bermanfaat aja buat aku misalnya gitu ya... Apa sih yang betul-betul jadi alasan kakak gitu pengen banget untuk orang-orang kayanya tuh tahu akhirnya mau *share* kontennya Alpas gitu?

F: Lebih ke yang pertama sih sebenarnya gitu karena memang kan kaya aku suka jadi tempat teman-teman aku gitu loh yang istilahnya ya memperkenalkan Alpas ke mereka juga jadi ngasih alternatif nih jadi kalau misalnya aku ke sini atau mungkin beberapa postingan yang kaya oh ini kemarin cocok deh sama yang lo ceritain gitu kaya, ya emang suka apa ya menjadi tempat bercerita dan *sharing* juga ke teman-teman aku gitu jadi lebih ke alasan yang pertama tadi sih, sebenarnya engga engga aku tuh jarang banget kaya nge-*share* tanpa suatu alasan...

K: Oke eee menurut kakak juga konten-konten yang dikasih atau dibagikan sama Alpas nih sejauh ini udah sesuai belum sih kak sama kebutuhan informasi eee yang kakak butuhkan?

F: Kalau sudah sesuai atau belum eh kalau dulu ya kalau dulu aku yang ngelihatnya masih benar-benar masih awam mungkin aku udah ngerasa cukup gitu, tapi kaya sekarang tuh sudah mulai agak ketinggalan gitu loh gitu. Tapi kan kalau dipikir-pikir lagi kan layanan curhat teman sebaya jadi walaupun postingannya mungkin agak kalah dibandingkan akun-akun lain gitu tapi buat aku mereka tetap bisa *stay* loh kaya alasan mereka tuh ya kita tuh layanan teman sebaya dan eee ya buat aku cukup ngebantu sih buat hal itu gitu...

K: Iya betul-betul, kita lanjut lagi nih kak ke pertanyaan berikutnya menurut kakak bentuk konten yang seperti apa sih yang mungkin kakak rasa konten itu sesuai nih sama kebutuhan informasi yang kakak butuhkan dan kakak merasa terbantu akan konten-konten itu?

F: Ehh yang aku main rasa ngebantu sih yang konten-konten edukatif mereka sih kaya ngejelasin tentang suatu kondisi kesehatan mental itu kaya gimana atau cara simpelnya ya contoh kontennya aja ya gitu ya kaya gini kaya ada stres cara menghadapinya gimana terus kaya pas bahas isu-isu yang lagi mungkin lagi ramai dibicarakan saat ini gitu itu buat aku lumayan ya buat ngasih *insight* awal tuh bagus sih disitu gitu...

K: Jadi emang konten edukasi konten eee mungkin kaya *tips and trick* ya kak yang eee kakak maksud cara menghadapi masalah A, masalah B itu sangat membantu karena memang eee sebenarnya kan hal-hal kaya gini eh agak *tricky* juga ya kak karena kalau kita terlalu gampang untuk *self-diagnose* diri kita itu juga bisa jadi hal yang sangat-sangat fatal gitu ya...

F: Iya bener, terus juga engga bagus gitu loh jadi, oh sama ini selain kaya mungkin kan kalau menghadapi lagi stres kaya gimana buat menghadapi kaya mereka tuh kaya ada untuk satu kondisi kesehatan mental apa kaya dijelasin nih kaya gini sama kondisinya apa sih gitu yang nanti di postingan berikutnya di-*relate* in ke yang lebih secara spesifik di masyarakat kaya gimana nah itu buat kaya *self-diagnose* oh tapi ternyata ada kondisi seperti ini ya gitu...

K: Ya sebenarnya yang aku lihat sih kayaknya itu untuk mencegah kita melakukan *self-diagnose*, jadi mereka emang lebih mengedukasi kita bahwa oh ternyata kalau kita lagi ngerasain gini kita bukan namanya bukan depresi loh kita cuman lagi stres misalnya kaya gitu karena kita kadang juga terlalu lebay gitu ya kak atas apa yang kita rasain gitu kaya udah *overthinking* duluan... Oke aku lanjut lagi nih kak ke pertanyaan berikutnya hmm menurut kakak pribadi gitu ya eee apa sih yang sebenarnya kakak harapkan dari hadirnya si Alpas ini sejauh ini apa yang kakak harapkan buat komunitas ini?

F: Heh harapan aku buat Alpas simpel sih ini kaya selalu menyediakan layanan lah buat curhat teman sebaya gitu loh karena ya dulu aku pernah ada di posisi dimana benar-benar membutuhkan itu gitu mungkin kalau menurut saya ini posisiku engga di arah sana tapi ya tetep aja mungkin kaya aku ngerasa pasti masih banyak orang nih eh yang butuh itu...

K: Jadi walaupun kayak emang maksudnya udah engga mungkin ya udah engga butuh lagi saat ini tapi masih banyak teman-teman di luar sana yang butuh...

F: Iya kurang lebih seperti itu, jadi kaya tingkatkan layanan ke arah sana gitu.

K: Oke oke kita ke pertanyaan terakhir nih kak eh apa sih manfaat yang kakak dapatkan nih selama mungkin menggunakan layanan curhat Alpas eee *follow* Instagramnya Alpas eh kira-kira bisa di *sharing benefit* yang kakak rasain sejauh ini itu apa?

F: Ehh sebenarnya sih kalau dari aku sendiri tuh udah udah lama juga saya kan nge-*follow* Alpas yang pertama kali awal-awal aku rasain tuh kaya lebih *aware* sih sama kondisi sendiri itu sama pas lagi menggunakan layanan curhatnya tuh jadi tahu oh begini ya caranya menjadi seorang pendengar aktif dari cara apa respon, cara menjawab gitu sih kurang lebih...

K: Oke jadi memang selain berguna untuk diri kakak sendiri tentu berguna juga buat eee orang lain jadi kakak bisa bantu orang lain ya buat jadi pendengar yang baik gitu... Oke kita eee wawancaranya udah segitu aja sih Kak eh pertanyaannya eh mungkin aku sekali lagi nih mau ngucapin Terima kasih banyak buat kak Faisal ya yang mudah bersedia bantu aku untuk dapetin informasi lebih lagi nih terkait eee Alpas...

F: Iya sama-sama.

Transkrip Wawancara Informan 4

K: Kinanti Reski

L: Lia

Isi

K: Halo Assalamualaikum Kak

L: Halo Assalamualaikum

K: Waalaikumsalam, Kak Lia ya panggilannya ya?

L: Iya panggil Lia aja...

K: Oke sebelumnya aku minta maaf banget nih kak udah ganggu waktunya ya...

L: Ngga kok lagi *free* juga kebetulan. Oh gitu Alhamdulillah ya udah mungkin ini aku jelasin sedikit sistem wawancara kita setelah itu mungkin kalau Kak Lia mau nanya boleh ya kak. Sebelum kita wawancara oke jadi nanti di awal kakak memperkenalkan diri dulu usianya berapa lalu nanti sistemnya saya akan tanya pertanyaan satu persatu setelah kakak menjawab pertanyaan satu per satunya juga gitu. Kalau gitu kita mulai aja ya kak nanti kalau emang pertanyaannya kurang jelas atau perlu saya ulangi mungkin boleh disampaikan aja.

L : Oke

K: Oke terima kasih kak baik hari ini saya bersama dengan Kak Lia akan menanyakan beberapa hal nih karena di sini kita akan membahas sedikit banyaknya tentang akun eh Alpas.id ya kak kalau boleh tahu mungkin kakak boleh perkenalan dulu mulai dari nama lalu usia setelah itu kakak boleh sampaikan apakah kakak pengguna aktif Instagram silakan kak...

L: Oke perkenalkan nama aku Nur Aulia biasa dipanggil Lia, umur aku itu 23 tahun lumayan aktif juga di Instagram memang aktifnya di Instagram sih untuk cari informasi apa-apa di Instagram jadi lumayan aktif.

K: Oke kalau boleh tau kakak tuh minimal sehari eh gunain Instagram itu berapa jam deh kak?

L: Hmm kayanya paling tuh 1-2 jam jadi bukanya sesekali gitu sehari tuh beberapa kali buka tapi engga lama.

L: Oke-oke jadi minimal 1 sampai 2 jam lah ya untuk main Instagram oke eee lalu berikutnya eh kakak kan memang *follow* eee akun Alpas ya nah sejak kapan sih kakak mulai *follow* eee komunitas Alpas.id itu?

L: Sebenarnya kayanya sih *follow*-nya udah lama karena waktu itu *random* lewat di *explore* kan dan *relate* waktu itu terus akhirnya di-*follow* karena untuk bahan belajar juga kan untuk bahan belajar terus cari buat baca-baca juga jadi sebenarnya *random* tapi kayanya sih udah lama makanya agak kaget juga tapi kayanya *follow*-nya itu udah lama tapi karena kakak hubungi lagi kemarin baru buka lagi gitu.

K: Oke jadi eee kira-kira dari tahun berapa inget engga kak?

L: Kayanya setahun yang lalu sih...

K: Oke berarti kemungkinan 2021 gitu ya?

L: Ehh 2022 deh kayanya...

K: Oke, kalau tadi kan kalah sampai ini kayaknya ada beberapa ya kakak mau *follow* Alpas itu karena ada beberapa hal yang *relate* gitu kan ya, kalau boleh tahu eee apa sih yang membuat eee kakak nih tertarik sampai mau *follow* gitu *relate*-nya itu kebanyakan tentang hal apa nih kak?

L: Ehh karena Alpas tuh kak ngebahas tentang kesehatan mental kan kebetulan saya juga penyintas kesehatan mental jadi mmm beberapa ada tips dan beberapa ada penjelasan juga dari misal dari satu penyakit atau tipsnya misalkan kalau misalkan kalian merasa

insecure atau ada depresi apa sih yang harus kalian lakukan tapi engga cuma ke diri sendiri tapi untuk orang awam juga bisa kalau misalnya lu kasarnya lu orang awam tapi lu punya teman yang depresi lu bisa juga nih ngelakuin ini gitu jadi walaupun saya penyintas hal itu juga bisa saya terapin ke orang lain atau ke temen saya yang eee juga penyintas gitu...

K: Oke berarti memang eee selain konten-konten yang menarik gitu ya kak bermanfaat juga nih buat jadi pembelajaran kakak siapa tahu teman kita ada yang ngerasain hal yang sama gitu ya?

L: He eh He eh

K: Oke-oke kira-kira menurut kakak pribadi nih tanggapannya gimana sih terhadap hadirnya akun Instagram Alpas ini sejauh ini tuh gimana menurut Kakak apakah bermanfaat kalau tadi kan kakak sampein bermanfaat banget gitu ya untuk apa memberi kita informasi dan segalanya tapi di balik itu apakah ada hal lain alasan lain yang buat kakak tuh selain bermanfaat dan informatif itu apa?

L: Eh bahasanya itu lebih mudah dimengerti jadi engga terlalu kaku jadi penyampaiannya itu langsung *to the point* gitu ga berbelit-belit... Itu sih yang yang bikin menariknya di situ gitu jadi lumayan cukup bisa dimengerti gitu.

K: Oke jadi memang kontennya mereka tuh bermanfaat informatif edukatif ya kak... Oke jadi mudah kita pahami sejauh ini. Oke lalu berikutnya apakah dengan bergabungnya atau mungkin kakak *follow* komunitas Alpas itu membuat kakak tuh merasa didukung atau punya *support system*?

L: Banget sih maksudnya walaupun itu cuma sebuah akun Instagram gitu ya, tapi tuh di situ ngerasa kaya ehh itu tuh kaya temen gitu karena dia paham nih apa yang kita rasain lewat konten-konten yang mereka bikin gitu... Jadi ngerasa di *support* banget jadi engga ngerasanya engga sendiri terus ehh rasanya dimengerti itu sih yang penting banget untuk penyintas kaya aku gitu akun-akun Instagram kaya Alpas itu penting banget.

K: Oke jadi memang apa ya sejauh ini konten-kontennya sangat bermanfaat banget ya kak buat kita tuh merasa bahwa kita engga sendiri gitu bahwa masih banyak loh teman-teman kita di luar sana yang ngerasain seperti yang kita rasain.

L: Iya bener...

K: Oke *next question* ehm apa dengan kakak *follow* atau kakak seenggaknya tergabung nih ke dalam komunitas Alpas.id ini apa itu bisa menciptakan perasaan tenang dan menumbuhkan semangat nih dalam diri kakak sendiri?

L: Iya perasaan tenang itu udah pasti karena balik lagi mereka banyak *share* tips kalau misalkan kita ngerasa apa kita harus apa gitu terus semangat juga karena jadi mungkin kalau lagi kebanyakan sih kalau saya pribadi ya kalau lagi ngerasa *nge-blunder* gitu itu pasti ngebukanya kan konten-konten kayak gini termasuk Alpas, oh iya ya jadi semangat lagi jadi termotivasi bangkit lagi kaya gitu...

K: Iya betul tapi memang eee apa ya motivasi, semangat hidup itu memang hal yang penting ya kak dengan kondisi sangat seperti ini ya?

L: Betul banget

K: Oke oke kita *next question* ya kak, apa kakak pernah atau sering mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Alpas.id nih misalnya mereka ada kegiatan eee *workshop* atau mungkin *journaling* atau program-program bermanfaat lain apakah kakak pernah ikut?

L: Sebelumnya belum pernah sih tapi kalau misalkan ada kesempatan mau banget kalau engga salah beberapa beberapa postingannya itu buka *volunteer* kan, cuma karena sendirian engga ada temennya jadi bingung gitu tapi pengen banget ikut pengen coba.

K: Oke kita lanjut lagi ke pertanyaan berikutnya eh apakah kakak pernah eee mengikuti layanan curhat Alpas.id?

L: Belum pernah.

K: Jadi emang sejauh ini belum pernah menggunakan layanan curhatnya ya kak?
L: Iya belum pernah.
K: Ehh terus berikutnya apakah media sosial yang kakak miliki sampai dengan sejauh ini?
L: Ehh media sosial yang punya tuh Instagram sama TikTok sama Twitter tapi Twitter engga begitu aktif, aktifnya itu di Instagram sama di TikTok.
K: Oke, berarti memang Instagram salah satu media sosial yang paling aktif ya kak Yang kakak punya?
L: He eh
K: Oke eee lalu berikutnya eee nah kira-kira nih sejauh ini ya kak bentuk interaksi yang seperti apa sih yang seringkali kakak lakukan nih di akun Alpas.id interaksi itu ada banyak ya kak seperti *like*, *comment* ataupun juga *share* gitu pada akun komunitas tersebut?
L: Beberapa kali suka *share* sih ke *story* Instagram, terus kalau misalkan emang ehm itu paling *like* atau komentar sih biasanya itu *relate* banget gitu pasti komentar gitu jadi banyak temen-temen yang bisa baca juga.
K: Oke, ehh *next question* kak nah menurut kakak dari sekian banyak nih eh komunitas kesehatan mental gitu ya apa sih alasan kakak menjadikan komunitas Alpas itu menjadi salah satu komunitas yang kakak *follow* nih menurut kakak gimana?
L: Karena hmm apa ya Alpas tuh...
K: Ya mungkin bisa disampaiin apakah Alpas sebagai wadah yang tepat gitu ya kak untuk kakak atas merasakan apa yang kakak selama ini rasain gitu?
L: Iyah itu pertama kedua dan ketiga tuh anak muda banget gitu jadi engga terpaku kaya lebih *enjoy* kaya gitu itu yang dicari sih jadi ya kaya temen aja jadi postingannya pun kaya kaya ngobrol walaupun kan cuma postingan ya tapi kalau saya pribadi ngerasanya kaya gitu jadi saya suka ngomong sendiri ih iya banget loh, ih bener loh yang kaya gitu itu responnya kaya respon tiba tiba karena ngerasa *enjoy* ngebacanya enak terus oke kaya anak muda banget gitu.
K: Oke, oke sip deh kak berarti memang eee apa ya konten-konten mereka ini memang secara engga langsung itu *relateable* ya sama kita generasi-generasi muda. Oke nah kak eee sejauh ini eee berarti dari *like*, komen dan juga *share* itu yang paling kakak sering lakuin itu apa tadi?
L: *Share* sih biasanya.
K: *Share* ya, oke *share* itu biasanya ke temen yang kakak kenal, sahabat atau ke siapa kak?
L: *Story* Instagram aja sih jadi kan disitu banyak temen-temen tuh jadi mereka bisa liat.
K: Oke berarti memang yang di-*share* ini biasanya yang paling *relate* ya kak?
L: He eh gitu, yang *relate* terus sama ya mungkin di beberapa temen ada yang *relate* cuma mungkin bingung aja harus ngapain, dan makanya sengaja di-*share* biar bisa jadi mereka juga *follow* jadi mereka engga bingung sendiri jadi udah ketemu nih ada satu akun Instagram yang oh ini nih gue banget gitu.
K: Iya betul, oke. Ehh kita ke pertanyaan berikutnya apakah sejauh ini kakak pernah nih atau bahkan sering melakukan komunikasi dengan sesama *followers* pada akun Alpas.id?
L: Belum pernah sih sebelumnya.
K: Oh berarti memang sebelumnya di akun Alpas.id ini belum pernah ya gitu ketemu temen yang akhirnya berbincang-bincang belum pernah ya kak?
L: Iyah belum, belum pernah.
K: Oke kita ke pertanyaan berikutnya lagi ya kak dari pertanyaan tadi apa kakak kakak sering eee atau pernah memberikan respon terhadap balasan eh orang lain di akun Alpas.id?
L: Belum sih biasanya baca aja.

K: Oke berarti lebih ke eee *self action* aja ya kak? Oke kita ke pertanyaan berikutnya apa hal yang mendasari kakak nih untuk memberikan komen atau mungkin *like* di unggahan akun komunitas Alpas.id?

L: Ehh pertama itu *relate*, kedua mau kalau komen itu mau berbagi pengalaman atau cerita aja sih gitu.

K: Oke jadi memang yang pertama *relate* dulu pasti kalau *like* karena kakak suka ya dan juga *relate*... Oke berikutnya melalui konten-konten komunitas Alpas.id apakah sering kali itu mempengaruhi kakak nih untuk berubah cara pikir ataupun tingkah laku?

L: Ehh kurang lebih iya cuman kan kalau kaya gitu engga bisa langsung ya tapi itu salah satu yang apa ya oke bahasanya tuh salah satu yang bisa bikin buat kita jadi berubah pola pikir, pola sikap kaya gitu.

K: Oke, menurut kakak sendiri apakah unggahan ataupun mungkin konten yang dibagikan oleh Alpas.id ini pada akhirnya mendorong kakak untuk melakukan partisipasi tertentu?

L: Ehh pengen sih cuma itu tadi bingung harus mulai dari mana iya oke Sebenarnya ada keinginan ya Kak Cuman mungkin masih bingung aja kali ya?

K: Topik bahasan seperti apasih kak yang menurut kakak itu *relate* banget dengan kondisi kakak saat ini?

N: Hmm sebenarnya banyak sih, cuma kalo soal *relate* itu aku lebih ke ini sih lebih pengen banyak tau aja soal kesehatan mental anak muda jaman sekarang itu topik-topiknya yang paling sering dipost atau lagi hangat gitu. Karena kalo aku sendiri sebenarnya lebih buat belajar sih soal kondisi kesehatan mental sendiri gitu.

K: Oke lalu berikutnya apa alasan yang mungkin mendasari kakak nih untuk ingin tadi kan kakak bilang ingin ya ingin punya keterlibatan atau berpartisipasi gitu dalam unggahan yang dibagikan kira-kira apa sih alasan yang paling mendasari keinginan kakak tersebut?

L: Pertama tuh buat belajar terus cari pengalaman, ketiga juga lebih banyak pengen tahu kondisi apa ya kondisi kesehatan mental di anak remaja sekarang gitu kan itu sih yang sangat mendasari karena kan engga mau ehh perasaan kaya gini tuh pengennya kita aja yang rasain cuma kan engga bisa ya... Nah di situ mau jadi apa salah satu orang yang berperan gitu dalam hal itu gitu...

K: Oke jadi memang ehh punya keinginan untuk membantu orang lain yang punya perasaan ataupun permasalahan yang mungkin hampir sama dengan kakak gitu ya?

L: He eh

K: Oke lanjut ke pertanyaan berikutnya apakah konten-konten yang dibagikan oleh Alpas.id ini sudah sesuai dengan kebutuhan informasi yang mungkin kakak butuhkan selama ini?

L: Kurang lebihnya sesuai, sesuai banget...

K: Oke mungkin boleh kasih contoh kak seperti konten yang seperti apa gitu?

L: Kebanyakan ehh bukan kebanyakan sih maksudnya tuh beberapa ada ada konten yang memang itu itu memang diagnosaku jadi konten-konten jadi dari situ jadi makin tau oh ternyata penyakit a dan b engga sampai disini aja ternyata masih banyak.

K: Oh jadi memang eee apa ya mungkin karena akun ini memang didirikan oleh psikolog-psikolog jadi informasinya itu sangat bermanfaat ya kak ketika seseorang itu diagnosis eee permasalahan tertentu gitu?

L: Iya bener banget.

K: Oke jadi dia biasanya itu kan mmm hanya diagnosis itu kita pengen lebih tahu gitu ya Kak ini tuh penyakit yang seperti apa gitu dan Alpas tuh menjadi komunitas yang sangat memberi info terkait itu ya berarti?

L: Iya betul.

K: Oke kita lanjut ke pertanyaan berikutnya, ehh menurut kakak bentuk konten seperti apa sih yang kakak mungkin rasa sesuai ini dan juga eee tadi ya membantu kebutuhan

informasi yang kakak butuhkan dan kakak merasa terbantu akan konten-konten seperti itu?

L: Ehh salah satunya Alpas sih itu menurut menurut saya udah konten yang oke yang dibutuhkan salah satunya Alpas.

K: Oke kira-kira kontennya itu mungkin bisa eh bentuk seperti apa kak? misalnya tips gimana nih cara mengatasi *self harm* misalnya kayak gitu? atau mungkin...

L: Oh iyaa, iya kurang lebihnya itu ehh *tips and trick* mungkin ya terus lebih ke penjelasan-penjelasan tentang suatu penyakit dan apa yang harus dilakukan kalau ternyata kita sudah dikasih diagnosis yang itu gitu... Nah tapi Alpas tuh ada semua yang kaya gitu jadi okelah.

K: Oke kita ke pertanyaan berikutnya apa nih yang sebenarnya nih kakak harapkan dari kehadiran komunitas Alpas.id ini?

L: Yang diharepin tuh bisa memberikan informasi-informasi yang lebih edukatif lagi terus kontennya lebih keren lagi terus bahasa-bahasanya tetap enjoy terus hmm mungkin lebih apa ya ya itu sih salah satunya itu..

K: Oh okee. Ehh setelah ini kita berada di pertanyaan terakhir kak eh pertanyaannya adalah apa sih manfaat yang kakak dapatkan nih dari kakak *follow* eee komunitas Alpas.id sejauh ini?

L: Sejauh ini manfaat itu banyak banget banyak banget terutama eee banyak belajar terus banyak jadi banyak banget tahu yang belum saya ketahui terus memotivasi itu yang perlu memotivasi untuk kebanyakan kebanyakan kan orang-orang penyintas seperti saya maunya maunya kaya *self harm* itu tadi terus yang bunuh diri pun banyak nah itu yang Alpas tuh mungkin apa ya kaya mencegah itu ya lewat konten-konten mereka dan itu sangat bermanfaat sekali gitu jadi udah Alpas sudah cukup oke banget untuk itu.

K: Oke sip kak kalau gitu kita udah selesai nih dari sesi wawancaranya. Semoga kakak juga bisa apa ya menghadapi masalah-masalah yang kakak hadapi selama ini. Thank you so much kak...

Transkrip Wawancara Informan 4

K: Kinanti Reski

A: Aulia Dewi

Isi

K: Halo... assalamualaikum kak...

A: Waalaikumsalam...

K: Iya maaf ya kak aku telepon ini kakak lagi nggak sibuk ya?

A: He eh

K: Nah jadi mungkin sebelum kita mulai wawancaranya kak aku mungkin akan jelasin dulu beberapa mekanismenya. Tapi sebelumnya aku mau bilang makasih banget nih kakak udah sempetin waktunya ya kak kalau mungkin emang Kak Aulia, Kak Aulia ya dipanggilnya?

A: Iyah iyah

K: Ya kalau mungkin Kak Aulia ada kesibukan lain atau harus ngapain dulu boleh disampein aja ya nanti kak...

A: Emang ini kira-kira berapa lama ya?

K: Kita sih tergantung dari jawaban kakak tapi kalau dari pertanyaannya kurang lebih itu ada 22 pertanyaan yang harus dijawab gitu.

A: Oke gapapa aman-aman.

K: Oke kalau gitu mungkin kita mulai dulu kali ya?

A: Iya

K: Oke eee selamat sore Kak Aulia mungkin pertama-tama kakak boleh perkenalkan diri kakak dulu siapa nama kakak berapa usianya dan apa kakak termasuk ke dalam pengguna aktif Instagram? silakan kak...

A: Ehh perkenalkan saya Aulia Dewi Pratiwi usianya saat ini 26 tahun ehh aku aktif di Instagram

K: Oke kalau boleh tahu kakak tuh kira-kira main Instagram berapa jam sih dalam sehari? kira-kira aja kak.

A: Sehari tuh mungkin satu sampai dua jam kali ya karena jarang.

K: Oke pokoknya 1 sampai 2 jam itu kakak pasti buka Instagram dan main Instagram gitu ya?

A: Oke ehh sejak kapan sih kakak bergabung atau mungkin *follow* gitu ya *follow* komunitas nih Alpas nih Alpas.id di Instagram kakak?

A: Alpas tuh kalau di Instagram kayaknya dari 2020-an

K: Oke 2020 kemungkinan ya. Apa yang membuat kakak tertarik nih untuk *follow* komunitas tersebut?

A: Dulu tuh aku lupa ya dapet info dari mana ini, ehh aku tau Alpas itu awalnya dari LINE dan waktu itu sempat konsultasi juga di Alpas sama *peer counselor*-nya waktu itu tahun 2019 kayaknya ya... Pokoknya itu udah lama banget itu eh lumayan sering tuh waktu itu konsultasi di Alpas beberapa kali nah terus eee udah lama kan enggak konsultasi terus iseng tuh nyari di Instagram coba cari ada engga ya Alpas eh ternyata tuh ada gitu di Instagram makanya terus ya udah deh *follow*.

K: Oke berarti memang awal taunya itu dari LINE ya malah kak?

A: Iya awalnya dari LINE.

K: Oh oke-oke nah terus gimana sih tanggapan kakak nih eh terhadap hadirnya akun Instagram Alpas ini menurut kakak tuh gimana?

A: Lumayan membantu sih kalau buatku ya buatku lumayan membantu karena memang banyak banget kan informasi tentang psikologi yang sebenarnya itu engga kaya gitu gitu tapi eee pas semenjak *follow* Alpas tuh dan beberapa akun lain aku jadi kaya terbuka oh

ternyata yang benar tuh kaya gini gitu lebih terpercaya aja sih karena ya di *handle* sama yang *background*-nya psikologi kan jadi lebih terpercaya.

K: Oke jadi memang ee ibarat kata udah *verified* banget nih untuk kita tahu lebih dalam bagaimana kesehatan mental itu sendiri gitu. Oke lalu apakah dengan bergabung pada komunitas Alpas.id gitu ya kak itu bisa membuat kakak merasa didukung engga atau merasa punya *support system*?

A: Hmm lumayan sih lumayan membantu karena biasanya kan eh kalau aku baca komen-komen gitu eh aku jadi ngerasa engga sendirian gitu ada yang merasakan juga ini ternyata seperti aku.

K: Iyah betul.

A: Kayanya aku pernah dapat teman juga sih dari situ tapi aku lupa siapa ya... He eh jadi waktu itu aku komen apa gitu nah terus tiba-tiba tuh ada yang DM ke aku nanya nanya-nanya aku kenapa dan lain-lain terus ya udah jadi teman deh...

K: Oh menarik ya kak, maksudnya mungkin ngerasa apa yang dia rasain itu sama kali dengan apa yang kayak rasain. Oke oke menarik ee berikutnya apa dengan bergabung ke dalam komunitas atau mungkin akun instagram-nya Alpas.id dapat menciptakan perasaan tenang atau semangat dalam diri kakak sendiri?

A: Ehh iya kalau lagi sedih kalau lagi sedih gitu kan biasanya kaya ngerasa engga ada yang ngertiin gitu kan terus kalau misalnya lagi engga sengaja kok misalnya lagi Alpas nge-post gitu suka ngerasa oh iya ya ternyata ada yang lain yang paham sama apa yang dirasain gitu tapi emang iya orangnya engga deket aja jadi ngerasa ada yang ngertiin.

K: Iya betul, dengan dengan mengunggah konten yang apa ya yang mungkin *relate* dengan kondisi kakak kita jadi ngerasa ya punya punya bahan untuk oh ternyata punya bahan untuk orang kan pasti komen kan kak, ternyata banyak nih yang ngerasa kaya apa yang aku rasain kaya gitu.

A: Bener banget.

K: Nah berikutnya nih kak apakah dengan kakak sering apa kakak tuh pernah atau sering mengikuti kegiatan atau program yang mungkin diselenggarakan sama Alpas pernah engga sih kak ikut mungkin kegiatan di Instagram mereka atau mungkin kegiatan *offline*-nya sendiri gitu pernah engga kak?

A: Kalau itu belum pernah sih kayanya.

K: Hmm jadi memang hanya eee kakak tuh hanya...

A: Konsultasinya aja...

K: Ohh oke konsultasi yang mereka sediakan aja ya?

A: He eh iyah

K: Hmm apakah dengan mengikuti konsultasi tersebut nih kak kan kakak udah jelasin ya kak kakak ngerasa nggak sih telah menemukan wadah yang tepat nih atas apa yang kakak rasakan?

A: Iya, aku apa ya kan aku tuh kemarin cari-cari yang *free* tuh engga cuma Alpas aja ya maksudnya ada beberapa gitu dan dari beberapa itu yang menurutku mungkin tiap orang beda-beda ya yang menurutku lebih mendengarkan dan ngasih solusinya tuh lebih bisa aku terima tuh ya di Alpas gitu..

K: Kenapa kakak ngerasa emang kakak udah pernah coba yang lain kah?

A: Iya aku udah pernah coba beberapa, waktu itu tuh karena kan berebutan ya slot-nya ya jadi engga dapet-dapet tuh jadi aku sempet cari-cari yang lain juga nih terus kaya ko beda ya *feel*-nya tuh beda lebih didengarkan aja sih kalau di Alpas.

K: Oke lebih *deep* pembicaraanya dan mungkin eee lebih apa ya benar yang kakak bilang kita sebenarnya hanya butuh didengerin ya kak ketika kita lagi curhat gitu.

A: He eh.

K: oke oke *next question* eee media sosial apa aja sih yang kakak miliki nih saat ini?

A: Aku ada Instagram sama Twitter.

K: Oke berikutnya media sosial apa yang paling sering kakak gunain nih?

A: Aku pakai Twitter.

K: Oh Twitter paling sering ya kak?

A: Iya.

K: Oke-oke berikutnya apakah kakak ehh oh ya kakak tadi pengguna layanan konsultasinya ya berarti itu kakak eee gunakan satu kali aja waktu itu atau sudah beberapa kali?

A: Tiga kali kayanya.

K: Oh tiga kali, itu jangka waktunya dekat-dekat atau gimana kak?

A: Selisihnya sekitar 2 minggu sampai 1 bulan.

K: Ohh oke. Kira-kira kak kalau aku boleh tahu sedikit topik pembahasan apa sih yang kakak diskusikan nih saat menggunakan layanan konsultasi tersebut?

A: Waktu itu kayanya aku udah ada ini ya keinginan untuk bunuh diri hmm jadi ya kaya pengen didengerin aja sih keluh kesahnya gitu. Lagi cape skripsi juga waktu itu... Oke berarti emang lebih ke masalah apa ya kehidupan pendidikan...

K: Oke nah terus kak menurut kakak apakah dengan menggunakan layanan curhat di Line tadi itu betul-betul bisa memberikan kakak solusi engga atas apa yang kakak hadapin saat itu?

A: Di besarnya sih engga ya, tapi kalau untuk bikin aku tenang terus aku tuh jadi lebih bisa mikir gitu karena rasanya udah senang kan engga engga kacau acak-acakan jadi aku bisa lebih jernih mikirnya lebih ke situ sih jadi gampang ambil keputusan engga sembron.

K: Jadi dengan kakak curhat itu kakak bisa merasa tenang ya di Alpas?

A: Iya kaya gitu...

K: Lalu kemudian kak bentuk interaksi apa sih yang sering kali kakak lakukan di akun Instagramnya Alpas.id nih seperti mungkin kakak sering lebih sering *like* daripada komen atau kakak lebih suka *share* eee unggahannya Alpas ke teman-teman kakak kira-kira eee aktivitas apa yang paling sering kakak lakukan?

A: Paling sering *like* sama dikirim ke DM temen.

K: Oke berarti *like* dan *share* gitu ya... Nah *next question* eh apa kakak pernah atau sering melakukan komunikasi dengan sesama *followers* di akun Alpas.id kak?

A: Nah kalau itu paling cuma sama yang pernah DM aku doang tapi juga aku lupa itu siapa.

K: Berarti masuk dalam kategori pernah ya kak? Engga sering intinya pernah ketemu temen gitu lah ya di Alpas. Oke lalu berikutnya eh apakah kakak memberikan responnya terhadap balasan yang mungkin diberikan? Nah kalau kakak tadi mungkin bilang ada yang DM kakak itu kakak biasanya bales gak sih atau kakak ah males deh gitu?

A: Aku respon karena aku tau kan rasanya sendirian gitu, jadi ngerasa ada temen deh...

K: Oke berikutnya lagi nih kak apa sih hal yang mendasari kakak untuk dapat memberikan komen atau mungkin *like* di unggahan akun komunitas Alpas.id? Apa yang kira-kira mendorong kakak?

A: Karena menarik kontennya terus ya ini sih informatif.

K: Oke karena menarik dan juga informatif buat kakak jadi kakak kemungkinan itu memberikan *like*, *comment* gitu ya?

A: Iya

K: Oke kita ke pertanyaan berikutnya apakah melalui konten-kontennya Alpas.id itu seringkali dapat mempengaruhi kakak untuk berubah cara pikir atau mungkin ke tingkah laku kakak?

A: Ada beberapa yang kayak gitu... Kalau dulu nih tiap kayak aku ada masalah aku kayak pusing banget gitu loh ini engga selesai-selesai gitu. Nah sekarang tuh kaya lebih ehh apa

ya kaya lebih ya udah satu-satu dulu terus eee yang mana dulu ini yang emang harus banget di selesaikan itu lebih ke situ sih berubahnya...

K: Oke Oke berarti memang lebih ke *mindset* ya kak... Oke kita lanjut ke pertanyaan berikutnya menurut kakak nih apakah unggahan yang dibagikan oleh Alpas.id itu dapat mendorong kakak untuk melakukan partisipasi tertentu engga misalnya kakak jadi pengen nih aktif di kegiatan-kegiatannya mereka atau mungkin kakak jadi bahkan pengen lagi nih pakai layanan konsultasinya mereka gitu?

A: He eh jadi pengen ini jadi pengen pake layanannya mereka lagi tapi kayanya kemarin tuh ada yang bilang di Twitter katanya itu Alpas udah engga aktif gitu makanya ko udah lama ya engga aktif gitu... Iya aku udah setahunan kan udah engga pake Alpas kayanya karena aku udah ke psikolog yang *offline* nah terus kemarin tuh ada yang butuh gitu terus aku saranin kan di LINE itu ada Alpas dan ada yang *reply* katanya Alpas tuh lagi engga aktif kak katanya gitu...

K: Oke berarti memang eh apa kalau untuk ditawarkan kakak akan tertarik ya untuk menggunakan layanan curhatnya lagi.. Oke oke berikutnya menurut kakak bentuk konten seperti apa sih yang kakak rasa itu sesuai dengan kebutuhan informasi yang kakak mungkin butuhkan atau mungkin kakak merasa terbantu akan konten tersebut?

A: Ini sih sekarang tuh lagi banyak banget kan kaya yang *self diagnose* gitu lebih butuh kaya konten yang sebenarnya eee jelasin gimana caranya kita *release* aja gitu sama perasaan jadi engga engga engga yang oh kalau misalnya bipolar tuh kaya gini gitu kalau itu kalau itu ya menurutku lebih eh lebih riskan eh untuk orang-orang awam tuh jadi *self diagnose*.

K: Oke oke sip berarti memang konten-konten yang benar-benar bisa kita percaya ya kak dan itu memang diberikan oleh tenaga ahlinya seperti psikolog. Ehh berikutnya apa yang sebenarnya nih kakak harapkan dari hadirnya komunitas.id ini sendiri kak?

A: Harapannya sih karena emang ngebantu banget ya dan aku ngerasain ngerasain banget bantuannya dari Alpas tuh bisa *long-lasting* gitu engga sebentar aja.. Kayanya orang-orang juga banyak yang belum tahu kan Alpas tuh apasih lebih sering ini aja apa *upload* gitu mungkin nanti orang lama-lama akan banyak yang kenal.

K: Jadi memang komunitas Alpas.id ini bermanfaat banget ya kak untuk orang-orang ya untuk orang-orang yang mungkin mendiagnosa dirinya itu punya kesehatan mental tertentu gitu ya?

A: Iya bener.

K: Tapi menurut kakak apa sih yang benar-benar eee membuat kakak tuh ngerasa eee apa ya ngerasa tenang setelah kakak tuh menggunakan layanannya Alpas gitu?

A: Yang bikin aku ngerasa tenang itu eee tadi pas emang aku butuh terus respon si konselornya tuh ini banget gitu kaya ngedengerin terus aku jadi kaya ngerasa aku lagi dipeluk sama dia kaya gitu...

K: Oke nah kita beranjak ke pertanyaan terakhir ya kak apakah manfaat yang kakak dapatkan nih selama kakak bergabung dengan komunitas Alpas.id mungkin sejauh ini kakak merasa banyak berkembang dan sebelumnya dan itu berkat Alpas mungkin boleh dijelaskan kak sedikit?

A: Ya sejak *follow* Alpas ya aku jadi banyak banget belajar sih karena kan emang *background*-ku bukan dari psikologi juga kan jadi emang banyak hal-hal yang baru yang aku pelajariin gitu semenjak aku *follow* Alpas. Terus waktu itu kan aku ikut konselingnya juga ya dan dari sesi itu aku juga jadi belajar gimana caranya mendengarkan orang yang cerita terus gimana cara merespon yang baik kan kalau orang lagi depresi tuh cara kita ngerespon aja tuh berpengaruh banget kan buat mereka dan itu aku belajar dari situ tuh secara engga langsung tapi belajarnya kaya oh iya ini kalau ada yang cerita kayak gini terus kondisinya jadi kaya gini aku harus kayak gini gitu...

K: Oke berarti memang eee selain mereka eee betul-betul mendengarkan kita ketika kita curhat mereka juga mengajarkan gitu ya kak apa yang harus kita lakukan gitu ya?

A: Iya

K: Oke berarti kakak benar-benar dapat manfaatnya nih dari hadirnya Alpas.id ini ya?

K: Oke sip deh Kak Aulia terima kasih yah kak...

A: Iya sama-sama.

OPEN CODING INFORMAN 1

Data Informan
 Nama Lengkap : Nathania Kusuma
 Usia : 27 Tahun
 Pekerjaan : *Manager & Co-Founder* Alpas.id
 Latar Belakang Pendidikan : Mahasiswi Psikologi, Universitas Pelita Harapan

Wawancara dilakukan pada hari Senin, 13 Maret 2023 pukul 19.00 – 20.00 WIB dengan menggunakan aplikasi G-Meet. Penggunaan G-Meet dikarenakan peneliti membutuhkan informasi yang cukup detail dari informan sehingga melalui *online* peneliti dapat menanyakan pertanyaan secara terstruktur.

Keterangan:

K: Kinanti Reski

N: Nathania Kusuma

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti dengan kaku menyapa dan mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri	N: Halo Kinan K: Hai Mbak Nia selamat malam N: Malam... Suara ku kedengeran ga yah? K: Kedengeran Mba... Kalo suara aku kedengeran yah N: Iya aman. Btw Kinan aku bisa sampai jam 8 yah Kinan yah... K: Nanti kalo emang mba Nia kurang jelas pertanyaannya atau mungkin mau diulang boleh langsung ditanyain aja ya mba... N: Oh iya boleh. K: Mba biar kita ga kelamaan nanti bisa langsung jawab ke inti-intinya aja ya mba. Kita langsung mulai aja, mungkin pertama perkenalkan dulu aku Kinanti... nanti di akhir sesi wawancara aku izin minta dokumentasi ya Mba sebagai bentuk aku sudah mewawancarai Mba Nia... Nia: Oke K: Oke kalau gitu Mba Nia boleh langsung aja eh untuk pertama-tama mungkin boleh perkenalan diri terlebih dahulu eee dan juga usianya berapa pendidikan terakhirnya apa eh udah gitu aja, silakan mba.	Penjelasan mengenai identitas diri informan: - Nama - Usia - Pendidikan - Pekerjaan	Latar Belakang Informan

		<p>N: Oke, <i>thank you</i> ya kinan ya udah mau undang aku mungkin untuk mewakili apa buat data penelitian tesis atau skripsi kamu, eee mungkin Kinan kurang lebih udah tahu tentang latar belakang aku ya kalau gasalah sudah ditulis juga di websitenya Alpas, mungkin bisa dicek secara eee tertulisnya di situ. Mungkin untuk mengulang lagi nama lengkapku Nathania Kusuma tapi aku biasanya dipanggilnya Nia dan sekarang posisiku di Alpas itu adalah sebagai salah satu <i>Co-Founder</i> dan juga sebagai manajer divisi <i>friendship</i>. Mungkin kalau Kinan pernah cek-cek jadi kan Alpas ada layanan konseling <i>online</i>-nya ya. Nah aku tuh yang menjadi semacam <i>manager</i> dan juga <i>supervisor</i> buat <i>peer counselor</i> di Curhat Alpas, gitu. Jadi kurang lebih itu tanggung jawab dan posisiku di Alpas, tapi di luar dari itu aku sekarang berprofesinya sebagai instruktur yoga dan sekaligus aku juga lagi S2 sebenarnya nih Kinan, aku lagi S2 Magister Psikologi peminatannya klinis dewasa...</p>		
2.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait bentuk aktivitas/kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Alpas.id</p>	<p>K: Kira-kira aktivitas apa aja sih Mba di luar dari aktivitas <i>online</i>-nya nih yang Alpas sering lakukan dan ajak masyarakat untuk ikut terlibat gitu?</p> <p>N: Sebenarnya sejak kita pandemi sejak 2020 kan Alpas dari 2019 ya kita memang dari dulu 2019 itu kebanyakan kegiatannya <i>online</i> tapi kita engga benar-benar berbasis <i>full online</i>, jadi ada beberapa kali kita ngadain misalkan kemarin kita ngadain <i>support group event</i>-nya <i>support group</i> tuh misalkan untuk penyintas kekerasan seksual atau mungkin buat orang-orang yang punya isu dengan <i>self-harm</i> mereka bisa dikumpulkan ke satu tempat, cerita-cerita pasti didampingin sama psikolog ya... Nah itu mungkin bisa jadi salah satu contoh kegiatan kita nih kita nih di luar dari yang <i>online</i> dan kadang kita juga dulu ada kumpul-kumpul komunitas, misalkan kemarin ada komunitas eee penyintas atau survivor kanker kalau ga salah kanker payudara itu sempat berkumpul juga, kita kasih semacam eee <i>psycho</i> edukasi tentang gimana sih cara mengelola kesehatan mental sebagai <i>cargiver</i> gimana rasanya sih kita kaya cape gitu ngurusin misalkan keluarga kita yang menderita kanker. Nah kita ngadain tuh jadi acara kumpul-kumpul sama komunitas-komunitas kanker biar kita bisa saling <i>sharing</i>, saling menambah koneksi juga terus juga dikasih sedikit informasi lah tentang cara ngelola stress itu kurang lebih seperti apa sehatnya. Jadi itu sih</p>	<p>Informasi terkait interaksi yang berupaya dibangun oleh komunitas Alpas.id:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas/program komunitas - Alasan membentuk komunitas - Bagaimana upaya membangun (konstruksi) hubungan dan juga komunikasi dengan para anggota komunitas bisa terus eksis dan bertahan bahkan bertambah? - Seberapa penting partisipasi para anggota komunitas? - Pesan spesifik seperti apa yang berusaha disampaikan oleh komunitas melalui unggahan konten-konten @alpas.id? 	<p>Interaksionalisme Simbolik</p>

		<p>yang <i>noteable</i> ya, <i>event-event</i> yang diadakan secara <i>offline</i> dulu, Tapi memang sejak pandemi kita juga ngerasa waduh kayaknya mau enggak mau kita mesti beralih juga nih <i>online</i> ya mesti menyesuaikan webinar semuanya <i>online</i>.</p> <p>K: Mungkin bisa diceritain juga kak awalnya tertarik untuk membentuk komunitas kesehatan mental Alpas ini gitu jadi salah satu komunitas <i>mental health</i> di Indonesia tuh apa?</p> <p>N: Mungkin balik lagi eee tujuan atau misi utama dari Alpas adalah untuk membebaskan anak-anak muda Indonesia dari stigma mengenai <i>mental health</i></p> <p>K: Nah tapi gimana sih mba, upayanya komunitas ini membangun atau mengkonstruksi hubungan juga komunikasinya dengan para anggota nih supaya bisa terus eksis dan juga bisa bertahan bahkan anggotanya mungkin bertambah?</p> <p>N: Sebenarnya alasan kita membuat divisi <i>friendship</i> yaitu sebenarnya namanya kan <i>friendship</i> ya kita mungkin eee selama ini eee bisa menjangkau komunikasi itu melalui satu arah kalau hanya melalui konten jadi kita cuman bisa nulis konten terus nanti <i>user</i> kita baca tapi kita kayanya susah buat dapet input secara langsung atau tektokan secara langsung nah sebenarnya salah satu cara kita menjangkau <i>followers</i> kita secara langsung tuh melalui Curhat Alpas. Jadi dari situ kita bisa ada komunikasi dua arah atau mungkin memang pengguna kita kan memang punya isu tertentu mungkin ya kita bisa coba <i>workout</i> atau <i>do something together</i> itu melalui Curhat Alpas juga.</p> <p>K: Nah Mba Nia, menurut Mba Nia sendiri nih seberapa penting sih mba partisipasi anggota komunitas gitu ya dalam setiap kegiatan Alpas...</p> <p>N: Nah kalau anggota pasti penting juga gitu karena kan tanpa anggota-anggota kita juga engga bisa mencapai visi misi kita ya... Karena kan tujuan kita kan adalah untuk bisa menyediakan edukasi melalui koneksi juga sebenarnya melalui Curhat Alpas. Juga dari Instagram kita bisa tahu gitu untuk kebutuhan curhat mereka tuh apa sih dan gimana kita bisa <i>deliver</i>-nya dengan armada <i>volunteer</i> kita sekarang...</p> <p>K: Mba nia aku mau nanya nih, sebenarnya ada engga sih eee pesan-pesan tertentu atau mungkin spesifikasi pesan yang ingin disampaikan oleh komunitas...</p>		
--	--	--	--	--

		<p>N: Mungkin yang perlu ditekenin dari Alpas adalah ini pesan kita mungkin ya untuk sebenarnya bukan pengidap kesehatan mental doang tapi juga untuk kita semua mungkin yang bisa dikatakan sebenarnya cukup sehat mental lah secara garis besarnya, jadi memang kadang kita suka mikir kalau layanan-layanan seperti psikiater atau psikolog itu memang jangan-jangan eksklusif hanya untuk yang punya masalah mental yang berat nih bahkan ibaratnya udah <i>self-harming</i> atau sudah ada pikiran bunuh diri atau mungkin sudah engga bisa tidur berhari-hari itu baru baru namanya pantes gitu buat ke psikiater atau psikolog... Tapi sebenarnya dari Alpas kita mau nyampein kalau mungkin jangan-jangan semua orang perlu juga loh buat ke psikolog atau psikiater atau seenggaknya cari-cari tips tentang kesehatan mental, cara untuk mengelola <i>well-being</i>, kesejahteraan kita itu gimana... Atau mungkin misalnya jangan-jangan kita punya teman yang lagi <i>strugling</i> gitu ya Kinan ya, kira-kira gimana ngatasinnya, gimana cara ngebantu dia dengan sesuai gitu dengan tidak <i>closing boundaries</i> kita juga sebagai teman atau mungkin selain teman bisa jadi kan keluarga.</p>		
3.	<p>Peneliti bertanya kepada informan tentang netnografi yang berkaitan dengan alasan pembentukan layanan curhat alpas secara <i>online</i>.</p>	<p>K: Nah mba kalau tadi kan kita bicara dari segi Instagramnya nih tapi kalau dari segi layanan curhat Alpas sendiri tujuannya apa sih mba, apalagi <i>free</i> nih Mba yang dimana komunitas layanan kesehatan mental itu saat ini kayaknya jarang banget aku temuin yang bisa kasih layanan itu tapi kenapa Alpas sediain itu mba?</p> <p>N: He eh, mungkin karena kita sendiri eee dari pengalaman pribadi dan juga mungkin melihat mungkin dari kita belajar juga dari psikologi ya karena aku kan dengan eee Kak Olphi itu memang sama-sama latar belakangnya sih psikologi kita memang melihat banyak sekali orang-orang yang sebenarnya pengen untuk datang ke psikiater atau ke psikolog tapi mungkin terkendala biaya atau mungkin buat orang-orang yang usianya di bawah 17 tahun masih belum punya KTP misalkan mau ke ahli kan perlu persetujuan orang tua ya dan yang disayangkan kadang dari orang tua itu sendiri yang menjadi penyebab dari permasalahan mereka jadi memang kita melihat adanya kebutuhan dari masyarakat kita untuk mengakses layanan yang sifatnya anonim dan juga sifatnya juga tidak berbayar gratis dan apalagi <i>online</i> ya dengan <i>online</i> kita harapannya bisa menjangkau banyak orang mungkin kalau sifatnya eh tatap</p>	<p>Penjelasan informan mengenai netnografi terkait interaksi dalam jaringan yang dapat menggambarkan entitas komunitas virtual.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah saya mencari tahu lebih dalam, komunitas ini memberikan layanan konsultasi secara <i>online</i> melalui Line untuk para anggota komunitas yang ingin bercerita atau curhat melalui Curhat Alpas, kira-kira alasan apa yang mendasari pendiri untuk memberikan layanan tersebut kepada para anggota komunitas secara <i>online</i>? - Melalui data riset saya, layanan Curhat Alpas memiliki 8 topik konsultasi (relasi romantis, pernikahan, akademis, pekerjaan, pertemanan, keluarga, bimbingan 	Netnografi

	<p>muka kan terbatas di areanya tempat kita beroperasi ya kan Alpas basisnya sebenarnya di Jakarta di Jabodetabek tapi dengan <i>online</i> kita bisa mempermudah juga tuh misalkan kemarin kita juga menerima klien bahkan dari luar negeri jadi misalkan eee yang lagi rantau gitu kerja atau mungkin kuliah di luar negeri mungkin memang ada isu-isu tertentu kaya kesepian dan lain sebagainya itu bisa curhat ke kita dan kita ngerasa senang sekali sih karena dengan begitu kan semuanya sebenarnya kita dapat eee apa ya peluang yang sama rata sebenarnya ya Kinan buat akses layanan kita, gitu sih.</p> <p>K: Oke nah Mba, Melalui data riset saya, layanan Curhat Alpas memiliki 8 topik konsultasi (relasi romantis, pernikahan, akademis, pekerjaan, pertemanan, keluarga, bimbingan karier, gender & seksualitas). Apakah Anda memiliki data tertentu yang berkaitan dengan topik-topik apa yang seringkali atau paling banyak dikonsultasikan kepada <i>peer counselor</i> melalui layanan Curhat Alpas?</p> <p>N: Iya Kinan, kalau misalnya ditanya dari mana datangnya 8 topik itu, nah sebenarnya itu dari pengalaman aku sendiri sih karena aku dari 2017 memang sudah jadi <i>peer counselor</i> waktu itu tapi di komunitas lain dari situ aku dan Kak Olphi pun sebenarnya juga dulu <i>peer counselor</i> yah, jadi kita ngelihat kayanya ini nih eh topik-topik utama yang biasanya di konsultasikan kalau di konseling <i>online</i> dan kebetulan kan <i>user</i> kita itu merupakan populasi dewasa muda yang memang eee menurutku isu utamanya adalah tentang pembangunan relasi yang sehat dengan orang-orang sekitar dan ini sebenarnya engga terpaku kepada relasi romantis aja tapi juga relasi sama keluarga sama teman. Nah makanya tuh berbentuk lah topik percintaan, pernikahan, keluarga itu lahir karena memang kita melihat banyak sekali tuh orang-orang yang memang secara khusus eee meminta saran atau mau mengkonsultasikan itu. Tapi kalau misalkan aku bisa katakan yang paling umum itu sebenarnya tentang keluarga mungkin <i>issue</i> dengan orang tua dengan kakak adik atau mungkin percintaan. Antara dua itu sih, karena memang kita kan di usia segini memang khusus untuk pembangunan relasi yang intim ya dengan orang-orang sekitar.</p> <p>K: Apakah dengan curhat melalui <i>chatting</i> itu udah dirasa efektif dan kalau iya ataupun tidak mungkin boleh disertakan alasannya</p>	<p>karier, gender & seksualitas). Apakah Anda memiliki data tertentu yang berkaitan dengan topik-topik apa yang seringkali atau paling banyak dikonsultasikan kepada <i>peer counselor</i> melalui layanan Curhat Alpas?</p> <p>- Sejauh ini bagaimana bentuk komunikasi yang dibangun oleh pihak internal dengan para anggota? (sudah efektif atau belum mohon beri penjelasan bagi keduanya).</p>	
--	---	---	--

		<p>dan kalau tidak kira-kira apa nih yang perlu di-<i>improve</i> lagi ke depannya mba?</p> <p>N: Jadi menurutku setiap layanan bentuk-bentuk layanan konseling menurut aku <i>plus minus</i>-nya pasti ada sih.. mau itu tatap muka atau mungkin yang seperti ini ya <i>online</i> tapi masih bisa lihat juga saling eee ngomong langsung di telepon itu semua ada <i>plus minus</i> tapi kalau menurutku memang itu bisa disesuaikan sih dengan kebutuhan dari masing-masing individual juga Kinan karena memang banyak dari kita yang eee pilihan-pilihan Curhat Alpas itu yang sifatnya memang mau <i>purely</i> anonim eee apa mereka merasa eee engga mau dan engga nyaman buka identitas makanya kita selalu menekankan juga di awal kerahasiaan kalian tuh benar-benar kita jaga dan semua pasti terjamin. Walaupun ini sifatnya gratis ya dan ini kan juga komunitas komunitas gitu bukan perorangan ya, tapi kita benar-benar ngejaga banget tuh kode etik itu Kinan. Jadi menurutku kalau misalkan konseling <i>chat</i> menurut ku sih bisa efektif kalau misalkan orangnya sesuai dengan ya <i>chatting</i> itu sendiri. Mungkin orangnya tipe yang nyaman untuk cerita lewat <i>chat</i>, mungkin engga apa-apa tuh buat mereka ngetik panjang lebar, mungkin bahkan mereka cuma punya pilihan itu kan yaa.. Bahkan kadang kan ya kita juga susah misalkan di rumah terus, misalkan eee kita lalu lalang terus orang-orang rumah mungkin kita justru masalahnya sama orang rumah itu gitu ya kita engga pengen suara kita kedengeran, kita susah buat akses layanan di luar rumah, layanan psikiater terus juga psikolog yang <i>offline</i>. Mungkin jangan-jangan konseling <i>online</i> melalui <i>chat</i> ini yang paling efektif buat mereka sekarang ya. Walaupun memang engga bisa dipungkiri untuk beberapa orang yang mungkin kondisinya cukup kompleks memang butuh bantuan profesional.</p>		
4.	Peneliti bertanya secara mendalam mengenai komunitas virtual kepada informan.	<p>K: Oke, mungkin Mba Nia eee sebelum berbicara lebih jauh lagi nih, mungkin boleh diceritain sedikit awal terbentuknya Alpas ini tuh gimana sih ceritanya?</p> <p>N: Jadi kita memang kebetulan sama-sama <i>volunteer</i> juga kita udah berkecimpung di dunia <i>volunteer</i> juga kurang lebih udah dari 2012 aku juga lupa-lupa inget sih, cuma kita semua sama-sama aktif terus akhirnya kita dipertemukan gitu disaat lagi <i>volunteer</i>. Akhirnya kita pikir kayaknya <i>nice</i> banget nih kalau kita ngebikin satu komunitas yang sifatnya non-profit yang bisa</p>	<p>Penjelasan secara mendalam dari informan terkait komunitas virtual Alpas.id:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Asal nama Alpas - Visi dan misi Alpas - Kriteria <i>peer counselor</i> pada Alpas - Upaya yang diberikan <i>peer counselor</i> pada layanan Curhat Alpas 	Komunitas Virtual

		<p>ngebantu eee anak-anak muda di Indonesia mungkin termasuk remaja juga sebenarnya ya termasuk kayak anak-anak muda umur 20 sampai 30 tahun yang penting juga agak di bawahnya juga itu bisa kita ibaratnya kita kasih semacam wadah gitu untuk mereka tahu kalau yang namanya stigma mengenai <i>mental health</i> di Indonesia kebenarannya seperti apa sih... Dan memang juga ada beberapa yang pengen tau lebih lanjut tentang gimana cara memelihara kesehatan mental, cara <i>improve well-being</i> secara <i>general</i> atau mungkin bahkan ada beberapa yang butuh layanan konsultasi yang sifatnya gratis gitu ya karena kan kita tahu memang konsultasi <i>online</i> itu dengan psikiater atau psikolog itu memang cukup mahal gitu ya jadi kita memang menyediakan wadah yang sifatnya adalah non-profit dan juga dan juga bisa membantu semua anak muda di Indonesia terkait dengan <i>mental health</i>.</p> <p>K: Berawal dari manakah kata Alpas?</p> <p>N: Jadi kita memang pas lagi ngebentuk eee komunitas ini kita lagi mikir nih nama yang pas tuh sebenarnya apa, yang mudah diingat dan juga ada makna dibalik dari kata itu yang sejajar dengan visi misi kita dan kita nemuin kalau kata Alpas jadi ini asalnya dari bahasa Filipino kata dari Philippines itu artinya adalah <i>to be free</i> untuk jadi bebas, untuk tidak terjerat dan menurut kita tuh pas banget buat ngewakilin visi kita yaitu untuk membebaskan jeratan orang-orang dari stigma <i>mental health</i> yang sifatnya masih negatif dan juga menghambat kita buat berkembang mungkin ya itu.</p> <p>K: Mungkin boleh sedikit kali ya Mba dijelaskan atau disebutkan visi misi dari Alpas tuh apa sih mba sebenarnya?</p> <p>N: Nah untuk detailnya eee mungkin bisa lihat ke <i>website</i>-nya sendiri kalau engga salah memang dicantumkan di situ. Jadi sebenarnya eee balik lagi kita kan memang visinya adalah melepaskan eh masyarakat Indonesia, terutama dewasa muda dari stigma <i>mental health</i>. Jadi kita mau mencoba untuk melepas jeratan-jeratan stigma itu melalui beberapa program dari kita yang pertama mungkin dari edukasi dulu nih kita mau ngasih sarana edukasi melalui <i>mental health</i> itu dari blog kita mungkin dari Instagram Alpas juga sifatnya kan <i>microblog</i> ya. Terus juga dari kita punya curhat Alpas kita juga sebenarnya mau ngasih edukasi juga karena kadang kan kalau yang datang curhat</p>		
--	--	--	--	--

		<p>ujung-ujungnya kita juga pasti sebarin info tentang pelayanan psikolog pelayanan psikiater atau mungkin tips-tips yang sifatnya praktis ya Kinan ya buat diterapin secara langsung jadi itu salah satunya ya edukasi sih.</p> <p>K: Kira-kira ada engga sih kriteria nih <i>conselor</i> yang harus eee sesuai gitu dengan eee bisa membantu para eee <i>user</i> dari layanan curhat?</p> <p>N: Jadi kita memang sebisa mungkin mau menyaring orang yang punya visi misi yang sesuai dengan kita dan sekaligus sebenarnya juga punya basis ilmu yang mumpuni buat jadi <i>peer conselor</i>. Jadi kita membatasi untuk individu yang mau melamar sebagai "<i>volunteer/peer conselor</i>" itu wajib minimal eee lagi menempuh S1 psikologi, jadi belum belum tentu lulus ya maksudnya pas semester-semester akhir <i>it's oke</i> sebenarnya. Asal mereka sudah menuhin atau lulus mata kuliah konseling dan itu biasanya mata kuliah itu kita dapetin pas di semester 5, semester 6 jadi memang kebanyakan juga yang bisa ngajuin itu memang sudah di semester akhir gitu tapi engga menutup juga ada beberapa dari <i>peer conselor</i> kita sebenarnya yang sudah bekerja dan mungkin lagi ngambil studi S2 juga gitu.</p> <p>K: Oke Mba Nia, nah mba selain mungkin bercerita nih curhat gitu ya ada engga sih upaya yang dikasih gitu sama <i>conselor</i> apakah ada <i>screaming</i> nih, misalnya untuk melihat atau mendeteksi dia tuh sebenarnya ada apa sih gitu kan ya atau memang hanya sebatas eh cerita curhat di dalam sana?</p> <p>N: Kita memang sekarang ini membatasi hanya konseling <i>online</i>, jadi memang betul-betul <i>purely</i> untuk eh ibaratnya nyediain teman ngobrol tapi pastinya profesional ya teman ngobrolnya gitu karena kan namanya <i>peer conselor</i>. Nah tapi memang sebenarnya banyak kali sih kita nerima juga eee mungkin <i>user-user</i> yang penasaran gitu aku tuh punya gangguan apa sih kak kalau misalkan bisa kasih diagnosis boleh dong atau mungkin bahkan ada yang minta resep obat jadi udah kaya pengganti Halodoc lah kita ibaratnya tuh buat <i>user</i> itu gitu kan. Nah jadi kita memang tekenin dari awal jadi kalau misalkan Kinan nge-<i>add</i> Curhat Alpas kita ngirimin tuh <i>greeting message</i>-nya kita di sini adalah eee layanan konseling saja jadi kita engga nerima yang namanya psikotes, diagnosis, intervensi psikologis, dan juga</p>		
--	--	---	--	--

		obat-obatan gitu. Jadi kita memang <i>make sure</i> banget sih <i>user-user</i> kita, kita tahu dulu sebelum mereka konsultasi ke kita.		
5.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai Instagram sebagai salah satu media komunitas Alpas.id yang digunakan sebagai medium dalam berinteraksi dan konstruksi hubungan.	<p>K: Sebagai pendiri, apa yang menjadi tujuan/motif didirikannya komunitas kesehatan mental Alpas ini khususnya di Instagram @alpas.id?</p> <p>N: Jadi kita mau mencoba untuk melepas jeratan-jeratan stigma itu melalui beberapa program dari kita yang pertama mungkin dari edukasi dulu nih kita mau ngasih sarana edukasi melalui mental health itu dari blog kita mungkin dari Instagram Alpas juga sifatnya kan <i>microblog</i> ya.</p>	Penjelasan informan mengenai Instagram sebagai salah satu media komunitas yang dipilih oleh Alpas.id.	Instagram sebagai Media Komunitas
6.	Peneliti bertanya kepada informan terkait interpretasi mengenai kesehatan mental.	<p>K: Menurut Mba Nia sendiri gitu ya eee apa nih yang menjadi pembeda dari komunitas Alpas ini sendiri dengan komunitas lain?</p> <p>N: Hmm iya, selain konseling <i>online</i> sebenarnya aku anggap jadi khas atau ciri unik dari Alpas itu adalah adanya waktu itu tuh <i>event-event</i> yang menargetkan eeh perkumpulan komunitas kaya misalkan tadi aku sebutin yah komunitas kanker atau mungkin komplikasi penyakit kronis itu kan jarang sekali ada <i>event</i> yang sifatnya <i>casual</i> maksudnya bukan <i>event</i> yang berat yaa, webinar, seminar yang gitu yang kaya bawaannya aja tuh udah berat gitu. Kita mau ngadain sesuatu yang <i>alive</i>, berisi tapi gimana pun masih ada bobotnya gitu ya informasinya, di situ aku nganggep eee salah satu <i>special point</i> dari kita dan kaya misalkan kemarin yang unik dari kita kita juga mau ibaratnya untuk integrasikan psikologi dengan cabang-cabang keilmuan kesehatan lain, kaya misalkan kemarin kita kemarin <i>collab</i> dengan Nutritionist <i>mindfull eating</i>, terus kemarin kita juga ngadain satu seri webinar <i>collab</i> dengan beberapa dokter-dokter spesialis misalkan dokter spesialis kulit, gimana tuh kulit itu bisa <i>impact mental health</i> kita atau engga.</p> <p>K: Apa alasan yang mendasari mba sendiri nih eh menetapkan 8 topik tadi eee yang tadi sudah aku sebutin gitu ya mba, apa sih atau memang itu hanya melihat memang sasaran target</p>	<p>Penjelasan informan mengenai kesehatan mental itu sendiri dan menginterpretasikan dengan keilmuan di bidang psikologi dan layanan <i>online</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik komunitas Alpas.id @alpas.id di Instagram - Alasan menjadikan 8 topik utama dalam layanan Curhat Alpas 	Kesehatan Mental

	<p>publiknya itu ke anak muda kah? sehingga menetapkan 8 topik ini jadi topik-topik eh utama gitu atau ada alasan lain mba?</p> <p>N: Kalau dari aku sendiri memang dari pengalamanku itu yang eee sering sekali aku jumpai dari 2017 waktu menjadi <i>peer counselor</i>. Tapi gimana pun aku mencoba untuk menyelaraskan juga ya antara praktik dan juga teori itu seperti apa sih, kira-kira ada benang merahnya engga dan kebetulan dari psikologi sendiri itu memang betul jadi masa-masa dewasa muda mungkin <i>starting</i> dari 18-30 tahun fokus seseorang itu adalah membangun relasi intim dengan orang-orang fokusnya lebih ke <i>relationship</i> dan juga <i>relationship</i>-nya pun mungkin ibaratnya lebih mendalam ya dibandingkan <i>relationshio</i> kita pas masih SMP, SMA pacaran bisa 2 minggu doang putus kalau sekarang intinya pacaran yang langgeng, yang bisa sampai pernikahan jadi memang hmm aku lihat keselaras banget nih sama teori ini, itu makanya aku nempatin biasanya tuh pernikahan kalau ga salah aku taruh di awal aku lupa-lupa inget tapi karena memang banyak percintaan aku masukin itu ke salah satu topik utama keluarga juga nah seterusnya baru yang beberapa kali deh aku jumpain gitu...</p>		
--	---	--	--

OPEN CODING INFORMAN 2

Data Informan
 Nama Lengkap : Fathin Nibras
 Usia : 29 Tahun
 Pekerjaan : *Content and Creative Manager* Alpas.id
 Latar Belakang Pendidikan : Mahasiswi Psikologi Klinis, Universitas Gunadarma

Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 17 Mei 2023 pukul 10.00 – 11.30 WIB dengan menggunakan aplikasi G-Meet. Penggunaan G-Meet dikarenakan peneliti membutuhkan informasi yang cukup detail dari informan sehingga melalui *online* peneliti dapat menanyakan pertanyaan secara terstruktur.

Keterangan:

K: Kinanti Reski

F: Fathin Nibras

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti dengan kaku menyapa informan dan mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu.	<p>K: Oke selamat pagi kakak Fathin sebelumnya aku mau ngucapin terima kasih banget kak udah mau untuk aku wawancara. Nah di pedoman wawancara sebelumnya sih aku udah apa menuliskan gitu ya kak untuk ditahap awal itu kakak tim boleh menjelaskan identitas diri terlebih dahulu.</p> <p>F: Oke, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh... Perkenalkan nama saya Fatin Nibras Widyawati, saat ini usia-usia saya 29 tahun, kebetulan saya saat ini sebagai <i>Co-Founder</i> dan <i>content and creative manager</i> di komunitas alpas.id jadi alpas.id itu adalah sebuah komunitas kesehatan mental yang eee memang fokusnya adalah untuk memberikan edukasi dan layanan psikologi untuk masyarakat Indonesia terutama masyarakat yang berusia muda...</p> <p>K: Oke kalau boleh tahu kak, kakak sekarang eh <i>sorry</i> waktu S2 itu di univ mana?</p> <p>F: Oke untuk S2 aku di Universitas Gunadarma, Depok S1-nya juga sama.</p>	<p>Penjelasan mengenai identitas diri informan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Pendidikan - Pekerjaan 	Latar Belakang Informan
2.	Peneliti bertanya tentang interaksi	<p>K: Apa sih tujuan utama dari divisi konten ini eh <i>content and creative</i> ini?</p>	<p>Penjelasan mendalam terkait bentuk interaksi yang berupaya</p>	Interaksionalisme Simbolik

	<p>dan konstruksi yang dilakukan komunitas Alpas.id melalui media sosial Instagram.</p>	<p>F: <i>Content and creative</i> ini tujuannya untuk eee gimana kita bisa memberikan edukasi gitu ya kepada masyarakat terutama <i>followers</i> lah ya karena kami juga Bergeraknya di sosmed kepada <i>followers</i> gimana kita bisa memberikan edukasi yang ringan tapi juga bermanfaat gitu. Jadi bukan cuman sekedar nulis aja tapi ada ilmu atau ada pengetahuan baru atau pengetahuan yang tadinya salah menjadi ohh ternyata sebenarnya kaya gini gitu jadi aku pengen mengedukasi itu untuk kreatifnya ya untuk <i>support</i>-nya lah untuk <i>support</i> bagian kontennya dan untuk divisi lainnya gitu.</p> <p>K: Sebenarnya <i>image</i> seperti apa sih yang pengen disampein gitu kepada seluruh <i>followers</i>-nya Alpas nah kalau dari penggunaan <i>color grading</i> yang aku lihat itu juga kayanya ada tuh cara-caranya atau mungkin dari <i>tone</i> logonya dari <i>template</i>-nya sendiri penggunaan <i>font</i>-nya sebenarnya apa sih <i>image</i> yang pengen eee <i>followers</i> lihat?</p> <p>F: Oke kalau di Alpas eh pengennya sih lebih ke komunitas kesehatan mental yang kita santai tapi serius serius tapi santai maksudnya eee lebih ke apa yang kita sampaikan itu bukan cuman sekedar eee ikut-ikutan atau cuman sekedar kita mau bikin komunitas nih yaudah yuk kita bikin terus kita engga punya landasan atau kita engga punya pakem-pakem. Kita punya pakem-pakem eee yang kita bikin edukasinya itu berasalnya dari mana gitu kita berasal dari jurnal atau teori atau eee apa artikel-artikel yang memang sudah eee kredibilitasnya bagus gitu kita ambil dari sana lalu kita ingin menyampaikannya seperti apa, kita ingin menyampaikannya dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti mudah dimengerti itu tidak hanya untuk kalangan anak muda aja tapi kalangan dewasa, dewasa awal gitu yah dewasa awal semoga masih masuk gitu ya karena memang ada beberapa juga kebetulan <i>followers</i> Alpas yang usianya tuh ada di dewasa awal atau usianya di dewasa tengah sekitar 30-an atau 30 menuju 40 gitu kami pengen bahasa-bahasa yang digunakan juga <i>relate</i> ya ke semua orang karena kami tahu membicarakan sesuatu yang kelihatannya rumit eee menjadi mudah itu ngga mudah. Nah kalau untuk secara eee <i>brand identitiy</i> kaya eee <i>font</i>-nya atau eee warnanya itu sebenarnya lebih ke kami biasanya lebih main warna-warna netral atau <i>soft</i> ya karena awal <i>dibranding</i>-nya seperti itu gitu engga engga</p>	<p>dibangun oleh divisi konten komunitas Alpas.id:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tujuan utama dari divisi konten - <i>Image</i> seperti apa yang berusaha disampaikan kepada target audiens - Upaya divisi konten agar tetap dapat berinteraksi dengan <i>follower</i> - Aspek yang ditekankan dalam narasi konten - Cara penentuan konten yang akan dibuat 	
--	---	--	---	--

		<p>pengen yang heboh-heboh banget pengen yang pengen tetep terlihat ada tapi ya istilahnya kalau orang tetap full aja gitu engga yang wah heboh mencari perhatian gitu sana sini engga sih lebih ke yang eh pemilihan <i>font</i>-nya juga bukan yang heboh-heboh gimana gitu lebih ke supaya tetep bisa enak dibaca gitu jadi kalau ada orang yang baca gitu ya di Instagram oh ya engga sakit itu mata gitu pemilihan <i>font</i> juga biasanya kami <i>font-font</i> yang eee yang halus yang <i>sense</i> gitu ya yang tipenya <i>sense</i> kaya gitu sih tapi kalau untuk warna hmm engga selalu kami menggunakan warna <i>brand identity</i>-nya Alpas, Alpas itu kan <i>brand</i>-nya eee logonya itu warna hijau dan ungu nah tidak selalu kami menggunakan warna hijau dan ungu kecuali eh ada eh momen tertentu.</p> <p>K: Nah kak, Selain membuat konten, upaya apa yang berusaha dilakukan oleh divisi konten untuk tetap dapat terhubung dan dapat membangun interaksi dengan para followers?</p> <p>F: Nah jadi seringnya itu dibuat interaksi untuk komen gitu karena kalau ada komen kan ada interaksi kita dari Alpas adminnya juga jadi melakukan apa ya ada saling balas-balasan komen gitu ya dengan <i>followers</i> kalau misalnya di <i>story</i> ya biasanya kami buka q&a gitu gitu ya, lagi bahas apa mungkin yang santai atau misalnya bahas konten dengan tema tertentu karena mau <i>collab</i> dengan komunitas lain atau <i>brand</i> lain kayak gitu.</p> <p>K: Nah untuk narasi konten seperti apa sih kak biasanya aspek yang ditekankan?</p> <p>F: Kaya kalau bisa jangan terlalu padat lah dalam satu <i>slide</i> gitu ya daripada tulisannya atau terlalu banyak atau terlalu gede gitu nah itu juga biasanya kalau kaya gitu-gitu aku udah diskusinya sama temen-temen kreatif nih teman kreatif boleh engga nih di dalam satu <i>slide</i> ini kita ini ya kita geser ya jangan semua bahasan ini ada di <i>slide</i> yang ini karena terlalu padat nih aku aja yang aku aja yang baca pusing apalagi orang lain nanti infonya engga tersampaikan gitu. Nah Biasanya kalau kaya gitu aku tektokannya sudah langsung sama tim kreatif. Nah ini juga karena berkembangnya Instagram ya ada hal-hal yang dulu dulu pas banget di awal-awal itu tuh <i>caption</i> panjang kali lebar menjelaskan gitu ya menjelaskan tapi engga benar-benar sebanyak eee untuk menjelaskan si konten itu ya karena dulu</p>		
--	--	--	--	--

		<p>pas awal-awal konten di Instagram itu adalah cta-nya ke <i>website</i> gitu ya ke <i>website</i> nah terus semakin berkembangnya Instagram aku juga jadi menyesuaikan oke engga semuanya <i>followers</i> Alpas senang membaca <i>caption</i> panjang gitu jadi aku alihkan <i>caption</i> panjang itu sekarang tidak semuanya tidak semuanya melakukan <i>caption</i> panjang gitu ya yang penting sedikit-sedikit aja tapi kita banyakin di <i>feeds</i>-nya <i>carousell</i> gitu tetep <i>carousell</i> gitu karena sekarang biasanya orang lebih senang nge-<i>slide</i> dibanding baca ke bawah kaya gitu sih.</p> <p>K: Sebagai <i>content manager</i> ya memutuskan jenis konten apa nih yang akan dibuat oleh tim misalnya <i>week 1</i> kita akan buat ini, <i>week</i> kedepan kita akan buat konten ini, itu cara eh kakak memutuskan bersama tim itu gimana mungkin boleh dijelaskan kak?</p> <p>F: Oke kalau aku biasanya sambil lihat kondisi yah maksudnya oh sebentar lagi bisa engga sebentar lagi kita mau Idul Adha eee apa nih Idul Adha ini ada di <i>week</i> berapa gitu eee misalnya ada di <i>week</i> empat ya kayaknya ya? Anggaplh di <i>week</i> empat gitu ohh di <i>week</i> empat ini eee bisa nih kita selipin satu konten tentang tentang Idul Adha atau konten tentang keikhlasan karena yang kita tahu Idul Adha itu tentang eee apa berbagi atau berkorban untuk berikhlis bisa gitu, tapi kalau engga ada momentumnya ya aku coba lihat apa nih yang belum pernah dibahas atau apa nih yang lagi sering dibahas sama orang-orang tapi Alpas belum bahas gitu atau apa bahasan yang orang nih perlu tahu ini karena masih menjadi miskonsepsi seperti itu. Aku <i>mix</i> antara itu semua sih.</p>		
3.	Peneliti bertanya kepada informan terkait netnografi mengenai digitalisasi yang dilakukan Alpas.id agar tetap dapat terhubung dengan audiens.	<p>K: nah mengikuti perkembangan itu tadi dan perubahan industri digital nih eh tentu sebagai <i>content manager</i> atau <i>content and creative</i> gitu ya kita harus tetap dapat mengupayakan Alpas nih dapat bersinergi gitu dengan target audiens ataupun era digital yang saat ini semakin maju dan berkembang nah eee gimana sih ada engga sih caranya kak mengupayakan itu semua?</p> <p>F: Kalau di konten lebih ke sekarang apa nih <i>update</i> perkembangan teknologi yang terbaru gitu ya terutama yang ada di Instagram gitu, mungkin awal-awal cuman fokus di <i>feed</i> gitu di Instagram <i>feed</i> dan di <i>website</i> gitu tapi sekarang karena ada fitur-fitur lain yang bisa menunjang untuk <i>followers</i> atau untuk menarik <i>followers</i> gitu ya mungkin aku juga apa ya mencoba</p>	Penjelasan informan mengenai netnografi terkait digitalisasi komunitas Alpas.id di Instagram agar tetap terhubung dengan audiens.	Netnografi

		<p>buat oke kita coba bikin konten di <i>reels</i> kita coba bikin konten di eh <i>story</i> kita juga coba bikin di <i>live</i> Instagram gitu ya kita <i>collab</i> juga dengan komunitas lain gitu jadi eee mencoba mana yang lebih cocok.</p> <p>K: Apa sih strategi efektif yang membuat orang lain atau target audiens <i>alpas.id</i> tadi ya dapat terhubung apa terkoneksi dengan konten-konten Alpas. Kalau tadi kan kakak udah jelasin nih kita harus sebenarnya harus lihat tren sih apa sih yang buat orang tuh lebih <i>aware</i> tapi emmm strategi efektifnya buat kita nih lebih bisa <i>keep in touch</i> lagi sama konten tuh ada engga kak?</p> <p>F: Hmm biasanya konten-konten itu aku buat untuk eee interaktif kaya ngajak <i>followers</i> untuk <i>share</i> untuk komen gitu... Biasanya kalau di <i>feeds</i> Instagram itu ngajak untuk komen gitu atau ngajak <i>sharing</i> gitu makanya ada ada kanal ada eee jenis konten <i>sorry</i> ada jenis konten di Alpas itu yang memang dia cuman bahas mengenai <i>sharing</i> gitu, <i>sharing</i> mengenai hmm mengenai apa yang sekarang kan lagi tren perselingkuhan ya kayanya udah akhir-akhir ini kita sering banget ngebahas kita sering banget dengar eh banyak ehh pasangan-pasangan yang melakukan selingkuh gitu tapi ga enak banget ya didenger gitu, tapi menurut kamu orang yang selingkuh itu gimana sih gitu misalnya menurut kamu kalau ada pasangan yang selingkuh kamu mau gimana gitu atau menurut kamu gimana caranya kalau ada teman kamu yang menjadi pelaku selingkuh atau menjadi korban selingkuh.</p>		
4.	Peneliti bertanya kepada informan terkait komunitas virtual	<p>K: Oke hmm tapi kak sebagai <i>content manager</i> gitu ya eee apa sih yang kakak tahu nih tentang sebuah merek komunitas Alpas gitu ya atau mungkin tentang target audiens dari Alpas sendiri?</p> <p>F: Kalau yang aku paham nih sejauh ini karena memang Alpas itu punya <i>branding</i> eh sebuah komunitas kesehatan mental yang punya tujuannya untuk mengedukasi gitu ya masyarakat muda terus eee punya tujuan untuk memberikan terutama untuk di konten gitu ya memberikan konten-konten yang ringan tapi juga bukan yang bukan yang abal-abal gitu makanya aku juga punya pakem-pakem sendiri juga gitu ya untuk membuat konten karena aku ngga mau konten yang dibuat teman-teman <i>content creator</i> itu asal tulisannya juga emm tidak rapi dibaca gimana ya bukan tidak rapi di dalam dalam tulisan tapi kalau dibaca pengennya</p>	Penjelasan informan mengenai komunitas virtual: <ul style="list-style-type: none"> - Merk dan target audiens komunitas Alpas.id - Indikator keberhasilan dan kegagalan komunitas Alpas.id - <i>Goal</i> dalam divisi konten - <i>Improvisasi</i> yang diharapkan untuk komunitas Alpas.id 	Komunitas Virtual

		<p>enak gitu nah pakem-pake seperti itu sih di konten itu jadi juga supaya menjadi ciri khasnya Alpas oh kalau Alpas ini cara nulisnya kaya gini nih gitu tulisannya lebih ke santai tapi tetap formal gitu.</p> <p>K: Ada engga sih cara eh mengukur keberhasilan gitu ya atau menetapkan indikator keberhasilan supaya kakak tahu nih eee apa konten atau program A, program B aktivitas A, aktivitas B itu berhasil atau gagal gitu?</p> <p>F: Sebenarnya kalau untuk konten sendiri di Alpas itu sebenarnya engga engga cuma di konten ya di divisi lain juga kami tuh super-super santai engga pernah mematokan ehh kaya konten harus punya kenaikan <i>followers</i> 1.000 <i>followers</i> dalam sebulan gitu atau kaya harus naik <i>engagement</i>-nya berapa persen itu engga pernah sama sekali seumur-umur di Alpas karena kamu <i>founder</i>-nya juga pengen apa ya melakukan eee kegiatan komunitas ini dengan santai gitu kalau <i>engagement</i>-nya naik alhamdulillah syukur berarti orang-orang senang dengan adanya Alpas gitu konten-kontennya kegiatan-kegiatannya. Kalau turun oh iya boleh deh sambil dicek apa nih yang bisa jadi evaluasinya gitu. Nah paling kalau eee di Alpas kalau di aku di konten paling sesekali aku cek mana mana jenis konten yang <i>works</i> mana yang engga mana yang bahasannya itu menarik lagi menarik mana yang engga kalau misalnya lagi engga menarik berarti engga dibikin dulu nih yang ini gitu. Kita coba lagi nanti bikin dengan konten yang seperti itu bisa bulan depan atau beberapa bulan lebih kalau misalnya kaya oh ini ternyata suka nih gitu model-model kayak gini boleh nih dicoba tapi dimodifikasi seperti itu. Tapi ngga ada yang seambis karena perusahaan bukan apa agensi atau apa ya NGO yang dibiayai apa gitu ya, jadi kami ya lebih ke santai aja sebetulnya.</p> <p>K: Oke eh tapi aku masih penasaran sih pasti ada dong kayak <i>goals</i> nih yang harus eh kita <i>achieve</i> sama tim gitu.</p> <p>F: kalau aku <i>goals</i>-nya lebih ke gimana kebermanfaatannya kita ya sebagai <i>content writer</i> Alpas gitu karena eh buat aku menulis itu tuh kaya bisa dilihat sama orang lagi dan lagi gitu orang bisa kalau ada karena ada beberapa kalau aku perhatiin gitu lagi buka Instagram kadang postingan udah berapa tahun lalu tuh ada yang nge <i>scroll</i> sampai bawah oke ternyata postingan tahun lalu atau 2 tahun lalu dilihat loh sama si orang ini dan dibaca dan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>dikomen atau kaya cuman sekedar dikasih <i>love</i> doang itu kan berarti ada interaksi ya aku bisa melihat bahwa ohh orang ini baca gitu jadi eee pencapaian apa eee ya <i>goals</i> aku lebih yang ke seberapa bermanfaatnya kita gitu tulisannya kita gitu sebagai <i>content writer</i> buat orang lain dan buat aku itu engga bisa dipatok dengan sesuatu gitu ya karena ngerasanya kalau misalnya ngerasa ahh kayanya udah bermanfaat belum tentu juga udah bermanfaat gitu. Tapi kalau dibilang engga bermanfaat ohh ternyata bermanfaat ada yang baca gitu.</p> <p>K: Apa sih yang kakak harapkan ya atau improvisasi seperti apa nih yang kakak betul-betul harapkan kedepannya untuk eh komunitas Alpas ini?</p> <p>F: Sejujurnya tidak seambis itu tapi pengen tetep tetep bisa <i>relate</i> dengan apa ya teknologi sih kalau misalnya eee kondisi itu udah udah pasti ya memang harus eh <i>up to date</i> atau <i>relate</i> gitu ya tapi lebih ke kondisinya aja eh lebih ke teknologinya apa yang apa yang sekarang eee orang lakukan gitu ya orang senang lakukan dengan teknologi apa harus harus coba <i>up to date</i> dengan itu biar engga ketinggalan juga biar orang-orang tuh tetap inget dengan Alpas gitu yaa.. Lebih ke situnya aja sih yaaa karena kalau kita engga <i>improve</i> juga kita juga engga maju.</p>		
5.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai Instagram sebagai media komunitas.	<p>K: Nah balik lagi nih kak, sebagai <i>content manager</i> sendiri nih ada ngga sih perbedaan cara promosiin konten yang awalnya mungkin seperti ini tapi sekarang semakin majunya era digital gitu ya itu perubahan itu ada gitu. Ada engga sih kak perubahannya?</p> <p>F: Sebenarnya perubahannya engga banyak sih ya cuman mungkin <i>style</i>-nya aja kenapa engga berubah banyak karena memang kita <i>base</i>-nya itu di <i>online</i> yang sedikit berbeda adalah eee tampilan kontennya aja seperti apa tapi eee intinya masih sama sih. Nah eee kami juga keluarnya di era <i>social media</i> ya dan eee apa lumayan baru lah gitu engga yang lama-lama banget jadi semua kita semua masih <i>based on online</i> masih <i>based on website</i> eh <i>website</i>, <i>social media</i> sorry.</p> <p>K: Tapi kak apa sih yang menjadi benar-benar strategi kakak sendiri nih sebagai <i>content manager</i> atau <i>content creative</i> gitu ya yang membawahi divisi konten untuk gimana ya caranya kita buat dapat atensi masyarakat atau <i>followers</i> gitu buat lebih</p>	<p>Informan menjelaskan terkait Instagram sebagai media komunitas yang digunakan Alpas.id:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan promosi konten di awal hadirnya Alpas.id hingga saat ini - Strategi promosi konten pada komunitas Alpas.id - Cara memilih topik-topik dan format penulisan yang digunakan Alpas di Instagram 	Instagram sebagai Media Komunitas

		<p><i>aware</i> nih sama konten-konten kita itu strateginya ada engga sih kak?</p> <p>F: Strategi hmm lebih ke kita memperhatikan nih apa yang lagi dibahas hmm sekarang nih isu yang terkini mungkin kalau sekarang kita bisa bahas mengenai apa yang lagi heboh biasanya perselingkuhan kita akan bahas konten mengenai itu entah itu di <i>feeds</i>-nya Instagram atau untuk Instagram <i>story</i>-nya atau mungkin di Instagram <i>live</i>-nya gitu mungkin, kita juga bisa ajak kalau misalnya untuk Instagram <i>live</i> kadang kita juga ajak <i>collab</i> dengan psikolog atau psikiater atau komunitas lain gitu atau biru lain ini, jadi kita pengen berbagilah oh kalau dari sudut pandang psikologi atau kesehatan mental seperti apa jadi tetep <i>up to date</i> dengan kondisi yang sedang terjadilah gitu.</p> <p>K: Nah kalau untuk pemilihan topik bahasan itu, sering engga sih kak ada yang <i>request</i> atau rekomen gitu biasanya?</p> <p>F: Kemarin ada permintaan di DM terus atau kaya kak bahas ini dong misalnya bahas depresi dong gitu padahal depresi itu udah sering banget dibahas di Alpas ini bisa udah bisa dikulik atau bisa di <i>scroll</i> di <i>website</i> gitu ya kadang engga eh engga kami itu ya engga kami penuhi permintaan itu karena mungkin Alpas membahas depresi <i>all the time</i> depresi lagi depresi lagi gitu padahal edukasi kesehatan mental itu tuh banyak engga cuma depresi lagi gitu ya tergantung sikonnya seperti apa sih...</p>		
6.	Peneliti bertanya kepada informan terkait kesehatan mental.	<p>K: Sebagai divisi gitu ya punya keterbatasan untuk eee apa menuliskan sebuah topik tertentu tapi ada engga sih eee cara-cara menulis sebuah konten mungkin bisa dijelasin lebih detailnya lagi gitu kak</p> <p>F: Oh kalau itu yang pasti dari rekrutmen itu hmm punya kemampuan untuk menulis gitu ya menulisnya itu menulis eee sesuai dengan kondisinya, karena kadang gini aku minta di rekrutmen itu untuk memberikan contoh tulisan contoh tulisan bebas lepas mengenai kesehatan mental tapi ada orang yang malah mengirimkan hasil jurnal atau hasil makalah yang mana itu tidak eee sesuai ya dengan eh kebutuhan gitu karena orang engga mau baca jurnal gitu orang engga mau baca makalah gitu malah yang ada walaupun ada jurnal kita ingin membahasakan jurnal itu dengan lebih dengan lebih enak gitu orang kan males baca jurnal kaya emang saya mau disuruh skripsian <i>boring</i> ya baca jurnal.. Nah kemampuan itu yang pertama kali dilihat lalu</p>	Informan menjelaskan mengenai kesehatan mental dan kaitannya dengan penulisan suatu topik tertentu yang berkaitan dengan isu kesehatan mental.	Kesehatan Mental

		<p>yang kedua eh ketika dia udah kelihatan nih oh dia mampu menulis gitu tulisan dengan eh lebih enak gitu ya nanti setelahnya baru setelah lulus seleksi baru nanti aku menggodok untuk eee gimana nih biasanya teman-teman cara nulis <i>style</i>-nya kaya gimana gitu aku tidak akan mengubah <i>style</i> tulisan setiap <i>content writer</i> tapi aku punya pakem eee pakem di atas</p> <p>K: Menurut Kak Fathin sendiri apa sih yang menjadikan Alpas nih berbeda dengan komunitas kesehatan mental lain gitu?</p> <p>F: Alpas itu berbeda hmm karena ada komunitas-komunitas yang kaya gini dia itu komunitasnya komunitasnya lebih ke bipolar atau depresi gitu atau lebih ke <i>support group</i> gitu ya nah di Alpas ini yang berbeda adalah kami itu lebih ke memberikan edukasinya gitu ya yang kalau komunitas lain cara edukasinya itu engga se apa ya bahasanya engga se- rapih Alpas lah gitu ya itu sering banget ada orang yang mengira eh thin gua bisa magang engga di perusahaan lo? Waduh kebetulan kita bukan perusahaan nih gitu ya, nah itu memang karena eee apa tujuannya salah satu tujuannya adalah memberikan edukasi gitu ya edukasi dan informasi entah itu edukasi berdasarkan sosmed gitu sosmed dan <i>website</i> atau edukasi dari segi <i>event</i>-nya atau segi kita ber-<i>partnership</i> gitu ya atau edukasi ehh kaya memberikan sesi konseling gitu ya apa <i>peer counseling</i> gitu itu yang membuat kami berbeda gitu karena ada juga eee komunitas yang tidak punya layanan kaya <i>peer counselling</i>-nya gitu engga punya gitu layanan eh <i>event</i> berbayar <i>event</i>-nya tuh bukan hanya khusus untuk eee komunitas atau orang dengan kondisi tertentu tapi semua orang boleh ikut ya gitu sih.</p>		
--	--	--	--	--

OPEN CODING INFORMAN 3

Data Informan
 Nama Lengkap : Qurrota Aini
 Usia : 26 Tahun
 Pekerjaan : *Volunteer* Alpas.id
 Latar Belakang Pendidikan : Mahasiswi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 21.30 – 22.15 WIB dengan menggunakan aplikasi G-Meet. Penggunaan G-Meet dikarenakan peneliti membutuhkan informasi yang cukup detail dari informan sehingga melalui *online* peneliti dapat menanyakan pertanyaan secara terstruktur.

Keterangan:

K: Kinanti Reski

Q: Qurrota Aini

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti dengan kaku menyapa dan mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri dan alasan bergabung ke Alpas.id.	Q: Halo Kinan K: Halo kak, selamat malam... Baik kak untuk mempersingkat waktu mungkin bisa langsung kita mulai aja yah kak? Q: Iyah boleh, silakan Kinan K: Baik kak, jadi sebelum masuk ke sesi tanya jawab, mungkin kakak bisa perkenalkan diri terlebih dahulu ya kak mulai dari nama, usia, pendidikan oh iya dan posisi kakak di @alpas.id sekarang itu apa, silakan kak. Q: Oke, nama aku Qurrota Aini, umur aku sekarang 26 tahun, pendidikan terakhir lagi Magister Sain Psikologi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). K: Oke berarti sekarang masih menempuh S2 ya kak? Q: Iya benar. K: Oke eee jadi nama panggilannya siapa kak? Q: Oiya panggil aja Qurrot. K: Oke kak qurot, nah apa sih kak yang sebenarnya menjadi alasan dasar kakak nih untuk mau menjadi <i>volunteer</i> di komunitas tersebut?	Penjelasan mengenai identitas diri informan: - Nama - Usia - Pendidikan - Pekerjaan	Latar Belakang Informan

		<p>Q: Hmm oke, alasannya kenapa pengen jadi <i>volunteer</i> di Alpas hmm itu tuh karena kan aku mahasiswa psikologi, nah waktu dulu kan suka tuh nyari-nyari kaya kegiatan yang apa sih pengen magang pengen <i>volunteer</i> gitu kan.. Terus pengennya juga yang berhubungan sama psikologi nah kebetulan Alpas itu buka untuk sebagai <i>content writer</i> jadi alasannya ya karena pengen melatih terus sih kayak wawasan psikologi yang udah didapat itu tuh gimana gitu loh makanya daftarnya memang di posisi <i>content writer</i>, jadi tetap deketlah sama bahasan psikologi jadi biar sekalian akunya belajar juga sekalian nulis sekalian belajar itu sih alasannya</p> <p>K: Okee, jadi kalau boleh tahu dari awal emang Kakak udah daftar di bagian <i>content writing</i> ya.. Itu udah berapa lama kak jadi <i>volunteer</i> di Alpas?</p> <p>Q: Di Alpas aku udah 3 tahun 9 bulan, itu aku lupa dari <i>batch</i> berapa pokoknya setiap <i>batch</i> itu 6 bulan. Nah di tiap <i>batch</i> itu kan kalau udah mau selesai ditawarkan lagi nih mau lanjut atau engga nah kebetulan aku lanjut terus sampai sekarang gitu.</p>		
2.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai interaksi dan konstruksi yang dilakukan dalam komunitas Alpas.id.	<p>K: Terus gimana sih kakak memaknai ini kehadiran eee Alpas ini sendiri?</p> <p>Q: Hmm aku sebenarnya kurang tahu ya dulu maksudnya kayak dulu tuh banyak ga sih komunitas kesehatan mental kaya gini... Cuma kalau yang dulu aku lihat Alpas itu kenapa tertarik, karena kan mereka edukatif dengan bahasa yang mudah gitu untuk orang awam artikel-artikel mereka tuh memang sengaja dibuat pendek gitu kan dengan kalimatnya engga engga boleh panjang gitu karena tujuannya memang mau mengedukasi lebih luas gitu. Jadi aku memaknainya ya kaya eee biar bisa <i>sharing</i> pengetahuan dan harapannya sih bermanfaat buat orang banyak itu karena kan urusan kesehatan mental eee apa eee sekarang semakin banyak kan yang menyuarakan gitu nah waktu dulu-dulu itu kayak rasanya sih gitu sih.</p> <p>K: Seperti apa sih perkembangan diri yang kakak rasain nih selama itu atau mungkin kakak ngerasa wah ternyata selama <i>join</i> ke Alpas aku tuh ngerasa banyak belajar tentang a banyak belajar tentang b dan menjadi pribadi yang lebih seperti apa gitu?</p>	<p>Informan menjelaskan mengenai interaksi dan konstruksi hubungan yang dilakukan pada komunitas Alpas.id:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Makna kehadiran Alpas.id - Perkembangan diri yang dirasakan selama menjadi <i>volunteer</i> - Cara membangun interaksi dalam komunitas - Keterlibatan dalam komunitas - Peran <i>volunteer</i> dalam komunitas 	Interaksionalisme Simbolik

		<p>Q: Oke sejak di Alpas yang aku peljarin itu eee pertama belajar interaksi sama orang-orang yang sebenarnya ngga aku kenal karena aku cukup pemalu ya jadi dan engga banyak ngomong jadi itu sejak aku gabung di Alpas itu aku belajar gimana mengungkapkan pendapat gimana diskusi sama atasan dan rekan-rekanku gimana eee bersuara juga gitu untuk memberikan ide untuk tema tertentu kaya gitu, itu yang pertama terus yang kedua aku eh belajar lebih banyak tentang <i>content writing</i> jadi kan kalaupun misalnya kita kuliah kan biasanya yang kita tulis ee tulisan ilmiah gitu kan ya artikel tapi yang bahasanya formal gitu kan, nah ketika di Alpas aku belajar gimana cara menulis itu biar singkat, padat tapi juga mudah dimengerti tapi tetap enak bahasanya gitu itu tuh aku belajar di situ aku juga kaya ee tahu <i>tools-tools</i> yang dipakai tuh buat eee gimana sih untuk menentukan ini tuh eh udah berapa kata dan apakah ini udah mudah dibaca belum sih kaya gitu Ini udah menarik belum sih itu aku juga belajar di Alpas eh apa lagi ya yang ketiga aku juga jadi akhirnya karena harus membuat artikel harus membuat konten kan akhirnya jadi belajar ya tentang tema-tema yang mungkin udah aku lupakan atau bahkan aku mungkin belum tahu nah di situ ada penambahan pengetahuan soal psikologi juga teruss eh yang keempat apa ya ini sih eh bisa berteman dengan lebih banyak orang aja walaupun eh walaupun sebenarnya engga apa ketemu ketemunya langsung juga palingan cuma sekali dua kali gitu kan apalagi setelah pandemi cuma eee aku ngerasa bisa berteman lebih baik dari sebelumnya mungkin berelasi gitu.</p> <p>K: Oke-oke kak, nah tadi juga kita di awal sempat eee membicarakan kakaknya semenjak gabung ke dalam komunitas Ini kakak jadi eee pribadi yang lebih terbuka lagi nih dalam membangun hubungan dengan sekitar nah tapi boleh engga sih kak aku di-<i>spill</i> sedikit nih cara kakak membangun eh interaksi atau membangun relasi dalam komunitas ini sejauh ini tuh seperti apa sih?</p> <p>Q: Hmm mungkin ini sih eh terbantu juga sama Alpas-nya gitu kan jadi setiap pembukaan <i>volunteer</i> baru gitu eee mereka tuh selalu ngadain pertemuan kalau bisa <i>offline</i> waktu itu <i>offline</i> pernah tuh di apasih itu namanya ada lah tempat</p>		
--	--	--	--	--

		<p>namanya lupa pernah ngumpul bareng gitu kan. Nah di situ tuh mereka memang bakalan ngajak semua orang buat saling mengenal main <i>game</i> bareng kaya gitu. Nah kalau misalnya engga bisa <i>offline</i> eee bakal diadain secara <i>online</i>, <i>online</i>-nya juga nanti bakal ada <i>games</i>-nya di <i>breakout room</i> gitu jadi emang eh ngajak buat benar-benar kenalan sama orang baru yang awalnya engga saling kenal gitu kan dan menurutku itu membantu banget sih dan eee memang sih selain Zoom itu eh engga terlalu banyak gitu ya pertemuan lanjutannya gitu tapi menurutku itu cukup membantu untuk mengenal banyak orang gitu kan dalam waktu yang singkat gitu. Kalau misalnya se-apa keseharian gitu itu lebih lewat WA aja sih kaya ehm misalnya kita eee apa ditanya gitu kan ada ide apa gitu apa kasih tahu idenya temanya apa mau nulis apa kaya gitu-gitu atau juga misalnya di per divisi itu kaya waktu itu pernah eee kan karena ada <i>volunteer</i> yang baru diminta untuk <i>sharing</i> nih <i>volunteer-volunteer</i> yang sebelumnya gitu.</p> <p>K: Tapi apa aja sih keterlibatan kakak selain dari itu ya misalnya kakak pernah ikut terlibat dalam program atau mungkin dalam <i>campaign</i> yang dilakukan oleh Alpas sendiri atau mungkin aktivitas lain gitu kak yang menunjang kemajuan dari Alpas...</p> <p>Q: Hmm kalau kegiatan lain di luar divisiku sih kayaknya belum ada deh walaupun misalnya <i>campaign online</i> gitu kan kan nanti hadiahnya biasanya <i>webinar</i> ya engga selalu sih cuma biasanya bisa ikut <i>webinar</i> gratis gitu kan. Nah kebetulan kalau <i>volunteer</i> tuh biasanya udah pasti boleh ikut gratis gitu loh jadi kayak palingan aku palingan bantu <i>share-share</i> aja gitu di <i>story</i>.</p> <p>K: Gimana sih atau mungkin dimana peran <i>volunteer</i> itu dalam membangun komunitas ini?</p> <p>Q: Oke kalau dari yang aku lihat eee apa sih ini kan nirlaba ya jadi kan memang eee pasti akan butuh banget sama <i>volunteer</i> karena kan sebenarnya ini juga eh kakak-kakak <i>co-founder</i>-nya gitu yang ngomong eee bahwa kenapa selalu ada pergantian <i>volunteer</i> gitu kan selalu mencari <i>volunteer</i> karena memang kalau hanya <i>co-founder</i>-nya sendiri gitu kan kalau engga salah hanya berempat gitu, ya pekerjaan-pekerjaan bukan pekerjaan sih ya gerakan ini engga akan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>bisa eh berjalan secara <i>sustain</i> gitu karena kan posisinya banyak yah mulai dari yang <i>peer counselor</i>, ada yang ngadain <i>event</i>, ada yang nulis nah kakak-kakak itu emang sangat apa ya mengayomi juga dan memang sangat mengapresiasi gitu kegiatan-kegiatan yang dan ada usaha yang teman-teman <i>volunteer</i> lakukan jadi ya aku akan bilang <i>volunteer</i> di Alpas memang sangat penting karena nirlaba juga gitu kan jadi pasti butuh <i>volunteer</i>.</p> <p>K: Gimana sih atau mungkin dimana peran <i>volunteer</i> itu dalam membangun komunitas ini?</p> <p>Q: Oke kalau dari yang aku lihat eee apa sih ini kan nirlaba ya jadi kan memang eee pasti akan butuh banget sama <i>volunteer</i> karena kan sebenarnya ini juga eh kakak-kakak <i>co-founder</i>-nya gitu yang ngomong eee bahwa kenapa selalu ada pergantian <i>volunteer</i> gitu kan selalu mencari <i>volunteer</i> karena memang kalau hanya <i>co-founder</i>-nya sendiri gitu kan kalau engga salah hanya berempat gitu, ya pekerjaan-pekerjaan bukan pekerjaan sih ya gerakan ini engga akan bisa eh berjalan secara <i>sustain</i> gitu karena kan posisinya banyak yah mulai dari yang <i>peer counselor</i>, ada yang ngadain <i>event</i>, ada yang nulis nah kakak-kakak itu emang sangat apa ya mengayomi juga dan memang sangat mengapresiasi gitu kegiatan-kegiatan yang dan ada usaha yang teman-teman <i>volunteer</i> lakukan jadi ya aku akan bilang <i>volunteer</i> di Alpas memang sangat penting karena nirlaba juga gitu kan jadi pasti butuh <i>volunteer</i>.</p>		
3.	Peneliti bertanya kepada informan terkait netnografi yang berkaitan dengan budaya/pendekatan pihak internal komunitas dengan eksternal komunitas.	<p>K: Oke nah kak ada engga sih pendekatan yang kakak sendiri nih berusaha bangun gitu ya sebagai mungkin sebagai <i>volunteer</i> atau sebagai <i>content writer</i> ee dengan para anggota komunitas atau <i>followers</i>-nya mungkin?</p> <p>Q: Hmm eee kalo pendekatan khusus sih engga ada ya, cuma ya palingan ketika menulis eee ya kita ikutin <i>guidelines</i>, kita sapa <i>follower</i> dengan yang memang sudah arahnya gitu sih kalau misalnya secara khusus sih belum sih.</p> <p>K: Oke jadi memang eee sesuai dengan <i>guidelines</i> aja ya kak sejauh ini?</p> <p>Q: Iya bener.</p>	Informan menjelaskan mengenai netnografi yang berkaitan dengan budaya/pendekatan yang dibangun dalam komunitas Alpas.id.	Netnografi
4.	Peneliti bertanya kepada informan	K: Menurut kakak sendiri lagi nih sebenarnya apa sih yang kakak lihat selama ini ya jadi <i>volunteer</i> di Alpas yang betul-	Informan menjelaskan mengenai komunitas virtual:	Komunitas Virtual

	<p>terkait dengan komunitas virtual, peneliti berusaha mendalami jawaban informan dengan lebih seksama untuk dapat mengetahui dengan pasti komunitas Alpas.id.</p>	<p>betul membedakan Alpas ini ya dengan komunitas kesehatan mental lain nih gitu.</p> <p>Q: Hmm eee sebenarnya aku udah agak jarang nih maksudnya kaya main-main ke akun lain gitu karena lagi apa lagi engga fokus gitu tapi kalau yang aku apa ya yang aku ingat dari para <i>Co Founder</i>-nya aku tuh ingat eh mereka tuh pengen selalu mengedukasi makanya kenapa <i>webside</i> itu masih dipertahankan sampai sekarang gitu kan walaupun kan biasanya orang kaya eee males gitu kan anggapannya baca <i>webside</i> mendingan fokus di IG aja. Nah Alpas itu tuh masih ngefokuskan ke <i>webside</i> eh masih ada artikelnya dipertahankan masih dibuat juga kalau engga salah sih karena itu gitu. Jadi emang eh pengen meng-<i>educate</i> aja gitu terutama yang lewat artikel selain yang <i>webside</i> mungkin itu sih ya. Cuma aku agak takut salah juga nih karena ini kan hanya pandanganku ya ga mewakili pandangannya Alpas sendiri.</p> <p>K: Seperti apa sih pengalaman yang berharga nih buat kakak selama <i>join</i> di Alpas ini mungkin dalam kurun waktu 3 tahun ini ya atau mungkin eee beberapa waktu belakangan ini yang kakak tuh sebenarnya wah itu ada pengalaman yang paling engga pernah aku bisa aku lupain sih gitu...</p> <p>Q: Mungkin pengalaman dari dari <i>content writer</i> Itu dipercaya jadi <i>content editor</i> jadi dengan eh jadi kaya <i>content editor</i> tuh langsung di bawah eh kepala divisinya gitu kan dan untuk aku yang eee apa ya engga terlalu bisa ikut andil dalam memimpin gitu ya mungkin teman-teman yang lain gitu kan eee kayak harus buka suara duluan harus memberikan ide duluan gitu kan jadi kaya eee itu tuh kenapa tidak terlupakan karena itu benar-benar membuatku belajar keluar dari zona nyaman gitu. Jadi yang biasanya lebih banyak diam gitu kan nunggu ibaratnya nunggu disuruh lah gitu kan ada arahan nah ini gimana harus belajar nih dikit-dikit bantu juga mengarahkan <i>volunteer</i> dari yang lain bantu juga untuk menjelaskan gitu kan eee apa aja sih yang udah kita lakukan dan gimana cara melakukannya itu sih bisa jadi orang yang eee paling berharga gitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik komunitas - Pengalaman berharga selama menjadi <i>volunteer</i> di komunitas - <i>Improvisasi</i> yang diharapkan untuk komunitas 	
--	--	--	---	--

		<p>K: <i>Improvisasi</i> seperti apa sih yang kakak tuh sebenarnya harapkan nih dari Alpas untuk ke depannya mungkin kakak berharap nih Alpas?</p> <p>Q: Mungkin sebenarnya yang dilakukan Alpas tuh hm menurutkan udah udah cukup mencakup berbagai hal terkait kesehatan mental gitu ya dari yang mulai <i>peer counselor</i>-nya ada gitu dari yang kontennya ada dari <i>event-event</i> kaya <i>webinar</i> dengan psikologi atau psikolog gitu-gitu cukup ada gitu mungkin harapannya bisa lebih masif lagi aja sih tapi di sisi lain itu juga yang membuat eee teman-teman kayanya pada betah di Alpas juga karena salah satunya Alpas ini sangat engga <i>demanding</i> gitu karena kan kita pernah tuh ya kalau misalnya jadi <i>volunteer</i> ada yang kok malah <i>volunteer</i> tapi kaya kerjanya banyak banget gitu kan. Jadi harapannya bisa kegiatannya lebih eee lebih masif lah istilahnya ya lebih banyak lagi bilang lebih sering kali ya walaupun udah udah cukup banyak gitu tapi mungkin hanya tinggal ditingkatin dikit aja sih kalau menurut aku.</p>		
5.	<p>Peneliti bertanya kepada informan mengenai Instagram sebagai media komunitas, terdapat ketidakpahaman informan atas pertanyaan yang diberikan sehingga peneliti berusaha untuk mengulangi pertanyaan yang diberikan kepada informan.</p>	<p>K: Gimana sih kakak ingin masyarakat nih atau orang-orang yang <i>follow</i> Alpas atau mungkin eee orang-orang internal Alpas gitu memandang atau memaknai komunitas ee kesehatan mental Alpas ini sendiri?</p> <p>Q: Hmm mungkin eee balik lagi ke itu sih kalau kaya kita buka web Alpas itu kan di paling depan tuh kalau engga salah tuh langsung muncul ayo apa ya bahasa Inggris-nya ya ayo kita kaya hancurkan stigma soal kesehatan mental gitu kan. Nah aku mungkin aku pengen berharap orang ketika memikirkan Alpas ya bisa berpikir itu, itu jadi kaya oh ini ada ada loh sebuah wadah tempat untuk belajar kesehatan mental supaya kita engga ada lagi tuh stigma kesehatan mental yang biasanya ada itu sih.</p> <p>K: Bisa digambarkan engga sih pesan spesifik seperti apa nih yang sebenarnya divisi kakak atau mungkin kakak pribadi gitu berusaha untuk sampaikan eee oleh para pengikut dari komunitas oleh para <i>followers</i>?</p> <p>Q: Eh maksudnya sebagai <i>content writer</i>, apa pesan yang ingin disampaikan ke <i>followers</i>?</p> <p>K: Iyah pesan-pesan secara inti bahwa semua dari konten yang kita buat tuh intinya adalah misalnya gitu kak...</p>	<p>Informan menjelaskan mengenai Instagram sebagai media komunitas yang menjadi perantara dalam melakukan interaksi dengan sesama anggota komunitas.</p>	<p>Instagram sebagai Media Komunitas</p>

		Q: Kalau menurutku kayaknya pesan yang ingin kami sampaikan itu bahwa kesehatan mental itu bukan hal yang rumit untuk dibahas dan memang harus kita bahas gitu harus masuk ke dalam obrolan sehari-hari supaya <i>awareness</i> orang tentang hal itu meningkat sih.		
6.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai interpretasi terkait kesehatan mental.	<p>K: Nah tapi kak bicara soal kesehatan mental sendiri nih, nah aku mau nanya nih menurut kakak kan kakak sebagai anak psikolog nih, apa sih pendapat kakak tentang kesehatan mental itu sendiri?</p> <p>Q: Hmm oke, kalo aku apa ya mungkin ini sih itu tuh engga kelihatan tapi ternyata penting dan ternyata bisa berpengaruh ke kehidupan kita seperti sama aja kaya kesehatan fisik gitu. Jadi bahkan dari hal-hal yang sekecil mengenal emosi aja ternyata dulu aku dan mungkin banyak teman-teman gue juga kaya ya emosi doang terus kenapa gitu kan nah tapi setelah belajar ternyata dari hal sekecil mengenal emosi itu bisa ngaruh ke berbagai banyak hal lain yang kalau ternyata kita engga bisa kenal emosi bisa aja sampai ya dari misalnya bisa sampai stres dari stres biasanya sampai depresi dari depresi bisa ke macam-macamnya gitu. Jadi aku senangnya belajar psikologi adalah karena kesehatan mental itu kesannya hal yang kecil gitu tapi ternyata ketika didalemin oh bisa ngefek ke hal-hal yang lebih besar juga gitu sih.</p>	Penjelasan informan mengenai kesehatan mental berkaitan dengan hadirnya komunitas kesehatan mental Alpas.id.	Kesehatan Mental

OPEN CODING INFORMAN 4

Data Informan
 Nama Lengkap : Ahmad Faisal Syifa Solihin
 Usia : 25 Tahun
 Pekerjaan : *Copywriter*
 Latar Belakang Pendidikan : Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara

Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 4 Maret 2023 pukul 10.00 – 11.30 WIB dengan menggunakan aplikasi G-meet. Penggunaan G-Meet dikarenakan peneliti membutuhkan informasi yang cukup detail dari informan sehingga melalui *online* peneliti dapat menanyakan pertanyaan secara terstruktur.

Keterangan:

K: Kinanti Reski

F: Faisal Syifa

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti dengan kaku menyapa dan mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri	<p>K: Selamat pagi, kalau boleh tahu panggilannya siapa ya kak?</p> <p>F: Faisal yaa...</p> <p>K: Oke Kak Faisal ya... hmm halo selamat pagi Kak Faisal mungkin di sini perkenalkan ee dulu aku Kinan aku mahasiswi dari Universitas Pembangunan Jaya, Program Studi Ilmu Komunikasi. Sebelumnya kan kita juga udah pernah DM ya nah sebenarnya di sini kita akan lebih banyak bahas tentang Alpas kali ya kak mungkin karena aku lihat dan tahu juga kakak <i>follow</i> Alpas gitu mungkin kakak boleh ceritain sedikit kali eee sejauh ini tahu tentang Alpas tuh tau eee sejauh apa gitu nah kakak boleh perkenalan diri dulu mungkin mulai dari namanya siapa eee terus usia berapa, terus apa kakak pengguna aktif Instagram sejauh ini kalau iya kira-kira kakak tuh main IG itu dalam sehari berapa kali gitu ya terus berapa lama gitu sih kak... Silakan Kak Faisal.</p> <p>F: Oke, baik perkenalkan nama aku Ahmad Faisal panggil aja Faisal eee Ini usia 25 tahun gitu kan terus untuk penggunaan Instagram itu setiap harinya lumayan sering mungkin sekitar</p>	<p>Penjelasan mengenai identitas diri informan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Pendidikan - Pekerjaan 	Latar Belakang Informan

		<p>eh tiga sampai empat jam per harinya gitu karena Instagram juga eee kerjaan aku berkaitan sama sosial media gitu salah satu yang dibutuhkan Instagram jadi mau engga mau harus aktif membuka Instagram gitu sih kurang lebih.</p> <p>K: Nah kalau boleh tahu juga pendidikan apa kak terakhir pendidikan terakhirnya?</p> <p>F: Jurusannya juga berarti ya? S-1 jurusan ilmu komunikasi juga sih.</p> <p>K: Oke di Universitas apa ya kak?</p> <p>F: Di Universitas Multimedia Nusantara.</p>		
2.	<p>Peneliti bertanya kepada informan tentang interaksi dan konstruksi pada komunitas Alpas.id.</p>	<p>K: Bentuk interaksi yang seperti apa sih yang seringkali kakak lakukan nih di akun Alpas.id?</p> <p>F: Kalau di akunnya Alpas sih lebih lebih sering <i>like</i> sih kaya lewat <i>feeds</i> gitu terus kalau komen pun agak jarang selain komen sih paling kaya ada momen-momen tertentu kaya mereka Alpas tuh kaya bikin poster <i>mental health</i> atau apa gitu kan nah itu mungkin baru aku <i>share</i> di <i>story</i> aku.</p> <p>K: Oke kalau tadi kakak bilang ya kakak itu pasti ngasih <i>like</i> eee ataupun kalau emang mau <i>share</i> ya di-<i>share</i> kalau perlu dikomen di komen gitu apa sih yang sebenarnya mendasari kakak untuk misalnya mau <i>likes</i> nih postingan A atau kakak ah gua mau <i>share</i> deh postingan ini gitu apa sih yang sebenarnya benar-benar mendasari kakak melakukan hal itu?</p> <p>F: Kalau nge-<i>like</i> ya karena kan Instagram tuh apa ya sosial medianya kan bentuknya <i>feeds</i> dan kaya nunjukin suka ya mungkin paling simpelnya <i>likes</i> gitu loh mungkin karena suka sama kontennya atau ngerasa <i>relate</i> atau kayanya bagus nih jadi pasti pencet <i>likes</i> gitu loh karena ya memang Instagram isinya <i>like</i> terus kalau untuk <i>share</i> sendiri itu aku lebih ke arah ya kaya tadi kaya misalnya lagi peringatan apa misalnya untuk memperingati hari kesehatan mental dunia atau apakah itu baru aku <i>share</i> dalam bentuk <i>story</i> atau mungkin postingan yang lagi <i>relate</i> nih topiknya sama apa yang lagi ramai sekarang itu lumayan biasa juga aku <i>share</i> di <i>story</i> gitu kaya ya karena memang sudah tentang mental dan semacamnya ya ya udah jadi ada Alpas bikin konten yang <i>relate</i> oh bisa nih aku <i>share</i> ke <i>story</i> aku.</p>	<p>Penjelasan informan mengenai interaksi dan konstruksi pada komunitas Alpas.id:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Interaksi yang sering dilakukan di akun Instagram @alpas.id - Alasan berinteraksi dan membangun relasi - Bentuk kegiatan/program yang diikuti - Alasan menggunakan layanan Curhat Alpas 	<p>Interaksionalisme Simbolik</p>

		<p>K: Apa kakak pernah atau mungkin sering nih ikut kegiatan atau juga program-program yang diselenggarakan sama Alpas mungkin kayak kegiatan <i>offline</i> atau <i>online</i>-nya?</p> <p>F: Ehh gimana ya soalnya dari dulu aku pertama kali itu kan kaya ikut nyoba layanannya kan untuk layanan curhatnya terus aku lupa terus sekitar 2021 tuh aku malah sebenarnya <i>join</i> ke Alpas gitu jadi lebih ke arah yang buat <i>campaign</i> sih waktu itu.</p> <p>K: Oke, kenapa kakak dulu tuh intens banget untuk pake layanan curhat apa kakak punya alasan tersendiri ka?</p> <p>F: Ehh memang lagi butuh dalam kondisi yang agak kurang baik lah singkatnya, gaada temen cerita gatau kemana akhirnya pake layanan itu gitu.</p> <p>K: Apakah menurut kakak Alpas itu jadi wadah yang tepat?</p> <p>F: Hmm dibilang sebagai wadah yang tepat sih ya iya mungkin itu aku jawab gitu karena kan dari Alpas yang aku bilang tadi dia ngasih banyak <i>insight</i> tentang kesehatan mental secara umum dari sana itu kaya titik awal aku di mana oh dengan kondisi seperti ini gua harus kaya gimana lagi sih untuk tindakan lebih lanjutnya gitu loh jadi ya memang tempat atau wadahnya gitu loh buat kaya <i>point up</i> awal gitu.</p>		
3.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai netnografi.	<p>K: Oke tapi kakak eh mungkin boleh eee dikasih tahu juga nih kak kalau menggunakan layanan curhat Alpas itu kebanyakan kakak tuh ngebahas topik soal apa sih?</p> <p>F: Ehh apa ya... Kayanya hubungan sosial sih kaya masalah sehari-hari aku dengan orang-orang di sekitar aku kaya ada yang lagi begini ya kaya ada masalah sehari-hari bingung mau cerita ke siapa akhirnya ke itu sih, hubungan sosial mungkin.</p> <p>K: Oke nah menurut Kak Faisal gimana sih tanggapan kakak nih eh adanya si komunitas Alpas.id ini?</p> <p>F: Kalau buat aku sendiri sih kaya Alpas itu sih lumayan cukup untuk memberikan edukasi secara umum cukup baik jadi hal-hal yang kadang oh ternyata ini kaya gini loh gitu loh itu yang mungkin buat sebagian orang yang nggak tahu dengan apa sih postingan mereka baik melalui <i>campaign</i> ataupun postingan mereka jadi kaya menambah <i>insight</i> baru lah tentang kesehatan mental itu sendiri gitu.</p>	Penjelasan informan mengenai netnografi yang berkaitan dengan budaya media sosial.	Netnografi

4.	Peneliti bertanya kepada informan secara mendalam terkait komunitas Alpas.id.	<p>K: Apa sih manfaat yang kakak dapatkan nih selama mungkin menggunakan layanan curhat Alpas eee <i>follow</i> Instagramnya Alpas eh kira-kira bisa di <i>sharing benefit</i> yang kakak rasain sejauh ini itu apa?</p> <p>F: Ehh sebenarnya sih kalau dari aku sendiri tuh udah udah lama juga saya kan nge-<i>follow</i> Alpas yang pertama kali awal-awal aku rasain tuh kaya lebih <i>aware</i> sih sama kondisi sendiri itu sama pas lagi menggunakan layanan curhatnya tuh jadi tahu oh begini ya caranya menjadi seorang pendengar aktif dari cara apa respon, cara menjawab gitu sih kurang lebih. apa sih yang membuat kakak tuh tertarik untuk <i>follow</i> Alpas.id gitu?</p> <p>F: Waktu itu alasan untuk nge-<i>follow</i> karena layanan yang mereka berikan sih itu yang paling utama sih yang kayak teman curhat sebaya gitu loh dimana kalau biasanya kan orang kalau nyari butuh bantuan profesional kan membayar nih kaya sekadar butuh teman cerita tapi engga tahu mau cerita ke siapa ya waktu itu belum tertarik gitu sama layanan curhat teman sebaya akhirnya <i>follow</i> deh waktu itu akun Alpas karena cukup penasaran dengan layanan yang mereka berikan.</p>	Penjelasan informan mengenai komunitas kesehatan mental Alpas.id.	Komunitas Virtual
5.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai Instagram sebagai media komunitas.	<p>K: Kira-kira kakak tuh main IG itu dalam sehari berapa kali gitu ya terus berapa lama gitu sih kak?</p> <p>F: untuk penggunaan Instagram itu setiap harinya lumayan sering mungkin sekitar eh tiga sampai empat jam per harinya gitu karena Instagram juga eee kerjaan aku berkaitan sama sosial media gitu salah satu yang dibutuhkan Instagram jadi mau engga mau harus aktif membuka Instagram gitu sih kurang lebih.</p> <p>K: Menurut kakak bentuk konten yang seperti apa sih yang mungkin kakak rasa konten itu sesuai nih sama kebutuhan informasi yang kakak butuhkan dan kakak merasa terbantu akan konten-konten itu?</p> <p>F: Ehh yang aku main rasa ngebantu sih yang konten-konten edukatif mereka sih kaya ngejelasin tentang suatu kondisi kesehatan mental itu kaya gimana atau cara simpelnya ya contoh kontennya aja ya gitu ya kaya gini kaya ada stres cara menghadapinya gimana terus kaya pas bahas isu-isu yang</p>	<p>Penjelasan informan mengenai Instagram sebagai media komunitas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi penggunaan Instagram - Kesesuaian bentuk konten (informasi) di komunitas @alpas.id - Keberpengaruhn kegiatan komunitas terhadap cara pikir/tingkah laku 	Instagram sebagai Media Komunitas

		<p>lagi mungkin lagi ramai dibicarakan saat ini gitu itu buat aku lumayan ya buat ngasih <i>insight</i> awal tuh bagus sih disitu gitu.</p> <p>K: soal konten juga nih kak kira-kira konten-konten komunitas Alpas nih sejauh ini tuh menurut kakak bisa engga sih mempengaruhi cara kakak berpikir atau mungkin bertingkah laku gitu?</p> <p>F: Oke kalau gitu menurut aku sih ada <i>impact</i>-nya ya memang ada gitu loh dari baik reguler postingan mereka ataupun postingan-postingan yang berkaitan dengan <i>campaign</i> dan segala macamnya gitu, dan eee seringkali banyak yang apa ya yang ngasih <i>influence</i> buat para <i>follower</i>-nya sendiri gitu loh baik yang mungkin yang ada masalah dengan kesehatan mental mereka jadi lebih <i>aware</i> dengan kondisi mereka ataupun ya ya katakanlah sesosok yang jadi <i>caregiver</i> kaya istilahnya ya yang mungkin mentalnya baik-baik saja tapi mereka punya temen nih yang punya kendala jadi mereka harus tau temen gua seperti gua harus bertindak seperti apa gitu singkatnya sih.</p>		
6.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai kesehatan mental.	<p>K: Apakah dengan kakak bergabung ke komunitas Alpas.id sejauh ini itu menurut kakak aja ya pribadi kakak itu apakah bisa menciptakan perasaan mungkin tenang dari masalah-masalah yang kakak hadapi?</p> <p>F: di Alpas itu banyak konten-konten yang buat aku jadi pelajarin gimana nge-<i>treat</i> diri sendiri di saat lagi gaada orang lain yang bisa ngertiin diri aku ya intinya aku ngerasa kaya punya temen yang bisa ngasih tau aku harus kaya gini loh gitu loh</p>	Penjelasan informan mengenai kesehatan mental.	Kesehatan Mental

OPEN CODING INFORMAN 5

Data Informan
 Nama Lengkap : Nur Aulia
 Usia : 23 Tahun
 Pekerjaan : Perawat
 Latar Belakang Pendidikan : Keperawatan, Akper Hermina Manggala Husada

Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 2 Maret 2023 pukul 13.00 – 14.30 WIB dengan menggunakan aplikasi WhatsApp Call. Pada awal wawancara peneliti menyarankan untuk menggunakan g-meet namun informan tidak bersedia karena waktu yang tidak memungkinkan. Penggunaan WhatsApp Call dikarenakan informan membutuhkan informasi yang cukup detail dari informan sehingga melalui *call* peneliti dapat menanyakan pertanyaan secara terstruktur.

Keterangan:

K: Kinanti Reski

N: Nur Aulia

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti dengan kaku menyapa dan mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri	K: Halo Assalamualaikum Kak L: Halo Assalamualaikum K: Waalaikumsalam, Kak Lia ya panggilannya ya? L: Iya panggil Lia aja... K: Oke terima kasih kak baik hari ini saya bersama dengan Kak Lia akan menanyakan beberapa hal nih karena di sini kita akan membahas sedikit banyaknya tentang akun eh Alpas.id ya kak kalau boleh tahu mungkin kakak boleh perkenalan dulu mulai dari nama lalu usia setelah itu kakak boleh sampaikan apakah kakak pengguna aktif Instagram silakan kak... L: Oke perkenalkan nama aku Nur Aulia biasa dipanggil Lia, umur aku itu 23 tahun lumayan aktif juga di Instagram memang aktifnya di Instagram sih untuk cari informasi apa-apa di Instagram jadi lumayan aktif.	Penjelasan mengenai identitas diri informan: - Nama - Usia - Pendidikan - Pekerjaan	Latar Belakang Informan
2.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai interaksi	K: Nah kira-kira nih sejauh ini ya kak bentuk interaksi yang seperti apa sih yang seringkali kakak lakukan nih di akun Alpas.id?	Penjelasan informan mengenai interaksi dan konstruksi yang dibangun pada komunitas Alpas.id.	Interaksionalisme Simbolik

	<p>dan konstruksi yang dibangun pada komunitas Alpas.id.</p>	<p>N: Beberapa kali suka <i>share</i> sih ke <i>story</i> Instagram, terus kalau misalkan emang ehm itu paling <i>like</i> atau komentar sih biasanya itu <i>relate</i> banget gitu pasti komentar gitu jadi banyak temen-temen yang bisa baca juga.</p> <p>K: Apa hal yang mendasari kakak nih untuk memberikan komen atau mungkin <i>like</i> di unggahan akun komunitas Alpas.id?</p> <p>N: Ehh pertama itu <i>relate</i>, kedua mau kalau komen itu mau berbagi pengalaman atau cerita aja sih gitu.</p> <p>K: Apa kakak pernah atau sering mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Alpas.id?</p> <p>N: Kalau engga salah kan banyak buka <i>volunteer</i> buat <i>campaign</i> gitu ya jadi aku sempet waktu itu ikut sekali yang <i>journaling</i> karena aku pribadi sebenarnya suka nge-jurnal jadi nyoba waktu itu ikut sekali</p> <p>K: Apakah kakak pernah eee mengikuti layanan curhat Alpas.id?</p> <p>L: Sempet di tahun 2019 akhir kalo ga salah aku nyobain layanan curhatnya mungkin waktu itu juga aku lagi ngerasa <i>down</i> dan bingung aja mau cerita ke siapa jadi ya aku sempet nyoba sih.</p>		
3.	<p>Peneliti bertanya kepada informan mengenai netnografi.</p>	<p>K: Topik bahasan seperti apasih kak yang menurut kakak itu <i>relate</i> banget dengan kondisi kakak saat ini?</p> <p>N: Hmm sebenarnya banyak sih, cuma kalo soal <i>relate</i> itu aku lebih ke ini sih lebih pengen banyak tau aja soal kesehatan mental anak muda jaman sekarang itu topik-topiknya yang paling sering dipost atau lagi hangat gitu. Karena kalo aku sendiri sebenarnya lebih buat belajar sih soal kondisi kesehatan mental sendiri gitu.</p> <p>K: Menurut kakak pribadi nih tanggapannya gimana sih terhadap hadirnya akun Instagram Alpas ini sejauh ini tuh gimana menurut Kakak apakah bermanfaat kalau tadi kan kakak sampein bermanfaat banget gitu ya untuk apa memberi kita informasi dan segalanya tapi di balik itu apakah ada hal lain alasan lain yang buat kakak tuh selain bermanfaat dan informatif itu apa?</p> <p>L: Eh bahasanya itu lebih mudah dimengerti jadi engga terlalu kaku jadi penyampaiannya itu langsung <i>to the point</i> gitu ga berbelit-belit dan bermanfaat banget sih untuk nambah <i>insight</i></p>	<p>Penjelasan informan mengenai netnografi.</p>	<p>Netnografi</p>

		baru, itu sih yang yang bikin menariknya di situ gitu jadi lumayan cukup bisa dimengerti gitu.		
4.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai komunitas virtual yang dalam hal ini terkait Alpas.id.	<p>K: Apakah Alpas sebagai wadah yang tepat gitu ya kak untuk kakak atas merasakan apa yang kakak selama ini rasain gitu?</p> <p>N: Iyah itu pertama kedua dan ketiga tuh anak muda banget gitu jadi engga terpaku kaya lebih <i>enjoy</i> kaya gitu itu yang dicari sih jadi ya kaya temen aja jadi postingannya pun kaya kaya ngobrol walaupun kan cuma postingan ya tapi kalau saya pribadi ngerasanya kaya gitu jadi saya suka ngomong sendiri ih iya banget loh, ih bener loh yang kaya gitu itu itu responnya kaya respon tiba tiba karena ngerasa <i>enjoy</i> ngebacanya enak terus oke kaya anak muda banget gitu.</p> <p>K: Apa sih manfaat yang kakak dapatkan nih dari kakak <i>follow</i> eee komunitas Alpas.id sejauh ini?</p> <p>N: Sejauh ini manfaat itu banyak banget banyak banget terutama eee banyak belajar terus banyak jadi banyak banget tahu yang belum saya ketahui terus memotivasi itu yang perlu memotivasi untuk kebanyakan kebanyakan kan orang-orang penyintas seperti saya maunya maunya kaya <i>self harm</i> itu tadi terus yang bunuh diri pun banyak nah itu yang Alpas tuh mungkin apa ya kaya mencegah itu ya lewat konten-konten mereka dan itu sangat bermanfaat sekali gitu jadi udah Alpas sudah cukup oke banget untuk itu.</p> <p>K: Apa sih alasan kakak pertama kali mau <i>follow</i> atau jadi bagian dari Alpas.id?</p> <p>N: Ehh karena Alpas tuh kan ngebahas tentang kesehatan mental kan kebetulan saya juga penyintas kesehatan mental jadi mmm beberapa ada tips dan beberapa ada penjelasan juga dari misal dari satu penyakit atau tipsnya misalkan kalau misalkan kalian merasa <i>insecure</i> atau ada depresi apa sih yang harus kalian lakukan tapi engga cuma ke diri sendiri tapi untuk orang awam juga bisa kalau misalnya lu kasarnya lu orang awam tapi lu punya teman yang depresi lu bisa juga nih ngelakuin ini gitu jadi walaupun saya penyintas hal itu juga bisa saya terapin ke orang lain atau ke temen saya yang eee juga penyintas gitu.</p>	Informan menjelaskan terkait komunitas virtual yang lebih banyak mengaitkan dengan komunitas Alpas.id.	Komunitas Virtual
5.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai	K: Oke kalau boleh tau kakak tuh minimal sehari eh gunain Instagram itu berapa jam deh kak?	Penjelasan informan mengenai Instagram menjadi medium dalam	Instagram sebagai Media Komunitas

	Instagram sebagai media komunitas.	<p>N: Hmm kayanya paling tuh 1-2 jam jadi bukanya sesekali gitu sehari tuh beberapa kali buka tapi engga lama.</p> <p>K: Apakah konten-konten yang dibagikan oleh Alpas.id ini sudah sesuai dengan kebutuhan informasi yang mungkin kakak butuhkan selama ini?</p> <p>N: Kurang lebihnya sesuai, sesuai banget. Beberapa ada ada konten yang memang itu itu memang diagnosaku jadi konten-konten jadi dari situ jadi makin tau oh ternyata penyakit a dan b engga sampai disini aja ternyata masih banyak.</p> <p>K: Melalui konten-konten komunitas Alpas.id apakah sering kali itu mempengaruhi kakak nih untuk berubah cara pikir ataupun tingkah laku?</p> <p>N: Ehh kurang lebih iya cuman kan kalau kaya gitu engga bisa langsung ya tapi itu salah satu yang apa ya oke bahasanya tuh salah satu yang bisa bikin buat kita jadi berubah pola pikir, pola sikap kaya gitu.</p>	<p>kehadiran suatu komunitas kesehatan mental Alpas.id:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi penggunaan Instagram - Kesesuaian bentuk konten (informasi) di komunitas @alpas.id - Keberpengaruhn kegiatan komunitas terhadap cara pikir/tingkah laku. 	
6.	Peneliti bertanya kepada informan terkait kesehatan mental secara mendalam.	<p>K: Apa dengan kakak <i>follow</i> atau kakak seenggaknya tergabung nih ke dalam komunitas Alpas.id ini apa itu bisa menciptakan perasaan tenang dan menumbuhkan semangat nih dalam diri kakak sendiri?</p> <p>L: Pastiya bermanfaat banget buat aku yang seringkali bingung sama kondisi dan perasaan yang aku alami sih, aku juga sering banget nge-diagnosis diri aku sendiri tapi pas baca konten-kontennya Alpas.id aku jadi kaya ngerti oh ternyata aku lagi kesepian, lagi ngerasa stres.</p>	<p>Penjelasan informan mengenai kesehatan mental secara mendalam yang erat kaitannya dengan kehadiran komunitas Alpas.id.</p>	Kesehatan Mental

**OPEN CODING
INFORMAN 6**

Data Informan
 Nama Lengkap : Aulia Dewi Pratiwi
 Usia : 26 Tahun
 Pekerjaan : Asisten Peneliti
 Latar Belakang Pendidikan : Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 1 Maret 2023 pukul 16.00 – 17.15 WIB dengan menggunakan aplikasi WhatsApp Call. Pada awal wawancara peneliti menyarankan untuk menggunakan g-meet namun informan tidak bersedia karena waktu yang tidak memungkinkan. Penggunaan WhatsApp Call dikarenakan informan membutuhkan informasi yang cukup detail dari informan sehingga melalui *call* peneliti dapat menanyakan pertanyaan secara terstruktur.

Keterangan:

K: Kinanti Reski

A: Aulia Dewi Pratiwi

No.	Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	Intisari atau Keterangan	Kategori
1.	Peneliti dengan kaku menyapa dan mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri	K: Halo... assalamualaikum kak... A: Waalaikumsalam... K: Nah jadi mungkin sebelum kita mulai wawancaranya kak aku mungkin akan jelasin dulu beberapa mekanismenya. Tapi sebelumnya aku mau bilang makasih banget nih kakak udah sempetin waktunya ya kak kalau mungkin emang Kak Aulia, Kak Aulia ya dipanggilnya? A: Iyah iyah K: Oke eee selamat sore Kak Aulia mungkin pertama-tama kakak boleh perkenalkan diri kakak dulu siapa nama kakak berapa usianya dan apa kakak termasuk ke dalam pengguna aktif Instagram? silakan kak. A: Ehh perkenalkan saya Aulia Dewi Pratiwi usianya saat ini 26 tahun ehh aku aktif di Instagram	Penjelasan mengenai identitas diri informan: - Nama - Usia - Pendidikan - Pekerjaan	Latar Belakang Informan
2.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai interaksi dan konstruksi	K: Bentuk interaksi apa sih yang sering kali kakak lakukan di akun Instagramnya Alpas.id? A: Paling sering <i>like</i> sama dikirim ke DM temen.	Penjelasan informan mengenai interaksi dan konstruksi hubungan pada komunitas Alpas.id.	Interaksionalisme Simbolik

	hubungan pada komunitas Aalpas.id.	<p>apa sih hal yang mendasari kakak untuk dapat memberikan</p> <p>K: Komen atau mungkin <i>like</i> di unggahan akun komunitas Alpas.id?</p> <p>A: Karena menarik kontennya terus ya ini sih informatif bahkan kaya beberapa aku kaya ko pas banget ya sama apa yang lagi aku rasain sekarang gitu.</p> <p>K: Pernah atau sering mengikuti kegiatan atau program yang mungkin diselenggarakan sama Alpas pernah engga sih kak?</p> <p>A: Ehh pernah sekali ikut seminarnya karena aku menang apa ya waktu itu lupa banget. Tapi kalau kegiatan lain sejauh ini belum sih.</p> <p>K: Oke-oke berikutnya apakah kakak ehh oh ya kakak tadi pengguna layanan konsultasinya ya apa sih yang awalnya buat kakak mau menggunakan layanan konsultasinya Alpas?</p> <p>A: Awalnya itu apa ya, aku lupa gimana cuma emang waktu itu mikirnya kalo ke psikiater atau psikolog itu mahal ya dan aku coba nyari-nyari <i>online</i> aja terus ketemu Alpas yauda aku nyoba aja.</p>		
3.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai netnografi.	<p>K: Kira-kira kak kalau aku boleh tahu sedikit topik pembahasan apa sih yang kakak diskusikan nih saat menggunakan layanan konsultasi tersebut?</p> <p>A: Waktu itu kayanya aku udah ada ini ya keinginan untuk bunuh diri hmm jadi ya kaya pengen didengerin aja sih keluh kesahnya gitu. Lagi cape skripsi juga waktu itu... Oke berarti emang lebih ke masalah apa ya kehidupan pendidikan.</p> <p>K: Terus gimana sih tanggapan kakak nih eh terhadap hadirnya akun Instagram Alpas ini menurut kakak tuh gimana?</p> <p>A: Lumayan membantu sih kalau buatku ya buatku lumayan membantu karena memang banyak banget kan informasi tentang psikologi yang sebenarnya itu engga kaya gitu gitu tapi eee pas semenjak <i>follow</i> Alpas tuh dan beberapa akun lain aku jadi kaya terbuka oh ternyata yang benar tuh kaya gini gitu lebih terpercaya aja sih karena ya di <i>handle</i> sama yang <i>background</i>-nya psikologi kan jadi lebih terpercaya.</p>	Penjelasan informan mengenai netnografi.	Netnografi
4.	Peneliti bertanya kepada informan terkait komunitas virtual.	<p>K: Kakak ngerasa nggak sih telah menemukan wadah yang tepat nih atas apa yang kakak rasakan?</p> <p>A: Iya, aku apa ya kan aku tuh kemarin cari-cari yang <i>free</i> tuh engga cuma Alpas aja ya maksudnya ada beberapa gitu dan</p>	Informan menjelaskan secara mendalam mengenai komunitas virtual.	Komunitas Virtual

		<p>dari beberapa itu yang menurutku mungkin tiap orang beda-beda ya yang menurutku lebih mendengarkan dan ngasih solusinya tuh lebih bisa aku terima tuh ya di Alpas gitu.</p> <p>K: Apakah manfaat yang kakak dapatkan selama kakak bergabung dengan komunitas Alpas.id mungkin sejauh ini kakak merasa banyak berkembang dari sebelumnya dan itu berkat Alpas mungkin boleh dijelasin kak?</p> <p>A: Ya sejak <i>follow</i> Alpas ya aku jadi banyak banget belajar sih karena kan emang <i>background</i>-ku bukan dari psikologi juga kan jadi emang banyak hal-hal yang baru yang aku pelajariin gitu semenjak aku <i>follow</i> Alpas. Terus waktu itu kan aku ikut konselingnya juga ya dan dari sesi itu aku juga jadi belajar gimana caranya mendengarkan orang yang cerita terus gimana cara merespon yang baik kan kalau orang lagi depresi tuh cara kita ngerespon aja tuh berpengaruh banget kan buat mereka dan itu aku belajar dari situ tuh secara engga langsung tapi belajarnya kaya oh iya ini kalau ada yang cerita kayak gini terus kondisinya kaya gini aku harus kayak gini gitu.</p> <p>K: Apa yang membuat kakak tertarik nih untuk <i>follow</i> komunitas tersebut?</p> <p>A: Dulu tuh aku lupa ya dapet info dari mana ini, ehh aku tau Alpas itu awalnya dari LINE dan waktu itu sempat konsultasi juga di Alpas sama <i>peer counselor</i>-nya waktu itu tahun 2019 kayaknya ya... Pokoknya itu udah lama banget itu eh lumayan sering tuh waktu itu konsultasi di Alpas beberapa kali nah terus eee udah lama kan enggak konsultasi terus iseng tuh nyari di Instagram coba cari ada engga ya Alpas eh ternyata tuh ada gitu di Instagram makanya terus ya udah deh <i>follow</i>.</p>		
5.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai Instagram sebagai media komunitas.	<p>K: Kalau boleh tahu kakak tuh kira-kira main Instagram berapa jam sih dalam sehari? kira-kira aja kak.</p> <p>A: Sehari tuh mungkin satu sampai dua jam kali ya karena jarang.</p> <p>K: Menurut kakak bentuk konten seperti apa sih yang kakak rasa itu sesuai dengan kebutuhan informasi yang kakak mungkin butuhkan atau mungkin kakak merasa terbantu akan konten tersebut?</p>	<p>Penjelasan informan mengenai Instagram sebagai media komunitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi penggunaan Instagram - Kesesuaian bentuk konten (informasi) di komunitas @alpas.id - Keberpengaruhannya kegiatan komunitas terhadap cara pikir/tingkah laku. 	Instagram sebagai Media Komunitas

		<p>A: Ini sih sekarang tuh lagi banyak banget kan kaya yang <i>self diagnose</i> gitu lebih butuh kaya konten yang sebenarnya eee jelasin gimana caranya kita <i>release</i> aja gitu sama perasaan jadi engga engga engga yang oh kalau misalnya bipolar tuh kaya gini gitu kalau itu kalau itu ya menurutku lebih eh lebih riskan eh untuk orang-orang awam tuh jadi <i>self diagnose</i>.</p> <p>K: Apakah melalui konten-kontennya Alpas.id itu seringkali dapat mempengaruhi kakak untuk berubah cara pikir atau mungkin ke tingkah laku kakak?</p> <p>A: Ada beberapa yang kayak gitu, iya kalau dulu nih tiap kayak aku ada masalah aku kayak pusing banget gitu loh ini engga selesai-selesai gitu. Nah sekarang tuh kaya lebih ehh apa ya kaya lebih ya udah satu-satu dulu terus eee yang mana dulu ini yang emang harus banget di selesaikan itu lebih ke situ sih berubahnya.</p>		
6.	Peneliti bertanya kepada informan mengenai kesehatan mental.	<p>K: Apa sih yang benar-benar eee membuat kakak tuh ngerasa eee apa ya ngerasa tenang setelah kakak tuh menggunakan layanannya Alpas gitu?</p> <p>A: Aku tuh kan orangnya minderan ya kurang percaya diri lah, terus pernah sekali muncul di beranda aku tuh kontennya Alpas yang ngasih tau gimana caranya ningkatin percaya diri nah mulai dari situ aku sering cari-cari tips di kontennya Alpas yang sesuai sama yang aku rasain</p>	Penjelasan informan mengenai kesehatan mental secara mendalam yang erat kaitannya dengan kehadiran komunitas Alpas.id.	Kesehatan Mental.

AXIAL CODING

No.	Kategori/ Konsep	Dimensi	Indikator	Keterangan/ Temuan	Informan 1 Nathania. K	Informan 2 Fathin. N	Informan 3 Qurrota. A	Informan 4 Ahmad.F	Informan 5 Nur Aulia	Informan 6 Aulia Dewi
1.	Latar Belakang Informan	Perkenalan diri	- Nama - Usia - Pendidikan - Pekerjaan	Penjelasan enam informan mengenai interaksi dan konstruksi yang dibangun pada komunitas Alpas.id	Perempuan berusia 27 tahun dengan latar belakang pendidikan seorang mahasiswa S1 Psikologi di Universitas Pelita Harapan, pekerjaan sekarang sebagai <i>manager</i> di komunitas Alpas dan Instruktur yoga. Saat ini tinggal di Gading Serpong, Tangerang.	Perempuan berusia 29 tahun dengan latar belakang pendidikan mahasiswa S2 Psikologi di Universitas Gunadarma. Selain sebagai <i>Co-Founder</i> , informan sekarang bekerja sebagai <i>content manager</i> di komunitas Alpas.id.	Perempuan berusia 26 tahun dengan latar belakang pendidikan seorang mahasiswa S1 Psikologi di Universitas Negeri Jakarta. Saat ini bertempat tinggal di Cilandak, Jakarta Selatan.	Laki-laki berusia 25 tahun dengan latar belakang mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi di Universitas Multimedia Nusantara. Saat ini bekerja sebagai <i>copywriter</i> dan bertempat tinggal di Pondok Aren, Tangerang Selatan.	Perempuan berusia 23 tahun dengan latar belakang pendidikan mahasiswa D3 Keperawatan di Akper Hermina Manggala Husada.	Perempuan berusia 26 tahun dengan latar belakang pendidikan mahasiswa S1 di Universitas Diponegoro. Saat ini bekerja sebagai asisten peneliti dan bertempat tinggal di Kalideres, Jakarta Barat.
2.	Interaksionalisme Simbolik		Aktivitas atau program seperti apa yang seringkali dilakukan oleh komunitas Alpas	Penjelasan informan mengenai interaksionalisme simbolik.	kebanyakan kegiatannya <i>online</i> tapi kita engga benar-benar berbasis <i>full online</i> , jadi ada beberapa kali kita ngadain					

			<p>khususnya di Instagram @alpas.id?</p>		<p>misalkan kemarin kita ngadain <i>support group event</i>-nya <i>support group</i> tuh misalkan untuk penyintas kekerasan seksual atau mungkin buat orang-orang yang punya isu dengan <i>self-harm</i> mereka bisa dikumpulin ke satu tempat</p>					
			<p>Mengapa pendiri tertarik untuk membentuk komunitas kesehatan mental di Indonesia?</p>		<p>mungkin balik lagi eee tujuan atau misi utama dari Alpas adalah untuk membebaskan anak-anak muda Indonesia dari stigma mengenai <i>mental health</i></p>					
			<p>Bagaimana upaya pendiri atau admin dalam membangun (konstruksi) hubungan</p>		<p>sebenarnya salah satu cara kita menjangkau <i>followers</i> kita secara langsung tuh</p>					

			dan juga komunikasi dengan para anggota lain agar komunitas ini bisa terus eksis dan bertahan bahkan anggotanya terus bertambah?		melalui Curhat Alpas. Jadi dari situ kita bisa ada komunikasi dua arah atau mungkin memang pengguna kita kan memang punya isu tertentu mungkin ya kita bisa coba <i>workout</i> atau <i>do something together</i> itu melalui Curhat Alpas juga					
			Seberapa penting partisipasi para anggota komunitas Alpas khususnya di Instagram @alpas.id bagi para pendiri atau admin?		nah kalau anggota pasti penting juga gitu karena kan tanpa anggota-anggota kita juga engga bisa mencapai visi misi kita ya					
			Pesan spesifik seperti apa yang berusaha untuk disampaikan oleh		dari Alpas kita mau nyampein kalau mungkin jangan-jangan semua orang perlu juga loh buat ke psikolog atau					

			komunitas @alpas.id di Instagram melalui unggahan konten-kontennya?		psikiater atau seenggaknya cari-cari tips tentang kesehatan mental, cara untuk mengelola <i>well-being</i> , kesejahteraan kita itu gimana					
			Apa tujuan utama dari adanya divisi <i>content</i> ini?			gimana kita bisa memberikan edukasi yang ringan tapi juga bermanfaat gitu, jadi bukan cuman sekedar nulis aja tapi ada ilmu atau ada pengetahuan baru atau pengetahuan yang tadinya salah menjadi ohh ternyata sebenarnya kaya gini gitu				
			<i>Image</i> seperti apa yang Anda ingin sampaikan kepada target audiens?			Alpas eh pengennya sih lebih ke komunitas kesehatan mental yang kita santai tapi serius, kalau				

			<p>(Mungkin bisa dijelaskan dari penggunaan <i>color grading, tone</i> logo, <i>template, font</i> dll yang digunakan dalam Instagram Alpas.id.)</p>			<p>untuk secara eee <i>brand identitiy</i> kaya eee <i>font</i>-nya atau eee warnanya itu sebenarnya lebih ke kami biasanya lebih main warna-warna netral atau <i>soft</i> ya karena awal <i>dibranding</i>-nya seperti itu gitu engga engga pengen yang heboh-heboh banget pengen yang pengen tetep terlihat ada tapi ya istilahnya kalau orang tetap full aja gitu engga yang wah heboh mencari perhatian gitu sana sini engga sih lebih ke yang eh pemilihan <i>font</i>-nya juga bukan yang heboh-heboh gimana gitu lebih ke supaya tetep</p>				
--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

						bisa enak dibaca gitu jadi kalau ada orang yang baca gitu ya di Instagram oh ya enggak sakit itu mata gitu pemilihan <i>font</i> juga biasanya kami <i>font-font</i> yang eee yang halus yang <i>sense</i> gitu ya yang tipenya <i>sense</i>				
			Selain membuat konten, upaya apa yang berusaha dilakukan oleh divisi konten untuk tetap dapat terhubung dan dapat membangun interaksi dengan para <i>followers</i> ?			seringnya itu dibuat interaksi untuk komen gitu karena kalau ada komen kan ada interaksi kita dari Alpas adminnya juga jadi melakukan apa ya ada saling balas-balasan komen gitu ya dengan <i>followers</i> kalau misalnya di <i>story</i> ya biasanya kami buka q&a gitu				
			Aspek seperti apa			kalau bisa jangan terlalu				

			yang Anda tekankan dalam narasi sebuah konten?			padat lah dalam satu <i>slide</i> gitu ya daripada tulisannya atau terlalu banyak atau terlalu gede, aku juga jadi menyesuaikan oke engga semuanya <i>followers</i> Alpas senang membaca <i>caption</i> panjang gitu jadi aku alihkan <i>caption</i> panjang itu sekarang tidak semuanya melakukan <i>caption</i> panjang gitu ya yang penting sedikit-sedikit aja tapi kita banyakin di <i>feeds</i> -nya <i>carousell</i>				
			Bagaimana cara Anda memutuskan jenis konten apa yang akan dibuat oleh tim?			Oke kalau aku biasanya sambil lihat kondisi yah, oh sebentar lagi bisa engga sebentar lagi				

						<p>kita mau Idul Adha eee apa nih Idul Adha ini ada di <i>week</i> berapa gitu tapi kalau engga ada momentumnya ya aku coba lihat apa nih yang belum pernah dibahas atau apa nih yang lagi sering dibahas sama orang-orang tapi Alpas belum bahas gitu</p>			
			<p>Bagaimana Anda memaknai keberadaan komunitas @alpas.id?</p>				<p>kalau yang dulu aku lihat Alpas itu kenapa tertarik, karena kan mereka edukatif dengan bahasa yang mudah gitu untuk orang awam, artikel-artikel mereka tuh memang sengaja dibuat pendek gitu</p>		

							kan dengan kalimatnya engga engga boleh panjang gitu karena tujuannya memang mau mengedukasi lebih luas gitu			
			Seperti apa perkembangan diri yang Anda rasakan ketika menjadi volunteer di komunitas @alpas.id?				akhirnya karena harus membuat artikel harus membuat konten kan akhirnya jadi belajar ya tentang tema-tema yang mungkin udah aku lupakan atau bahkan aku mungkin belum tahu nah di situ ada penambahan pengetahuan soal psikologi juga			
			Bagaimana cara Anda membangun interaksi				Hmm mungkin ini sih eh terbantu juga			

			dalam komunitas sejauh ini?				sama Alpasnya gitu kan jadi setiap pembukaan <i>volunteer</i> baru gitu eee mereka tuh selalu ngadain pertemuan kalau bisa <i>offline</i> waktu itu <i>offline</i> pernah tuh di apasih itu namanya ada lah tempat namanya lupa pernah ngumpul bareng gitu, di situ tuh mereka memang bakalan ngajak semua orang buat saling mengenal main <i>game</i> bareng kaya gitu			
			Seperti apa keterlibatan Anda sejauh ini di dalam komunitas @alpas.id?				kebetulan kalau <i>volunteer</i> tuh biasanya udah pasti boleh ikut			

							gratis gitu loh jadi kayak palingan aku palingan bantu <i>share-share</i> aja gitu di <i>story</i>			
			Menurut Anda, dimana peran <i>volunteer</i> dalam upaya membangun komunitas ini?				ya pekerjaan-bukan pekerjaan sih ya gerakan ini engga akan bisa eh berjalan secara <i>sustain</i> gitu karena kan posisinya banyak yah mulai dari yang <i>peer counselor</i> , ada yang ngadain <i>event</i> , ada yang nulis nah kakak-kakak itu emang sangat apa ya mengayomi juga dan memang sangat mengapresiasi gitu			

			Bentuk interaksi seperti apa yang seringkali Anda lakukan di akun Instagram @alpas.id?					Kalau di akunnya Alpas sih lebih lebih sering <i>like</i> sih kaya lewat <i>feeds</i> gitu terus kalau komen pun agak jarang selain komen sih paling kaya ada momen-momen tertentu kaya mereka Alpas tuh kaya bikin poster <i>mental health</i> atau apa gitu kan nah itu mungkin baru aku <i>share</i> di <i>story</i> aku	Beberapa kali suka <i>share</i> sih ke <i>story</i> Instagram, terus kalau misalkan emang ehm itu paling <i>like</i> atau komentar sih biasanya itu <i>relate</i> banget gitu pasti komentar gitu jadi banyak temen-temen yang bisa baca juga	Paling sering <i>like</i> sama dikirim ke DM temen.
			Apa hal-hal yang mendasari Anda untuk melakukan interaksi dan membangun hubungan pada akun Instagram komunitas @alpas.id?					karena kan Instagram tuh apa ya sosial medianya kan bentuknya <i>feeds</i> dan kaya nunjukin suka ya mungkin	Ehh pertama itu <i>relate</i> , kedua mau kalau komen itu mau berbagi pengalaman atau cerita aja sih gitu	Karena menarik kontennya terus ya ini sih informatif bahkan kaya beberapa aku kaya ko pas banget ya sama apa yang lagi aku

								<p>paling simplenya <i>likes</i> gitu loh mungkin karena suka sama kontennya atau ngerasa <i>relate</i> atau kayanya bagus nih jadi pasti pencet <i>likes</i> gitu loh karena ya memang Instagram isinya <i>like</i> terus kalau untuk <i>share</i> sendiri itu aku lebih ke arah ya kaya tadi kaya misalnya lagi peringatan apa misalnya untuk memperingati hari kesehatan mental dunia atau apakah itu baru aku <i>share</i> dalam bentuk <i>story</i></p>		rasain sekarang gitu
			Bentuk kegiatan/program apa					eh gimana ya soalnya dari dulu aku	kalau engga salah kan banyak buka	ehh pernah sekali ikut seminarnya

			saja yang sejauh ini Anda pernah ikuti di komunitas @alpas.id?					pertama kali itu kan kaya ikut nyoba layanannya kan untuk layanan curhatnya terus aku lupa terus sekitar 2021 tuh aku malah sebenarnya <i>join</i> ke Alpas gitu jadi lebih ke arah yang buat <i>campaign</i> sih waktu itu.	<i>volunteer</i> buat <i>campaign</i> gitu ya jadi aku sempet waktu itu ikut sekali yang <i>journaling</i> karena aku pribadi sebenarnya suka nge-jurnal jadi nyoba waktu itu ikut sekali	karena aku menang apa ya waktu itu lupa banget. Tapi kalau kegiatan lain sejauh ini belum sih
			Bagaimana akhirnya Anda berkeinginan untuk menggunakan layanan konsultasi Alpas.id?					memang lagi butuh dalam kondisi yang agak kurang baik lah singkatnya, gaada temen cerita gatau kemana akhirnya pake layanan itu gitu	tahun 2019 akhir kalo ga salah aku nyobain layanan curhatnya mungkin waktu itu juga aku lagi ngerasa <i>down</i> dan bingung aja mau cerita ke siapa	awalnya itu apa ya, aku lupa gimana cuma emang waktu itu mikirnya kalo ke psikiater atau psikolog itu mahal ya dan aku coba nyari-nyari <i>online</i> aja terus ketemu Alpas yauda aku nyoba aja
			Bisakah Anda ceritakan berdasarkan					ngasih banyak <i>insight</i> tentang	anak muda banget gitu jadi engga terpaku kaya	aku tuh kemarin cari-cari yang <i>free</i> tuh

			pengalaman Anda, apakah menurut Anda komunitas @alpas.id menjadi wadah yang tepat atas apa yang Anda alami?					kesehatan mental secara umum dari sana itu kaya titik awal aku di mana oh dengan kondisi seperti ini gua harus kaya gimana lagi sih untuk tindakan lebih lanjutnya gitu loh jadi ya memang tempat atau wadahnya gitu loh buat kaya <i>point up</i> awal gitu	lebih <i>enjoy</i> kaya gitu itu yang dicari sih jadi ya kaya temen aja jadi postingannya pun kaya kaya ngobrol walaupun kan cuma postingan ya tapi kalau saya pribadi ngerasanya kaya gitu jadi saya suka ngomong sendiri ih iya banget loh, ih bener loh yang kaya gitu	engga cuma Alpas aja ya maksudnya ada beberapa gitu dan dari beberapa itu yang menurutku mungkin tiap orang beda-beda ya yang menurutku lebih mendengarkan dan ngasih solusinya tuh lebih bisa tuh ya di Alpas gitu
3.	Netnografi		Setelah saya mencari tahu lebih dalam, komunitas ini memberikan layanan konsultasi secara <i>online</i> melalui Line untuk para anggota komunitas yang ingin bercerita atau curhat melalui	Penjelasan informan mengenai netnografi	jadi memang kita melihat adanya kebutuhan dari masyarakat kita untuk mengakses layanan yang sifatnya anonim dan juga sifatnya juga tidak berbayar gratis dan apalagi <i>online</i> ya dengan <i>online</i>					

			Curhat Alpas, kira-kira alasan apa yang mendasari pendiri untuk memberikan layanan tersebut kepada para anggota komunitas secara <i>online</i> ?		kita harapannya bisa menjangkau banyak orang mungkin kalau sifatnya eh tatap muka kan terbatas di areanya tempat kita beroperasi ya kan Alpas basisnya sebenarnya di Jakarta di Jabodetabek tapi dengan <i>online</i> kita bisa mempermudah juga					
			Melalui data riset saya, layanan Curhat Alpas memiliki 8 topik konsultasi (relasi romantis, pernikahan, akademis, pekerjaan, pertemanan, keluarga, bimbingan karier, gender & seksualitas).		sebenarnya itu dari pengalaman aku sendiri sih karena aku dari 2017 memang sudah jadi <i>peer counselor</i> waktu itu, tapi kalau misalkan aku bisa katakan yang paling umum itu sebenarnya tentang keluarga mungkin <i>issue</i>					

			Apakah Anda memiliki data tertentu yang berkaitan dengan topik-topik apa yang seringkali atau paling banyak dikonsultasikan kepada <i>peer counselor</i> melalui layanan Curhat Alpas?		dengan orang tua dengan kakak adik atau mungkin percintaan. Antara dua itu sih, karena memang kita kan di usia segini memang khusus untuk pembangunan relasi yang intim ya dengan orang-orang sekitar					
			Sejauh ini bagaimana bentuk komunikasi yang dibangun oleh pihak internal dengan para anggota?		setiap layanan bentuk-bentuk layanan konseling menurut aku <i>plus minus</i> -nya pasti ada sih, kalau misalkan konseling <i>chat</i> menurut ku sih bisa efektif kalau misalkan orangnya sesuai dengan ya <i>chatting</i> itu sendiri mungkin orangnya tipe yang nyaman untuk cerita					

					lewat <i>chat</i> , mungkin engga apa-apa tuh buat mereka ngetik panjang lebar, mungkin bahkan mereka cuma punya pilihan itu kan yaa					
			Sebagai <i>content manager</i> bagaimana Anda mengikuti perkembangan dan perubahan dalam industri digital saat ini guna menjadikan komunitas @alpas.id tetap dapat bersinergi dengan target audiens dan era digitalisasi yang semakin berkembang pesat?			di konten lebih ke sekarang apa nih <i>update</i> perkembangan teknologi yang terbaru gitu ya terutama yang ada di Instagram gitu, mungkin awal-awal cuman fokus di <i>feed</i> gitu di Instagram feed dan di <i>website</i> gitu tapi sekarang karena ada fitur-fitur lain yang bisa menunjang untuk <i>followers</i> atau untuk menarik <i>followers</i> gitu ya mungkin aku juga apa ya mencoba				

						<p>buat oke kita coba bikin konten di <i>reels</i> kita coba bikin kontent di eh <i>story</i> kita juga coba bikin di <i>live</i> Instagram gitu ya kita <i>collab</i> juga dengan komunitas lain gitu jadi eee mencoba mana yang lebih cocok</p>				
			<p>Apa strategi efektif yang membuat orang lain/target audiens @alpas.id dapat terhubung ke konten- konten Anda?</p>			<p>biasanya konten-konten itu aku buat untuk eee interaktif kaya ngajak <i>followers</i> untuk <i>share</i> untuk komen gitu ada jenis konten di Alpas itu yang memang dia cuman bahas mengenai <i>sharing</i> gitu, <i>sharing</i> mengenai hmm mengenai apa yang sekarang kan lagi tren</p>				

			Pendekatan seperti apa yang berusaha dibangun oleh seorang peer counselor dengan para anggota komunitas (<i>followers</i>)?				kalo pendekatan khusus sih engga ada ya, cuma ya palingan ketika menulis eee ya kita ikutin <i>guidelines</i> , kita sapa <i>follower</i> dengan yang memang sudah arahnya gitu sih kalau misalnya secara khusus sih belum sih			
			Topik pembahasan apa yang Anda konsultasikan saat menggunakan layanan Curhat Alpas?					Kayanya hubungan sosial sih kaya masalah sehari-hari aku dengan orang-orang di sekitar aku kaya ada yang lagi begini ya kaya ada masalah sehari-hari bingung mau cerita ke siapa	sebenarnya banyak sih, cuma kalo soal <i>relate</i> itu aku lebih ke ini sih lebih pengen banyak tau aja soal kesehatan mental anak muda jaman sekarang itu topik-topiknya yang paling sering dipost atau lagi	waktu itu kayanya aku udah ada ini ya keinginan untuk bunuh diri hmm jadi ya kaya pengen didengerin aja sih keluh kesahnya gitu. Lagi cape skripsi juga waktu itu, oke berarti emang lebih ke masalah

								akhirnya ke itu sih, hubungan sosial mungkin	hangat gitu. Karena kalo aku sendiri sebenarnya lebih buat belajar sih soal kondisi kesehatan mental sendiri gitu	apa ya kehidupan pendidikan
			Bagaimana tanggapan Anda terhadap kehadiran komunitas @alpas.id di Instagram?					kalau buat aku sendiri sih kaya Alpas itu sih lumayan cukup untuk memberikan edukasi secara umum cukup baik jadi hal-hal yang kadang oh ternyata ini kaya gini loh gitu loh itu yang mungkin buat sebagian orang yang nggak tahu dengan apa sih postingan mereka baik melalui <i>campaign</i> ataupun postingan mereka jadi	bahasanya itu lebih mudah dimengerti jadi engga terlalu kaku jadi penyampaiannya itu langsung <i>to the point</i> gitu ga berbelit-belit dan bermanfaat banget sih untuk nambah <i>insight</i> baru	kalau buatku ya buatku lumayan membantu karena memang banyak banget kan informasi tentang psikologi yang sebenarnya itu engga kaya gitu gitu tapi eee pas semenjak <i>follow</i> Alpas tuh dan beberapa akun lain aku jadi kaya terbuka oh ternyata yang benar tuh kaya gini gitu lebih terpercaya aja sih

									kaya menambah <i>insight</i> baru lah tentang kesehatan mental itu sendiri		karena ya di <i>handle</i> sama yang <i>background</i> -nya psikologi
4.	Komunitas Virtual		Berawal dari manakah nama Alpas?		jadi ini asalnya dari bahasa Filipino kata dari Philippines, Alpas itu artinya adalah <i>to be free</i> untuk jadi bebas, untuk tidak terjerat dan menurut kita tuh pas banget buat ngewakilin visi kita yaitu untuk membebaskan jeratan orang-orang dari stigma <i>mental health</i> yang sifatnya masih negatif dan juga menghambat kita buat berkembang						
			Apa visi dan misi dari komunitas Alpas?		jadi sebenarnya eee balik lagi kita kan memang						

					visinya adalah melepaskan eh masyarakat Indonesia, terutama dewasa muda dari stigma <i>mental health</i> .					
			Bagaimana kriteria untuk dapat menjadi peer counselor pada layanan konsultasi online alpas.id?		Jadi kita memang sebisa mungkin mau menyaring orang yang punya visi misi yang sesuai dengan kita dan sekaligus sebenarnya juga punya basis ilmu yang mumpuni buat jadi <i>peer counselor</i> itu wajib minimal eee lagi menempuh S1 psikologi, jadi belum belum tentu lulus ya maksudnya pas semester-semester akhir <i>it's oke</i> sebenarnya					
			Bagaimana upaya yang diberikan oleh <i>peer</i>		kita memang sekarang ini membatasi hanya					

			<p><i>counselor</i> pada saat anggota komunitas menggunakan layanan konsultasi tersebut?</p>		<p>konseling <i>online</i>, jadi memang betul-betul <i>purely</i> untuk eh ibaratnya nyediain teman ngobrol tapi pastinya profesional ya teman ngobrolnya gitu karena kan namanya <i>peer counselor</i></p>					
			<p>Apa yang Anda ketahui tentang merk komunitas dan tagret audiens?</p>			<p>kalau yang aku paham nih sejauh ini karena memang Alpas itu punya <i>branding</i> eh sebuah komunitas kesehatan mental yang punya tujuannya untuk mengedukasi gitu ya masyarakat muda terus eee punya tujuan untuk memberikan terutama untuk di konten gitu ya</p>				

						memberikan konten-konten yang ringan tapi juga bukan yang bukan yang abal-abal				
			Bagaimana Anda mengukur keberhasilan ataupun kegagalan dari sebuah program atau kampanye yang dilakukan komunitas?			paling kalau eee di Alpas kalau di aku di konten paling sesekali aku cek mana mana jenis konten yang <i>works</i> mana yang engga mana yang bahasannya itu menarik lagi menarik mana yang engga kalau misalnya lagi engga menarik berarti engga dibikin dulu nih yang ini gitu				
			Dalam divisi konten sendiri, <i>goal</i> seperti apa yang perlu untuk dicapai oleh tim? dan apa alasan yang mendasarinya?			kalau aku <i>goals</i> -nya lebih ke gimana kebermanfaatan kita ya sebagai <i>content writer</i> Alpas gitu karena eh buat aku menulis itu				

						<p>tuh kaya bisa dilihat sama orang lagi dan lagi gitu orang bisa kalau ada karena ada beberapa kalau aku perhatiin gitu lagi buka Instagram kadang postingan udah berapa tahun lalu tuh ada yang nge <i>scroll</i> sampai bawah oke ternyata postingan tahun lalu atau 2 tahun lalu dilihat loh sama si orang ini dan dibaca dan dikomen atau kaya cuman sekedar dikasih <i>love</i> doang itu kan berarti ada interaksi ya</p>				
			<p>Improvisasi seperti apa yang Anda harapkan untuk berkembang</p>			<p>pengen tetep tetep bisa <i>relate</i> dengan apa ya teknologi sih kalau misalnya</p>				

			an atau kemajuan divisi konten?			eee kondisi itu udah udah pasti ya memang harus eh <i>up to date</i> atau <i>relate</i> gitu ya tapi lebih ke kondisinya aja eh lebih ke teknologinya apa yang apa yang sekarang eee orang lakukan gitu ya orang senang lakukan dengan teknologi apa harus harus coba <i>up to date</i> dengan itu biar engga ketinggalan			
			Menurut Anda, apa yang membedakan komunitas @alpas.id ini dengan komunitas kesehatan mental lainnya?				pengen selalu mengedukasi makanya kenapa <i>website</i> itu masih dipertahankan sampai sekarang gitu kan walaupun kan biasanya orang kaya eee males gitu kan		

							anggapannya a baca <i>website</i> mendingan fokus di IG aja			
			Seperti apa pengalaman berharga yang Anda dapatkan di komunitas @alpas.id selama menjadi <i>volunteer</i> ?				Jadi yang biasanya lebih banyak diam gitu kan nunggu ibaratnya nunggu disuruh lah gitu kan ada arahan nah ini gimana harus belajar nih dikit-dikit bantu juga mengarahkan <i>volunteer</i> dari yang lain bantu juga untuk menjelaskan gitu kan eee apa aja sih yang udah kita lakukan dan gimana cara melakukannya itu sih bisa jadi orang yang eee paling berharga gitu			

			Menurut Anda, <i>improvisasi</i> seperti apa yang Anda harapkan dari komunitas @alpas.id untuk kedepannya?				Jadi harapannya bisa kegiatannya lebih eee lebih masif lah istilahnya ya lebih banyak lagi bilang lebih sering kali ya walaupun udah udah cukup banyak gitu tapi mungkin hanya tinggal ditingkatin dikit aja sih kalau menurut aku			
			Bagaimana manfaat yang Anda dapatkan dari bergabung dengan komunitas @alpas.id?					aku sendiri tuh udah udah lama juga saya kan nge- <i>follow</i> Alpas yang pertama kali awal-awal aku rasain tuh kaya lebih <i>aware</i> sih sama kondisi sendiri itu sama pas lagi menggunakan	banyak banget terutama eee banyak belajar terus banyak jadi banyak banget tahu yang belum saya ketahui terus memotivasi untuk kebanyakan kan orang-orang penyintas seperti saya	sejak <i>follow</i> Alpas ya aku jadi banyak banget belajar sih karena kan emang <i>background</i> -ku bukan dari psikologi juga kan jadi emang banyak hal-hal yang baru yang aku pelajari gitu semenjak

								<p>n layanan curhatnya tuh jadi tahu oh begini ya caranya menjadi seorang pendengar aktif dari cara apa respon, cara menjawab gitu sih</p>	<p>maunya maunya kaya <i>self harm</i> itu tadi terus yang bunuh diri pun banyak nah itu yang Alpas tuh mungkin apa ya kaya mencegah itu ya lewat konten-konten mereka dan itu sangat bermanfaat sekali</p>	<p>aku <i>follow</i> Alpas. Terus waktu itu kan aku ikut konselingnya juga ya dan dari sesi itu aku juga jadi belajar gimana caranya mendengarkan orang yang cerita terus gimana cara merespon yang baik kan kalau orang lagi depresi tuh cara kita ngerespon aja tuh berpengaruh banget</p>
			<p>Apa alasan yang mendasari Anda untuk <i>follow</i> komunitas @alpas.id?</p>					<p>alasan untuk nge-<i>follow</i> karena layanan yang mereka berikan sih itu yang paling utama sih yang kayak teman curhat sebaya gitu loh dimana</p>	<p>Alpas tuh kan ngebahas tentang kesehatan mental kan kebetulan saya juga penyintas kesehatan mental jadi mmm beberapa</p>	<p>Pokoknya itu udah lama banget itu eh lumayan sering tuh waktu itu konsultasi di Alpas beberapa kali nah terus eee udah lama kan enggak</p>

								<p>kalau biasanya kan orang kalau nyari butuh bantuan profesional kan berbayar nih kaya sekedar butuh teman cerita tapi engga tahu mau cerita ke siapa ya waktu itu belum tertarik gitu sama layanan curhat teman sebaya akhirnya <i>follow</i> deh</p>	<p>ada tips dan beberapa ada penjelasan juga dari misal dari satu penyakit atau tipsnya misalkan kalau misalkan kalian merasa <i>insecure</i> atau ada depresi apa sih yang harus kalian lakukan tapi engga cuma ke diri sendiri tapi untuk orang awam juga</p>	<p>konsultasi terus iseng tuh nyari di Instagram coba cari ada engga ya Alpas eh ternyata tuh ada gitu di Instagram makanya terus ya udah deh <i>follow</i></p>
5.	Instagram sebagai Media Komunitas		Sebagai pendiri, apa yang menjadi tujuan/motif didirikannya komunitas kesehatan mental Alpas	Penjelasan informan mengenai Instagram sebagai Media Komunitas	jadi kita mau mencoba untuk melepas jeratan-jeratan stigma itu melalui beberapa program dari					

			ini khususnya di Instagram @alpas.id?		kita yang pertama mungkin dari edukasi dulu nih kita mau ngasih sarana edukasi melalui mental health itu dari blog kita mungkin dari Instagram Alpas juga sifatnya kan <i>microblog</i> ya					
			Sebagai <i>content manager</i> adakah perbedaan cara mempromosikan konten pada awal hadirnya komunitas @alpas.id hingga saat ini?			perubahannya engga banyak sih ya cuman mungkin <i>style</i> -nya aja kenapa engga berubah banyak karena memang kita <i>base</i> -nya itu di <i>online</i> yang sedikit berbeda adalah eee tampilan kontennya aja seperti apa tapi eee intinya masih masih sama sih				
			Seperti apa strategi mempromosi			memperhatikan nih apa yang lagi dibahas				

			kan konten pada komunitas @alpas.id saat ini?			hmm sekarang nih isu yang terkini mungkin kalau sekarang kita bisa bahas mengenai apa yang lagi heboh biasanya perselingkuhan kita akan bahas konten mengenai itu entah itu di <i>feeds</i> -nya Instagram atau untuk Instagram <i>story</i> -nya atau mungkin di Instagram <i>live</i> -nya gitu				
			Bagaimana Anda memilih topik-topik mana yang akan ditekankan dan format mana yang akan digunakan dalam Instagram @alpas.id?			Kemarin ada permintaan di DM terus atau kaya kak bahas ini dong misalnya bahas depresi dong gitu padahal depresi itu udah sering banget dibahas di Alpas ini bisa udah bisa dikulik atau				

						<p>bisa di <i>scroll</i> di <i>website</i> gitu ya kadang engga eh engga kami itu ya engga kami penuhi permintaan itu karena mungkin Alpas membahas depresi <i>all the time</i> depresi lagi depresi lagi gitu padahal edukasi kesehatan mental itu tuh banyak engga cuma depresi lagi gitu ya tergantung sikonnya seperti apa sih</p>				
			<p>Bagaimana Anda ingin masyarakat atau <i>followers</i> memandangi atau memaknai komunitas kesehatan mental @alpas.id?</p>				<p>kalau kaya kita buka web Alpas itu kan di paling depan tuh kalau engga salah tuh langsung muncul ayo apa ya bahasa Inggris-nya ya ayo kita kaya hancurkan</p>			

							stigma soal kesehatan mental gitu kan. Nah aku mungkin aku pengen berharap orang ketika memikirkan Alpas ya bisa berpikir itu			
			Menurut Anda, pesan spesifik seperti apa yang berusaha untuk disampaikan oleh komunitas @alpas.id?				pesan yang ingin kami sampaikan itu bahwa kesehatan mental itu bukan hal yang rumit untuk dibahas dan memang harus kita bahas gitu harus masuk ke dalam obrolan sehari-hari supaya <i>awareness</i> orang tentang hal itu meningkat sih			
			Seberapa sering Anda menggunakan Instagram					untuk penggunaan Instagram itu setiap harinya	kayanya paling tuh 1-2 jam jadi bukannya sesekali gitu	Sehari tuh mungkin satu sampai dua jam kali ya

			dalam sehari?					lumayan sering mungkin sekitar eh tiga sampai empat jam per harinya	sehari tuh beberapa kali buka tapi engga lama	karena jarang
			Menurut Anda, bentuk konten (informasi) seperti apa yang Anda rasa sesuai dengan kebutuhan informasi yang saat ini Anda butuhkan?					konten-konten edukatif mereka sih kaya ngejelasin tentang suatu kondisi kesehatan mental itu kaya gimana atau cara simpelnya ya contoh kontennya aja ya stres cara menghadapinya gimana	beberapa ada ada konten yang memang itu itu memang diagnosaku jadi konten-konten jadi dari situ jadi makin tau oh ternyata penyakit a dan b engga sampai disini aja ternyata masih banyak	sekarang tuh lagi banyak banget kan kaya yang <i>self diagnose</i> gitu lebih butuh kaya konten yang sebenarnya eee jelasin gimana caranya kita <i>release</i> aja gitu sama perasaan jadi engga engga oh kalau misalnya bipolar tuh kaya gini gitu
			Apakah melalui kegiatan <i>online</i> (<i>webinar, workshop, IG Live</i>) yang dilakukan komunitas @alpas.id, Anda					menurut aku sih ada <i>impact</i> -nya ya memang ada gitu loh dari baik reguler postingan mereka ataupun postingan-	kurang lebih iya cuman kalau kaya gitu engga bisa langsung ya tapi itu salah satu yang apa ya oke bahasanya tuh salah	iya kalau dulu nih tiap kayak aku ada masalah aku kayak pusing banget gitu loh ini engga selesai-selesai gitu. Nah

			pernah/sering terpengaruh atas cara berpikir atau tingkah laku?					postingan yang berkaitan dengan <i>campaign</i> dan segala macamnya gitu, dan eee seringkali banyak yang apa ya yang ngasih <i>influence</i> buat para <i>follower</i>	satu yang bisa bikin buat kita jadi berubah pola pikir, pola sikap kaya gitu	sekarang tuh kaya lebih ehh apa ya kaya lebih ya udah satu-satu dulu terus eee yang mana dulu ini yang emang harus banget di selesaikan itu lebih ke situ sih berubahnya
6.	Kesehatan Mental		Menurut Anda sebagai pendiri/admin komunitas @alpas.id, apakah yang menjadi pembeda komunitas ini dengan komunitas lainnya?	Penjelasan informan mengenai kesehatan mental	selain konseling <i>online</i> sebenarnya aku anggap jadi khas atau ciri unik dari Alpas itu adalah adanya waktu itu tuh <i>event-event</i> yang menargetkan eeh perkumpulan komunitas kaya misalkan tadi aku sebutin yah komunitas kanker atau mungkin komplikasi penyakit kronis					

					<p>itu kan jarang sekali ada <i>event</i> yang sifatnya <i>casual</i> maksudnya bukan <i>event</i> yang berat yaa, webinar, seminar kaya misalkan kemarin kita kemarin <i>collab</i> dengan Nutritionist <i>mindfull eating</i>, terus kemarin kita juga ngadain satu seri webinar <i>collab</i> dengan beberapa dokter-dokter spesialis misalkan dokter spesialis kulit, gimana tuh kulit itu bisa <i>impact mental health</i> kita atau engga</p>					
			<p>Apa alasan yang mendasari pendiri dalam menetapkan 8 topik utama konsultasi</p>		<p>memang dari pengalamanku itu yang eee sering sekali aku jumpai dari 2017 waktu menjadi</p>					

			tersebut (relasi romantis, pernikahan, akademis, pekerjaan, pertemanan, keluarga, bimbingan karier, gender & seksualitas) sehingga dapat dikonsultasikan oleh para anggota komunitas Alpas bersama dengan <i>peer counselor</i> ?		<i>peer counselor</i> , tapi gimana pun aku mencoba untuk menyelaraskan juga ya antara praktik dan juga teori itu seperti apa sih, kira-kira ada benang merahnya enggak dan kebetulan dari psikologi sendiri itu memang betul jadi masa-masa dewasa muda mungkin <i>starting</i> dari 18-30 tahun fokus seseorang itu adalah membangun relasi intim dengan orang-orang fokusnya lebih ke <i>relationship</i> dan juga <i>relationship</i> -nya pun mungkin ibaratnya lebih mendalam					
--	--	--	---	--	---	--	--	--	--	--

			<p>Bagaimana pendekatan Anda untuk menulis terkait suatu topik tertentu dengan pengetahuan yang terbatas?</p>			<p>aku menggodok untuk eee gimana nih biasanya teman-teman cara nulis <i>style</i>-nya kaya gimana gitu aku tidak akan mengubah <i>style</i> tulisan setiap <i>content writer</i> tapi aku punya pakem eee pakem di atas</p>					
			<p>Menurut Anda, apa yang menjadikan komunitas ini berbeda dari komunitas kesehatan mental lainnya?</p>			<p>kami itu lebih ke memberikan edukasinya gitu ya yang kalau komunitas lain cara edukasinya itu engga se apa ya bahasanya engga se-rapih Alpas lah gitu ya</p>					
			<p>Apa yang Anda ketahui tentang kesehatan mental itu sendiri?</p>				<p>mungkin ini sih itu tuh engga kelihatan tapi ternyata penting dan ternyata bisa berpengaruh</p>				

							ke kehidupan kita seperti sama aja kaya kesehatan fisik gitu, jadi aku senangnya belajar psikologi adalah karena kesehatan mental itu kesannya hal yang kecil gitu tapi ternyata ketika didalemin oh bisa ngefek ke hal-hal yang lebih besar juga gitu sih.			
			Bagaimana tanggapan Anda terkait konten-konten yang dibagikan pada akun Instagram @alpas.id?					di Alpas itu banyak konten-konten yang buat aku jadi pelajarin gimana nge-treat diri sendiri di saat lagi gaada orang lain yang bisa ngertiin diri aku ya	pastinya bermanfaat banget buat aku yang seringkali bingung sama kondisi dan perasaan yang aku alamin sih, aku juga sering banget nge-	aku tuh kan orangnya minderan ya kurang percaya diri lah, terus pernah sekali muncul di beranda aku tuh kontennya Alpas yang ngasih tau gimana

								intinya aku ngerasa kaya punya temen yang bisa ngasih tau aku harus kaya gini loh gitu loh	diagnosis diri aku sendiri tapi pas baca konten-kontennya Alpas.id aku jadi kaya ngerti oh ternyata aku lagi kesepian, lagi ngerasa stres	caranya ningkatin percaya diri nah mulai dari situ aku sering cari-cari tips di kontennya Alpas yang sesuai sama yang aku rasain
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

SELECTIVE CODING

1. Latar Belakang Informan

a) Informan satu

Pada penelitian ini, informan satu yang bernama Nathania Kusuma merupakan seorang perempuan berusia 27 tahun. Akrab disapa Nia, saat ini Nia merupakan mahasiswa S1 Psikologi yang sedang melanjutkan studi magister Psikologi profesi klinis dewasa, di Universitas Pelita Harapan sembari ikut mengembangkan Alpas.id. Saat ini, Nia bekerja sebagai *Co-founder* serta *manager* divisi *friendship* di Komunitas Alpas.id, yang merupakan komunitas non-profit yang telah hadir di Indonesia sejak tahun 2019. Namun di luar dari itu, Nia juga menggeluti hobi berolahraganya sehingga Nia juga berprofesi sebagai instruktur yoga. Memiliki minat yang besar dalam dunia psikologi khususnya di Indonesia, tentu menjadi awalan kemunculan Alpas.id yang bertujuan memberikan edukasi dan membangun kesadaran masyarakat Indonesia atas pentingnya isu kesehatan mental. Nia berkeinginan untuk memberikan suatu layanan gratis dan bermanfaat dimana bisa membantu anak muda di Indonesia terkait kesehatan mental melalui sebuah layanan yang bernama Curhat Alpas. Nia juga merasa bahwa saat ini masih banyak anak muda Indonesia yang kesulitan untuk pergi ke psikolog atau psikiater karena terkendala biaya, besar harapan Nia untuk menjadikan komunitas Alpas.id ini menjadi wadah yang tepat bagi anak muda Indonesia terkait isu *mental health*. Menurut Nia, Alpas berasal dari bahasa Filipina, yang berarti *to be free* atau untuk menjadi bebas. Sejalan dengan visi misi Alpas.id yang ingin membebaskan jeratan orang-orang dari stigma *mental health* yang sifatnya masih seringkali dipandang negatif dan menghambat seseorang untuk berkembang.

b) Informan dua

Pada penelitian ini, Informan dua bernama Fathin Nibras Widyawati yang merupakan seorang perempuan berusia 29 tahun. Fathin saat ini merupakan mahasiswa S2 Psikologi, di Universitas Gunadarma. Pernah bergabung di komunitas SehatMental.id menjadikan Fathin banyak belajar mengenai perkembangan isu kesehatan mental di Indonesia. Fathin saat ini bekerja sebagai *Content Manager* di komunitas Alpas.id dan menggeluti hobinya dalam menulis di blog terkait psikologi. Fathin juga ingin mengajarkan para *volunteer* di Alpas.id untuk membuat sebuah konten terkait kesehatan mental dan menulis dengan cara yang santai namun serius. Menurut Fathin, kredibilitas sumber dan informasi menjadi hal yang sangat penting dalam membuat konten di Alpas.id dimana keseluruhan konten dan narasi yang ditulis berasal dari jurnal ilmiah, artikel, atau teori-teori psikologi yang dapat dipertanggungjawabkan sumbernya. Sehingga, hal tersebut juga sejalan dengan visi dan misi komunitas Alpas.id dimana ingin mengedukasi anak muda Indonesia terkait isu *mental health* dengan informasi yang berbobot dan mudah untuk dipahami tidak hanya oleh kalangan anak muda saja namun juga dewasa awal dengan kisaran usia 30-40 tahun. Fathin berharap komunitas Alpas.id kedepannya dapat berkembang dengan selalu menjadi komunitas yang *up-to-date* dan terintegrasi oleh media-media baru yang akan hadir nantinya.

c) Informan tiga

Pada penelitian ini, informan tiga bernama Qurrota Aini yang merupakan seorang perempuan berusia 26 tahun. Akrab disapa Qurrot, saat ini Qurrot merupakan mahasiswa S1 Psikologi, di Universitas Negeri Jakarta. Saat ini Qurrot tinggal di daerah Cilandak, Jakarta Selatan. Selain melanjutkan studi magisternya, Qurrot saat ini menjadi *volunteer* di komunitas Alpas.id di divisi *content* sebagai *content editor*. Kecintaannya dengan dunia Psikologi menjadikan Qurrot aktif ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan Alpas.id. Bahkan Qurrot telah menjadi *volunteer* selama kurang lebih 3 tahun 9

bulan di komunitas Alpas.id. Hal tersebut tentu menjadikan Qurrot banyak belajar mengenai isu-isu kesehatan mental di Indonesia saat ini, bahkan Qurrot termotivasi untuk ikut mengedukasi masyarakat awam terkait isu kesehatan mental melalui konten-konten yang dibuatnya. Bahkan Qurrot ingin ilmu yang didapatkannya tidak sia-sia sehingga ia pun dipercaya oleh *content manager* untuk mengajarkan cara menulis dan membuat konten-konten di Alpas.id. Qurrot juga berharap Alpas.id menjadi komunitas yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia dan wadah yang tepat untuk belajar mengenai kesehatan mental untuk mem-*breakdown* stigma-stigma negatif karena menurut Qurrot kesehatan mental bukan menjadi hal yang rumit untuk dibahas bahkan saat ini pembahasan kesehatan mental menurut Qurrot semestinya menjadi sesuatu yang umum untuk di bahas terutama di kalangan anak muda. Sehingga Qurrot berharap orang-orang dapat lebih *aware* dan meningkatkan kesadaran diri atas pentingnya isu kesehatan mental di Indonesia.

d) Informan empat

Pada penelitian ini, informan empat bernama Ahmad Faisal Syifa Sholihin yang merupakan seorang laki-laki berusia 25 tahun. Faisal merupakan seorang mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi, di Universitas Multimedia Nusantara. Saat ini berdomisili di Puri Bintaro Hijau, Pondok Aren, Tangerang Selatan. Faisal saat ini bekerja sebagai *copywriter* dan pernah bergabung sebagai *volunteer* pada komunitas Alpas.id di divisi *friendship*. Awal mula mengenal Alpas.id, yakni melalui layanan curhat teman sebaya yang diberikan oleh Alpas.id. Ia menilai bahwa layanan tersebut sangat membantu dirinya dikala tidak memiliki teman untuk berkeluh kesah. Faisal juga menyatakan bahwa dirinya sudah lebih dari 5 kali menggunakan layanan curhat yang disediakan oleh Alpas.id. Faisal menganggap bahwa layanan yang disediakan oleh Alpas.id tersebut menjadi layanan yang membantu dirinya dalam menghadapi permasalahan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Kendati demikian, Faisal juga merasa seringkali *relate* dengan konten-konten yang diunggah oleh Alpas.id. Bahkan Faisal juga beberapa kali membagikan konten Alpas.id ke *story*-nya dengan tujuan memperkenalkan Alpas.id kepada teman-teman Instagramnya. Faisal berharap Alpas.id tetap dapat mempertahankan layanan curhat mereka sehingga banyak teman-teman di luar sana juga yang dapat terbantu oleh layanan tersebut. Faisal juga mengatakan bahwa melalui Alpas.id masyarakat dapat menumbuhkan *awareness* mereka terhadap isu kesehatan mental di Indonesia.

e) Informan lima

Pada penelitian ini, informan lima merupakan seorang perempuan yang bernama Nur Aulia. Nur Aulia yang akrab disapa Lia tersebut saat ini berusia 23 tahun dan bertempat tinggal di daerah Cipete, Jakarta Selatan. Saat ini Lia merupakan mahasiswa D3 Keperawatan di Akper Hermina Manggala Husada. Lia merupakan pengguna aktif Instagram yang telah *follow* Alpas.id sejak tahun 2022 lalu. Lia beranggapan bahwa Alpas.id banyak membahas isu-isu kesehatan mental dimana *relate* dengan kondisi dirinya yang pernah mengalami gangguan kesehatan mental. Lia juga menanggapi bahwa konten-konten Alpas.id sejauh ini sangat informatif dan edukatif dalam memberikan tips bagi penyintas seperti dirinya. Selain itu, meskipun Alpas.id hanya sebuah akun Instagram namun baginya Alpas.id seperti teman yang bisa memahami perasaan dan kondisinya sehingga ia pun merasa tidak sendiri di dunia ini. Lia berpendapat bahwa *share* tips menjadi salah satu ketertarikannya terhadap komunitas Alpas.id sehingga dirinya banyak belajar mengatasi gangguan kesehatan mentalnya sesuai dengan arahan Alpas.id.

f) Informan enam

Pada penelitian ini, informan enam yang bernama Aulia Dewi Pratiwi merupakan seorang perempuan berusia 26 tahun. Aulia merupakan mahasiswa S1 jurusan Kesehatan Masyarakat, di Universitas Diponegoro. Saat ini Aulia bekerja sebagai asisten peneliti dan

berdomisili di daerah Kalideres, Jakarta Barat. Aulia juga merupakan seorang pengguna aktif Instagram yang sudah *follow* akun @alpas.id sejak tahun 2020. Awal mula mengetahui Alpas.id yakni melalui layanan Curhat Alpas.id, Aulia pada tahun 2019 sempat menggunakan layanan Curhat tersebut kemudian berlanjut mencari informasi di akun Instagram Alpas.id. Aulia pun menanggapi terkait dengan kehadiran akun Alpas.id bahwa semenjak dirinya *follow* akun Alpas.id ia pun banyak mendapatkan informasi penting terkait *mental health* dan baginya akun tersebut sangat terpercaya karena di-*handle* oleh orang-orang yang memiliki *background* di bidang psikologi. Ia menilai bahwa beberapa konten yang ia terima dari akun Alpas.id seringkali *relate* dengan perasaan dan kondisi dirinya sehingga ia tidak merasa sendiri dan merasa ada yang memahami dirinya. Menurut Aulia, sangat sulit untuk menemukan layanan konsultasi yang diberikan secara gratis atau *free* di Indonesia saat ini. Bahkan saat itu dirinya hanya menemukan Alpas.id dan setelah mencoba layanan curhat Alpas.id ia pun merasa sangat didengarkan dan dapat memberikan dirinya solusi yang membangun. Bahkan ia pun menambahkan bahwa konten-konten di Alpas.id mencegahnya untuk melakukan *self diagnose*. Aulia juga beranggapan akun Alpas.id seharusnya dikenal lebih banyak orang lagi terutama orang-orang yang awam terkait dunia psikologi.

2. Komunitas Virtual Kesehatan Mental Alpas.id

- Ketiga informan (internal) memiliki jawaban yang serupa, yaitu informan 1,2, dan 3 dalam mengartikan komunitas Alpas.id sebagai komunitas kesehatan mental yang dibentuk untuk mengedukasi masyarakat Indonesia mengenai stigma mental health dengan informasi atau konten yang kredibel.

“Alpas itu artinya adalah *to be free* untuk jadi bebas, untuk tidak terjerat dan menurut kita tuh pas banget buat ngewakilin visi kita yaitu untuk membebaskan jeratan orang-orang dari stigma *mental health* yang sifatnya masih negatif dan juga menghambat kita buat berkembang” (Informan 1, wawancara mendalam, 13 Maret 2023)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, dirinya mengartikan komunitas sebagai sebuah komunitas yang berupaya mendukung orang-orang untuk terlepas dari stigma *mental health* yang menghambat diri seseorang untuk berkembang. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga menganggap komunitas sebagai medium mengedukasi masyarakat terkait dengan isu *mental health*, informan 3 juga menyebutkan hal yang sama bahwa komunitas Alpas.id dibentuk untuk mengedukasi masyarakat Indonesia dan khususnya untuk teman-teman yang memiliki gangguan kesehatan mental. “Alpas ingin apa yah memberikan edukasi konten mengenai kesehatan mental itu bukan yang sembarangan gitu” (Informan 2, wawancara mendalam, 17 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, bahwa ia ingin mengedukasi masyarakat dengan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Bahkan ia pun menjelaskan pentingnya menulis dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca. Sama halnya dengan informan 3, yang memiliki kesamaan pendapat dalam memproduksi dan mengemas konte-konten di Alpas.id.

“jadi aku nulis artikel dari biasanya sih artikel psikologi dari luar atau misalnya ada dua sumber artikel psikologi nah itu kita gabungin gimana kita bikin eee supaya artikelnya dirangkum jadi tetap edukatif tapi pendek aja gitu itu yang pertama kan nulis artikel habis itu ada juga nulis konten yang ada di Instagram jadi kita belajar gimana nulis misalnya ada lima tips apa gitu ya soal kesehatan mental” (Informan 3, wawancara mendalam, 18 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, cara menulis dan mengemas informasi atau konten di Alpas.id dilakukan dengan merangkum beberapa sumber artikel agar tetap edukatif dan mudah untuk dipahami oleh pembaca. Lebih lanjut dirinya menjelaskan bahwa dalam menulis konten di Alpas.id tentunya memiliki *guidelines*

tersendiri yang harus disesuaikan oleh *content writer*. *Guidelines* ini tentunya menjadi batasan penulisan yang harus diikuti oleh *content writer* di Alpas.id.

3. Alasan dibentuknya Alpas.id sebagai Komunitas Kesehatan Mental

Ketiga informan menjelaskan hal yang sama, terkait manfaat dari alasan hadirnya komunitas virtual kesehatan mental Alpas.id. Informan satu menjelaskan bagaimana ia membentuk Alpas.id sebagai salah satu komunitas di Indonesia yang mengangkat isu kesehatan mental. Informan 1 menyebutkan bahwa ia mengambil sebuah nama yang dapat menjelaskan tujuan dibentuknya Alpas.id.

“Alpas itu artinya adalah *to be free* untuk jadi bebas, untuk tidak terjerat dan menurut kita tuh pas banget buat ngewakilin visi kita yaitu untuk membebaskan jeratan orang-orang dari stigma *mental health* yang sifatnya masih negatif dan juga menghambat kita buat berkembang” (informan 1, wawancara mendalam, 13 Maret 2023)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, nama Alpas.id dapat menjelaskan tujuan dari dibentuknya komunitas Alpas.id itu sendiri. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga menjelaskan bahwa dibentuknya komunitas Alpas.id ini upaya mengedukasi masyarakat terkait isu kesehatan mental yang dilakukannya melalui konten-konten edukasi Alpas.id melalui Instagram.

“Alpas ingin apa yah memberikan edukasi konten mengenai kesehatan mental itu bukan yang sembarangan gitu” (informan 2, wawancara mendalam, 17 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, ia beranggapan bahwa Alpas.id dibentuk untuk mengedukasi masyarakat melalui konten-konten kesehatan mental yang memiliki kredibilitas isi dan sumber. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga mengemukakan pendapatnya bahwa pembentukan komunitas Alpas.id sejauh yang ia ketahui memang pada dasarnya bertujuan untuk mengedukasi masyarakat awam mengenai isu kesehatan mental.

“jadi aku nulis artikel dari biasanya sih artikel psikologi dari luar atau misalnya ada dua sumber artikel psikologi nah itu kita gabungin gimana kita bikin eee supaya artikelnya dirangkum jadi tetap edukatif tapi pendek aja gitu itu yang pertama kan nulis artikel habis itu ada juga nulis konten yang ada di Instagram jadi kita belajar gimana nulis misalnya ada lima tips apa gitu ya soal kesehatan mental” (informan 3, wawancara mendalam, 18 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas tersebut, bahwa sebagai *content editor* sekaligus *content writer* ia selalu berupaya untuk membuat konten-konten Alpas.id dapat mengedukasi banyak masyarakat melalui penggabungan sumber bahan bacaan, seperti artikel yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

4. Pandangan Kehadiran Komunitas Alpas.id

- Ketiga informan lainnya (eksternal) menjelaskan hal yang sama, terkait manfaat dari kehadiran komunitas Alpas.id sebagai salah satu komunitas kesehatan mental di Indonesia bagi diri mereka masing-masing. Informan 4 menyebutkan bahwa ia menjadi lebih *aware* dengan kondisi dirinya sendiri.

“awal-awal aku rasain tuh kaya lebih *aware* sih sama kondisi sendiri itu sama pas lagi menggunakan layanan curhatnya tuh jadi tahu oh begini ya caranya menjadi seorang pendengar aktif dari cara apa respon, cara menjawab gitu sih” (Informan 4, wawancara terstruktur, 4 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, bahwa hadirnya akun komunitas Alpas.id menjadikan dirinya lebih *aware* dengan kondisi dirinya sendiri. Dalam hal ini kondisi diri dimaksudkan dengan kondisi kesehatan mental yang dirasakan. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga menyebutkan hal yang serupa.

“banyak belajar terus banyak jadi banyak banget tahu yang belum saya ketahui terus memotivasi untuk kebanyakan kan orang-orang penyintas seperti saya maunya maunya kaya *self-harm* itu tadi terus yang bunuh diri pun banyak nah itu yang Alpas tuh mungkin

apa ya kaya mencegah itu ya lewat konten-konten mereka dan itu sangat bermanfaat sekali” (Informan 5, wawancara mendalam, 2 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, kehadiran komunitas Alpas.id di Instagram sejauh ini memberikan dirinya banyak pembelajaran terkait isu kesehatan mental dan tentunya memotivasi dirinya sebagai seorang penyintas agar terhindar dari tindakan *self-harm*, seperti bunuh diri. Lebih lanjut lagi, informan 6 juga menyebutkan hal yang serupa yaitu mendapatkan banyak pembelajaran baru dari komunitas Alpas.id mengenai dunia psikologi khususnya konseling.

“sejak *follow* Alpas ya aku jadi banyak banget belajar sih karena kan emang *background*-ku bukan dari psikologi juga kan jadi emang banyak hal-hal yang baru yang aku pelajari gitu semenjak aku *follow* Alpas. Terus waktu itu kan aku ikut konselingnya juga ya dan dari sesi itu aku juga jadi belajar gimana caranya mendengarkan orang yang cerita terus gimana cara merespon yang baik kan kalau orang lagi depresi tuh cara kita ngerespon aja tuh berpengaruh banget” (informan 6, wawancara mendalam, 1 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, bahwa melalui komunitas Alpas.id dirinya mendapatkan banyak pembelajaran baru terkait dunia psikologi. Bahkan ia menambahkan mengetahui cara-cara mendengarkan dan merespon suatu hal dengan cara yang baik sehingga hal tersebut dapat membantu dirinya dan orang-orang lain yang mengalami depresi.

5. Interaksi Simbolik dalam komunitas Virtual Kesehatan Mental Alpas.id

• Konsep Diri

Keenam informan menjelaskan interaksi dan konstruksi yang dibangun dalam komunitas Alpas.id yang dikategorikan sebagai konsep diri. Informan 1 menjelaskan bahwa atas dasar keinginan dirinya dan visi misi komunitas yang pada akhirnya ia berkeinginan untuk membentuk suatu komunitas kesehatan mental di Indonesia yakni Alpas.id.

“mungkin balik lagi eee tujuan atau misi utama dari Alpas adalah untuk membebaskan anak-anak muda Indonesia dari stigma mengenai *mental health*” (informan 1, wawancara mendalam, 13 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1, dapat terlihat bahwa informan dapat mengkonsepkan dirinya sebagai bagian dari pelopor dalam upaya mem-*breakdown* stigma-stigma negatif yang berkaitan dengan isu kesehatan mental yang juga seringkali menjerat anak muda Indonesia untuk berkembang. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga menjelaskan bahwa kehadiran divisi *content* pada komunitas tentunya memiliki tujuan yang jelas, dimana ingin berupaya mengedukasi masyarakat dengan konten-konten yang berkredibilitas.

“gimana kita bisa memberikan edukasi yang ringan tapi juga bermanfaat gitu, jadi bukan cuman sekedar nulis aja tapi ada ilmu atau ada pengetahuan baru atau pengetahuan yang tadinya salah menjadi ohh ternyata sebenarnya kaya gini gitu” (informan 2, wawancara mendalam, 17 Mei 2023). Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, yang menjelaskan bahwa baginya sangat penting untuk memberikan pengetahuan baru dan juga bermanfaat bagi pembaca. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga menjelaskan hal yang serupa mengenai konsep diri, bahwa ia mengharuskan dirinya untuk berani mempelajari hal-hal baru.

“akhirnya karena harus membuat artikel harus membuat konten kan akhirnya jadi belajar ya tentang tema-tema yang mungkin udah aku lupakan atau bahkan aku mungkin belum tahu nah di situ ada penambahan pengetahuan soal psikologi juga” (informan 3, wawancara mendalam, 18 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa informan mengkonsepkan dirinya untuk harus mempelajari hal-hal yang mungkin sudah ia lupakan dan hal-hal baru yang berkaitan dengan psikologi.

“ngasih banyak *insight* tentang kesehatan mental secara umum dari sana itu kaya titik awal aku di mana oh dengan kondisi seperti ini gua harus kaya gimana lagi sih untuk tindakan

lebih lanjutnya gitu loh jadi ya memang tempat atau wadahnya gitu loh buat kaya *point up* awal gitu” (informan 4, wawancara mendalam, 4 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, dapat diamati bahwa ketergabungannya dalam komunitas Alpas.id dianggapnya sebagai langkah yang tepat karena kondisi dirinya yang membutuhkan *insight* mengenai kesehatan mental. Seperti halnya dengan informan 4, informan 5 juga mengatakan bahwa ia merasa menemukan teman yang selayaknya mengerti akan dirinya sendiri.

“jadi ya kaya temen aja jadi postingannya pun kaya kaya ngobrol walaupun kan cuma postingan ya tapi kalau saya pribadi ngerasanya kaya gitu jadi saya suka ngomong sendiri ih iya banget loh” (informan 5, wawancara mendalam, 2 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, bahwa ia mengkonsepsikan konten-konten Alpas.id sebagai temannya karena ada faktor *relate* yang ia rasakan dalam konten-konten tersebut. Sama halnya dengan informan 5, informan 6 juga menjelaskan bahwa Alpas.id menjadi salah satu komunitas yang memiliki layanan yang ia butuhkan.

“aku tuh kemarin cari-cari yang *free* tuh engga cuma Alpas aja ya maksudnya ada beberapa gitu dan dari beberapa itu yang menurutku mungkin tiap orang beda-beda ya yang menurutku lebih mendengarkan dan ngasih solusinya tuh lebih bisa aku terima tuh ya di Alpas gitu” (informan 6, wawancara mendalam, 1 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, dapat diartikan bahwa layanan curhat Alpas.id menjadi salah satu layanan gratis yang dapat mendengarkannya dengan baik.

- **Konsep Aksi**

Keenam informan menjelaskan interaksi dan konstruksi yang dibangun dalam komunitas Alpas.id yang dikategorikan sebagai konsep aksi. Informan 1 menyebutkan bahwa ia membentuk suatu kegiatan yang diperuntukkan bagi para anggota komunitas secara *offline*.

“ada beberapa kali kita ngadain misalkan kemarin kita ngadain *support group event*-nya *support group* tuh misalkan untuk penyintas kekerasan seksual atau mungkin buat orang-orang yang punya isu dengan *self-harm* mereka bisa dikumpulin ke satu tempat” (informan 1, wawancara mendalam, 13 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, bahwa ia menyelenggarakan sebuah kegiatan yang diperuntukkan bagi para penyintas kekerasan seksual atau orang-orang dengan isu *self-harm* untuk dapat berkumpul di satu tempat. Tidak hanya informan 1, informan 2 juga menjelaskan bahwa sebuah konten perlu dibuat singkat, jelas, dan padat.

“kalau bisa jangan terlalu padat lah dalam satu *slide* gitu ya daripada tulisannya atau terlalu banyak atau terlalu gede, aku juga jadi menyesuaikan oke engga semuanya *followers* Alpas senang membaca *caption* panjang gitu jadi aku alihkan *caption* panjang itu sekarang tidak semuanya melakukan *caption* panjang gitu ya yang penting sedikit-sedikit aja tapi kita banyakin di *feed*-nya *carousel*”

Seperti kutipan dengan informan 2 di atas, bahwa dalam sebuah konten diperlukannya sebuah perencanaan penulisan dimana tidak semuanya membutuhkan penjelasan atau narasi yang panjang dalam satu *slide*. Selain informan 2, informan 3 juga menjelaskan bahwa dalam komunitas Alpas.id tentu sangat membutuhkan *volunteer* yang membuat komunitas tersebut dapat berjalan bertahan hingga saat ini.

“ya pekerjaan-pekerjaan bukan pekerjaan sih ya gerakan ini engga akan bisa eh berjalan secara *sustain* gitu karena kan posisinya banyak yah mulai dari yang *peer counselor*, ada yang ngadain *event*, ada yang nulis nah kakak-kakak itu emang sangat apa ya mengayomi juga dan memang sangat mengapresiasi gitu” (informan 3, wawancara mendalam, 18 Mei 2023).

Seperti kutipan dengan informan 3 di atas, ia menjelaskan bahwa keterlibatan *volunteer*, seperti *peer counselor*, yang mengadakan *event* dan yang menulis menjadi alasan Alpas.id bisa bertahan hingga sampai saat ini. Selain itu, informan 4 juga menjelaskan terkait konsep aksi, bahwa mereka memberikan melakukan interaksi pada akun Instagram Alpas.id.

“kalau di akunya Alpas sih lebih lebih sering *like* sih kaya lewat *feeds* gitu terus kalau komen pun agak jarang selain komen sih paling kaya ada momen-momen tertentu kaya

mereka Alpas tuh kaya bikin poster *mental health* atau apa gitu kan nah itu mungkin baru aku *share* di *story* aku” (informan 4, wawancara mendalam, 4 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, bahwa ia seringkali melakukan interaksi di akun Alpas.id dengan memberikan *like* pada konten, dan komen dengan frekuensi interaksi *like* yang lebih sering dilakukan. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga menjelaskan keterlibatannya pada komunitas Alpas.id.

“beberapa kali suka *share* sih ke *story* Instagram, terus kalau misalkan emang ehm itu paling *like* atau komentar sih biasanya itu *relate* banget gitu pasti komentar gitu jadi banyak temen-temen yang bisa baca juga” (informan 5, wawancara mendalam, 2 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, bahwa ia beberapa kali melakukan interaksi di akun Alpas.id dengan memberikan *like*, *share*, dan komen jika merasa konten-konten tersebut *relate* dengan kondisinya pada saat itu. Sama halnya dengan informan 5, informan 6 juga menjelaskan hal yang serupa, dimana ia menyebutkan bentuk interaksi yang ia lakukan pada akun Alpas.id.

“paling sering *like* sama dikirim ke DM temen” (informan 6, wawancara mendalam, 1 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, bahwa interaksi yang paling sering dirinya lakukan pada akun Instagram Alpas.id, yaitu *like* dan *share* kepada temannya.

- **Konsep Objek**

Keenam informan menjelaskan interaksi dan konstruksi yang dibangun dalam komunitas Alpas.id yang dikategorikan sebagai konsep objek. Informan 1 menjelaskan, bagaimana ia memaknai pesan yang ingin disampaikan oleh komunitas kepada masyarakat Indonesia.

“kita mau nyampein kalau mungkin jangan-jangan semua orang perlu juga loh buat ke psikolog atau psikiater atau seenggaknya cari-cari tips tentang kesehatan mental, cara untuk mengelola *well-being*, kesejahteraan kita itu gimana” (informan 1, wawancara mendalam, 13 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, bahwa ia menyebutkan mungkin saja semua orang butuh psikolog atau psikiater atau setidaknya mencari informasi terkait tips mengenai kesehatan mental, mengelola *well-being*, dan kesejahteraan diri kita sendiri. Selain informan 1, informan 2 juga menyampaikan pendapatnya bahwa *image* yang ingin ia sampaikan kepada masyarakat.

“Alpas eh pengennya sih lebih ke komunitas kesehatan mental yang kita santai tapi serius, kalau untuk secara eee *brand identity* kaya eee *font*-nya atau eee warnanya itu sebenarnya lebih ke kami biasanya lebih main warna-warna netral atau *soft* ya karena awal di-*branding*-nya seperti itu gitu engga engga pengen yang heboh-heboh banget” (informan 2, wawancara mendalam, 17 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, bahwa Alpas.id merupakan komunitas kesehatan mental yang santai tapi serius. Maksudnya, santai dalam *branding* namun serius dalam pembahasan. Bahkan ia menambahkan bahwa pemilihan *tone* atau *font* pada konten-konten Alpas.id tidak yang heboh atau yang sangat ingin terlihat namun tetap berupaya menyesuaikan dengan tema konten. Tidak hanya informan 2, informan 3 juga menjelaskan pandangannya bagaimana ia memaknai keberadaan komunitas.

“kalau yang dulu aku lihat Alpas itu kenapa tertarik, karena kan mereka edukatif dengan bahasa yang mudah gitu untuk orang awam, artikel-artikel mereka tuh memang sengaja dibuat pendek gitu kan dengan kalimatnya engga engga boleh panjang gitu karena tujuannya memang mau mengedukasi lebih luas gitu” (informan 3, wawancara mendalam, 18 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, bahwa ia memandang Alpas.id sebagai komunitas yang edukatif karena penggunaan bahasa yang mudah untuk dipahami, selain itu artikel di Alpas.id dibuat dengan singkat agar pembaca mudah memahami. Selain informan 3, informan 4 juga menjelaskan pandangannya mengenai kegunaan layanan curhat Alpas.id.

“memang lagi butuh dalam kondisi yang agak kurang baik lah singkatnya, gaada temen cerita gatau kemana akhirnya pake layanan itu gitu” (informan 4, wawancara mendalam, 4 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, bahwa pada saat dalam kondisi yang kurang baik ia merasa membutuhkan layanan curhat Alpas.id sebagai teman cerita.

Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga menjelaskan hal yang serupa bahwa layanan curhat yang disediakan oleh Alpas.id dapat membantunya.

“tahun 2019 akhir kalo ga salah aku nyobain layanan curhatnya mungkin waktu itu juga aku lagi ngerasa *down* dan bingung aja mau cerita ke siapa” (informan 5, wawancara mendalam, 2 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, bahwa ia mencoba layanan curhat Alpas.id pada saat ia merasa *down* dan membutuhkan teman bercerita. Sama halnya dengan informan 5, informan 6 juga menjelaskan pandangannya terkait layanan curhat Alpas.id.

“awalnya itu apa ya, aku lupa gimana cuma emang waktu itu mikirnya kalo ke psikiater atau psikolog itu mahal ya dan aku coba nyari-nyari *online* aja terus ketemu Alpas yauda aku nyoba aja” (informan 6, wawancara mendalam, 1 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, dapat diketahui bahwa layanan curhat Alpas.id merupakan alternatif baginya selain psikolog atau psikiater yang tergolong mahal.

- **Konsep Interaksi Sosial**

Keenam informan menjelaskan interaksi dan konstruksi yang dibangun dalam komunitas Alpas.id yang dikategorikan sebagai konsep interaksi sosial. Informan 1 menjelaskan bahwa sebagai *Co-Founder* terdapat beberapa interaksi yang berupaya dilakukan oleh komunitas agar tetap dapat terhubung dengan anggota komunitas.

“salah satu cara kita menjangkau *followers* kita secara langsung tuh melalui Curhat Alpas. Jadi dari situ kita bisa ada komunikasi dua arah atau mungkin memang pengguna kita kan memang punya isu tertentu mungkin ya kita bisa coba *workout* atau *do something together* itu melalui Curhat Alpas juga” (informan 1, wawancara mendalam, 13 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, bahwa interaksi yang terjadi melalui curhat Alpas.id merupakan bentuk interaksi dua arah yang dapat menjadi cara bagi ia untuk mengetahui isu-isu kesehatan mental tertentu. Selain informan 1, informan 2 juga menjelaskan bentuk interaksi sosial yang dilakukan pada komunitas Alpas.id.

“seringnya itu dibuat interaksi untuk komen gitu karena kalau ada komen kan ada interaksi kita dari Alpas adminnya juga jadi melakukan apa ya ada saling balas-balasan komen gitu ya dengan *followers* kalau misalnya di *story* ya biasanya kami buka q&a gitu” (informan 2, wawancara mendalam, 17 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, bahwa ia seringkali mengajak *follower* akun Alpas.id untuk dapat melakukan interaksi dengan memberikan komen pada konten. Tidak hanya informan 2, informan 3 juga menjelaskan bentuk interaksi pada komunitas Alpas.id.

“mungkin ini sih eh terbantu juga sama Alpas-nya gitu kan jadi setiap pembukaan *volunteer* baru gitu eee mereka tuh selalu ngadain pertemuan kalau bisa *offline* waktu itu *offline* pernah tuh di apasih itu namanya ada lah tempat namanya lupa pernah ngumpul bareng gitu, di situ tuh mereka memang bakalan ngajak semua orang buat saling mengenal main *game* bareng kaya gitu” (informan 3, wawancara mendalam, 18 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, bahwa melalui ketergabungannya di Alpas.id ia dapat melakukan interaksi sosial bersama anggota lainnya pada acara *offline* yang diselenggarakan dalam rangka pembukaan *volunteer* baru di Alpas.id. Selain informan 3, informan 4 juga menjelaskan bentuk interaksi sosial yang dilakukan pada komunitas Alpas.id.

“misalnya lagi peringatan apa misalnya untuk memperingati hari kesehatan mental dunia atau apakah itu baru aku *share* dalam bentuk *story*” (informan 4, wawancara mendalam, 4 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, bahwa interaksi sosial yang ia lakukan biasanya *share* pada *story* jika ada hari peringatan tertentu. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga menjelaskan bagaimana melakukan interaksi sosial pada komunitas Alpas.id.

“Ehh pertama itu *relate*, kedua mau kalau komen itu mau berbagi pengalaman atau cerita aja sih gitu” (informan 5, wawancara mendalam, 2 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, bahwa ia seringkali merasa *relate* dengan konten-konten Alpas.id. Sama halnya dengan informan 5, informan 6 juga menjelaskan bagaimana bentuk interaksi sosial yang ia lakukan pada komunitas Alpas.id. “karena menarik kontennya terus ya ini sih informatif bahkan kaya beberapa aku kaya ko pas banget ya sama apa yang lagi aku rasain sekarang gitu” (informan 6, wawancara mendalam, 1 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, bahwa ia menyebutkan konten-konten di Alpas.id menarik dan informatif.

- **Konsep Aksi Bersama**

Keenam informan menjelaskan konsep aksi bersama dimana aksi bersama dimaksudkan ketika seseorang melakukan interaksi kolektif pada komunitas Alpas.id, sehingga tiap individu dapat mengkonsepsi diri mereka masing-masing. Informan 1 menjelaskan bagaimana bentuk aksi kolektif pada komunitas Alpas.id.

“nah kalau anggota pasti penting juga gitu karena kan tanpa anggota-anggota kita juga engga bisa mencapai visi misi kita ya” (informan 1, wawancara mendalam, 13 Maret 2023). Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, bahwa keterlibatan anggota menjadi suatu hal yang penting untuk mencapai visi dan misi komunitas Alpas.id. Selain informan 1, informan 2 juga menjelaskan bentuk aksi bersama (kolektif) yang dilakukan pada komunitas Alpas.id.

“kalau aku biasanya sambil lihat kondisi yah, oh sebentar lagi bisa engga sebentar lagi kita mau Idul Adha eee apa nih Idul Adha ini ada di *week* berapa gitu tapi kalau engga ada momentumnya ya aku coba lihat apa nih yang belum pernah dibahas atau apa nih yang lagi sering dibahas sama orang-orang tapi Alpas belum bahas gitu” (informan 2, wawancara mendalam, 17 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, bahwa ia menyebutkan pentingnya untuk melihat momen atau kondisi topik-topik apa saja yang sedang menjadi pembicaraan publik. Selain informan 2, informan 3 menyebutkan bentuk aksi bersama pada komunitas Alpas.id.

“kebetulan kalau *volunteer* tuh biasanya udah pasti boleh ikut gratis gitu loh jadi kayak palingan aku palingan bantu *share-share* aja gitu di *story*” (informan 3, wawancara mendalam, 18 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, bahwa sebagai *volunteer* ia menjelaskan ikut serta dalam *webinar* yang diperbolehkan ikut secara gratis, ia juga menyebutkan membantu *share* konten Alpas.id di *story* miliknya. Selain informan 3, informan 4 juga menjelaskan bentuk aksi bersama yang dilakukan pada komunitas Alpas.id.

“sekitar 2021 tuh aku malah sebenarnya *join* ke Alpas gitu jadi lebih ke arah yang buat *campaign* sih waktu itu” (informan 4, wawancara mendalam, 4 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, bahwa berkaitan dengan interaksi yang dilakukannya, di Alpas.id ia berkeinginan untuk ikut dalam proses pembuatan *campaign*. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga menjelaskan hal yang serupa bagaimana bentuk aksi bersama yang dilakukan pada komunitas Alpas.id.

“aku sempet waktu itu ikut sekali yang *journaling* karena aku pribadi sebenarnya suka nge-jurnal jadi nyoba waktu itu ikut sekali” (informan 5, wawancara mendalam, 2 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, bahwa ia pernah mengikuti satu kali kegiatan *journaling* yang diselenggarakan oleh Alpas.id. Sama halnya dengan informan 5, informan 6 juga menjelaskan bentuk aksi bersama yang dilakukan pada komunitas Alpas.id.

“ehh pernah sekali ikut seminarnya karena aku menang apa ya waktu itu lupa banget. Tapi kalau kegiatan lain sejauh ini belum sih” (informan 6, wawancara mendalam, 1 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, bahwa ia pernah mengikuti seminar Alpas.id. Ia juga menambahkan bahwa sejauh ini masih kegiatan seminar saja yang pernah diikuti selebihnya belum pernah.

6. Pemanfaatan Metode Netnografi pada Komunitas

- Keenam informan menjelaskan pemahaman mereka mengenai netnografi. Netnografi dalam hal ini adalah merujuk pada konteks komunikasi digital yang dibangun pada komunitas Alpas.id. Informan 1 menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan dalam menentukan delapan topik utama pada layanan curhat Alpas.id.

“jadi memang kita melihat adanya kebutuhan dari masyarakat kita untuk mengakses layanan yang sifatnya anonim dan juga sifatnya juga tidak berbayar gratis dan apalagi *online* ya dengan *online* kita harapannya bisa menjangkau banyak orang mungkin kalau sifatnya eh tatap muka kan terbatas di areanya tempat kita beroperasi ya kan Alpas basisnya sebenarnya di Jakarta di Jabodetabek tapi dengan *online* kita bisa mempermudah juga” (informan 1, wawancara mendalam, 13 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, bahwa kehadiran layanan curhat Alpas.id merupakan jawaban dari kebutuhan masyarakat untuk memiliki satu layanan konsultasi gratis dan bersifat anonim yang dapat digunakan masyarakat secara *online*. Selain informan 1, informan 2 juga menjelaskan bagaimana upaya mensinergikan komunitas Alpas.id di era digital.

“mungkin aku juga apa ya mencoba buat oke kita coba bikin konten di *reels* kita coba bikin konten di eh *story* kita juga coba bikin di *live* Instagram gitu ya kita *collab* juga dengan komunitas lain” (informan 2, wawancara mendalam, 17 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, bahwa upaya mensinergikan komunitas Alpas.id di era digital saat ini maka berbagai cara dilakukan, seperti membuat konten *reels*, konten di *story*, melakukan *live* Instagram, dan *collaboration* dengan komunitas lain. Selain informan 2, informan 3 juga menjelaskan upaya melakukan komunikasi secara digital dengan anggota komunitas Alpas.id.

“palingan ketika menulis eee ya kita ikutin *guidelines*, kita sapa *follower* dengan yang memang sudah arahnya” (informan 3, wawancara mendalam, 18 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, bahwa dalam membangun komunikasi digital sebagai *volunteer* di Alpas.id ia hanya menerapkan cara penulisan narasi konten yang sesuai dengan *guidelines*. Selain informan 3, informan 4 juga menjelaskan topik pembahasan apa yang seringkali dikonsultasikan dengan *peer counselor*. “kayanya hubungan sosial sih kaya masalah sehari-hari aku dengan orang-orang di sekitar aku kaya ada yang lagi begini ya kaya ada masalah sehari-hari” (informan 4, wawancara mendalam, 4 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, bahwa ia seringkali mengkonsultasikan topik mengenai masalah dirinya dengan lingkungan sekitarnya atau permasalahan dirinya dengan orang-orang di sekitarnya. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga menjelaskan bentuk komunikasi digital seperti apa yang menjadi kebutuhan dirinya.

“lebih pengen banyak tau aja soal kesehatan mental anak muda jaman sekarang itu topik-topiknya yang paling sering dipost atau lagi hangat gitu” (informan 5, wawancara mendalam, 2 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, bahwa keingintahuannya mengenai isu kesehatan mental anak muda di Indonesia saat ini menjadi alasan ia membangun komunikasi digital dengan komunitas Alpas.id. Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, bahwa keingintahuannya mengenai isu kesehatan mental anak muda di Indonesia saat ini menjadi alasan ia membangun komunikasi digital dengan komunitas Alpas.id. Sama halnya dengan informan 5, informan 6 juga menjelaskan upaya berkomunikasi dengan komunitas Alpas.id.

“waktu itu kayanya aku udah ada ini ya keinginan untuk bunuh diri hmm jadi ya kaya pengen didengerin aja sih keluh kesahnya gitu” (informan 6, wawancara mendalam, 1 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, bahwa pernah memiliki keinginan untuk bunuh diri sehingga membutuhkan pendengar yang dapat mendengarkan keluh kesahnya.

7. Instagram sebagai Media Komunitas

- Keenam informan menjelaskan pengetahuan mereka terkait Instagram sebagai media komunitas. Informan 1 menjawab bagaimana penggunaan Instagram pada komunitas Alpas.id.

“mencoba untuk melepas jeratan-jeratan stigma itu melalui beberapa program dari kita yang pertama mungkin dari edukasi dulu nih kita mau ngasih sarana edukasi melalui *mental health* itu dari blog kita mungkin dari Instagram Alpas juga sifatnya kan *microblog* ya” (informan 1, wawancara mendalam, 13 Maret 2023). (informan 1, wawancara mendalam, 13 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, bahwa Alpas.id ingin memberikan sarana edukasi terkait isu *mental health* melalui *blog* atau *microblog*, yakni pada akun Instagram Alpas.id. Selain informan 1, informan 2 juga menjelaskan penggunaan Instagram sebagai sarana penyampaian pesan dan informan komunitas Alpas.id.

“memperhatikan nih apa yang lagi dibahas hmm sekarang nih isu yang terkini mungkin kalau sekarang kita bisa bahas mengenai apa yang lagi heboh biasanya perselingkuhan kita akan bahas konten mengenai itu entah itu di *feeds*-nya Instagram atau untuk Instagram *story*-nya atau mungkin di Instagram *live*-nya gitu” (informan 2, wawancara mendalam, 17 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, bahwa komunitas Alpas.id seringkali melihat tren isu yang sedang hangat diperbincangkan publik saat ini dan untuk membangun interaksi digital maka komunitas seringkali membahas topik-topik tersebut dengan mengaitkannya dengan isu kesehatan mental di akun Instagram Alpas.id, membuatnya di *story*, *ig live*, atau di *feeds*. Tidak hanya informan 2, informan 3 juga menjelaskan pandangannya terhadap penggunaan Instagram sebagai medium dalam menyampaikan pesan.

“pesan yang ingin kami sampaikan itu bahwa kesehatan mental itu bukan hal yang rumit untuk dibahas dan memang harus kita bahas gitu harus masuk ke dalam obrolan sehari-hari supaya *awareness* orang tentang hal itu meningkat sih (informan 3, wawancara mendalam, 18 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, bahwa ia ingin menyampaikan pesan terkait isu kesehatan mental yang dinilainya bukan merupakan hal yang rumit untuk dibahas namun justru seharusnya dapat menjadi obrolan sehari-hari yang dapat meningkatkan *awareness* publik. Selain informan 3, informan 4 juga menjelaskan jenis informasi seperti apa yang menjadi kebutuhan pada akun Instagram Alpas.id.

“konten-konten edukatif mereka sih kaya ngejelasin tentang suatu kondisi kesehatan mental itu kaya gimana atau cara simpelnya ya contoh kontennya aja ya stres cara menghadapinya gimana” (informan 4, wawancara mendalam, 4 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, bahwa konten edukatif dengan penjelasan kondisi kesehatan mental atau cara-cara menghadapi stres menjadi kebutuhan informasinya pada akun Instagram Alpas.id. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga menjelaskan hal yang serupa berkaitan pada alasan penggunaan Instagram pada akun Instagram Alpas.id.

“ada konten yang memang itu itu memang diagnosaku jadi konten-konten jadi dari situ jadi makin tau oh ternyata penyakit a dan b engga sampai disini aja ternyata masih banyak” (informan 5, wawancara mendalam, 2 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, bahwa penggunaan Instagram pada akun Alpas.id didasari atas kebutuhan informasinya terhadap konten-konten yang sesuai dengan diagnosa dirinya. Sama halnya dengan informan 5, informan 6 juga menjelaskan hal yang serupa yang berkaitan dengan alasan penggunaan Instagram pada akun Alpas.id.

“butuh kaya konten yang sebenarnya eee jelasin gimana caranya kita *release* aja gitu sama perasaan jadi engga engga engga yang oh kalau misalnya bipolar tuh kaya gini gitu” (informan 6, wawancara mendalam, 1 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, bahwa ia membutuhkan konten-konten yang bisa memberikan tips dalam *me-release* perasaan terutama bagi orang-orang yang mengalami gangguan mental seperti bipolar.

8. Urgensi Kesehatan Mental

- Keenam informan menjelaskan pengetahuan mereka terkait urgensi kesehatan mental dan bagaimana upaya mereka dalam mengatasi kesehatan mental melalui kehadiran komunitas virtual Alpas.id. Informan 1 menjawab bahwa pentingnya menetapkan topik pembahasan dari layanan yang diberikan Alpas.id sehingga orang dengan mengalami gangguan kesehatan mental dapat dengan mudah menemukan solusi atas apa yang dialami.

“memang dari pengalamanku itu yang eee sering sekali aku jumpai dari 2017 waktu menjadi *peer counselor*, tapi gimana pun aku mencoba untuk menyelaraskan juga ya antara praktik dan juga teori itu seperti apa sih, kira-kira ada benang merahnya engga dan kebetulan dari psikologi sendiri itu memang betul jadi masa-masa dewasa muda mungkin *starting* dari 18-30 tahun fokus seseorang itu adalah membangun relasi intim dengan orang-orang fokusnya lebih ke *relationship* dan juga *relationship*-nya pun mungkin ibaratnya lebih mendalam” (informan 1, wawancara mendalam, 13 Maret 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, bahwa pentingnya menyelaraskan antara praktik dan juga teori sehingga dapat dengan mudah ditemukan benang merahnya. Selain informan 1, informan 2 juga menjelaskan upaya yang dilakukan dalam mengatasi isu kesehatan mental di Indonesia.

“tjuannya adalah memberikan edukasi gitu ya edukasi dan informasi entah itu edukasi berdasarkan sosmed gitu sosmed dan *website* atau edukasi dari segi *event*-nya atau segi kita ber-*partnership* gitu ya atau edukasi ehh kaya memberikan sesi konseling gitu ya apa *peer counseling* gitu itu yang membuat kami berbeda” (informan 2, wawancara mendalam, 17 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, bahwa Alpas.id bertujuan untuk memberikan edukasi baik melalui media sosial Instagram maupun melalui *website* Alpas.id. Selain informan 2, informan 3 juga menjelaskan pandangannya terkait dengan kesehatan mental itu sendiri sehingga dapat ia kemas ke dalam informasi yang berbentuk konten sebagai upaya menekan laju peningkatan isu kesehatan mental di Indonesia.

“mungkin ini sih itu tuh engga kelihatan tapi ternyata penting dan ternyata bisa berpengaruh ke kehidupan kita seperti sama aja kaya kesehatan fisik gitu, jadi aku senangnya belajar psikologi adalah karena kesehatan mental itu kesannya hal yang kecil gitu tapi ternyata ketika didalemin oh bisa ngefek ke hal-hal yang lebih besar juga gitu sih” (informan 3, wawancara mendalam, 18 Mei 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, bahwa pada dasarnya isu kesehatan mental seringkali diremehkan oleh orang dengan asumsi gangguan itu tidak terlihat dan dianggap tidak mempengaruhi beberapa hal di dalam diri kita. Tidak hanya informan 3, informan 4 juga menjelaskan pandangannya, terkait upaya yang dilakukan Alpas.id dalam membantunya mengatasi gangguan kesehatan mental yang dialaminya.

“di Alpas itu banyak konten-konten yang buat aku jadi pelajarin gimana nge-*treat* diri sendiri di saat lagi gaada orang lain yang bisa ngertiin diri aku ya intinya aku ngerasa kaya punya temen yang bisa ngasih tau aku harus kaya gini loh gitu loh” (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juli 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, bahwa melalui konten-konten yang ada di akun Instagram Alpas.id dirinya merasa memiliki *support system*. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga menjelaskan pandangannya terkait upaya yang dilakukan Alpas.id dalam membantunya mengatasi gangguan kesehatan mental yang dialaminya.

“pastinya bermanfaat banget buat aku yang seringkali bingung sama kondisi dan perasaan yang aku alami sih, aku juga sering banget nge-diagnosis diri aku sendiri tapi pas baca konten-kontennya Alpas.id aku jadi kaya ngerti oh ternyata aku lagi kesepian, lagi ngerasa stres” (informan 5, wawancara mendalam, 24 Juni 2023).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, bahwa melalui akun Instagram Alpas.id ia merasa menjadi lebih tenang karena Alpas.id dapat memvalidasi perasaannya. Sama halnya dengan informan 5, informan 6 juga menjelaskan bagaimana upaya Alpas.id dalam membantunya mengatasi masalah kesehatan mental yang dialaminya.

“aku tuh kan orangnya minderan ya kurang percaya diri lah, terus pernah sekali muncul di beranda aku tuh kontennya Alpas yang ngasih tau gimana caranya ningkatin percaya

diri nah mulai dari situ aku sering cari-cari tips di kontennya Alpas yang sesuai sama yang aku rasain” (informan 6, wawancara mendalam, 25 Juni 2023). Seperti kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, bahwa melalui akun Instagram Alpas.id ia merasa mendapatkan respon positif dan mampu mengubah cara berpikir dan berperilaku pada dirinya sendiri.

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nathania Kusuma
Usia : 27 Tahun
Alamat : Gading Serpong, Tangerang
Pekerjaan : Manager Alpas – *Co-Founder* Alpas

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Kajian Netnografi Komunitas Virtual di Instagram (Studi Deskriptif Interaksi dan Konstruksi Komunitas Kesehatan Mental di Akun @alpas.id)”** yang dibuat oleh Kinanti Reski Nabila Fadilla, Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya. Saya juga telah mengonfirmasi hasil wawancara saya dan menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan ke jurnal ilmiah. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 30 Juni 2023

Informan Penelitian



Nathania Kusuma

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fathin Nibras
Usia : 29 Tahun
Alamat : Jl. Salemba Tengah Gg.VIII no.C180, Senen, Jakarta Pusat
Pekerjaan : *Content Manager* Alpas

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Kajian Netnografi Komunitas Virtual di Instagram (Studi Deskriptif Interaksi dan Konstruksi Komunitas Kesehatan Mental di Akun @alpas.id)”** yang dibuat oleh Kinanti Reski Nabila Fadilla, Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya. Saya juga telah mengonfirmasi hasil wawancara saya dan menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan ke jurnal ilmiah. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 30 Juni 2023

Informan Penelitian



Fathin Nibras

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Qurrota Aini
Usia : 26 Tahun
Alamat : Kampus IPDN Cilandak, Jaksel
Pekerjaan : *Volunteer* di Alpas

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Kajian Netnografi Komunitas Virtual di Instagram (Studi Deskriptif Interaksi dan Konstruksi Komunitas Kesehatan Mental di Akun @alpas.id)”** yang dibuat oleh Kinanti Reski Nabila Fadilla, Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya. Saya juga telah mengonfirmasi hasil wawancara saya dan menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan ke jurnal ilmiah. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 30 Juni 2023

Informan Penelitian



Qurrota Aini

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

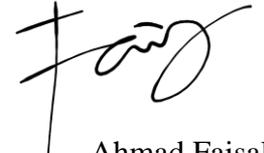
Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Faisal
Usia : 25 Tahun
Alamat : Puri Bintaro Hijau, Pondok Aren Tangerang Selatan
Pekerjaan : *Copywriter*

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Kajian Netnografi Komunitas Virtual di Instagram (Studi Deskriptif Interaksi dan Konstruksi Komunitas Kesehatan Mental di Akun @alpas.id)”** yang dibuat oleh Kinanti Reski Nabila Fadilla, Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya. Saya juga telah mengonfirmasi hasil wawancara saya dan menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan ke jurnal ilmiah. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 30 Juni 2023

Informan Penelitian



Ahmad Faisal

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Aulia
Usia : 23 Tahun
Alamat : Gg Melati 1, Cipete, Jakarta Selatan
Pendidikan : D3 Keperawatan di Akper Hermina Manggala Husada
Pekerjaan : Perawat

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Kajian Netnografi Komunitas Virtual di Instagram (Studi Deskriptif Interaksi dan Konstruksi Komunitas Kesehatan Mental di Akun @alpas.id)”** yang dibuat oleh Kinanti Reski Nabila Fadilla, Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya. Saya juga telah mengonfirmasi hasil wawancara saya dan menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan ke jurnal ilmiah. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 30 Juni 2023

Informan Penelitian



Nur Aulia

SURAT PERNYATAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aulia Dewi
Usia : 26 Tahun
Alamat : Jl Bakti Pramuka rt10/rw01 no.87 Kamal-Kalideres Jakarta Barat
Pekerjaan : Asisten Peneliti

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Kajian Netnografi Komunitas Virtual di Instagram (Studi Deskriptif Interaksi dan Konstruksi Komunitas Kesehatan Mental di Akun @alpas.id)”** yang dibuat oleh Kinanti Reski Nabila Fadilla, Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya. Saya juga telah mengonfirmasi hasil wawancara saya dan menyetujui penelitian ini untuk dipublikasikan ke jurnal ilmiah. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 30 Juni 2023

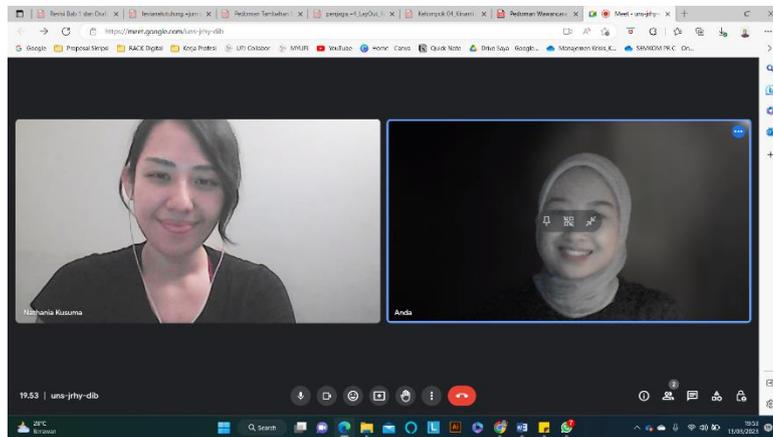
Informan Penelitian



Aulia Dewi

DOKUMENTASI INFORMAN

Informan 1



Wawancara dilakukan pada hari Senin, 13 Maret 2023 pukul 19.00 – 20.00 WIB dengan menggunakan aplikasi G-Meet.

Informan 2



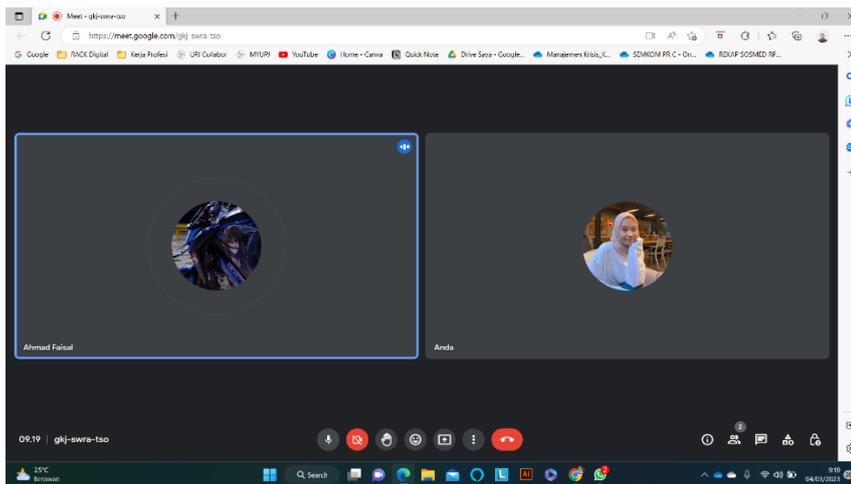
Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 17 Mei 2023 pukul 10.00 – 11.30 WIB dengan menggunakan aplikasi G-Meet.

Informan 3



Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 18 Mei 2023 pukul 21.30 – 22.15 WIB dengan menggunakan aplikasi G-Meet.

Informan 4



Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 4 Maret 2023 puku 10.00 – 11.30 WIB dengan menggunakan aplikasi G-Meet.

Informan 5



Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 2 Maret 2023 pukul 13.00 – 14.30 WIB dengan menggunakan WhatsApp Call. Namun karena informan tidak berkenan untuk didokumentasikan sehingga peneliti hanya memiliki riwayat chat dengan informan.

Informan 6



Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 1 Maret 2023 pukul 16.00 – 17.00 WIB dengan menggunakan WhatsApp Call. Namun karena informan tidak berkenan untuk didokumentasikan sehingga peneliti hanya memiliki riwayat chat dengan informan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



KINANTI RESKI

PUBLIC RELATIONS

Jalan Pangkalan Jati II Ujung | 0812-1241-2576 | kinantireski05@gmail.com

PROFILE SUMMARY

Hi I'm Kinanti. Currently pursuing a bachelor's degree at University of Pembangunan Jaya. I'm passionate about sharing knowledge to others also build connections. I aspire to work in Public Relations-related field, as I want to take a part in conveying strong, positive message through effective, relevant, strategies and actually create an impact. In addition to being involved in several organizations at my campus, my past working experiences include managing several event and social media marketing.

EDUCATION

University of Pembangunan Jaya Communication Program, Public Relations	2019 – Present
Senior High School SMA Negeri 87, Jakarta Selatan	2016 – 2019

INTERNSHIP EXPERIENCE

Key Opinion Leader Specialist at RACK Digital Agency • Choosing the right KOL for a brand and evaluating their performance through social media	Feb – May 2022
Administrator Assistant in Department of Communication Program • Planning content, create content also write caption for account @llkom_upj	Feb – Nov 2021
Research Assistant for Semiotic Research • Collect Data Related to Research	Okt – Nov 2021
Assistant Lecture in RPL 3T Class • Mentoring student exchange from other university	Okt 2020 – Mar 2021
Assistant Lecture in Pengantar Ilmu Komunikasi Class • Teaching new students related to basic of Communication Science	Okt 2020 – Jan 2021
University of Pembangunan Jaya As a Student Ambassador at University of Pembangunan Jaya • Promote and introduce University Pembangunan Jaya Program	2019 – 2020

AWARDS & ACHIEVEMENT

Full Scholarship of Non-Academic Category	2019 – Present
Assistant Event Leader of Creating Creative Age to The Future (Creature) Universitas Pembangunan Jaya	May 2022
Participants of International Degree Design Exchange	August 2022
Student Exchange in Collaboration Program to Achieve Health Equity at Unika of Atma Jaya	August 2021
Nominated for Best Organizational Communication Paper	Jun 2021
Nominated for Best Blog Communication Ethics	Jun 2021

EXPERIENCE

Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (HIMAKOM) • Head of Academic Division	2021 – Present
• Member of Academic Division	2020 – 2021

SERTIFIKAT LDK



SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA

KINANTI RESKI NABILA FADILLA

SEBAGAI

PESERTA

COMPLETE

[LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN]

6 - 7 JANUARI 2020

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA

KEPALA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

NAURISSA BIASINI, S.SI., M.I.KOM.



DEKAN FAKULTAS HUMANIORA & BISNIS

DR. HENDY TANNADY, B.ENG., M.ENG., MM., MBA.

FORMULIR PERSETUJUAN PENULISAN SKRIPSI

 Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PERSETUJUAN PENULISAN SKRIPSI/TA	SPT-I/03/SOP-28/F-02
		No Rekaman

Nama Mahasiswa Prodi/NIM Judul Skripsi/TA yang diajukan	: <u>Kinanti Reski Nabila Fadilla</u> : <u>Ilmu Komunikasi / 2019041113</u> : <u>Kajian Netnografi Komunitas Virtual di Instagram (Studi Deskriptif Interaksi dan Konstruksi Komunitas Kesehatan Mental di Akun @alpas.id)</u>
--	--

Telah disetujui untuk menulis Skripsi/TA.

Dosen Pembimbing Skripsi/TA yang ditugaskan Prodi adalah:

No	Nama	NIDN	JAD
1	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	0030107504	Lektor

Tangerang Selatan, 30 Maret 2023

Menugaskan,	Menyetujui,	Menerima,
 Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom Koordinator Skripsi/TA	 Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom Kaprodi	 Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si. Dosen Pembimbing

FORMULIR PENGAJUAN SKRIPSI

 Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PENGAJUAN SKRIPSI/TA	SPT-I/03/SOP-28/F-01
		No. Rekaman

Nama Mahasiswa : Kinanti Reski Nabila Fadilla
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2019041113
 Judul Skripsi/TA yang diajukan : Kajian Netnografi Komunitas Virtual di Instagram (Studi Deskriptif Interaksi dan Konstruksi Komunitas Kesehatan Mental di Akun @alpas.id)

Telah memenuhi syarat pengajuan Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	Jumlah sks lulus (sesuai ketentuan Prodi)	v	
2	Mata kuliah prasyarat (sesuai ketentuan Prodi)	v	
3	IPK minimal 2,00	v	
4	Tidak sedang terkena sanksi akademik/sanksi lainnya	v	
5	Poin JSDP (sesuai ketentuan Prodi)	v	
6	Mengumpulkan Proposal Skripsi (sesuai ketentuan Prodi)	v	
7	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	v	

Tangerang Selatan, 09 Maret 2023

Mengajukan,	Menyetujui,	Mengetahui,
 Kinanti Reski Nabila Fadilla	 Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	 Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom.
Mahasiswa	Dosen (PA)	Kaprosdi

FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI

	FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		No. Rekaman

Nama Mahasiswa : Kinanti Reski Nabila Fadilla
Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2019041113
Judul Skripsi/TA : Kajian Netnografi Komunitas Virtual di Instagram (Studi Deskriptif Interaksi dan Konstruksi Komunitas Kesehatan Mental di Akun Instagram @alpas.id)

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.

Dosen Penguji : 1. _____ JAD : _____
: 2. _____ JAD : _____
: 3. _____ JAD : _____
Jadwal Sidang : Tempat : _____ Hari/Tanggal: _____

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	✓	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	✓	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	✓	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	✓	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	✓	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	✓	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	✓	

Tangerang Selatan, 31 Mei 2023

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
			
Mahasiswa	Dosen Pembimbing	Koordinator Skripsi/TA	Kaprodi
Kinanti Reski Nabila Fadilla	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom., C.Ht.	Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom., C.Ht.

BUKTI BIMBINGAN

Bimbingan Tugas Akhir Daftar Bimbingan Tugas Akhir Mahasiswa

🔍 ← Kembali ke Daftar + Tambah

Detail
Bimbingan
Rekap Percakapan Bimbingan
Syarat Ujian
Jadwal Ujian
Nilai Ujian
Nilai Akhir

NIM	2019041113	Nama Mahasiswa	KINANTI RESKI NABILA FADILLA IKBAL DG. NOMPO
Program Studi	Ilmu Komunikasi	SKS Lulus	139 SKS
Tgl. Mulai	3 Mei 2023	Judul Tugas Akhir	Kajian Netnografi Komunitas Virtual di Instagram (Studi Deskriptif dan Konstruktivisme Komunitas Kesehatan Mental di Akun Instagram @alpas.id)

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	17 Januari 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Pengajuan Judul Penelitian	✓	👁️
2	1 Februari 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Penyusunan Bab 1 Pendahuluan	✓	👁️
3	8 Februari 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Revisi Bab 1 Pendahuluan	✓	👁️
4	10 Februari 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Pengajuan Pedoman Wawancara	✓	👁️
5	7 Maret 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Revisi Bab 1 dan Pengajuan Bab 2-3	✓	👁️
6	9 Maret 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Revisi Bab 2 & Bab 3	✓	👁️
7	15 Maret 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Revisi Pedoman Wawancara	✓	👁️
8	15 Mei 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Update Pedoman Wawancara dan Tugas Menyusun Coding	✓	👁️
9	23 Mei 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Penyusunan Bab 4 & Bab 5	✓	👁️

BUKTI SUBMIT JURNAL



[HOME](#) [ABOUT](#) [USER HOME](#) [SEARCH](#) [CURRENT CONFERENCES](#) [ANNOUNCEMENTS](#)

[Home](#) > [User](#) > [Author](#) > [Submissions](#) > [Active Submissions](#)

Active Submissions

Submission complete. Thank you for submitting your work to Comnews 2023.

= [Active Submissions](#)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 3.0 License](#).

Copyright 2023 — FIKOM UMN. All right reserved

OPEN CONFERENCE SYSTEMS

[Conference Help](#)

USER

You are logged in as...

kinantreski

- [My Profile](#)
- [Log Out](#)

NOTIFICATIONS

- [View](#)
- [Manage](#)

CONFERENCE CONTENT

Search

Conference Information

- [Overview](#)
- [Call for Papers \(May 24, 2023 - October 5, 2023\)](#)
- [Program](#)
- [Presentations](#)
- [Conference Schedule](#)
- [Timeline](#)

Browse

- [By Conference](#)
- [By Author](#)
- [By Title](#)